

From
Loversation

SHIRAZA SASTRA

Logika

Asa

"Untuk mereka yang terluka dalam perjalanan
menggapai cita-cita"

VALERIE PATKAR

Passion for Knowledge

LOGIKA ASA

Valerie Patkar

ISBN: 978-623-04-1786-3

Penyunting: Ani Nuraini Syahara

Ilustrasi sampul: Bella Ansori

Desainer: Josi Zefanya & Maretta Gunawan

Penata Letak: Astrid Arastazia

©2024, Penerbit Bhuana Sastra

(Imprint dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer)

Jln. Palmerah Barat 29-37, Unit 2 - Lantai 2, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia

No. Anggota IKAPI: 246/DKI/04

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Diterbitkan oleh Penerbit Bhuana Ilmu Populer

Kelompok Gramedia

Jakarta, 2024

Edisi Digital, 2024

Logika *Asa*

VALERIE PATKAR



BHUANA SASTRA

Hope this piece will give you comfort.

*With your face,
With your body,
With your mind,*

Hope this piece will give you home.

*For your small achievement,
For your small win,
For your small progress.*



Sebuah perayaan untuk logika dan asa kita,

Sebuah penghormatan untuk wajah yang tidak pernah kita suka,
tubuh yang tidak pernah kita cinta,
dan usaha yang seringkali kita lupa.





PROLOG TANPA LOGIKA DAN TANPA ASA

Milly

Apa yang membuat lo menyukai seseorang?
Kalau gue, sih... ganteng, ya.

“*Beuh* kata gue mah.” Gue nggak pernah spesifik mengatakan “anjir, ganteng banget” karena agak malu ya, wak. Ibaratnya kalau mau norak, cukup dalam hati aja gitu. Nggak perlu sedunia tahu kalau sebagian besar alasan gue betah berada di suatu lingkungan adalah karena pemandangan indah dari orang-orang yang ada di dalamnya.

Buat gue semua itu wajar. Suka sama seseorang karena tampangnya, fisiknya, pencapaiannya... bagian mana yang nggak realistis?

Yang nggak realistis buat gue justru ketika seseorang bilang, “Gue suka banget sama dia karena dia baik.” Padahal yang dia suka artis atau orang terkenal yang cuma seliweran di media sosial. Akrab banget gitu sampai tahu dia baik cuma dari apa yang dia bagi di dunia maya?

Pada akhirnya semua perasaan pasti akan dipicu oleh tiga hal tadi—tampang, fisik, dan pencapaian.

Ada orang yang ketika lewat sepiintas aja mampu membuat lo terpaku dan kupu-kupu beterbangan ke sana kemari untuk menggelitik perut hingga hati lo. Lalu akhirnya, ketika menyelaminya lebih dalam, hal-hal kecil yang orang itu lakukan bisa menjadi sebesar dunia untuk lo, sekalipun yang dia lakukan itu *bukan* untuk lo.

Suka sama orang seperti itu realistis dan manusiawi.

Yang nggak realistis dan manusiawi adalah *mendapatkan* mereka.

“Siapa tadi?”

“Dion. Dion Bramansa Limiardi.”

“Oh, buset. Hafal bener.”

Memang *buset*. Seniat itu ya sampai nama orang aja gue hafalin begitu? Nama Papah dan Mamah aja gue masih sering *typo*.

Kenyataannya, gampang banget mengingat nama seseorang yang sejak kali pertama melihatnya udah bikin gue yakin kalau orang seperti itu adalah aset negara yang harus terus diabadikan dan dikembangkan—dia ini bukan spesies binatang langka, ya, masih manusia, kok. Gue cuma nggak bisa mendeskripsikannya dengan lebih simpel daripada ini karena, ya....

“Gue suka banget sih sama dia.”

Sepuluh tahun lalu, setiap Rabu gue akan selalu heboh berlarian dari gedung Fakultas Teknologi Mineral menuju Gelanggang Mahasiswa yang jaraknya satu kilometer untuk menonton pertandingan judo seorang senior kampus. Thea bilang setiap melihat dia, gue selalu melongo seolah ada beban pikiran yang menyiksa gue. Padahal, kepala gue hanya diisi segumpal keheranan yang bunyinya sama: Kok bisa ya ada cowok sesempurna dia di dunia ini?

“Lo udah ngomong itu 6 kali hari ini.”

Gue orang yang sangat konsisten. Saat gue bilang gue benci banget sama Matematika—selama enam tahun di SD dan tiga tahun masing-masing di SMP dan SMA—nilai gue nggak pernah lebih dari 40. Saat gue bilang gue suka film India, gue bisa terus menonton satu sampai

tiga film yang sama setiap tahun sampai DVD gue rusak karena ke-seringan diputar. Saat gue bilang gue sakit hati sama seseorang, gue akan mengingat mereka sampai gue mati. Dan saat gue bilang gue suka sama seseorang... artinya gue akan menyukai orang itu terus-menerus hingga gue nggak diizinkan untuk melihatnya lagi.

Gue akan memberikan yang terbaik yang gue bisa untuknya meskipun gue nggak pernah memberikan hal itu untuk diri gue sendiri.

"Kenapa lo tiba-tiba bisa suka sama Kak Dion, deh?" tanya Thea lagi, penasaran. Masih *amazed* dengan bagaimana gue memohon-mohon kepadanya untuk bolos kelas dan menemani gue nonton pertandingan judo di kampus. Lebih *amazed* lagi karena melihat gue repot-repot membawa bunga yang gue rangkai sendiri, ditambah kartu ucapan yang gue hias sepenuh hati, bertuliskan: "Selamat Kak Dion! *You have worked hard.*"

"Ganteng, The! Lo nggak lihat?" jelas gue heboh sambil menunjukkan betapa kerennya Kak Dion ketika dia berhasil membanting lawan hingga menciptakan hiruk-pikuk dari bangku penonton. Tampang Thea datar seperti biasa, artinya, dia nggak puas sama jawaban gue.

"Ya, siapa sih yang nggak bakal suka orang kayak dia? Ganteng, pintar, kaya. Sempurna banget." Gue akhirnya berusaha lebih keras untuk menjelaskan. "Apa yang dia nggak punya coba?"

Gue kira semua penjelasan panjang lebar itu cukup buat Thea. Ternyata nggak. Dia masih menatap gue datar seolah menunggu alasan lain. Mungkin karena dia tahu bukan itu jawabannya, hingga gue akhirnya harus berpikir lebih keras.

Hingga akhirnya tanpa gue sadari gue bergumam, "Dia baik, The." Itu kalimat paling absurd yang pernah gue katakan karena gimana bisa gue sangat sok tahu tentang kebaikan seseorang yang nggak pernah gue kenal betul? "Dia baik sama gue."

Tapi, tanpa memedulikan seberapa absurd dan sok tahunya gue, itu memang alasan sebenarnya.

Alasan yang membuat ekspresi Thea berubah. Bingung bercampur kaget karena nggak menyangka gue akan menjawabnya sepenuh hati sehingga dia merasa puas, tanpa ada satu pun pertanyaan yang tertinggal.

"Gue selama ini suka sama orang-orang kayak dia. Selera gue kali, ya? Sukanya pasti yang model-model sempurna nggak realistis gitu. Tapi lo tahu nggak? Cuma dia yang memperlakukan gue dengan baik."

Gue orang yang konsisten.

Saking konsistennya, gue mampu mengingat perkataan yang orang lain ucapkan dengan tepat saat mungkin mereka sudah melupakannya karena itu sudah terjadi terlalu lama.

"Geser dikit bisa nggak? Sempit nih tempat duduknya gara-gara lo."

"Lo nyisir nggak sih, Mil, ke sekolah? Hahaha."

"Milly yang mana yang suka sama gue? Milly yang item?"

Gue konsisten untuk nggak percaya diri, sekeras apa pun gue berusaha menunjukkan bahwa diri gue pantas.

Nggak makan sampai sakit biar bisa cepat kurus, bangun subuh untuk mencatok rambut dulu, berhenti sekolah dan terus mendekam di rumah supaya nggak kena sinar matahari dan kulit gue nggak gelap, belajar setengah mati demi kuliah di tempat yang orangtua gue mau demi menggantikan kekecewaan mereka karena punya anak merepotkan seperti gue.

Gue masih konsisten melihat segala kekurangan dalam diri gue sehingga gue terus berkata, "Tahu diri, Mil. Tahu diri."

Kebanyakan cowok yang tahu gue pernah menyukai mereka seringkali mentertawakan dan menjadikan gue bahan bercandaan. Nggak sedikit juga yang jadi takut dan menghindar, seakan gue virus yang harus cepat dibasmi supaya nggak berada dalam radar mereka.

Sementara Kak Dion berbeda.

"Jangan berusaha terlalu keras."

Dia nggak pernah menjadikan gue bahan bercandaan.

Dia nggak pernah menghindari gue ketika bertemu.

Dia selalu sadar dengan kehadiran gue di setiap pertandingannya, menyapa dengan sebuah anggukan kecil dan senyum yang ramah ketika kami nggak sengaja berpapasan di lorong Gelanggang Mahasiswa.

"You've already done enough. So no need to do more than that."

Kak Dion baik karena sejak awal dia selalu mengingatkan gue.

"You will end up hurting yourself."

Untuk tahu di mana gue harus berdiri.

Untuk tahu kapan gue harus berhenti.

Dia baik karena dia meminta gue untuk menghargai diri. Melakukan yang terbaik bukan hanya untuk orang lain, melainkan juga untuk diri gue sendiri.

Menyukai orang seperti Kak Dion adalah realistis dan manusiawi.

Memiliki orang sepertinya yang nggak.

Dia adalah bintang dan gue hanyalah garis-garis langit yang nggak pernah masuk dalam cerita. Dia memiliki segalanya, sedangkan yang gue miliki hanya sebuah meja rias yang membuat gue nggak ketakutan melihat bayangan dalam cermin yang nggak bersuara. Dia adalah kebanggaan semua orang, sedangkan gue adalah sakelar peredup cahaya dalam keluarga gue yang terang.

"My enough is not enough, Kak."

Lalu kadang gue capek untuk selalu realistis.

Sebab nggak ada satu pun realita yang benar-benar bisa menyambut gue dengan ramah.

"Aku udah terbiasa berusaha keras. And it's fine to get hurt because, it's what I am living with all these times."

Dan itu adalah cerita sederhana bagaimana gue bisa bertemu dan menjadi begitu dekat dengan angan-angan.

Gue tahu angan-angan nggak akan pernah menjadi kenyataan. Tapi seenggaknya gue tahu satu hal, angan-angan bisa menjadi alasan untuk seseorang bertahan.

“Nggak perlu khawatir, Kak.”

Kak Dion menerima bunga gue seperti dia menerima semua keras kepala gue.

Dia menjadi angan-angan yang membuat gue lebih mudah bangun tidur dan pergi ke dunia luar yang dulu nggak pernah terbuka menerima gue. Dia membuat gue terus berusaha keras untuk menjadi seorang perempuan yang pantas untuknya, seorang perempuan yang bisa gue sendiri kagumi hingga mendapatkan semua kebaikan yang udah lama pergi.

Untuk menjadi cantik.

Menjadi kebanggaan semua orang.

Dan memiliki segalanya.

“Itu Milly Sasmyra, kan?”

“Iya deh kayaknya.”

“Cantik banget gila aslinya.”

Sekarang, gue berhasil menjadi seorang perempuan yang seperti itu.

“Halo, Kak. Maaf aku ganggu makan siangnya. Boleh minta foto nggak? Aku suka banget sama konten-konten Kakak di TikTok.” Setiap kali bepergian ke mal di Jakarta, akan selalu ada orang yang menyadari keberadaan gue dan langsung menyapa gue dengan ramah.

“Oh boleh dong, haha. Ayo, ayo. Aku di sini yah, *angle*-ku di sini soalnya.” Dan gue akan dengan senang hati menyambut mereka. Karena selama ini, itu yang gue tunggu-tunggu di hidup gue.

Dihargai.

Dicintai.

Maybe I was hurt, but not forever.

@millysasmyrawears Milly Sasmyra is wearing a simple t-shirt from Shopee 100k paired with unnamed local brands high heels and jeans.

See all comments

@danisania when you are dat gorgeous even 100k t-shirts looks like a freaking Prada on you

@bryanrahmat masya Allah punya cewek begini nyarinya di mana ya

@momongunawan cantik banget Mbak Milly

@rialarasati AAAAA I AM A FAN

My enough is not enough. That's why I should work extra hard to get all of these.

Hati gue selalu lebih lega ketika bisa tersenyum di depan kamera bersama mereka yang selalu setia menunggu konten gue setiap hari. Gue jauh merasa lebih baik setiap kali membuka media sosial untuk membaca komentar-komentar pujian di setiap unggahan gue.

Hanya satu yang membuat gue sulit tersenyum.

Ketika cowok gue nggak angkat teleponnya dan menghilang tanpa kabar.

"Karena teleponku nggak diangkat dari tadi, aku *voice note* aja. Aku berangkat ke Jogja hari ini. Terserah kamu mau nyusul atau nggak, tapi aku akan tetep berangkat. Aku bener-bener berharap kamu bisa angkat telepon setelah ini. Kita perlu bicara."

Gue menghela napas panjang setelah menekan tombol kirim.

"Mil...." Suara Dodo asisten gue membuyarkan lamunan yang panjang. Lamunan tanpa angan-angan lagi di dalamnya. "Ayo, udah waktunya lo ke pemakaman."

Apa yang membuat lo masih mengingat seseorang meskipun dia udah nggak ada lagi di hidup lo?

Kalau gue, karena gue nggak pernah bisa memilikinya.

Sekeras apa pun gue berusaha untuk pantas, gue nggak akan pernah bisa memilikinya.

Sekarang gue bisa memiliki semuanya—tampang, penampilan, pencapaian.

Kecuali dia.

“Hmm.” Gue bangkit berdiri untuk segera bergegas. Melangkahkan kaki yang masih dipenuhi angan-angan sekalipun realita menjemput gue di depan sana.

Seperti Kak Dion yang akan selalu menjadi sebuah asa,
Sesuatu yang nggak akan pernah menjadi nyata.

. . .

Dion

Sejak kecil, saya selalu tahu dengan pasti apa yang saya inginkan.

“Ardan pengen beli apa?” tanya Mama ketika membawa saya dan kakak saya ke sebuah gerai Hoka-Hoka Bento yang sekarang disingkat Hokben karena manusia terlalu malas hingga cenderung menyingkat segala sesuatu, termasuk proses.

“Hmm, Ardan mau... hmm....” Ardan, kakak saya, akan menghabiskan sekitar lima menit untuk celingak-celinguk, membaca menu satu per satu sambil menunggu keputusannya bulat.

Sementara saya, “Dion mau nasi putih satu.” Mama dan Ardan langsung menoleh mendengar saya bersuara. “Dengan *ebi furai*, *beef teriyaki*, dan minta *clear soup*. Tidak usah pakai *salad*. Minumnya mau *ocha* hangat.”

Ardan dan Mama kembali menatap saya, bersamaan dengan petugas yang masih terpukau sambil memegang capit makanan tanpa berkedip sama sekali. Sepertinya heran, bagaimana bisa anak berumur 5

tahun menyebutkan menu yang dia mau tanpa kelihatan bingung sama sekali?

Itu terus berlangsung hingga saya remaja.

“Temen-temen Dion kan pada ikut kursus, Dion ada kursus apa nggak yang pengen diikuti?” tanya Mama.

“Judo.” Dengan mantap saya menjawab.

Saat Ardan memiliki banyak pengalaman kursus—*skateboard*, berenang, golf, gokar, hingga akhirnya hatinya jatuh pada musik—sejak kelas 2 SD hingga semester akhir kuliah, saya masih setia mengenakan seragam judo untuk bertanding setiap Rabu.

Semua yang pasti di hidup saya itu terus berlanjut bukan hanya dalam keseharian dan akademis, melainkan juga percintaan.

“Makasih ya udah sempetin dateng. Dirga sering banget cerita soal kamu, makanya aku penasaran ngobrol sama kamu.”

Dirga adalah seorang kawan yang saya kenal sejak SMA. Kebetulan, dia senang mengenalkan saya kepada banyak wanita yang beraneka ragam. Ada yang senang berpesta dan berdansa di tengah musik kencang dalam keadaan setengah sadar karena minuman beralkohol yang diminumnya, ada yang cantik dan cerdas sehingga seantero kampus mengenal dan mengelu-elukannya, ada pula yang rajin beribadah sehingga tidak sengaja sering berkhotbah di sela-sela makan siang kami.

Untuk wanita yang kali ini, saya tidak tahu masuk dalam kategori yang mana.

“Kenalin, nama saya—”

“Saya tidak suka perempuan.”

“OHOK!” Dirga yang duduk di sebelah saya hampir menyemburkan air putih yang baru ditenggaknya.

“H-hah?” Wanita yang belum saya ketahui namanya ini melongo tidak percaya. “T-terus... sukanya sama... apa gitu?”

"Judo, batu, makanan. Sekarang saya lagi suka belajar. Saya harus lulus tepat waktu supaya bisa bekerja tepat waktu juga. Jadi untuk saat ini, saya tidak suka perempuan." Saya menjelaskan dengan lugas. Wanita di hadapan saya itu masih terpukau, bingung harus menjawab apa sehingga yang dia lakukan hanya menganga dan menatap saya sambil terheran-heran.

"Hah-haha-hahaha...." Dirga juga sangat pandai tertawa dalam situasi yang tidak ada jenaknya sama sekali. Itu bagian dari *coping mechanism*-nya untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan itu yang membuat dia mudah berkawan dengan banyak orang. Tidak seperti saya. "Maksudnya lagi nggak kepikiran pacaran dulu gitu, Din. Hahahaha...." Oh, ternyata namanya Din. Mungkin lengkapnya Dinda? "Mau fokus. FOKUS! Sama kuliah. Heheh bukan suka yang lain, ya kan, Yon?"

BUK.

Tepukan di bahu itu terasa sungguh personal, terlebih ketika Dirga langsung membelalakkan matanya sebagai tanda bahwa dia siap mencekik saya kapan saja.

Saya selalu tahu apa yang saya mau sehingga saya lebih nyaman menyusun dan merencanakan sesuatu agar semua bisa berjalan sesuai prediksi.

Kecuali satu hal.

Kalau udah besar, Dion mau jadi apa?

Tidak ada satu pun yang pernah menanyakan itu kepada saya. Hingga akhirnya semakin saya dewasa, saya sering bertanya-tanya. Apakah semua yang sudah saya lakukan adalah yang saya mau?

Belum ada jawaban sampai saat ini.

Saya hanya mengingat kali pertama saya datang ke sebuah acara *talkshow* televisi ketika ayah saya diundang menjadi pembicara.

"Bapak ini kan sudah puluhan tahun terjun ke dunia bisnis. Salah satu pengusaha tambang lokal terbesar di Indonesia dan mulainya dari

nol juga. Ada nggak, Pak, pesan-pesan yang Bapak ingin sampaikan kepada anak muda supaya menginspirasi mereka jadi orang hebat?”

Semua orang biasa menyebutnya *privilege*—lahir dari keluarga yang jauh di atas mampu, punya seorang ayah pengusaha yang namanya dikenal hanya dengan menyebut nama perusahaannya.

Semua yang ada dianggap lebih dari cukup. Bahkan berlebihan sehingga apa pun yang saya inginkan, menjadi tak ada artinya.

“Itu yang duduk di situ anak saya.” Kunci dari tatapan saya terbuka saat Papa menunjuk saya di antara ratusan penonton yang hadir di acara *talkshow* itu. “*Legacy*. Itu yang selalu saya pegang selama menjalani hidup. Ilmu yang saya punya tidak boleh hanya berhenti di saya, harus ada yang meneruskan supaya keberhasilan itu bisa abadi dan membantu banyak orang. Saya percaya, siapa pun bisa jadi pengusaha. Namun untuk jadi pengusaha yang baik, dibutuhkan ketekunan panjang. Saya selalu ajarkan anak saya untuk tidak menyerah dalam situasi apa pun. Dan sekarang ketika umur saya sudah bertambah tua, saya yakin anak saya bisa jadi penerus Bara Nasional. Sudah banyak yang dia pelajari dari saya.”

Privilege.

Tidak ada anak ber-*privilege* yang benar-benar berhasil tanpa orangtuanya.

Begitu juga saya.

Jadi, untuk apa memiliki keinginan?

Saya lulus 3,5 tahun sebagai sarjana Teknik Geologi sesuai keinginan orangtua saya. Kemudian melanjutkan pendidikan magister bisnis digital di London untuk melanjutkan piala yang digilir oleh sang ayah.

“Dalam kurun waktu tiga tahun, saham Bara Nasional mengalami kenaikan signifikan berkat rencana pembangunan beberapa *site* baru di daerah Sangatta, Morowali, dan Berau. Jalannya proyek nikel dan

batu bara ini tidak lepas dari peran serta Dion Bramansa Limiardi, putra Rillo Limiardi yang meneruskan jejak ayahnya.

Semuanya dilakukan dengan tepat, sesuai rencana. Sekalipun tidak ada satu pun keinginan saya lagi terselip di dalamnya.

Dengan nama Papa yang akan selalu beriringan dengan segala sesuatu yang saya lakukan.

"Mama bilang juga apa? Kamu pasti jadi putra kebanggaan papamu. Lihat gimana senengnya dia sama proyek-proyek yang kamu buat."

Dengan embel-embel "kebanggaan Papa" yang akan selalu Mama sematkan pada saya.

Sejak menjadi piala kebanggaan Papa, saya tidak begitu tahu apa yang saya mau.

Saya tidak pernah memutuskan bagaimana masa depan saya akan berlangsung. Saya tumbuh dewasa tanpa tahu apa yang sungguh-sungguh ingin saya kejar. Pekerjaan apa yang gemar saya lakukan, makanan apa yang saya suka, keinginan seperti apa yang ingin saya perjuangkan. Bahkan, saya tidak tahu harus berkata apa ketika perempuan yang seharusnya saya lamar hari ini memutuskan untuk mengakhiri hubungan kami.

"Yon, I think we should end this. Aku nggak abis pikir aja sama keputusan kamu. Keluar dari perusahaan tiba-tiba, nggak ada rencana mau gimana ke depannya. Aku nggak ngerti, Yon. Aku cuma ngerasa kamu butuh waktu untuk figure things out. Jadi, lebih baik kita udahan dulu."

It's weird because I don't even realize how much I don't figure things out after all that happened.

"Ya sudah."

Saya selalu mengakhiri segala sesuatu dengan *ya sudah*.

Ya sudah, mau diapakan lagi? *This is the reality and I have to keep going.*

Sebanyak apa pun masalah yang bersarang dalam diri saya, pikiran saya akan tetap bekerja dengan tenang.

Setenang pemakaman di rumah duka ini.

“Turut berduka cita,” ucap saya kepada seorang perempuan renta yang kemarin telah kehilangan putri tercintanya.

“Terima kasih. Mas ini... siapanya Putri, ya? Mukanya familier seperti pernah saya lihat.”

Di balik topi yang tidak begitu memperlihatkan sepasang mata, saya tersenyum ramah. “Mungkin salah orang. Saya baru pertama kali bertemu Ibu. Kebetulan Putri teman kantor saya.”

“Oh.... Haduh, terima kasih ya, Nak, sudah datang.”

Apa ucapan terima kasih itu pantas diucapkan kepada saya?

Ketika melihat jasadnya yang dibalut gaun putih di dalam peti kayu, saya berkata kepada diri sendiri, *Entahlah*.

Mungkin yang dikatakan orang-orang itu benar. Tidak ada anak yang akan benar-benar berhasil tanpa orangtua mereka.

Termasuk saya.

Namun ada seorang perempuan yang bersikeras mengingatkan saya.

“Kak Dion bisa karena Kak Dion kerja keras. Bukan karena orang lain.”

Perempuan yang saya temui di pemakaman yang tenang hari itu.

. . .



BABAK SATU

**MEMAAFKAN ATAU
MELENYAPKAN**



KABHI KUSHI, KABHI GHAM

Milly

“**S**eharusnya lo syuting buat *endorsement brand* Rias Indonesia. Kita janji sama mereka untuk *upload* konten minggu depan, jadi minimal banget besok-besok udah masuk tahap *editing*.” Kicauan Dodo ini memang selalu cocok jadi pemicu sakit kepala.

“Syuting besok-besok aja,” sahut gue.

“Tapi kan harusnya lo persiapan acara tunangan lo.”

“Kan gue udah bilang batal, Doooo.”

Helaan napas panjang Dodo terdengar dari sambungan telepon yang akhirnya bisa menghubungi gue selepas *landing* di Bandara Adi Sucipto, Yogyakarta.

“KUMAHA IEU TEH? KUMAHA IEU, DRAMA AYA-AYA WAE?”¹

Gue kenal in bentar, ya. Namanya Wi Dodo. Iya, he eh. Nggak salah baca. Wi spasi Dodo. Dia sosok cowok keturunan Tionghoa—putih, tinggi, menawan. Rambutnya sengaja dicat pirang karena menurutnya rambut hitam cuma akan membuat dia seperti mayat berjalan. Ke

¹ Bagaimana ini? Bagaimana ini, drama ada-ada saja?

mana pun dia melangkah, lo pasti akan mencium wangi khas *smokey* dari parfumnya yang selalu gonta-ganti. Kok bisa sewangi itu? Jelas, karena satu botol parfum 100 ml bisa dia habiskan dalam waktu 2 minggu saking seringnya dia menyemprot.

“Mau guwah cekek tahu nggak cowok maneh! Semua skejul yang udah gue rapiin hancur lebur kacau pisan! Minggu ini harusnya pe-pomens YouTube kita naik karena banyak yang nungguin konten la-maran lo. Terus sekarang, mendadak kita nggak funya konten. Semua *brand* lagi gue tolak karena lo mau rehat dulu minggu ini. Teu aya² fostingan di Instagram, teu aya pidio di YouTube. Kumaha kalau samfai tuh orang-orang *brand* fada bete, Milly?”

Dodo kebetulan lahir dan besar di Cimahi. Kebetulan juga, tanda paling tepat kalau dia udah ngamuk dan habis kesabaran adalah logat Sunda yang keluar tanpa ampun dari setiap okehannya. F bisa jadi P, dan P bisa jadi F. Untuk nama gue bukan Pilly atau Filly. Dia pasti kepusingan sendiri kalau marahin gue.

“Lo nggak bakal mati kalau mereka bete, Do.” Racauan singkat gue itu sukses membungkam mulut Dodo yang masih frustrasi mengurus pekerjaannya. Nggak salah, sih. Itu yang bikin gue betah jadiin Dodo *manager* gue beberapa tahun terakhir. Dia selalu bisa bantu gue berpikir profesional dan rasional pada saat-saat genting seperti ini.

“Ya *sorry* kalau gue jadi nggak ada empati. Gue kesel aja sama keadaan.”

“Iya gue ngerti, Do. Malem gue langsung balik. Lo udah pesenin pesawat, kan?”

“Lagi mau dipesen, sekarang kalau pesen pesawat mendadak suka jarang aya jadwal.”

“Ya udah, kabarin gue aja.” Gue memutuskan sambungan telepon dan bergegas menuju rumah duka di daerah Kaliurang yang jaraknya

² Nggak ada.

cukup jauh dari bandara. Butuh sekitar satu jam karena jarak yang ditempuh kurang lebih 25 kilometer. Waktu itu cukup untuk dihabiskan dengan melamun sepanjang jalan, dan... gue sangat membenci itu.

Gue benci perjalanan jauh, terlebih ketika hanya ada gue sendiri di dalamnya. Tanpa satu pun teman bicara atau satu pun hal yang bisa gue lakukan. Sehingga hanya media sosial yang bisa membuat pikiran gue lebih tenang.



Gue sangat aktif di Instagram Story.

Real time.

Saat gue berada di suatu tempat, makan sesuatu, bersama seseorang, nonton film, denger lagu, gue akan selalu mengabadikan dan mengunggahnya di Instagram Story.

Sesuai namanya, *story*, gue selalu bercerita.

Alasan gue senang bercerita di media sosial adalah karena selalu ada yang mendengarkan dan merespons gue. Entah seenggak penting apa pun cerita yang gue bagi. Mereka selalu ada buat gue.

@lelyyy wah welcome to jogja, kak! aku orang jogja juga, lagi sering mendung di sini. jangan lupa bawa payung ya

@donaratna yaampun demi apa bisa di kota yang sama kayak Teh Mil?

@bagussptrrr mbak coba makan gudeg bu retno di daerah sudirman, pasti suka deh

Sekalipun *story* yang *ter-capture* di sana nggak sesuai kenyataan, lega rasanya bisa berinteraksi dengan begitu banyak orang yang peduli dan menyayangi gue.

Terus, harus dari mana gue kenalin diri?

Hari gue selalu dibuka dengan nangkring di atas timbangan tepat setelah bangun tidur. Kalau angkanya di atas 45, gue akan mengernyit panik sambil berpikir semalam gue makan apa. Kalau di bawah itu, dengan spontan (uhuuuy) gue akan bernapas lega karena tandanya, gue nggak harus mengurangi porsi makan gue yang menurut orang lain persis seperti porsi makan kucing, saking sedikitnya.

Gue akan langsung menyiapkan air es untuk merendam wajah gue yang sensitif ini supaya nggak tiba-tiba jerawat. Itu adalah mimpi buruk. Cermin di kamar akan selalu gue tutup dengan kain biru tua supaya gue nggak jijik melihat wajah baru bangun tidur yang terefleksi di sana. Dan sebelum melakukan aktivitas apa pun, gue akan menghabiskan waktu satu jam untuk meluruskan rambut gue yang udah dari sananya keriting, susah diatur, dan menyebalkan.

Ribet, kan?

Untuk menyingkat pengenalan, gue akan mengutip ucapan seorang presenter yang pernah memberitakan gue di salah satu acara televisi.

Ucapan yang akan terus gue ingat sampai sekarang karena sejauh ini, itu adalah momen paling membanggakan di hidup gue.

"Milly Sasmyra menjadi beauty influencer yang sedang naik daun karena konten-konten uniknya saat merias jenazah. Milly percaya bahwa bukan hanya orang hidup yang perlu terlihat cantik dan tampan, mereka yang bersiap menuju surga pun perlu memperindah diri mereka sebagai bentuk penghargaan kepada diri sendiri selama mereka hidup hingga tutup usia. Selain kontennya sebagai funeral make-up artist di konten 'Cerita Milly dan Mereka', Milly juga dikenal memberikan review jujur terhadap produk skincare dan make-up dalam konten 'Milly Milih Make Up' sehingga sering dijadikan kiblat make-up anak muda."

Gue memang *humble*. Gue akan memulai pengenalan diri dengan kesusahan hidup gue dulu sebelum menunjukkan prestasi. *We used to call it humble-bragging, right?*

"Cantik banget gilaaa aslinya."

"Tinggi, yah? Gue lihat di Instagram, kirain nggak setinggi itu."

"Bajunya juga bagus banget tadi yang dia pakai."

"Cantik banget sih, Kak Milly."

Dulu, gue cuma cewek frustrasi yang nggak bisa lanjutin kuliahnya lagi karena kehilangan motivasi. Saat itu gue yakin masa depan gue akan suram karena otak terbatas yang gue punya ini nggak akan membuat gue diterima kerja di mana pun.

Lalu karena punya banyak waktu di rumah sekaligus benci melihat muka jelek gue di cermin, gue iseng merekam diri sendiri saat merias wajah. Nggak ada tujuan apa-apa. Murni hanya untuk menghibur diri.

Nggak ada hasil yang istimewa. Apa untungnya juga melihat gue pakai *make-up*?

Lucunya, hampir setiap hari selama tujuh bulan melakukan hal yang sama, tiba-tiba video gue melakukan *make-up* pada seorang mantan model terkenal di Indonesia pada hari pemakamannya jadi viral.

Penontonnya sampai 5 juta di YouTube dan potongan videonya menyebar luas hingga ke *platform* media sosial lain.

Dan itu cerita bagaimana gue bertemu Dodo.

Dodo-lah yang merekam dan mengunggah video itu ke YouTube untuk mengucapkan selamat tinggal kepada mendiang ibunya, Rahmawati Dea, mantan model terkenal itu.

Pengikut gue di semua media sosial mendadak bertambah hingga ratusan ribu. Hingga sekarang jadi jutaan orang.

Begitulah.

“Tiga tahun berturut-turut, Milly Sasmyra membuktikan bahwa jadi seorang content creator bukan hanya tentang me-review produk dan membuat konten viral supaya dirinya terkenal. Jadi content creator juga bisa membantu banyak orang yang membutuhkan, mengedukasi, serta bisa memberi kesempatan untuk lapangan pekerjaan baru.”

Mengunggah konten Instagram Story setiap hari. Rutin membuat video *review* dan *hacks make-up* tiga kali dalam seminggu di Instagram dan TikTok. Lalu aktif mengunggah konten “Cerita Milly dan Mereka” dan “Milly Milih Make-Up” di YouTube setiap Sabtu dan Minggu.

Nggak ada jeda karena hidup gue memang sepenuh itu.

Masyarakat suka dengan konten-konten horor yang mengundang empati sehingga “Cerita Milly dan Mereka” selalu masuk *trending* 10 besar setiap kali Dodo mengunggahnya di YouTube. Yang tadinya murni bahagia untuk mempercantik orang yang siap ke surga, sekarang berganti menjadi pencari konten yang harus memohon-mohon kepada keluarga klien agar mereka mengizinkan gue untuk mengunggah dan menceritakan *snippet* hidup mendiang anggota keluarga mereka di internet.

Sekilas sangat menijikkan dan nggak manusiawi.

Tapi itu yang gue lakukan untuk bertahan hidup.

Nggak heran ketika gue sampai di rumah duka ini, semua mata tertuju pada gue. Di pikiran mereka sudah terpatrit, “Orang ini pasti

mau ngonten,” sehingga yang gue dapat adalah penghakiman lewat beberapa pasang mata sebagai sambutan.

“Maaf, saya ke sini hanya mau melayat. Kebetulan saya teman Putri.”

Gue cukup pandai berbohong, sama seperti yang selalu gue lakukan di media sosial.

“Oh, ya. Halo.” Ibunya yang menyambut gue dengan cukup ramah. Tanda kalau dia belum mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi antara gue dan mendiang putrinya.

“Turut berduka cita, Tante. Turut berduka cita ya, Om.” Satu per satu gue memberi salam, seakan salam ini mampu menghapus semua kesalahan gue kepada mereka.

“Terima kasih.” Mendengar ucapan itu saja rasanya tidak pantas untuk orang seperti gue.

“Itu Milly Sasmyra, kan?”

“Oh yang YouTuber itu, ya? Eh? Apa selebgram?”

“Dua-duanya dia mah.”

Pada saat-saat seperti ini, bisikan-bisikan itu terdengar sangat mengganggu sehingga gue harus menepi ke tempat paling pojok, sedikit menunduk untuk melihat sosok perempuan yang seharusnya gue temui hari ini malah terbujur kaku di dalam peti.

Kehidupan gue yang sekarang seharusnya tetap menjadi angan-angan yang nggak akan pernah jadi kenyataan untuk perempuan seperti gue, kan?

Karena saat ia terlalu sempurna... satu aja kesalahan yang menggores kesempurnaan itu, semuanya cacat seketika. Seperti sekarang.

“Oalah, temennya Putri? Hebat juga Putri temenan sama artis?”

“Loh, ada Milly Sasmyra?”

Memasang AirPods di telinga dan mendengar lagu kesukaan gue adalah jalan ninja yang paling tepat sekarang.

Bole chudiyaaan....

Bukan lagu klasik yang menenangkan seperti “Gymnopédie” yang selalu diputar di Sushi Hiro.

Bole kangana....

Bukan juga lagu galau Taylor Swift atau Niki Zefanya.

Haay main ho gayiiiiiii....

Melainkan lagu India.

Teri saajna....

Ya, lagu yang membantu gue terdistraksi dari bisikan-bisikan mengganggu di sebuah pemakaman yang tenang adalah lagu ini. Lagu India.

Tere bin jiyo....

Naiyo lag da....

Semua orang harus tahu kalau joget lagu India itu bisa bikin stres berkurang. Bukan cuma lagu India, film India alias Bollywood pun selalu menjadi tontonan gue setiap hari sejak sekolah hingga setua bangsa ini. Ada satu rak di kamar gue yang didedikasikan untuk Karina Kapoor, Kajol, dan Shahrukh Khan. Dari semua judul film Bollywood yang pernah gue tonton, favorit gue adalah *Kabhi Khushi Kabhi Gham*.

“Aku batal tunangan, Mah.”

“Hah? Maksudnya gimana?”

“Iya, aku batalin acara pertunangan besok.”

“Milly, jangan bercandain Mamah, ya.”

Gue mendengar lagu ini sambil mengingat bahwa seharusnya Sabtu depan gue akan melangsungkan acara pertunangan dengan laki-laki yang gue pilih.

Gue berharap ini juga bercanda.

Tapi nggak.

Ini kenyataan.

Main te margaiaaa....

Le jaa, Le jaa.

Sonyeee leee ja, le jaa.

Gue suka *Kabhi Khushi Kabhi Gham* bukan cuma karena gue penggemar Hrithik Roshan dan Karina Kapoor garis keras. Gue suka *Kabhi Khushi Kabhi Gham* karena artinya.

Kadang sedih, kadang senang.

Kabhi Khushi, Kabhi Gham.

Sebagai orang yang paling hobi ngarep sama orang lain, gue selalu merasa lebih baik setiap mendengar lagu “Kabhi Khushi Kabhi Gham”.

Ketika gue berharap bisa punya banyak teman di sekolah, kenyataannya gue hanya bahan tertawaan penghibur yang pada akhirnya menyerah dan nggak pernah mau masuk sekolah lagi hingga memilih *home schooling*.

Pada hari gue resmi keluar dari sekolah....

Le jaa, Le jaa.

Sonyeee lee ja, le jaa.

Gue joget “Bole Chudiyen” di kamar hingga Papah dan Mamah akhirnya bisa terpukau memandang gue.

Ketika gue berharap bisa membanggakan orangtua gue dengan masuk ke kampus swasta terbaik di Indonesia dengan jurusan yang sama seperti tiga abang gue, kenyataannya gue harus berhenti di tengah jalan karena kapasitas otak yang nggak memadai.

Pada hari gue resmi keluar dari kampus....

Le jaa, Le jaa.

Sonyeee lee ja, le jaa.

Gue kembali berjoget di dalam kamar karena... *Kabhi Khushi Kabhi Gham*.

Hidup itu begitu. Kadang sedih, kadang senang.

“Putri adalah kebanggaan dan tulang punggung keluarga kami. Tanpa Putri yang kerja keras dari satu *site* ke *site* lain, dua adiknya nggak akan mungkin bisa sekolah dan kuliah. Bapak ibunya juga tidak akan mungkin bisa sehat lahir dan batin. Makanya, kepergian Putri membuat kami sekeluarga sangat terpukul.”

I am such a bitch, aren't I?

Hidup memang kadang sedih, kadang senang.

Sekarang gue mengerti kenapa gue—si mental cupu ini—berani dan nggak takut sama sekali sama semua jenazah yang pernah gue rias.

Soalnya ada yang lebih menakutkan.

Angan-angan.

Angan-angan yang nggak pernah sesuai dengan kenyataan.

“Kak Dion?”

Gue sangat mengenal tubuh itu. Tanpa harus bertemu mata dengannya, gue tahu persis siapa orang yang sedang berdiri di kejauhan sana untuk mengucapkan belasungkawa kepada keluarga Putri. Yang sulit dipercaya hanya....

Wajahnya.

Wajah mengerasnya nggak bisa gue pastikan apa artinya. Tapi satu yang pasti...

“Maaf, saya harus pergi dulu.”

... dia pasti nggak senang bertemu gue.

Saat kami bertemu mata, yang dia lakukan adalah buru-buru pamit kepada keluarga Putri, pergi meninggalkan rumah duka ini. Meninggalkan gue dengan gumpalan sakit hati yang masih menggunung hingga 10 tahun berlalu.

Kabhi Khushi Kabhi Gham. Kadang sedih, kadang senang.

Sekarang gue sedih setengah mati. Seharusnya setelah ini, gue akan senang setengah mati, kan? Tuh, kan. Gue berharap lagi.

. . .



KLEPON

Dion

“**M**onggo, Mas.”³
“Ah, ya terima kasih.”

Senyum di bibir saya akan merekah lebar karena sepiring nasi putih hangat yang berkawan begitu baik dengan lauk-pauk di atas piring putih dengan hiasan bunga di pinggirannya yang begitu khas.

CEKREK.

Fungsi kamera telepon genggam saya selalu sama sejak dulu—mengabadikan makanan yang baru saja tersaji. Apa pun itu.

Bagi saya, berada di kota baru artinya mencoba makanan baru. Itu yang membuat saya lebih memilih bepergian sendiri ke suatu tempat. Saya lebih suka makan sendiri agar saya bisa menikmati apa yang saya makan dan mengapresiasi setiap kudapan yang saya pesan dengan sepenuh hati.

Yogyakarta terkenal dengan gudeg dan angkringan-angkringan mereka. Oleh karena itu, dengan waktu singkat saya di kota ini, saya

³ Silakan, Mas.

memanfaatkannya dengan baik untuk mencari angkringan dan gudeg mana yang cukup dikenal lewat internet.

Algoritma media sosial yang mempertemukan saya dengan Gudeg Mercon Bu Tinah di daerah Jetis yang lokasinya cukup dekat dengan Stasiun Tugu.

Berbeda dengan gudeg pada umumnya yang didominasi rasa manis dari gula merah yang terasa di setiap bumbu dan rempah-rempah di dalamnya, gudeg ini punya cita rasa pedas yang membuat rasa manis dan gurihnya jadi lebih seimbang.

Tidak heran dia cukup banyak dibicarakan di media sosial.

“Lima rekomendasi makanan yang wajib kamu cobain di Jogja.”

Sama seperti isi galeri di telepon genggam saya, isi media sosial saya juga demikian. Makanan, restoran, warung, kafe, dan sejenisnya.

Saya tidak begitu aktif menggunakan media sosial pribadi. Fungsinya sesuai dengan namanya—media untuk bersosialisasi. Dan karena saya tidak begitu suka bersosialisasi, media sosial hanya saya gunakan untuk mencari informasi.

Di lapangan dan wilayah eksplorasi, kita akan menganalisis setiap batu yang ada di sana untuk menentukan arah *strike* dan *dip*, jenis kekar, dan potensinya untuk menghasilkan mineral. Sementara di media sosial, kita akan menganalisis setiap orang berdasarkan apa yang mereka ketik, bagi, dan unggah untuk menentukan konten seperti apa yang cocok untuk mereka terima.

Itu disebut dengan algoritma.

Saya pernah mempelajarinya di sekolah master untuk mendapatkan gelar S-2 karena Papa yakin, bisnis digital kelak akan merajai industri.

Perkiraannya tepat. Semua perusahaan sekarang membutuhkan tenaga digital yang mampu memahami media sosial dan algoritma.

Algoritma mirip seperti takdir.

Bedanya, takdir hanya Tuhan yang mengatur. Algoritma bisa diatur oleh siapa pun.

Algoritma adalah penentu apa saja yang akan seseorang lihat berdasarkan sejarah penelusuran yang pernah mereka lakukan di internet. Saat seseorang penasaran tentang sesuatu dan mencarinya satu kali, algoritma akan bekerja untuk menghantuinya dengan hal yang sama sehingga rasa penasaran itu akan tumbuh semakin kuat menjadi sebuah *interest*.

Dengan begitu, akan sangat mudah untuk memprediksi apa yang akan seseorang beli, pakai, dan cari. Algoritma bisa membuat sesuatu yang tidak dikenal menjadi sesuatu yang paling dikenal dan disukai jagad raya ini. Sebaliknya, ia juga bisa membuat sesuatu yang digemari mendapatkan kebencian seketika hanya karena satu-dua informasi.

Nobody would be able to manage a fate, yet an algorithm has the chance to do it.

@millysasmyraaa @adrianwirawan when you meet the right person and he turns out perfect.

Algoritma yang membuat nama dan fotonya sering lewat di *explore* Instagram saya.

Diunggah satu minggu lalu, dan setelahnya tidak ada unggahan apa pun yang kembali diperbaharui.

Seharusnya, dia tidak perlu terlihat menyedihkan sedemikian rupa di pemakaman tadi. Portal berita di internet mengatakan dia akan bertunangan dengan anak politisi terkenal yang digadang-gadang akan menjadi pemain sepak bola Indonesia terbaik tahun ini. Jadi, untuk apa terlihat sesedih itu jika di internet dia bisa sebahagia ini?

“Kleponnya, Mas, Mbak! Klepon!” Saya menoleh mencari sumber suara dan menemukan seorang penjual klepon keliling di ujung jalan. Sesuatu yang mungkin tidak akan pernah ditunjukkan oleh algoritma di media sosial karena ia hanya ada di dunia nyata.

“Mau ya, Bu.”

Ada banyak makanan yang media sosial rekomendasikan, dan tidak sedikit yang rasanya tidak sesuai dengan apa yang dideskripsikan.

Bisa jadi kehidupan seseorang juga seperti itu.

Mereka tidak selalu terlihat sebahagia yang mereka unggah.

“Monggo, Mas.”

Melihat klepon yang saya pesan, saya kembali tersenyum.

Klepon adalah jenis makanan yang membuat saya terkejut ketika pertama kali mencobanya. *It looks fluffy and plain*. Hanya makanan bulat hijau yang diselimuti parutan kelapa. Warna atau tampilannya sangat tidak menarik dibandingkan *mochi* atau makanan lunak sejenisnya. Namun ketika memasukkannya ke dalam mulut dan menggigitnya penuh, rasa manis gula merah cair yang hangat langsung pecah dan lumer, *and I love having that surprise sensation*.

I love things that surprise me.

Kecuali seorang perempuan yang—meskipun bersembunyi di balik masker putih, kacamata hitam, dan topi berwarna biru dongker—akan tetap saya kenali dengan baik hanya dari suaranya.

“Duh! Mana gue tahu, sih! Sekarang jadi kambing congekan gue? Lo sih pake ngide segala pesenin gue kereta. Gue kan harus balik cepet. Lo sendiri yang suruh! Coba cek pesawat lagi, deh. Siapa tahu ada. Masa iya *full* semua? Ada apa sih hari ini? Semua orang ke Jogja gitu? Apa gimana?”

Suara itu cukup memekikkan telinga sekalipun dia berada di seberang jalan. Suara itu juga cukup untuk mengalihkan pandangan saya ke samping, tepat dengan sosoknya yang menjadi objek mata saya.

Suara mengomelnya masih selalu sama.

Di balik kacamata hitamnya itu, saya tahu dia telah menemukan saya sesaat setelah dia berhenti melangkah dan membeku di tempatnya berdiri.

Telepon genggam masih menempel di telinganya, tetapi dia terlihat mengabaikan siapa pun orang yang tersambung dengannya di seberang sana.

I love things that surprises me.

Kecuali Milly.

Algoritma memang gila. Dia bisa tahu apa yang ada di pikiran setiap manusia, termasuk saya.

Dari luasnya Yogyakarta, saya masih dipertemukan dengannya. Dengan seseorang yang tidak pernah ada lelahnya mengejutkan saya.

The surprise.

Milly.

That's why I hate her.

Sebab sekeras apa pun saya berusaha untuk menyingkirkannya dari hidup saya, dia tetap muncul tanpa aba-aba.

"Gue harap gue bisa mati hari ini, supaya ketika lo pergi... lo akan menyesal setengah mati. Dan lo nggak akan pernah bahagia karena penyesalan itu seumur hidup lo. Gue bener-bener berharap lo nggak bahagia."

Kamu benar, Milly.

Saya tidak bahagia.

Harapan kamu jadi kenyataan. Sehingga dari sekian banyak keinginan kamu yang tidak bisa saya penuhi, saya akhirnya bisa membuat kamu lega dengan menjadi tidak bahagia.

. . .

Milly

Haaah.

Gue pasti capek banget sampai berhalusinasi melihatnya di seberang jalan. Tapi kok sosoknya terlalu jelas untuk sekadar jadi halusinasi?

Gue sering berharap terlalu tinggi sampai kadang itu menjadi halusinasi. Namun dengan dia, gue cukup pandai membedakan. Mana kenyataan, mana halusinasi. Dan pertemuan ini... bukan halusinasi. Ini kenyataan.

Gue cuma bingung aja.

Kenapa, sih?

Kenapa dia selalu melihat gue di saat terburuk gue?

Kenapa dia nggak melihat gue saat gue dicintai banyak orang, bahagia, dan sempurna? Kenapa dia selalu melihat gue yang seperti ini?

BYUUUR.

"HAAH!"

Bukan cuma melihat gue yang dibalut baju super gelap dan wajah ditutup masker, kacamata hitam, dan topi—gue nggak ada tenaga untuk dandan sama sekali—dia bahkan melihat gue dengan malangnya basah kuyup akibat ada mobil yang mencipratkan sekaligus menyerepmet hingga gue terjengkang di pinggir jalan.

KAN! APA GUE BILANG!

Kalau ada ajang pencarian bakat, gue bisa ikutan, sih. Bakat banget gue jadi orang tersial di muka bumi ini.

"Hhh...." Gue memejamkan mata sambil mengepalkan kedua tangan, menikmati air becek yang tepat di muka gue. Berengsek. Jerawatan deh gue besok. Bokong gue juga sakit setengah mati setelah menghantam aspal dengan keras.

Drama belum berakhir. Perlahan hujan turun, dan gue masih terduduk di pinggir aspal ketika dia terkejut dan berlari menyeberang jalan untuk menghampiri. Sejak pagi, Yogyakarta memang diguyur hujan yang cukup deras.

Gue nggak pintar berhitung, tapi gue ingat ini pertemuan yang ke-21. Pertemuan kami nggak banyak, dan gue selalu mengingatnya: 15 kali dia tersenyum dan tertawa bersama gue, 5 kali dia memberikan

ekspresi datar tanpa perasaan, dan 1 kali dia mengucapkan hal yang kejam.

Pertemuan ini jadi pertemuan kami yang ke-22. Dan biasanya untuk menunggu ke pertemuan selanjutnya dengan dia... akan lama banget. Cuma gue yang akan mengingat semua pertemuan itu karena semua pertemuan itu nggak akan ada artinya untuk dia.

"Milly!"

Kejadiannya sama. Pertama kali gue mendengarnya menyebut nama gue juga terjadi saat hujan deras di kampus kami.

"Kamu tidak apa-apa?"

Gue mendongak dan masih duduk. Mengutuk diri karena terus-menerus menghasilkan kejadian tolol nggak berujung di setiap pertemuan kami. *Kenapa sih, Mil. Kenapaaa.* Bosen gue nanya itu mulu ke diri sendiri. Dengan susah payah gue bangkit berdiri. Dia berusaha membantu sebelum mendapat penolakan dari gue. Untuk sekian kali gue bertanya ke diri sendiri. Apa dia yang sebenarnya membuat gue sesedih ini? Bukan pertunangan yang batal, bukan laki-laki yang cuma berjanji dengan asal.

Udah sepuluh tahun terlewat. Kenapa masih dia orangnya?

Gue menghela napas untuk kesekian kali. Nggak berniat menatapnya sama sekali karena... buset, gue malu banget, woy? *Udah, mending lo pergi, Mil. Yang jauh! Jangan balik-balik!*

Selama berjalan ke lawan arah, gue masih merasa dia sedang menatap gue.

"Milly...."

Langkah gue terhenti ketika dia memanggil nama gue lagi.

Dasar kaki pengkhianat. Bisa-bisanya lo tetap nggak mau pergi cuma karena denger dia panggil nama lo? Plis, ini bukan waktunya lo meleyot cuma karena dipanggil nama.

Kenapa manggil gue? Apa dia merasa bersalah sama gue karena apa yang udah dia omongin dulu? Atau mungkin dia mau nanya kabar? Atau dia iba?

Ada banyak kemungkinan. Nggak ada salahnya berbalik dan bertanya kenapa. Tapi ternyata....

"Rok kamu..." Kak Dion terlihat bingung harus berkata apa. Namun, demi kebaikan gue dan kebaikan bersama, dia nggak punya pilihan lain selain berkata, "... robek."

"..."

Memang.

Nggak habis-habis tabungan kesialan gue.

. . .



INSTAGRAM STORY

Milly

Nanya dong, kenapa adegan jatuh di drama-drama tuh bagus, ya? Apalagi kalau yang kepeleset itu pemeran ceweknya, beuh, pemeran cowoknya langsung sigap banget. Terus adegan yang harusnya jadi *disaster* malah berbalik jadi romantis, diiringi lagu latar yang sendu untuk mendukung sesi tatap-tatapan kedua pemain.

Masalahnya, kenapa giliran gue yang jatuh malah jadi begini?

Nggak pernah ada adegan yang benar-benar romantis di dunia nyata karena pada dasarnya realita memang nggak pernah seindah itu. Kalaupun ada, itu semua pasti hanya tipuan.

Tipuan buat lo yang akan menghadapi kenyataan pahit di belakangnya.

Kayak gue sekarang ini.

“Pakai ini.” Gue masih terdiam ketika Kak Dion melepas *outer* kemeja hitamnya dan langsung melingkarkan di sekitar pinggang gue untuk menutup rok robek itu. Gue kira *outfit* ini udah lebih dari aman—*crop top* Uniqlo hitam polos dengan rok rajut pensil di bawah lutut berwarna senada.

Gue bisa menolak. Atau dengan ketus dan keras hati berkata *nggak*. Tapi gue masih seorang pecundang yang senang meromantisasi sesuatu yang belum tentu berarti seperti ini.

Hebat, ya. Untuk orang pelupa seperti gue yang hari ini dibilang A terus besoknya udah amnesia, gue merasa hebat banget bisa mengingat semua detail kecil tentangnya. Suara beratnya, gestur sopannya ketika bicara sama orang yang lebih tua, tatapan matanya yang selalu cermat mengamati sekitarnya, ketenangannya saat menghadapi kejadian apa pun di sekitarnya.

Gue bahkan masih mengingat caranya berpakaian. Mengira-ngira warna *earth-tone* apalagi yang akan dia pakai hari ini hingga penampilannya bisa gue bayangkan dengan jelas di kepala.

"Thanks."

"Sama-sama."

Caranya menjawab setiap pertanyaan selalu lugas, tepat, dan sesuai. Kalau ditanya ya atau *nggak*, dia juga akan menjawab ya atau *nggak* tanpa niat menjelaskan panjang lebar. Dan kalau ada yang menyalahkannya, dia hanya akan menerima itu dan berkata, "Ya sudah, memang salah saya," seperti yang pernah dia lakukan kepada gue.

Dia pergi tanpa pamit,

Seperti yang selalu dia lakukan pada gue.

Sehingga gue sering berpikir, mungkin memang betul... dari sekian banyak angan-angan gue yang menjadi nyata, Dion Bramansa Limiardi *nggak* pernah menjadi salah satunya.

Kalau dia memang sengaja ada di dunia untuk jadi angan-angan, kenapa dia selalu muncul di tengah realita gue yang menyebalkan?

"Demi apa bangku gue di 12A dan Kak Dion di 12B?"

Emang boleh sekebetulan ini?

Gue dan Kak Dion berdiri bersebelahan dengan ekspresi *nggak* habis pikir untuk yang kesekian kali.

“Sebelahan banget?” Gue ulang lagi dengan nada tinggi karena masih nggak habis pikir gimana ceritanya dari gerbong kereta yang banyak ini, harus dia yang duduk di sebelah gue?

“Saya pindah.”

Gue langsung menoleh ke samping, nggak percaya dengan apa yang gue dengar.

“Pindah?”

“Ya, pindah kursi.”

“Kenapa, deh?” Rasa kesal terdengar jelas di suara gue. Melihat wajahnya yang mengeras dan terlihat nggak nyaman itu malah semakin memperburuk suasana hati. Bentar, kok gue jadi kesal begini?

“Kita duduk bersebelahan, tidak lihat?”

“Ya teruuus?” Gue menekankan pertanyaannya. “Kenapa gitu harus pindah segala? Lo pikir gue bakal ganggu hidup lo banget cuma karena duduk sebelahan?” tanya gue dengan dongkol. Sekarang wajah nggak nyamannya itu semakin terlihat jelas. Dia nggak berniat menatap mata gue sama sekali. “Santai kali. Gue nggak se-*freak* itu. Gue udah punya cowok! Lo pikir gue masih suka sama lo, hah?” Oke, ini udah kelewat batas sih kalau sampai gue nyeletuk goblok begini.

“M-maaf, Mas, Mbak. Tapi, kereta juga sudah penuh jadi tidak bisa pindah tempat duduk.”

“Hhh.” Sumpah, nggak seneng banget gue sama ini orang. Dia mengarahkan pandangannya ke arah *train attendant* karena keributan ini. “Ya sudah.”

Pasrah banget kayak nggak terima?

Kak Dion bergegas duduk sebelum menaruh ransel hitamnya di area penyimpanan barang.

Tapi emang dasar orang aneh. Dengan lagaknya yang sok kesal itu, tubuhnya tiba-tiba mendekat dan mengambil alih koper hitam gue yang berat. Dengan sigap kedua tangannya langsung mengangkat koper itu dan menaruhnya di tempat yang sama.

Ya memang harus gue akui... dia ganteng, sih.

Apalagi sekarang dia cuma pakai setelan kaus oblong hitam polos yang dengan sopannya dimasukkan ke dalam celana jins. Setiap dia berpakaian kasual seperti ini, di mata gue tingkat kegantengannya meningkat. Mana wangi banget. Tapi bentar! Fokus, Mil! Fokus!

Apaan sih ini orang?

Udah, ngambek lagi gue sama dia.

Gue berada di bangku sisi kanan yang langsung menghadap jendela, sedangkan dia tepat berada di sebelah gue lalu mengeluarkan AirPods yang langsung dia pasang di telinga.

"Hah...." Gue beneran melepas tawa sambil melipat tangan di depan dada. *Bjir* banget sih kalau kata anak zaman sekarang. Gue jamin tipe-tipe orang kayak dia kalau gue bikin *thread* di Twitter, pasti bakalan viral dengan gerombolan netizen yang akan menghujatnya habis-habisan dan menyebutnya cowok *red flag*. Iya, *red flag* banget nih orang. Nggak ngerasa salah, nggak punya empati, kaku. Dasar.

"Minggir," ujar gue ketus dan dia langsung tersentak melirik gue dengan sewot. "Ish." Gue menghentakan kaki sekalipun sadar kalau sekarang kemejanya masih terlingkar di pinggang gue. Mending gue ganti baju sekalian dandan karena sebetulnya gue *engap* banget harus pakai masker dan kacamata hitam.

Butuh waktu sekitar 15 menit untuk melakukan itu di toilet kereta yang... goyangannya dahsyat ya, *wak*. Untung gue udah terlatih dandan di mobil Dodo yang ngebutnya mirip sama mobil *drift*.

Ketika melepas masker, kacamata hitam, dan topi, lalu mengganti pakaian gue yang serba gelap menjadi lebih cerah dengan padu-padan warna pastel yang terang, tandanya gue sudah siap untuk dikenali banyak orang.

Gue siap menjadi Milly yang biasa mereka kenal di media sosial.

Gue membuka pintu toilet dengan susah payah usai menyemprotkan semprotan keenam parfum Lust beraroma teh milik gue.

Lalu setiap gue melangkah dengan tatapan mata lurus ke depan, gue mulai mendapati lirikan-lirikan yang menyadari bahwa orang yang sedang berjalan di dalam kereta ini adalah Milly Sasmyra.

"Itu bukannya selebgram, ya?"

"Eh... iya, kayak pernah lihat mukanya."

Ketika dilindungi riasan di wajah gue, tandanya gue sudah sepenuhnya melepaskan segala kedukaan gue. Segala kenyataan yang membuat gue harus berada dalam balutan kegelapan tanpa warna yang membuat gue nggak pernah dilihat banyak mata.

Gue sudah siap menjadi Milly Sasmyra yang ada di layar mereka.

Hanya ada satu orang yang bergeming dan nggak tertarik melihat kedatangan gue.

"Minggir."

Harus ya gue ngomong minggir terus tiap mau lewat? Nggak bisa inisiatif gitu buat bangun sendiri?

Yang gue ajak ngomong langsung berdiri dengan tampang datar, masih fokus dengan tontonan di iPad Mini-nya yang gue yakin pasti nggak jauh-jauh dari berita atau laporan bursa saham Indonesia. Orang sukses dan pinter memang selalu begitu, kan? Nggak pernah tuh mereka joget-joget lagu India kayak gue.

Lama gue duduk dan hanya fokus menatap jendela, benci dengan keadaan karena nggak bisa bicara atau mencari distraksi apa pun selain hape yang sepi karena orang yang gue tunggu sampai sekarang menghilang ditelan bumi dan lari dari tanggung jawab untuk menjelaskan semuanya kepada gue.

Kamu ke mana sih, Yan?

Kenapa ngecewain aku sampai sebegininya?

"Itu Milly Sasmyra, ya?"

"Eh, boleh minta foto nggak, sih?"

"Iya anjir bener, itu Milly Sasmyra."

"Pacarnya Adrian Wirawan, yah?"

Biasanya gue senang jadi bahan omongan. Sekarang gue malah terganggu.

Cukup lama melamun sambil melipat tangan di depan ada, seketika gue bergidik ketika ada sebuah tangan yang berjalan ke arah pipi gue.

Tangan cowok yang ada di samping gue.

Dia berniat memasang AirPods yang sebelumnya dia pakai ke telinga dengan hati-hati. Gue nggak bisa ngapa-ngapain kecuali memiringkan kepala untuk menatapnya. Lalu yang gue lakuin cuma duduk mematung dengan sepasang mata yang membesar seketika.

Sentuhannya terasa seperti setrum yang membuat gue nggak bernapas.

Nggak bisa, dia terlalu dekat.

Kak Dion memasang AirPods itu ke kedua telinga gue dengan pelan. Tampangnya masih sedatar tadi, seolah yang dia lakuin sekarang adalah "cuma". Dan barulah gue mengerti semua yang dia maksud setelah dia memberikan iPad-nya kepada gue.

"Nonton saja. Supaya tidak bosan."

Gue masih tercenung manakala dia kembali membetulkan posisi duduknya di sebelah gue, lalu menyandarkan kepalanya ke belakang dan memejamkan mata.

Beuh, kata gue gila sih nih orang.

Gue tercengang ketika mendapati suara Hrithik Roshan terdengar di AirPods dan adegannya bersama Karina Kapoor lagi joget sambil nyanyi "Oh My Darling, I Love You" terpampang nyata. Jadi tadi... dia cari film India banget? Buat gue?

Butuh waktu sekitar 5 menit untuk gue mikir keras harus melakukan apa.

Mil, lo harus ngapain, ya? Ngomong apa?

Mau ngomong tapi kok... dia kelihatan enak banget tidurnya?

Tapi kalau nggak ngomong juga... *awkward* nggak, sih?

Mau lo apa sih, hah?

Pada akhirnya gue memilih diam dan berusaha menikmati film India yang udah dia putar untuk gue ini, sekalipun sebenarnya... gue nggak memperhatikan filmnya sama sekali. Tanpa memperhatikan pun, gue udah cukup hafal sama bagian-bagian film ini saking seringnya nonton. Jadi ketimbang nonton, yang bersarang di kepala gue hanya rasa sesal.

Iya, sesal.

Sesal dan kesal karena... kenapa, sih?

Kenapa gue nggak pernah menemukan laki-laki yang lebih baik daripada lo di hidup gue?

Kenapa sekeras apa pun gue berusaha membuat diri gue pantas untuk dapetin cowok yang lebih baik dari lo... gue nggak pernah mendapatkannya? Jangankan yang lebih baik, yang levelnya sebaik lo pun nggak ada. Nggak ada yang kayak lo, Kak, dan itu nyebelin banget.

Lo ada di samping gue lagi, dan gue kembali kalah sama rasa sesal gue sendiri.

"Kamu bisa berhenti menonton kalau lebih suka melihat saya."

Gue tertegun mendengar suara beratnya.

Gue kira tidur. Ternyata dia punya indra keenam sampai-sampai lagi merem pun bisa tahu gue lihatin dia.

"... nggak ada yang lihatin."

"Oh, *of course*." Dia membuka matanya, melirik gue dengan ujung mata sambil menyeringai tipis seolah sedang meledek gue.

"Nih, makasih inisiatifnya. Tapi gue udah keseringan nonton Hrithik Roshan. Bosen." Alasan aja. Sejak kapan gue bosen nonton film India?

"Oh, saya pikir film India apa pun bisa buat rasa bosan kamu hilang."

"Masih inget banget?" Gantian gue yang meledek.

"Masih." Tapi malah gue yang jadi stres sendiri. Apaan sih ini orang? Tadi bete setengah mati karena duduk sebelah gue. Sekarang

malah sok baik. “Saya juga masih ingat seberapa bencinya kamu sama saya sebelum saya berangkat ke London.”

Lagi-lagi dia membungkam mulut gue lama.

“Saya tidak ingin duduk sama kamu bukan karena saya tidak suka. Saya hanya tidak ingin membuat kamu merasa tidak nyaman.”

Penjelasannya membuat pikiran di dalam otak gue nihil pekerjaan sampai gue menyadari sesuatu.

“Iya ya, gue benci sama lo. Sampe lupa,” gumam gue pelan, nggak tahu apakah gue lagi mengolok-ngolok dia atau malah diri gue sendiri. “Lo bahkan nggak pernah minta maaf ke gue sampai sekarang.” Gue tersenyum sarkastis dan berhasil mendapatkan atensinya.

“Ya, saya ingat.”

“Terus kenapa nggak langsung minta maaf sekarang?”

“Karena kamu pasti akan memaafkan saya.” Lagi-lagi diam membungkam gue. *“You hate it when I do good things to you.”*

Suara beratnya yang dalam menusuk telinga gue sampai rasa sakit itu muncul dan berseteru dengan hati gue yang sudah lama mati.

Mati untuknya.

Gue benci berada di situasi ketika dia yang lagi-lagi bisa mengendalikan gue, bukan sebaliknya. Gue merasa dikucilkan oleh keadaan, dan di sisi lain... gue tahu kalau gue memang nggak pernah sekuat itu untuk mengendalikannya.

Terutama ketika dia menatap gue seperti ini.

“Dan saya tidak mau kamu melakukan itu. Saya beri kamu kebebasan untuk membenci saya sebanyak yang kamu mau.”

Tanpa gue harus bertanya kenapa, dia sudah menjelaskannya lebih dulu di awal.

Itu adalah bentuk penolakan yang selalu dia berikan kepada gue selama ini.

Itu adalah bentuk kalimat panjang dari sebuah kalimat sederhana yang berbunyi, *Jangan suka sama gue. Karena gue nggak suka sama lo.*

Sampai detik ini, dia masih konsisten melakukannya.

“Gue benci lo atau nggak benci lo, itu bukan masalah besar, Kak.”

Akhirnya gue punya sedikit keberanian untuk berperang melawan diri gue sendiri. “Lo udah nggak sepenting itu lagi buat gue.” Gue udah cukup terlatih untuk memberikan wajah percaya diri ini sekalipun dalam hati, guelah yang paling keras mengolok-olok diri gue sendiri. “Di luar sana, ada banyak orang yang sayang sama gue. Mereka menghargai keberadaan gue, mereka mikirin perasaan gue. Mereka bisa lakuin segalanya demi gue, dan semakin sering gue bertemu dengan orang-orang seperti mereka....

As hurtful as it is.

It is what it is.

“Gue udah punya cowok. Jadi, lo nggak perlu merasa nggak nyaman karena lo udah nggak sepenting itu lagi buat gue.”

Gue mengatakan itu sefasih gue mengatakan kebohongan-kebohongan yang biasa gue publikasikan di media sosial.

Kak Dion tersenyum.

Senyum yang mengingatkan gue akan banyak hal baik yang pernah terjadi pada kami dulu. Atau minimal... semua hal baik di ingatan gue—yang seperti dia katakan tadi, akan menjadi alasan untuk gue memaafkannya secepat itu.

“Saya lega mendengarnya, Milly.”

Senyum yang akan membuat gue memaafkannya tanpa berpikir panjang lagi.

Karena senyum itu yang membuat asa gue terhadapnya melambung begitu tinggi.

Namun, lagi-lagi orang seperti gue sangat mahir untuk meromantisasinya.

Karena berulang kali gue berusaha mencari kebahagiaan yang levelnya sama dengan masa-masa saat gue mengaguminya, nyatanya sampai saat ini... hanya kekecewaan yang terus berjalan beriringan

dengan gue. Sebab harapan gue untuk orang lain bisa seluas dunia. Sementara yang mereka berikan kepada gue bahkan nggak pernah lebih luas daripada sepetak tanah.

"Saya lega mendengarnya."

Karena sesuai perkataannya 10 tahun lalu.

"It's just me. You don't have to be that sad."

Sekarang, *I am not that sad, Kak.*

It's just you.

Not anyone else.

Dan gue berbohong lagi.

. . .

Dion

It was supposed to be a hateful conversation.

Dan saya tahu betapa pantas saya mendapatkannya.

Saat seharusnya dia bertanya, "Seberapa menderita lo sekarang, Kak?", dia justru bertanya, "Apa kabar, Kak?"

Kami berbincang seperti dua orang kawan yang sedang mengikuti reuni panjang. Sepanjang perjalanan kereta ini.

"Mulai dari *apa kabar*, kita bisa ngobrol kayak biasa. Anggap gue mantan junior yang nggak sengaja ketemu lo di kereta ini. Dan gue akan menganggap lo sebagai mantan senior yang gue hormatin dan kagumin dulu. Sesimpel itu, Kak."

Saat saya mengira perjalanan pulang dengan kereta ini akan penuh pertanyaan apa yang harus saya lakukan ketika pulang nanti, perjalanan ini justru diisi pertanyaan dan jawaban sederhana antara dua orang yang pernah saling membenci.

Ya, tanpa saya sadari saya pernah sangat membenci Milly.

Bahkan mungkin hingga saat ini.

“Saya baik. Kamu?”

“Baik juga.”

Kami berbicara seolah tidak pernah ada yang terjadi di antara kami.

“Sibuk sekali ya kamu sekarang?” tanya saya dengan maksud basa-basi untuk mencairkan suasana.

“Nggak juga. Jadi *content creator* mah hidupnya begini-begini aja. Lebih sibuk ngurus perusahaan tambang kayaknya.”

“Hahaha,” saya melepas tawa.

“Kenapa?” Dia terlihat bingung sekaligus penasaran. “Tadi pagi gue bingung kenapa bisa ada lo di rumah duka. Terus baru ngeh, Putri kan *engineer* di Bara Nasional. Harusnya juga satu divisi sama lo. Sama-sama di bagian peledakan.” Saya dengan saksama mendengar penjelasannya sekalipun ada beberapa poin yang salah. “Pasti Putri seneng punya atasan kayak lo di kantor, haha.”

“Saya sudah tidak bekerja di Bara Nasional lagi.”

“Hah?” Dia terkejut setengah mati sampai tersentak dari tempat duduknya. “Masa? Kenapa, deh? Bukannya itu perusahaan bokap lo, Kak?”

“Terus kenapa? Saya tidak boleh bekerja di tempat lain, begitu?”

“Yaaa... nggak juga sih, hahaha. Kaget aja.”

Turns out, it feels comforting. Bertemu seseorang yang pernah sangat mengenal saya, dan sekarang tidak mengetahui apa pun tentang saya lagi.

It's comforting. Berbicara tentang sesuatu yang selalu ingin saya hindari, tetapi bisa saya lewati begitu saja karena dia tidak tahu apa pun lagi tentang saya.

“Jadi gimana rasanya dikenal sama banyak orang?” Rasa penasaran saya menguap.

And it's comforting to start everything from zero. Mengetahui seseorang dari permukaan tanpa takut ditampar masa lampau. Seolah me-

norehkan pena pada kertas yang bersih tanpa sidik jari. Tanpa koma atau titik. Tanpa tujuan sama sekali. Hanya tersisa kegembiraan untuk mengarungi pembaharuan. Apa yang harus ditelaah, apa yang harus dianggap tiada.

“Seru.”

Saya berusaha mengesampingkan apa yang sesungguhnya dia rasakan. Apa yang biasa saya tahu karena saya pernah mengenalnya begitu dalam, dan hanya mendengar semua yang ingin dia katakan kepada saya.

Semua yang dia harapkan bisa saya dengar dari dia.

“Seru banget. Tadinya abis mutusin berhenti kuliah, gue udah kebingungan mau ngapain. Cuma ternyata, sekarang gue bisa lakuin apa yang gue suka. Diketemuin sama banyak orang yang baik-baik banget pula sama gue.”

“It’s nice to hear that.”

I really mean it.

Saya lega mendengarnya bisa melakukan segala sesuatu yang dia inginkan dulu. Saya lega mendengar dia mendapatkan banyak hal yang pantas dia dapatkan.

Lama kami hanya saling tatap, dan saya tahu dia sedang berusaha keras untuk mencari topik pembicaraan dengan saya.

“Gani apa kabar, Kak?”

“Baik.” Saya tahu dia akan menanyakannya. “Seharusnya kamu beberapa kali pernah bertemu dia, kan? Kalian sering berada di *event* yang sama.”

“Hmm....” Dia mengangguk, sedikit memaksakan senyum. “Iya, masih sering ketemu, kok. Kebetulan *brand* yang dia pegang kerja sama sama aku.”

“Ya, dari dulu dia ingin punya brand *make-up* sendiri.”

“Keren, ya. Abis lulus S-2 dari London, dia malah balik ke Jakarta terus banting setir bikin bisnis. Padahal kalau dia lanjutin jadi model, pasti dia makin terkenal sekarang.”

“Hmm.” Saya merespons demikian karena tidak tahu harus menjawab ya atau tidak.

“Makanya kalian berdua cocok banget sih dari dulu.”

Pada kalimat itu saya menatapnya lekat-lekat. Perlahan saya mengulas senyum.

“Kami sudah putus.”

“Hah?!” Dia hampir berteriak.

“Putus? Kok bisa?”

Dan teriakan itu berlanjut bersamaan dengan sepasang matanya yang memelotot, menandakan betapa terkejutnya dia karena informasi yang baru saja dia dengar.

“Ya putus saja. Kenapa tidak bisa putus?”

“Ish....” Dia sewot dan kembali bersandar pada tempat duduknya.

“Dari tadi jawabnya begitu mulu. Beneran putus? Kok bisa?”

“Ya mungkin dia sudah merasa tidak cocok dengan saya.”

“Gani yang putusin?”

“Ya.”

Milly hening seketika.

“... oh, oke. *Sorry*, gue nggak tahu.”

“Tidak masalah.” Saya bisa diam dan menghentikan kata-katanya di situ. Namun mulut saya dengan sendirinya mengeluarkan kata-kata yang sudah lama terpendam di hati saya. “Dia pantas mencari laki-laki dengan masa depan yang lebih pasti.”

Milly menoleh menatap saya.

“Sekarang saya sudah tidak punya pekerjaan. Yang akan saya lakukan ke depan juga masih sebuah pertanyaan. Jadi, jelas akan lebih baik jika dia memutuskan saya.”

Saya tidak pernah membahas ini dengan orang lain.

Mungkin belum sempat.

Saya dan Gani baru putus bulan lalu setelah empat tahun berpacaran sehingga kabar putus itu sama menggegerkannya dengan kabar keluarnya saya dari Bara Nasional.

Semua orang bertanya kenapa saya keluar dari Bara Nasional, kenapa saya dan Gani putus padahal tahun ini seharusnya kami mempersiapkan pernikahan. Dan semua orang tidak pernah tahu apa alasannya karena saya mengunci mulut saya rapat-rapat.

“Lo itu pekerja keras, Kak. Jadi di mana pun lo berada, lo pasti akan berhasil.”

Dan mungkin ini alasan saya bisa terus terang mengatakan alasannya kepada Milly.

Alasan yang membuat saya masih membencinya.

Because she always surprises me and I couldn't stop becoming someone strange to myself.

“Di luar sana akan ada banyak perusahaan yang menerima orang sehebat lo, dan lo akan selalu tahu masa depan seperti apa yang lo mau karena lo emang orang yang seperti itu, Kak. Lo orang yang selalu sehebat itu.”

Because she is unlike other people.

“Kalau bukan karena ayah kamu, kamu bukan apa-apa, Dion.”

Dia berbeda dengan Mama.

“Bisa apa kamu tanpa saya? Kamu pikir kamu bisa sukses seperti sekarang karena dirimu sendiri?”

Dia berbeda dengan Papa.

Dia berbeda dengan mereka yang tidak mengenal saya.

“Jadi, ya... rugi di dia kalau mutusin orang kayak lo. Lo pasti bisa kok lakuin apa pun untuk bangkit lagi. Putusin orang kayak lo cuma tanda kalau dia nggak pernah percaya sama lo selama ini.”

Kemudian kami terjebak dalam keheningan panjang lagi.

Selalu ada jeda. Hening yang panjang setiap kali kami bertukar pertanyaan dan jawaban yang mungkin—hanya mungkin—membuat kami kesulitan untuk merangkai kata karena itu hanyalah sebuah kebohongan.

Namun lagi....

Kami hanya dua orang yang *pernah* saling mengenal yang tidak sengaja dipertemukan lagi di kereta ini sehingga tidak perlu ada lagi yang kami tahu selain apa yang saling kami ucapkan satu sama lain.

Ada banyak hal yang kami bicarakan.

Pekerjaan kami.

Hal-hal yang kami suka.

Alasan kami pulang lebih cepat dari Jogja menuju Jakarta.

Seorang penumpang yang tertidur hingga suara mendengkannya terdengar memenuhi gerbong dan kami tertawa.

Kesukaan saya pada film *Oppenheimer* dan kesukaannya pada film *Barbie*.

Ketidakhahaman saya akan film *Barbie*, dan ketidakhahaman saya akan film *Oppenheimer*.

Hingga akhirnya kami sampai pada pertanyaan itu.

“Kalau kamu sendiri bagaimana... dengan Adrian Wirawan?” Seperti yang seharusnya saya lakukan sebagai bentuk kesopanan, saya memutuskan untuk bertanya balik. Dia sempat terkejut mendengar pertanyaan saya.

“Kok tahu gue sama Adrian?”

Saya melepas tawa kecil sambil membetulkan posisi duduk agar cukup menyamping untuk berbicara dengannya. “Kamu seorang publik figur. Adrian juga sama. Ayahnya politisi dan anggota DPR. Sekarang namanya naik daun karena pamornya yang bagus. Semua orang tahu itu. Bukan hanya saya.”

“Oh... iya sih. Hahaha.” Entah apa yang diisyaratkan di balik tawa getir itu. Dia lalu mengarahkan pandangan ke jendela, melanjutkan sesi tersenyum yang jauh dari kata tulus.

“Gue sempet mengira lagi mimpi karena punya cowok yang nggak cuma punya prestasi berkat apa yang dia suka, tapi juga bisa bikin gue bangga sama sikapnya yang baik sama masyarakat. Bukan karena dia anak politisi dan sekarang bokapnya lagi kampanye pemilu. Bukan juga karena dia jaga imej di media sosial yang pengikutnya banyak itu. *He is a good guy.*”

Senyum itu perlahan merekah semakin lebar tanpa sepasang mata yang menatap saya.

“Gue baru kenal dia tahun ini, jadian sama dia 6 bulan, tapi dia selalu memperlakukan gue seolah-olah gue satu-satunya perempuan di dunia ini. Dia jemput gue tanpa diminta, ngabarin gue setiap dia pergi ke mana pun, khawatir kalau gue kecapekan dan selalu mikirin perasaan gue. Dia laki-laki yang baik,” ulangnya. “Minggu depan kami tunangan, dan gue seneng banget karena pilihan gue kali ini nggak salah.”

Tepat sebelum saya ikut tersenyum bersamanya, senyum di wajahnya itu lenyap ketika dia mengalihkan pandangannya untuk menatap saya.

Seketika senyum itu buyar.

Hilang entah ke mana.

“Dan akan sempurna banget kalau yang gue omongin barusan adalah kenyataan.”

Saya tertegun seketika saat sepasang mata itu mengunci saya rapat dengan kemuraman hati yang terasa sangat lekat.

“Karena semua itu cuma isi kepala gue yang nggak lebih dari angan-angan. Kenyataannya?” Milly tersenyum lagi, jauh lebih getir dibandingkan tadi. “Putri meninggal karena gue, Kak.”

Semua suara di sekitar mendadak hening bersama kami.

“Cowoknya Putri selingkuh sama gue.”

Napas saya tercekak bersamaan dengan setiap kata yang keluar dari bibirnya.

“Dan cowok itu Adrian.”

. . .

Milly

Kalaupun gue berbohong sekarang, Kak Dion nggak akan tahu. Kami berdua udah hidup masing-masing, dan setelah dipikir-pikir, sejak dulu kami memang selalu masing-masing? Nggak pernah ada yang menyatu di antara kami.

Kami cuma pernah menyatu di angan-angan gue, dan hingga detik ini nggak ada satu pun bagiannya yang berubah menjadi nyata.

Lalu kenapa gue harus terus terang?

Kenapa gue harus menelanjangi diri gue yang selama ini selalu gue balut dengan senyum riasan?

Dan kenapa dia selalu membuat gue lebih baik setelah mendengarnya bicara?

“You didn’t kill her.” Gue kira perjalanan 7 jam dengan kereta api ini akan membosankan. “Putri meninggal karena kecelakaan kerja. Korbananya tidak hanya dia. Ada 7 orang lain yang meninggal karena hal yang sama. Jadi, mengatakan kalau kamu penyebab meninggalnya Putri adalah omong kosong.”

Siapa yang mengira perjalanan 7 jam ini akan mempertemukan gue dengan laki-laki yang paling gue kagumi di hidup gue dan membiarkannya dengan semena-mena masuk ke kehidupan gue yang udah terlalu sesak?

Sama seperti kalimat terakhir yang dia ucapkan kepada gue sebelum dia pergi ke London bersama perempuan yang dipilihnya. *“It’s just a bad situation. You don’t have to be that sad.”*

"It's just me. You don't have to be that sad."

Gimana gue nggak sedih kalau orangnya lo, Kak?

Isi hati gue selalu meneriakkan itu.

Dan hingga sekarang, nggak pernah ada satu pun teriakan gue yang dia dengar.

. . .

Dion

"Senang bertemu lagi dengan kamu."

Saya mengakhiri perbincangan sederhana kami dengan sebuah jabat tangan ketika suara masinis terdengar. *"Kereta akan tiba di Stasiun Gambir, Jakarta. Bagi para penumpang yang akan turun, mohon mempersiapkan diri dan barang bawaan Anda, terima kasih."*

"Hmm...." Dia menyipitkan mata curiga sebelum membalas jabatan tangan saya. "Gue ragu sih mengingat lo tadi mau pindah duduk."

Tawa itu lepas begitu saja dari bibir saya. "Tidak. Saya sungguh-sungguh. *I am glad to meet you again.*"

Saya mengucapkannya lagi dengan sungguh-sungguh. Dengan penuh rasa lega.

"What are you being so glad for?" tanyanya.

"For you to have your wishes come true."

Dikelilingi banyak orang yang begitu menyayangnya.

Menghargai perasaan dan segala sesuatu yang dia usahakan selama ini.

Bersama seseorang yang bisa terus-menerus mengingatkannya bahwa ia pantas mendapatkan segala sesuatu yang dia inginkan, dia harapkan.

Saya lega.

"Seneng juga ketemu lo lagi, Kak Dion."

Itu ucapan perpisahan kami di kereta ini.

Sebelum kembali menjadi dua orang yang hanya pernah saling mengenal.

"Itu Milly Sasmyra, kan?"

"Iya, Milly Sasmyra."

"Kak Milly, ya?"

"Kak Milly, maaf. Boleh minta foto?"

"Ya ampun itu ada Milly Sasmyra."

I am glad to see you now.

Tepat ketika kami berjalan ke arah berlawanan, saya menoleh ke arah kerumunan orang yang sudah mulai menyadari keberadaannya di Stasiun Gambir.

Kerumunan orang itu sungguh banyak hingga saya tidak bisa melihatnya lagi.

I am glad to see you now,

Being surrounded by things you deserve.

Saya menatapnya tenggelam di antara semua orang yang begitu bersemangat menyebut namanya sambil mengangkat telepon genggam mereka untuk menunggu giliran foto.

Bersama Milly Sasmyra.

Untuk Milly Sasmyra.

I am glad to see you now,

Because you are so far from me and it makes me way more comfortable seeing you.

I am glad you are happy, Milly.

. . .



DIMASAKIN

Dion

“**M**ending lo bikin tempat karaoke. Bagus tuh jadi Dion Vizta.”

Syukurnya saya tidak mengikuti saran Glendy.

“Gimana kalau lo dagang obat berak?”

“Pencahar, Yaaaan.” Ardan membetulkan Trian yang asal bicara seperti biasa.

“Nah. Lagi laku tuh di TikTok. Mendingan tuh ruko lo jadiin lokasi *live* TikTok. Lumayan lo punya Glendy, bisa lo korbanin.”

Syukurnya juga saya tidak mengikuti saran Trian meskipun saat itu dia harus repot-repot berdiri di depan *dorm* tetangganya untuk mencuri WiFi mereka.

“Kenapa lo nggak bikin restoran aja sekalian? Yang kecil juga nggak apa-apa. Daripada lo masak nggak ada juntrungannya. Mending hasil masakan lo, lo jualin.”

Saran Dirga yang akhirnya jadi pemenangnya.

Dimasakin.

“Agak jelek namanya, ya,” gumam Ardan.

“Nggak jelek-jelek amat kalau orang tahu artinya, sih.” Glendy masih berusaha positif sambil mendongak menatap plang menyala bermotif kayu yang terpampang di pintu masuk.

“Dion Masakin. Dimasakin. Pinter juga lu.” Jarang kan Dirga memuji Glendy?

“Hehe.”

Singkat cerita, setelah perdebatan panjang itu beberapa bulan lalu, saya memutuskan untuk menyewa ruko ini dengan alasan harga sewa yang tepat dengan *budget* yang saya miliki.

Aset yang tersisa hanya 1 unit apartemen, 1 unit mobil, dan rekening deposito yang saya yakin tidak akan cukup untuk 6 bulan ke depan dengan gaya hidup Mama yang harus saya biayai.

Oleh karena itu, jelas saya harus bekerja.

Dan karena sudah tidak ada perusahaan yang akan menerima saya sejak saya masuk dalam daftar hitam perusahaan Bara Nasional, saya tidak pernah memimpikan kerja kantoran lagi.

Ini hanya sebuah kedai kecil.

Dekorasinya minimalis dan sederhana dengan warna cokelat-putih dan aksen kayu yang mendominasi keseluruhan interiornya.

Ada meja pusat di tengah ruangan yang berfungsi sebagai tempat memesan dan mengambil makanan, ditambah sekat tirai berbahan PVC yang terkoneksi dengan dapur kecil tempat saya merangkai setiap masakan.

Areanya persegi dengan 4 bangku masing-masing di sisi kiri dan kanan yang menghadap tembok, dilengkapi meja berderet yang menempel dengan dinding.

Saya memutuskan untuk menjadikan makanan sebagai mata pencaharian saya hanya karena satu hal—tujuan makanan di dunia ini jelas.

Untuk hidup.

Semua manusia perlu makan untuk bisa bertahan hidup. Mengisi perut mereka agar bisa menjalankan hari-hari ke depan yang tidak pernah pasti.

Namun seiring berjalannya waktu, makanan adalah cerminan keinginan seseorang yang sesungguhnya.

Saat kita tidak tahu apa yang benar-benar kita inginkan, setidaknya kita tahu apa yang ingin kita makan. Karena....

When everything goes wrong, at least you have your food right.

"Hmm, gue pengen nasi sama sop ayam, sih. Biasanya emak gue bikin sama teri balado, terus—OH! Harus ada sosis!"

Glendy mirip Trian. Jika dia ada di sini dan sedang tidak melanjutkan sekolahnya di Canberra, menu yang Trian pilih pasti akan sama—makanan rumahan yang sering dibuat dengan sepenuh hati oleh ibu mereka.

"Spageti ada? Tapi gue nggak mau yang *creamy* kayak *carbonara* gitu. Pengen yang asin-asin."

Dirga lebih sering makan di luar ketimbang di rumah. Selain karena ibunya hobi belanja dan merias diri, Dirga selalu senang bertemu banyak orang dan makan bersama mereka.

"Lo bisa bikin bento yang kayak di Hokben gitu?"

Sementara Ardan masih sama.

Dia akan memilih menu makanan yang tersusun rapi dalam sebuah boks catering ala bento. Makanan yang cepat untuk dilahap agar waktu makan sendirinya tidak terasa lama dan membosankan.

Lantas jika saya dan Ardan kakak-adik, apakah selera makan kami sama?

"Lo bikin apaan, Yon, buat diri lo sendiri?" Glendy penasaran.

"Mi kocok."

“Perasaan selera makan lo *random* banget. Gue nggak pernah bener-bener tahu lo suka makanan apaan,” komentar Ardan bingung, yang akhirnya dibantu dijelaskan oleh Dirga.

“Semua yang bisa dimakan pasti bakal dia suka. Kalau tai bisa dimakan juga pasti dimakan, sih.”

“Jorok anjir!” pekik Glendy, hampir tersedak makanannya sendiri. Saya melepas tawa kecil sambil menikmati makanan yang saya buat.

Kami berempat duduk berjejer di sebuah sisi kedai menghadap tembok karena begitulah bagaimana interior tempat ini dibuat. Sebuah kedai kecil yang terletak di paling ujung kiri lantai basemen Pasar Santa.

“Bagus deh lo bikin warung ini. Gue jadi bisa makan malem di sini tiap hari. Nggak sendirian lagi di rumah.”

Ardan yang akan selalu menjadi tamu tetap saya.

Saat Glendy mulai sibuk dengan rumah tangganya dan Dirga sedang mempersiapkan diri untuk berangkat ke Belanda bersama perempuan yang sangat dicintainya, setiap malam Ardan akan datang ke sini, sesibuk apa pun dia.

“Pertama ini bukan warung, ini kedai. Kedua, ada banyak restoran di Jakarta, lo bisa pergi ke tempat lain selain ini.”

“Pertama, nggak ada manusia zaman sekarang ngomong kedai, *njir*. Lo doang. Kedua, cuma ini tempat makan yang bisa bikin gue betah makan sendiri.”

Ardan jarang menghabiskan makanannya, terlebih ketika dia makan di rumahnya seorang diri.

Rumahnya.

Karena sejak saya berumur 15 dan dia berumur 16 tahun, rumah itu tidak pernah lagi menjadi milik saya.

“Mama apa kabar?”

Saya ikut Mama. Ardan ikut Papa.

Lucunya, mereka berdua tidak memutuskan bercerai secara resmi sekalipun sudah lama pisah rumah karena dua alasan.

Uang.

Dan saya.

“Baik,” jawab saya tanpa melihat ke arahnya.

“Papa?”

Lucunya lagi, sekalipun Ardan harusnya ikut Papa, Papa justru tidak pernah pulang ke rumah itu karena dia sudah memiliki kehidupannya sendiri di luar sana. Dan Ardan malah menanyakan Papa kepada saya.

“Tidak tahu. Gue sudah tidak pernah ke kantor lagi.”

Ardan melepas tawa kecil usai menyelesaikan makanannya hingga suapan terakhir. “Ngamuk banget ya dia pasti sama lo?”

“Yah,” saya bersandar pada bangku, “satu dua kalimat cacian. Satu dua kalimat ancaman. Akhirnya, ya sudah. Papa tetap menang dengan keras kepalanya.”

Hubungan saya dan Ardan selalu canggung.

Kami sering bertengkar semasa sekolah hingga kuliah karena Ardan selalu ikut campur urusan saya.

“Lo nggak boleh keluar judo! Lo harus berjuang buat apa yang lo mau! Cukup gue aja yang disetir sama Papa.”

“Ngapain sih lo mau ikut dia buat ngurus perusahaan? Emang lo mau? Emang lo suka jadi kayak apa yang dia suruh?”

Ardan selalu ingin membela, menyelamatkan saya, hingga tidak jarang dia rela mengorbankan dirinya sendiri.

Sayangnya, Ardan tidak pernah cukup untuk mereka.

Untuk Papa.

Atau untuk Mama.

Ardan bukan sebuah pengorbanan yang mereka mau.

Hanya saya yang mereka mau.

“Kalau Mama... marah sama lo?” tanya Ardan hati-hati.

Ardan dan saya sangat berbeda. Dia begitu terobsesi mempertahankan keluarganya yang berantakan, sedangkan saya tidak.

Ardan selalu berpikir bahwa ibu kami adalah ibu terbaik di muka bumi, sedangkan saya tidak.

"Tentu. Dia sebut gue gila..." ujar saya tanpa basa-basi, "oh, dan anak tidak tahu diuntung."

Wajah Ardan terlihat bergeming.

"Lo sama Mama... nggak mau balik aja ke rumah?"

"Tidak."

"Kenapa?"

Saya menatap sepasang mata Ardan dengan datar. "Itu bukan rumah kami lagi."

Ardan dan saya sangat berbeda. Saat Ardan terpuruk dengan kesendiriannya saat makan malam, saya justru lega bisa menyantap setiap suapan di mulut tanpa seorang pun yang mengajak saya bicara.

Ardan putus asa, sedangkan saya terus berusaha.

"Lo harus menjalani kehidupan lo sendiri dan berhenti menyuruh kami pulang," tutur saya. "Ada atau tidak ada Mama, hidup lo akan tetap sama."

Ardan tidak pernah bertanya kepada saya apa alasan saya keluar dari Bara Nasional, meski selama ini saya selalu menuruti ayah kami. Ardan selalu menunggu saya yang bicara sekalipun saya tidak akan pernah melakukannya.

Ardan pernah bertanya kenapa saya sangat membencinya.

Dan sampai detik ini dia tidak pernah tahu apa jawabannya.

Ketika Ardan pergi meninggalkan piring kotor dari satu set bento kesukaannya, saya berkata, "Tidak. Gue tidak pernah membenci lo."

Kalau gue membenci lo, gue tidak akan pernah melakukan semua ini.

Demi lo.

Lama saya memandang piring kosong itu hingga suara denting penanda seorang tamu datang membuat saya menoleh bersemangat.

“Selamat da—”

Siapa sangka dia akan yang menjadi tamu saya?

. . .

Milly

@millysasmyraaa Remember that you are enough. Meskipun hari ini ada yang bilang kamu kurang, kamu nggak mampu, dan kamu nggak bisa. Please remember that you are enough. Please remember how hard you try to get where you are right now. And please look at yourself and say, you're beautiful, you're worth it. There is nothing except you who can say that louder and clearly.

Dodo bilang, kekuatan gue sebagai *content creator* bukan cuma terletak dari kualitas konten gue, melainkan juga dari kedekatan yang gue punya dengan mereka—semua orang yang mengikuti gue di media sosial. Beberapa dari mereka bahkan pernah beberapa kali ketemu gue. Gue sangat mengenal mereka dengan baik, tahu mereka berasal dari mana, bekerja apa, dan *username* media sosial mereka.

@rahmanianissaa selama ini aku merasa Teh Milly itu bukan sekadar inspirasi aku, tapi udah kayak kakak sendiri. Kakak online! Hahaha. Setiap hari aku baca apa yang Tehmil tulis di Instagram Story, aku jadi nggak merasa sendirian. Berasa dipeluk sama setiap kata-katanya. Dan nggak sangka sampai sekarang aku udah ngikutin Tehmil hampir 3 tahun, dari awal-awal masuk kuliah sampai udah lulus, aku cuma mau bilang makasih ya Tehmil udah ada di dunia ini.

Rahma berasal dari Bandung. Salah satu pengikut gue yang paling lama yang akan selalu datang setiap kali gue mendatangi sebuah *beauty event*—nggak hanya di kotanya, tapi juga di Jakarta dan sekitarnya. Dia rela jauh-jauh naik kereta, izin kuliah cuma untuk bertemu gue. Pada beberapa kesempatan, kami sering telepon dan *chat* karena dia juga simpan nomor hape gue. Sayangnya karena kesibukan gue yang padat, kami jadi lebih sering bertukar kabar lewat apa yang masing-masing kami unggah di media sosial kami.

@aaadindaaa makasih Tehmil. pagi-pagi udah dapet ulti dari temen kerja yang sering ngomongin aku di belakang, terus baca ini jadi berasa dipeluk. nggak ngerti deh aku akan sebetulnya apa aku hari ini kalau nggak baca postingan Tehmil.

Adinda-lah yang membuat semua orang kerap memanggil gue Tehmil alias Teh Milly. Mungkin karena pada tahu kali ya orangtua gue dari Bandung, dan gue juga besar lama di Bandung sebelum pindah ke Jakarta. Nggak heran banyak yang memanggil gue begitu biar lebih akrab. Sama seperti Rahma, Adinda juga salah satu pengikut lama yang hampir nggak pernah absen membalas dan merespons semua postingan gue.

Selain mereka berdua, ada lebih banyak lagi yang nama dan wajahnya gue ingat karena dukungan mereka yang mengalir tanpa henti untuk gue.

Dan setiap kali gue menuliskan sesuatu di media sosial, mereka adalah orang-orang yang mengucapkan terima kasih kepada gue.

Sedangkan diri gue sendiri?

Gue nggak pernah bilang makasih sama Milly.

Sama diri gue sendiri.

Sekalipun gue menuliskan semua itu untuk *dia*.

@millysasmyra even if they say it's your fault, it's not. It's just such an unfortunate they have no idea how difficult it is for you.

Gue selalu menuliskan sesuatu yang ingin gue dengar dari orang lain.

Sesuatu yang nggak pernah gue dengar ketika gue berada di dunia nyata.

Di dunia maya, *it feels like I am not alone.*

Even though in reality I am alone.

Di dunia nyata, gue nggak pernah begitu sering mendengar kata-kata baik seperti itu. *I always thought that I was a big deal.* Gue udah sehebat ini sekarang, tapi kenapa nggak ada orang yang bener-bener peduli dan ada buat gue?

"Iya, punten mohon maaf kasih tahunya mendadak. Calon tunangan Milly lagi berhalangan hadir. He eh, sakit. Mohon doanya aja yah biar lancar-lancar." Gue menengok ke samping melihat Mamah yang sibuk menerima berbagai telepon dari sanak saudara yang penasaran dengan apa yang terjadi.

Kesibukan gue udah nggak bisa menjadi alasan gue nggak datang ke rumah ini untuk memberikan penjelasan atas keputusan gila gue: membatalkan pertunangan.

Lagian percuma, semua jadwal syuting iklan dengan beberapa *brand* sudah dibatalkan dari jauh-jauh hari karena seharusnya besok menjadi hari pertunangan gue.

"Bukaaaaan. Bukan. Kabur gimana, hahahah. Masa kabur? Nggak atuh. Emangnya maling. Lagi nggak bisa hadir aja dia. Kebetulan tadi waktu di jalan—" Bukan hanya Mamah, Papah pun harus meladeni rekan kantornya yang dia undang dengan berbagai alasan. "Oh! Bannya bocor. Mobilnya lindes paku di jalan, he eh. Hahahah." Bedanya, Mamah selalu bisa menemukan alasan terbaik, sedangkan Papah nggak terlalu pintar melakukan itu sehingga pasti membuat orang lain semakin

yakin kalau dia sedang berbohong dan ada masalah yang sedang menimpa keluarga kami.

“Iya, nanti tunggu kabar dari kita aja, ya. Maaf nih jadi batal acaranya.” A’ Malik sama seperti Mamah. Tahu bagaimana mengatasi situasi dengan tenang sekalipun nggak ada alasan sama sekali untuk tenang. Tipikal anak sulung laki-laki yang selalu bisa diandalkan. Berbeda dengan dua abang gue yang lain.

“Konyol banget sih begini. Bisa-bisanya lo nggak tahu kalau cowok lo pernah hamilin anak orang, hah?”

“Mahesa!” Mamah meneriakkan nama kakak kedua gue, merasa dia udah keterlaluhan. Padahal biasanya dia emang selalu seperti ini, menyalahkan gue.

“Nggak usah dibelain terus deh, Mah. Kita tuh malu banget! Pake segala ngundang orang banyak banget pas lamaran. Tahu-tahu malah begini. Sampai sekarang pun dia nggak nunjukin batang hidungnya sama sekali.” A’ Mahesa yakin kalau gue adalah pembawa onar paling andal di keluarga ini.

“Miiiiil, Mil. Ada-ada aja deh kamu, tuh.” Sama seperti A’ Manu yang paling hobi mentertawakan gue. Udah lelah dengan segala ulah yang gue lakukan sejak kecil yang menurutnya selalu menjadi beban di keluarga ini. “Heran, dari dulu nggak pernah milih cowok yang bener dikit.”

Tangan gue mengepal erat. Kesal setengah mati nggak tertahankan karena dipermalukan dan disalahkan. Gue ingin marah, berteriak sekuat tenaga sekarang sampai semua orang berhenti memojokkan gue seolah-olah ini semua salah gue. Seolah-olah gue nggak tersakiti sama sekali. Padahal... gue udah hancur setengah mati.

“Hah....” Ini lucu banget. “Hahahahah.” Sampai gue harus tertawa. “Hahahahah.” Tertawa karena nggak tahu apa yang harus gue lakukan. “Hahahahah.”

Papah dan Mamah perlahan menjauhkan hape mereka masing-masing dan menatap gue. Sama seperti tiga kakak gue yang lain, istri-istri mereka pun heran. Empat keponakan gue pasti mengira tantenya sedang gila.

“Hahahahah,” gue menepuk kedua tangan karena geli setengah mati dan terus tertawa terbahak-bahak. “Hancur semua!” Secepat kedipan mata, senyum dan tawa di bibir gue hilang, berganti wajah datar tanpa emosi. Gue hampir mengumpat. *Salahin aja gue sekalian! Anggep kalian yang paling malu! Bukan gue!* Tapi gue nggak bisa.

Gue langsung bangkit berdiri. Berjalan gontai ke arah kamar, meninggalkan semua orang yang masih menatap gue.

Sama seperti kata A' Mahesa dan A' Manu... “*Miiil, Mil. Ada-ada aja deh kekonyolan di hidup lo.*” Gue juga ingin mengatakan itu.

Setiap kaki gue melangkah menjauh, semakin gue yakin kalau mereka sedang mencibir gue dalam hati. Nggak habis pikir dengan betapa bodohnya gue saat ini. Mereka mengucapkan, “*Tolol banget sih lo, Mil,*” dengan bahasa-bahasa yang berbeda.

Di dunia nyata, nggak ada satu pun orang yang mengucapkan terima kasih kepada gue.

Engagement gue dan mereka nol persen. *Impression* gue di mata mereka jelek. Dan sampai kapan pun, gue nggak akan pernah bisa *reach* mereka untuk menyukai gue karena gue nggak pernah berharga.

Drrrt. Drrrt.

Gue menoleh menatap hape gue yang bergetar, menunjukkan nama Adrian Wirawan pada layar.

Adrian Wirawan

Mil, kalau ada waktu malam ini, kita bisa ketemu?

Lucu bagaimana gue berharap dia udah mati setelah satu minggu nggak memberi kabar sejak pertengkaran kami. Mati karena apa, kek. Sakit keras, kecelakaan, atau kejadian buruk apa pun supaya itu nggak hanya menimpa gue. Atau Putri.

Tapi ternyata dia masih hidup.

Dan gue benci banget menerima kenyataan itu.

. . .

"Kamu bisa nggak sih, Mil, jadi kayak cewek lain? Nggak usah terbuka sampai kayak gitu lho kalau pilih baju. Aku yang malu kalau jalan sama kamu."

Gue menatap pantulan diri gue di cermin sambil mengingat kalimat Adrian yang terngiang di kepala. Pilihan baju gue memang tidak jauh-jauh dari *backless* atau *crop tank*. Meski nyatanya, butuh proses melelahkan dan berlarut-larut untuk gue percaya diri mengenakan baju ini. Belum lagi gue harus menderita karena bengong menatap makanan temen-temen gue yang jauh lebih enak dibanding makanan hambar gue.

Tubuh gue pernah lebih kurus daripada ini. Psikiater bilang gue terkena bulimia dan memiliki ketakutan nggak wajar terhadap makanan. Biasanya, usai berada di acara-acara yang makanannya nggak bisa gue pilih, gue akan muntah dan hampir pingsan sendirian di apartemen.

Gue susah payah menjaga berat badan, berhenti makan daging merah apa pun sehingga gue harus merelakan sup iga sapi kuah bening buatan Mamah yang selalu menjadi kesukaan gue, supaya berat badan gue nggak naik dan turun signifikan tiba-tiba karena itu yang biasa terjadi ketika gue stres. Dan berkat semua usaha itu, gue hanya ingin merayakan tubuh gue sendiri dengan mengenakan pakaian-pakaian cantik.

@almiranatanya look at her body, such a goal

@binataraanda yaampun badan kayak gitu, gue kapan ya ;;; langsung susah nelen abis makan seblak

Yang gue harapkan seperti itu. Dipuji, diapresiasi usahanya karena bisa sampai di tahap ini—menjadi seseorang yang nggak hanya dilirik, tapi juga dijadikan contoh.

Sayangnya justru kalimat seperti ini yang gue dapatkan, dari orang terdekat gue.

“Biasa aja. Kalau cantik, ya mau nggak diapa-apain juga tetep cantik. Kamu dandan heboh, pake baju kebuka gitu biar apa, sih? Dilihatin orang gitu? Yang ada cowok-cowok jadi cuma nafsu lihat kamu.”

Yang gue harapkan untuk hubungan gue dan Adrian juga sama. Enam bulan yang kami jalani itu sempurna. Sayangnya, kata-kata menyakitkan Adrian adalah satu dari begitu banyak hal yang gue *deny* keberadaannya.

Putus itu sangat melelahkan.

Dulu setiap putus dengan seseorang, gue selalu menjadi pihak yang disalahkan. Pacaran sama gue itu ribet, gue terlalu sensitif dan cemburuan, pacaran sama gue nggak pernah punya kebebasan dan selalu dikekang.

Dan saat bertemu Adrian, gue bertekad pada diri gue sendiri. Di umur gue yang ke-29, gue akan memperjuangkan hubungan ini sampai akhir dan nggak akan ada lagi yang namanya putus di tengah jalan.

Gue gampang iri. Datang ke pesta pernikahan teman-teman gue membuat gue merasa terpojok. Karena itu berarti, nggak peduli se-cantik dan sesukses apa pun gue, nggak ada laki-laki yang sungguh-sungguh mau hidup bersama gue.

“Cemburuan banget sih, hah?” Setiap Adrian berteriak begitu, gue selalu bingung. Bukannya dia juga begitu? Secara gue pakai baju ke-

tekan aja, dia panik bukan kepalang? “*Aku tuh cuma jalan sama temen SMA. Bareng pula sama yang lain. Apaan sih yang diributin? Kamu dikit-dikit cemburuan gini malah bikin aku mikir kamu nggak pede sama diri kamu sendiri. Kenapa? Takut aku tinggalin?*”

Ya, emang gue nggak pede, Yan?

Gue selalu pengen mengatakan itu langsung di depannya, tapi gue terlalu takut untuk terjebak dalam pertengkaran yang ujung-ujungnya cuma bikin gue capek dan harus minta maaf lagi.

Gue selalu jadi pihak yang menyesuaikan. Sekalipun nggak suka dan merasa seperti datang ke pemakaman setiap hari, gue mulai lebih banyak membeli baju-baju berwarna monokrom yang lebih tertutup. Gue nggak pernah pakai palet *eyeshadow* berwarna-warni kesayangan gue lagi. Gue hanya baru akan berdandan di acara-acara penting.

Setiap mengingat itu, gue jadi sering berpikir, “Apa yang salah dari gue, sih? Kenapa gue selalu dihadapkan pada kesialan-kesialan seperti ini padahal gue udah berkorban mati-matian?”

Sampai sebegitunya gue ingin mempertahankan.

Hingga akhirnya gue udah nggak lagi memiliki alasan.

Putri

Terus kamu pikir Milly bakal gimana kalau tahu aku pernah hamil anak kamu?

Kamu juga kan yang nyuruh gugurin

Dan ternyata kamu maksa-maksa aku gugurin kandungan aku bukan karena kamu belum siap nikah, tapi karena kamu udah punya hubungan sama cewek lain

Kamu jahat banget sih, Yan

Kejadiannya tepat 2 minggu lalu.

Satu minggu sebelum Putri dikabarkan meninggal.

Dan satu minggu sebelum gue bertekad sangat bulat untuk membatalkan pertunangan.

Gue dan Adrian sedang sama-sama sibuk mengurus pertunangan kami yang tinggal 2 minggu lagi, dan saat itu dia lagi memesan makanan, sedangkan gue menunggu di mobil karena males ke luar dan bertemu banyak orang.

Tiba-tiba aja *chat* itu muncul dari aplikasi Telegram, padahal gue tahu pasti, Adrian nggak pernah punya Telegram.

Itu adalah titik gue tahu kalau ternyata selama 6 bulan gue jadian sama Adrian, gue nggak pernah sungguh-sungguh mengenalnya.

Mungkin memang gue tolol.

Apa yang bisa diharapkan dari laki-laki yang baru lo kenal sebentar? Terlebih di luar sana, ada banyak orang yang sudah bertahun-tahun mengenal lo dan mereka masih mengecewakan?

Impresi awal Adrian sangat baik. *He is exactly the perfect match of how a man would come into my life in my imagination.*

Atlet sepak bola klub Bali yang sedang naik daun karena prestasinya sebagai *striker*. Anak politisi yang imejnya baik di masyarakat. Selalu kasih gue kejutan—yang ketika kami abadikan di media sosial, selalu mengundang iri siapa pun yang melihatnya.

Empat kali gue pacaran selama meniti karier gue, dan nggak ada yang sesempurna Adrian.

“Selama ini nggak pernah ada kata *putus* dari kami. Dia cuma menghilang ditelan bumi setelah tahu gue hamil anaknya....”

Gue memberanikan diri menelepon Putri pada hari yang sama untuk mencari tahu kebenarannya. Semua itu gue lakukan tentu tanpa sepengetahuan Adrian. Gue ingin tahu, sampai mana dia akan menyembunyikan ini semua dari gue.

“Bahkan setelah dia suruh gugurin kandungan gue pun, gue langsung sepakat tanpa pikir panjang. Gue juga belum siap nikah. Gue tulang punggung keluarga, Mil. Selama ini orangtua gue tahu kalau gue

anak kebanggaan mereka. Bakal semalu apa mereka tahu anaknya hamil di luar nikah, dan laki-laki yang harusnya bertanggung jawab malah lari dari tanggung jawab?"

Adrian dan Putri menjalin hubungan selama 3 tahun tanpa sepengetahuan kedua orangtua mereka karena tidak ada restu yang mereka raih akibat perbedaan status sosial. Dan sampai saat gue mengetahui semuanya... sampai saat gue akan melangsungkan pertunangan dengan Adrian dalam waktu dekat, belum ada kata *putus* di antara mereka.

Setiap mengingat suara Putri di telepon, gue selalu ingin menghujat diri gue sendiri mati-matian.

"Gue... *sorry*... gue bener-bener nggak tahu." Suara gue bergetar karena susah payah menahan tangis di kamar kos gue yang sepi.

"Masuk akal kok dia mau buru-buru tunangan dan nikah sama lo. Tanpa berdebat, lo adalah perempuan yang tepat yang akan langsung disetujui orangtuanya Adrian."

Selama ini gue haus mendengar pujian.

"Lo cantik, terkenal. Semua orang suka sama lo. Imej lo baik dan itu akan bantu bokapnya Adrian di pemilu. Jelas gue nggak ada apa-apanya dibanding lo." Tapi bukan pujian seperti ini yang ingin gue dengar. "Gue cuma minta penjelasan kenapa dia menghilang tanpa kabar dan sekarang kabar pertunangan kalian yang gue terima."

Pada hari meninggalnya, seharusnya gue dan Putri bertemu untuk saling bicara.

Gue juga seorang perempuan, sama seperti dia.

Dan minta maaf rasanya nggak akan pernah cukup untuk menggantikan rasa sakit hati dan kebingungannya selama ini.

Namun belum sempat pertemuan itu terjadi, gue mendapat kabar bahwa Putri meninggal karena kecelakaan di lokasi kerjanya.

Tepat setelah mendengar kabar itu, gue langsung menghampiri Adrian yang sedang latihan bersama tim sepak bolanya di Senayan. Kami bertengkar hebat karena bukannya merasa bersalah, dia malah

marah karena gue lancang membuka hapenya. Dan pada akhirnya gue memutuskan untuk membatalkan pertunangan itu.

Adrian lalu menghilang bagai ditelan bumi.

Dia bahkan nggak memunculkan batang hidungnya pada hari pemakaman perempuan yang pernah menjalin hubungan dengannya selama 3 tahun.

How worse could that be?

DIMASAKIN.

Kening gue berkerut melihat tempat makan terpencil di salah satu sudut paling sepi di Pasar Santa. Dari modelnya sih, gue yakin ini restoran baru. Dibilang kecil-kecil banget sih nggak, ya. Lumayan lah, bisa muat 5-6 meja beserta kursi. Tapi... gue bingung aja sama restoran ini.

DIMASAKIN

Menu hari ini:

Nasi Goreng Kemangi
Klepon

Tidak ada menu lain

Hanya memasak 1 menu makanan dan 1 menu
penutup dalam satu hari.

Buka dari 19.00-07.00.

Khusus untuk yang mau makan sendiri.

“Nnggggg....” Gue menyipit mata membaca plang yang terlihat masih baru itu. “Apaan, sih....” Kemudian gue celingak-celinguk kanan kiri, dan jujur, ini tempat memang sepi banget, sih.

Saat mengintip di balik pintu, kelihatan juga bahwa semua bangku dan meja menghadap tembok dengan jarak-jarak bangku yang mengingatkan gue pada restoran ramen.

Ini tuh restoran buat orang *introvert*, kah? Adrian salah milih restoran, dong?

Gue membetulkan rambut sambil berdeham, melihat pantulan gue dari layar hape yang mati untuk memastikan kalau nggak ada yang salah dengan dandanan gue hari ini. Cantik, kok. Malah terlalu cantik hari ini. Harusnya gue memasang tampang judes siap menyerang yang bikin dia ketar-ketir berhadapan dengan gue.

Adrian ada di sana, duduk di salah satu bangku yang menghadap langsung ke tembok.

Gue yakin dia punya alasan memilih tempat ini sekalipun tempat ini aneh—sepi, nggak ada orang, nggak akan ada orang yang menyadari kalau ada Adrian Wirawan dan Milly Sasmyra di sini.

Seharusnya gue melangkah percaya diri.

Namun langkah gue tiba-tiba terhenti. Senyum di bibir gue hilang karena... apa yang sesungguhnya gue harapkan dari pertemuan ini?

Putus?

Dia mengakui kesalahannya dan minta maaf?

Memohon-mohon agar nggak kehilangan gue?

Apa, Mil?

“Eh, Mil. Udah dateng.” Ketika Adrian tersenyum seolah nggak pernah terjadi apa-apa, gue tahu ini akan jauh dari yang gue harapkan.

Nggak akan ada kata *maaf*.

Nggak akan ada kata *takut kehilangan gue*.

Sebab gue akan selalu menjadi pihak yang paling putus asa.

Untuk dipertahankan.

Untuk dihargai.

Untuk dicintai.

“Kamu mau pesen makanan nggak? Di sini nggak ada pilihan menu, hahaha. Unik, deh. Jadi, mereka cuma sediain 1 makanan sama 1 *dessert* aja hari ini. Ada nasi goreng tuh sama klepon. Kamu mau?”

Bisa-bisanya lo makan saat Putri meninggal dan lo belum sempat ngomong *maaf* ke dia? Sementara gue di sini nggak bisa berfungsi sama sekali karena rasa bersalah dan kecewa gue?

"Nggak, *thanks*. Sejak kapan aku makan nasi, sih?" Seharusnya dia sadar kalau gue sedikit terdengar ketus, tapi sepertinya hatinya itu sudah mengeras seperti batu. Dan bodohnya, gue baru menyadari betapa *freak*-nya dia sekarang.

"Oh ya udah, bentar aku makan dulu, yah. Nanggung."

Ini beneran nggak sih dia sempet-sempetnya makan saat keadaan lagi kacau begini?

Minimal merana, kek? Kelihatan frustrasinya kayak orang stres nggak keurus? Bukan malah datang serapi ini, setenang ini, terus enak-enakan makan nasi goreng? Seenak apa itu nasi goreng sampai dia amnesia sama semua masalah yang udah dia buat?

"Kamu ke mana, Yan, seminggu ini?"

"Ngurus pertunangan kita yang batal. Aku harus hubungi kerabat sama temen-temen aku yang kita undang buat bilang pertunangannya mundur. Oh, sama latihan buat Presiden Cup."

"Kamu bilang apa sama mereka?"

"Itu yang aku mau bicarain sama kamu, Mil." Tepat setelah obrolan mulai serius, atensinya sepenuhnya ke samping, meninggalkan piring nasi goreng yang udah nggak tersisa lagi. "Mil, kamu nggak berniat ngomong apa-apa kan di medsos soal masalah kita? Udah mulai banyak netizen yang tanya kenapa hari ini kita nggak *update* acara lamaran sama sekali. Kita berdua udah sama-sama dewasa, dan sama-sama tahu kalau masalah seperti ini harus diselesain pakai kepala dingin. Kamu nggak mau ini sampai rame kan di publik? Nama kamu juga bisa tercoreng, Mil, kalau sampai masalah ini bocor ke publik, dan orangtua aku pasti—"

Gue terkesiap sampai nggak bisa berkata-kata. "Adrian?" Kesabaran gue udah sampai di ambang batas. "Putri meninggal, Yan. Dan kamu

masih mikirin soal aku bakal ngomong ini media sosial atau nggak? Gila ya kamu?”

“Mil, Putri itu meninggal karena kecelakaan. Dan jelas aku empati, aku udah coba telepon keluarganya dan nggak diangkat, makanya aku kirim WhatsApp untuk berbelasungkawa.”

Wah, *freak* sih nih orang.

“Dan aku ngerasa kita nggak perlu ngomongin Putri lagi. Udah jelas, Putri itu masa lalu aku. Aku justru nggak habis pikir kenapa kamu lebih percaya omongan dia dibanding omongan aku sampe-sampe kamu gegabah batalin pertunangan kita. Sekarang? Siapa yang ribet? Kita berdua juga, kan?”

“Yan, jelas Putri nggak bohong. Kamu yang bohong!”

“Buktinya apa? Ada bukti semua yang Putri omongin itu bener?” Gue terdiam seketika karena ya, seharusnya pertemuan gue dan Putri yang menjadi titik di mana Putri memberikan bukti dan kebenarannya kepada gue, dan sampai sekarang, itu nggak pernah terjadi.

“Sekarang semua terserah kamu, Mil. Gimana buat hubungan kita ke depannya.”

Kenapa jadi begini, sih?

Gue dari awal marah banget dan bertekad sama diri gue sendiri kalau gue mau tunjukkan seberapa besar kerugian dia kalau sampai dia kehilangan gue. Terus sekarang kenapa jadi begini?

Kenapa ego gue tergores banget karena dia malah berbalik memanfaatkan keputusan gue?

“Aku kasih kamu waktu buat mikir, apakah hubungan ini mau dilanjutkan atau nggak. Yang jelas, aku mau kita sepakat dulu di awal. Kamu nggak akan ngomong apa-apa di media sosial soal hubungan kita. *We keep it private.*”

Awes ya lo nangis di sini, maki gue ke diri sendiri.

Tapi gimana? Dada gue sesak banget. Gue bingung harus bertindak apa.

Alasannya jelas kenapa dia bersikeras bikin kesepakatan ini—dia nggak mau sampai masalah ini berpengaruh ke elektabilitas bokapnya di pemilu legislatif, dan tentu sama imej publiknya sendiri sebagai atlet sepak bola berprestasi.

Itu.

Alasannya cuma itu.

Nggak ada pertimbangan soal perasaan gue di dalamnya.

Gue nggak bisa mengatakan apa-apa kecuali menggelengkan kepala karena nggak habis pikir sama kelakuannya, dan akhirnya bangkit berdiri untuk pergi meninggalkan tempat ini secepatnya.

“Milly!”

Seenggaknya bagian yang ini sesuai dengan ekspektasi gue—gue meninggalkan Adrian lebih dulu, dan dia memanggil-manggil nama gue dengan frustrasi.

“Milly!”

Konteksnya aja yang berbeda karena panggilan frustrasi ini dia tujuan untuk mendapat kesepakatan bodoh dan egois yang nggak ada untungnya buat gue sama sekali.

“Milly!”

Kami sudah keluar dari restoran kecil yang sepi ini, dan karena tempat ini terpencil dan hari sudah larut—sekitar pukul 9 malam, teriakan Adrian yang cukup heboh nggak mengundang banyak orang untuk melihat kami.

“Apaan sih, Yan?” Langkah gue tertahan setelah dia menarik tangan gue. Gue langsung melepasnya dan menjaga jarak sejauh mungkin dari dia.

“Kita harus sepakat dulu. Kalau kamu langsung pergi gini, gimana kita mau selesain masalah kita, hah? Kamu itu—”

BYUR!

Kejadiannya cepat banget ketika tiba-tiba, Adrian yang berdiri di hadapan gue tersiram air yang ternyata adalah air bekas pel.

“ANJ—WOY! APA-APAAN, NIH?” Teriakan Adrian tiga kali lipat lebih keras daripada yang tadi. Sementara gue hanya mematung karena masih memproses apa yang terjadi. Adrian benar-bener basah kuyup di depan gue dan yang lebih parah, badannya yang biasa wangi parfum Dior Sauvage itu berubah jadi wangi karbol.

“LO GILA, YA?”

Gue menganga selebar mungkin sambil membeku di tempat gue berdiri, kaget setengah mati.

“Oh maaf, saya kira tidak ada orang.”

Tapi nggak ada yang membuat gue lebih kaget ketika mendengar suara itu.

Tepat ketika gue memiringkan kepala ke samping, gue nggak pernah menyangka kalau sosok cowok yang baru saja menyiramkan air bekas pel ke Adrian dengan ember hijau tua itu adalah dia.

Dion Bramansa Limiardi.

“Ngomong-ngomong harganya 30 ribu. Anda belum bayar tadi.”

Itu benar-benar dia.

Cowok yang menggunakan kacamata bulat dengan apron berwarna biru dongker itu...

Benar-benar Kak Dion.

. . .



ENGAGEMENT DAN REACH

Dion

Saya pikir judo adalah sesuatu yang paling saya sukai. Di umur 8 tahun, saya menyaksikan pertandingan judo untuk pertama kali di sekolah saya. Kebetulan ada ekstrakurikuler seni bela diri yang cukup banyak di sana, dan judo salah satunya. Sebagai seorang anak laki-laki yang cukup mengagumi beberapa karakter *superhero* dari DC, saya kagum melihat bagaimana seseorang bisa menjatuhkan lawan dengan beberapa gerakan.

Dalam judo ada satu istilah yang disebut *shizen hontai* yang artinya, kuda-kuda itu harus sekokoh batu. Keras, tidak bisa dihancurkan siapa pun. Dengan begitu, kita tidak akan kalah dari lawan.

Jadi, ketika Papa dan Mama bersikeras menyuruh saya berhenti judo dan fokus kuliah Geologi untuk meneruskan perusahaan, saya pikir tidak akan jauh beda. Geologi dan judo adalah dua istilah yang sama dengan keadaan yang berbeda.

Baik judo atau Geologi, keduanya mengajarkan saya untuk menjadi pribadi yang kokoh, sehingga meninggalkan judo tidak begitu menyakiti hati saya sekalipun mungkin bukan itu yang saya inginkan.

Belajar untuk menyukai geologi, saya jadi suka mendatangi tempat-tempat dengan formasi perspektif geologi yang indah. Di Inggris, sudah sekitar 12 tempat dengan bentuk area bebatuan berbeda yang sulit ditemukan di tempat mana pun. Jepang juga punya tempat seperti demikian di daerah Kyoto.

Cara berpikir manusia itu sederhana. Jika seseorang tidak menyukai sesuatu, dia hanya perlu mempelajari dan mengenalnya lebih dalam untuk mencari bagian mana yang bisa dia sukai.

Dan karena saya tahu saya tidak akan pernah menyukai perusahaan dengan segala politik dan kegaduhannya, saya belajar menyukai geologi dengan mengenal setiap batuanannya. Mengingat nama mereka dan mempelajari karakter mereka, sehingga ketika bekerja... saya bisa menghargai setiap waktu yang saya lewatkan di sana.

Seolah-olah itu semua adalah yang saya mau.

Namun sepertinya, saya salah sangka pada diri saya sendiri.

Semenjak mengenal makanan, tahu bagaimana sesuap rasa baru yang dikecap lidah bisa mengubah suasana hati yang kelabu menjadi tenang, saya selalu memperlakukan setiap makanan saya dengan berbeda.

Ketika ada satu menu makanan baru yang saya suka, saya akan dengan cermat mempelajari cara membuatnya. Berkutat di dapur selama beberapa jam tanpa pernah kenal lelah seolah itu adalah fase paling menyembuhkan dari hari yang begitu panjang. Lalu hati bergemuruh lega saat rasa itu menyatu dengan tubuh, memberikan kepuasan bahwa apa yang saya buat tidak hanya sempurna dilihat dengan sepasang mata, tetapi juga sempurna menciptakan rasa.

"Biasanya nasi goreng yang dijual orang lain ya nasi goreng ayam, kambing, atau *seafood* biasa. Jarang yang menjual nasi goreng kemangi. Saya jadi senang bisa makan ini lagi, terima kasih, ya."

Oleh karena itu, aneh merasakan perasaan senang ini.

Perasaan ketika saya benar-benar puas akan sesuatu yang saya lakukan tanpa embel-embel kata *harus* di dalamnya.

"Sama-sama."

Perasaan lega yang menjalar di dada saya ketika melihat seseorang menyantap masakan saya, sama leganya seperti ketika saya bisa memakan seporsi masakan baru yang enak dan saya nikmati sendiri.

"Haaah."

It's good to eat your food alone.

Itu alasan kenapa saya selalu ingin pulang lebih larut ke apartemen usai bekerja.

Entah itu dini hari atau subuh, saya akan memilih pulang ketika Mama sudah memejamkan mata karena itu satu-satunya waktu saya bisa menikmati makanan saya sendiri.

Tanpa bicara, tanpa mendengarkan.

Sebab saya sudah lelah mendengar orang bicara, dan lelah menjadi seorang pendengar.

"Belum tutup, kan?"

Saya menoleh ketika seseorang muncul di balik pintu kayu kedai saya. Sudah hampir satu bulan kedai ini buka, dan dalam satu hari hanya ada dua sampai tiga orang yang akan menghabiskan waktu makan malam dan sarapan mereka di sini.

Tidak pernah saya sangka saya akan kedatangan seseorang tepat ketika saya baru membuka kedai ini lagi.

"Baru buka."

Seseorang itu adalah perempuan yang mungkin kemarin malam berseteru dengan kekasihnya hingga saya harus menyiram salah satunya dengan air pel karena mengganggu waktu saya yang damai.

“Oh, aneh juga sih jam 7 malam baru buka. Biasanya buka dari pagi ke malam. Atau dari sore ke dini hari. Bukan dari malam ke pagi.”

“Hanya makan malam dan sarapan di mana banyak orang memilih untuk makan sendiri.”

Milly sebenarnya terlalu banyak bertanya untuk ukuran seorang tamu yang baru 10 menit sampai di tempat ini. Dan sebetulnya bukan kewajiban saya juga untuk menjelaskan.

“Oh....” Dia sendiri terkejut karena saya langsung menjelaskan. “Filosofinya bagus, ya.”

“Jadi, mau makan atau wawancara?” tanya saya sarkastis dan dia langsung kebingungan, mengalihkan pandangan ke arah lain selain saya.

“Hmm... gue sebenarnya nggak pernah makan di atas jam 7, sih. Paling minum.”

“Ya sudah. Duduk saja.” Saya menunjuk sebuah bangku kosong di sisi kanan kedai. “Mungkin mau teh *chamomile* hangat?”

“Hmm... boleh.”

Saya masuk ke dapur dan menyediakan teh yang saya tawarkan. Uap berhamburan keluar dari teko ketika saya menuangkan air hangat pada cangkir yang sudah berisi kantong teh *chamomile*.

“Gue nggak tahu lo punya restoran.” Sepasang matanya mengelilingi kedai kecil saya.

“Baru buka tiga minggu lalu. Dan bukan restoran, ini hanya kedai kecil biasa.”

Dia mengangguk-angguk pelan sebelum akhirnya mengulaskan sebuah senyum sambil menempelkan kedua telapak tangannya pada cangkir. Di luar hujan deras, dan udaranya perlahan menjadi dingin.

“Ya biar cuma kedai kecil, tapi ini nggak biasa, lho. Hebat tahu bisa bikin kedai sendiri.” Ketika dia tersenyum, saya seolah dibawa nostalgia oleh semua kata-kata yang tidak pernah bosan keluar dari

mulutnya sejak pertama kali kami saling kenal. *"See? You would make it though."*

Milly masih selalu sama.

"Lo akan selalu bisa lakuin segala hal karena lo emang sehebat itu dari dulu. Hidup lo nggak akan selesai cuma karena lo keluar dari Barnas."

Dia akan tetap mengatakan kalimat yang tidak pernah keluar dari mulut orang lain kepada saya.

"Hebat ya anak Bapak bisa dapat beasiswa S-2 di Oxford. Lulus summa cum laude pula. Nggak sia-sia deh, Pak Rillo, didik anaknya sampai sekolahin jauh-jauh ke London."

"Ini sih masa depan Bara Nasional bakal cerah kalau calon direktornya kayak Mas Dion. Masih muda tapi prestasinya sudah selangit."

"Kalau bukan karena ayahnya, Dion tidak akan bisa sehebat itu."

"Bisa apa kamu tanpa ayah kamu, hah?"

Dia masih menjadi Milly yang akan merasa lebih baik ketika bertemu seseorang saat dia begitu gencar menghujat dirinya sendiri.

"Thanks."

There are a lot of things I want to say, but it's just a simple thanks to end everything up.

"Lo masih suka sama batu ya rupanya." Ada begitu banyak rasa penasaran yang terpancar dari sepasang matanya saat dia melayangkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan.

"Kata Dirga, tempat ini kurang pajangan. Jadi, saya bawa saja semua koleksi batu-batu yang saya punya untuk menghias tempat ini."

Sekarang pandangannya terfokus ke arah lain. "Terus kenapa lemari kacanya kosong?"

Saya ikut mengikuti objek yang dia tunjuk, terdiam sejenak. "Ah, ya... Ardan yang kasih. Saya tidak tahu harus menaruh apa di sana."

Seperti saya, Milly ikut diam memandang lemari kaca itu dalam hening, sebelum mengalihkan pandangannya lagi ke sebuah cermin

vertikal yang merupakan pemberian Glendy. Dari sana, dia bisa melihat pantulan refleksi kami berdua.

“Itu dari Glendy. Dia percaya kalau setiap ruangan perlu kaca untuk menjauhkan kita dari orang jahat,” jelas saya.

“Hahaha, lucu amat sih sampai sekarang masih percaya gituan.”

“Dirga juga mulai ketularan.”

“Oh iya, ngomong-ngomong Kak Dirga, bulan depan dia cabut ke Belanda kan nyusul Thea?”

Saya mengangguk kecil. “Ya.”

Lingkar pertemanan kami tidak akan pernah jauh-jauh dari nama yang selalu sama. Itu adalah bentuk dari kilas balik akan lingkungan kami yang juga sama. Kampus, orang-orang di dalamnya, cerita-cerita di dalamnya.

“Seharusnya Thea datang ke sini. Tapi tidak jadi. Dirga yang langsung ke sana.”

“Gue yang minta dia nggak usah dateng. Kan tunangannya batal.” Mendengarnya bicara, seketika saya menyesal karena lupa dengan situasi yang terjadi. Dengan hati-hati saya melirikinya dari ujung mata.

“Kenapa namanya ‘Dimasakin’, Kak?”

Saya kira dia hanya akan diam ketika berbalik memunggungi saya dan sepenuhnya menghadap dinding. Ternyata ada cukup banyak pertanyaan yang keluar dari bibirnya.

“Karena semua makanan di sini saya yang masak, khusus untuk pengunjungnya. Satu hari satu menu utama.”

“Ooo,” saya melihat kepalanya mengangguk-angguk dari belakang. “Bisa minta makanan lain buat dimasakin?”

“Nggak.”

“Kenapa gitu? Bukannya jadi mengharuskan orang lain untuk makan apa yang belum tentu mereka suka, ya? Nanti yang ada kedai ini jadi nggak laku karena nggak ada banyak opsi.

“Tidak semua orang punya pilihan, Milly.”

Seharusnya saya tidak perlu terlalu serius membahasnya, tapi entah kenapa... saya ingin menceritakannya kepada dia. Tentang tempat ini, dan alasan-alasan yang sebelumnya tidak bisa dimengerti orang lain.

"Ada banyak orang di luar sana yang terbiasa harus melakukan sesuatu, sehingga sampai makan pun, mereka tidak tahu apa yang benar-benar mereka mau. Jadi ketika disuruh memilih, mereka kebingungan. Dan untuk itu tempat ini ada."

Pada ucapan saya itu, Milly menoleh ke samping dan bertemu mata dengan saya.

"Supaya mereka bisa makan masakan apa pun tanpa harus memilih."

Seperti saya.

"Dan saya menentukan menu masakan di sini dengan saksama. Kebanyakan masakan yang saya buat adalah masakan rumahan. Makanan yang membuat mereka rindu untuk merasakannya lagi. Makanan yang sulit mereka temui, entah karena mereka sudah terlalu jauh meninggalkan rumah, atau terlalu sibuk dengan dunia mereka yang rumit. Sehingga meskipun tidak bisa memilih, setidaknya mereka tetap bisa merasa nyaman untuk melewatkan waktu makan malam dan sarapannya."

Ada keheningan panjang di antara kami, dan yang terlewat sekarang hanya sepasang mata yang saling tatap.

"Bener juga, ya, haha." Tawanya getir. "Gue sekarang juga nggak tahu apa yang gue mau." Suara pelan itu terdengar menyedihkan hingga *make-up* yang merias wajahnya sedemikian rupa tidak mampu menghapus kesedihan itu dari wajahnya.

"Kamu tahu, Milly." Dan itu yang membuat saya ingin menghias kesedihannya dengan kata-kata. "Kamu hanya takut."

. . .

Milly

@millysasmyraaa I am good, gengs! Hahaha rame banget lihat DM pada panik aku ke mana. Padahal nggak ke mana-mana. Kebetulan lagi ribet aja ngurus lamaran yang mundur perkara drama sakit. Doain aku cepet pulih, yah!

Satu unggahan Story gue akan *reach* ke kurang lebih 1,5 juta orang yang mengikuti gue di Instagram.

@rahmanianissa Tehmil cepet sembuh! Huhuhu sedih banget dengernya. Aku udah takut kirain kenapa. Semoga acara lamarannya diperlancar, ya! Nggak apa-apa diundur dulu demi kesehatan

@2good2betrue udah takut aja karna nggak ada postingan lamaran dari kemarin di IG Tehmil sama Kak Adrian, ternyata lagi sakit. Get well soon ya, Teh.

Lalu dalam satu unggahan Story, akan ada sekitar seratus ribu *engagement* yang dihitung dari jumlah pesan langsung yang masuk, berapa kali konten gue dibagi oleh akun lain, dan keseluruhan interaksi yang gue dapat.

Sebelum *brand* mengajak kerja sama, gue akan memberikan harga satu unggahan di tiap platform media sosial gue yang biasa disebut *rate card*. Untuk bernegosiasi agar mencapai harga yang sesuai dengan profil gue sebagai seorang kreator, *brand* akan meminta data *reach* dan *engagement*. Semakin tinggi *reach* dan *engagement* gue, semakin tinggi juga kemungkinan gue mempertahankan *rate card* gue.

Terus... kira-kira berapa *rate card* yang akan gue berikan untuk kita?

“Kamu tahu apa yang kamu mau, Milly. Kamu hanya takut.”
Gue dan Kak Dion.

“Kamu cantik, Milly.”

Engagement di antara kami tinggi selama saling mengenal.

“Kamu tidak perlu takut sendiri, karena akan selalu ada orang yang akan mengagumi kamu, menyayangi kamu, dan melakukan segalanya untuk kamu. Jadi, kehilangan laki-laki seperti dia tidak seharusnya membuat kamu takut. Dia yang seharusnya takut kehilangan kamu.”

Sayangnya gue nggak pernah bisa *reach* dia, setinggi apa pun *engagement* kami.

Mungkin itu yang membuat hubungan kami jadi tidak ada harganya.

Jadi sebetulnya, gue udah cukup realistis, kan?

Gue selalu berusaha untuk nggak gentar karena terlalu kapok ditampar realita. Tapi di satu sisi, dia yang selalu seperti ini ke gue.

“Dan karena itu juga, kamu tidak perlu takut... untuk putus dengan Adrian.”

Ketika menoleh ke arahnya, gue mendapati sepasang matanya menatap gue lagi dengan dalam. Sepasang mata yang nggak pernah menunjukkan cahayanya lagi seperti pada hari-hari pertama kami bertemu. Mereka redup. Kelam seperti saat-saat terakhir pertemuan kami. Kelam seperti ketika dia membuat gue jadi seseorang nggak ada harganya lagi.

. . .



BABAK DUA

**MENGENANG ATAU
MELUPAKAN?**



CATOKAN

September, 2013

Milly

Tahun ini adalah fase di mana gue menyadari bahwa gue selalu ingin menjadi orang lain hingga hampir nggak pernah punya waktu untuk sungguh-sungguh melihat diri gue sendiri.

“Wah, cantik banget.”

Gue sering mikir, enak kali ya jadi orang cantik. Yang mau sama mereka juga pasti cowok ganteng. Hidup mereka mudah dan mereka bisa gampang banget dapat apa pun yang mereka mau.

Mereka nggak perlu takut lihat makanan, kayak gue. Mereka nggak perlu takut berada di tengah keramaian dan mengundang atensi. Dan mereka nggak perlu takut lihat diri mereka sendiri di cermin.

Gue nggak mau ngomong panjang lebar, tapi masa sekolah gue buruk banget. Ketika gue bilang buruk, itu artinya memang seburuk itu. Gue selalu sakit-sakitan dan rajin absen, takut punya teman karena sedih setiap kali diketawain atau dikata-katain karena fisik gue yang... yaah, mungkin menurut mereka memang pantas dijadikan lelucon. Semua kemalangan itu diperparah dengan kemampuan *cetek* gue dalam bidang akademik.

Melihat semua yang terjadi, seharusnya orangtua gue yang pergi ke psikiater karena depresi punya anak menyedihkan seperti gue. Sayangnya, gue yang malah harus bolak-balik ke sana dan berakhir *home schooling* di penghujung SMA.

Tiada hari tanpa menangis. Kamar seolah jadi sarang terbaik untuk gue bersembunyi dari banyaknya pasang mata yang membayangi gue dengan tawa dan cemoohan. Setiap suara ketukan pintu terdengar, gue ketakutan setengah mati kalau Mamah akan memaksa gue makan, karena bahkan melihat sedikit nasi putih di atas piring saja membuat gue gemetar.

Kakak-kakak gue yakin gue nggak akan punya masa depan. "*Milly, sudah berhenti sampai di sini saja,*" kata mereka. Namun Mamah dan Papah tetap berusaha. Sebab gue anak kesayangan mereka, dan mereka nggak ingin kecewa.

"Mamah seneeng banget punya anak kayak Milly." Sejak kecil sebelum berangkat sekolah, dengan telaten Mamah akan menyisir rambut gue yang ikal dan mengembang. "Lihat, deh...." Mamah menaruh sebelah tangannya di pundak gue, sambil menunjuk bayangan di cermin yang memperlihatkan kami berdua. "Milly cantik banget, kaaan? Di rumah ini, nggak ada yang paling cantik selain Milly."

Gue di masa kecil akan tersipu merayakan pujian itu.

Namun setelah beranjak dewasa dan lebih sering ditertawakan ketimbang dipuji, melihat cermin menjadi sesuatu yang menakutkan untuk gue. Ucapan Mamah menjadi sebuah dusta yang sukar menunjukkan kebenarannya.

Betul, gue yang paling cantik di rumah ini. Bukan karena wajah gue, melainkan karena di rumah ini, nggak ada anak perempuan lain selain gue.

Sekalipun terdengar istimewa, nyatanya semua kakak gue lebih fasih mengutarakan kebenciannya kepada gue dibanding rasa syukur. Menurut mereka nggak adil. Orangtua kami harus terus menoleransi

perilaku menyedihkan gue saat mereka menghabiskan hampir seluruh hidup mereka untuk memenuhi kata *harus* yang dengan kasat mata bernaung di keluarga ini.

Harus berprestasi.

Harus bisa meneruskan karier Papah di Pertamina.

Harus bisa jadi laki-laki yang membanggakan dan nggak bikin malu keluarga.

“Coba kita yang berhenti sekolah. Kita yang nangis-nangis nggak jelas kayak Milly. Yang ada bakal dimarahin abis-abisan dan diusir dari rumah!” Tiada hari tanpa A' Manu mengomel nggak terima, gerah melihat gue yang menderita.

Bayangin, menderita aja gue nggak bisa.

Itu yang membuat Mamah dan Papah nggak berhenti berusaha. Mereka malu sama kakak-kakak gue karena terlalu mengistimewakan anak yang berpotensi salah sehingga apa pun yang terjadi, gue harus bangkit. Gue harus keluar dari sarang gue dan bersinar. Bukan untuk diri gue sendiri, melainkan untuk mereka.

Tepat tahun ini, orangtua gue bisa menyebarkan kabar baik bahwa anak perempuannya yang malang ini berhasil seperti kakak-kakaknya—masuk jurusan Teknik Perminyakan di salah satu kampus swasta terbesar di negeri ini.

Kabar baik buat orangtua gue, tapi sejatinya menjadi penderitaan baru untuk gue. Seenggaknya gue berpikir begitu waktu itu.

Sampai suatu ketika, penderitaan gue itu membuahkan hasil.

Semuanya dimulai dari sebuah catokan yang meledak dan pertengkaran di kampus kami.

Frathur.

“Bisa nggak sih lo sehari aja nggak usah batu?”

September 2013, tepat tanggal 28, gue mendengar suara berat seorang cowok yang membentak lawan bicaranya di Gelanggang Mahasiswa Frathur.

"Berhenti bicara terlalu keras." Suara lainnya juga sama berat. Hanya aja suara itu jauh lebih tenang.

Tentu gue merasa bersalah karena sudah menguping. Meskipun sebelumnya, gue sama sekali nggak berniat begitu.

Pada hari pertama masuk kampus, gue nggak ingin kalimat yang selalu gue terima di sekolah dulu kembali terdengar.

"Nama lo bagus sih kalau jadi Militan... Milly Item Jerawatan. Hahaha."

"Lo makin hari makin kayak Doraemon deh, Mil? Bedanya lo nggak biru aja."

Gue ingin dikenal jadi Milly yang berbeda.

Berat gue udah turun 10 kilo dibanding tahun lalu. Jerawat gue juga udah lebih berkurang setelah rutin minum obat dan nggak pernah makan manis-manis lagi. Kulit gue juga udah nggak sekusam dulu setelah ke mana-mana selalu pakai jaket yang hampir menutup seluruh wajah gue.

Tinggal rambut.

Pokoknya rambut gue nggak boleh megar dan jelek seperti di rumah. Makanya gue sampai niat bawa catokan meskipun itu hanya memperberat dan meribetkan gue karena harus selalu mencari colokan.

Make-up juga harus selalu gue *touch up* karena sepertinya bedak dan *foundation* gue agak luntur tadi. Tipis-tipis aja, yang penting muka nggak berminyak.

Cuma itu niat gue mengendap-ngendap ke Gelanggang Mahasiswa. Nggak mungkin gue dandan di toilet umum dan berakhir kena semprot senior kecentilan di hari pertama ngampus. Setelah beberapa menit hampir frustrasi nyari tempat sepi di kampus ini, gue melihat hamparan lapangan *indoor* yang gelap. Gue pikir nggak ada orang, dong?

"Pokoknya nggak ada cerita lo mundur, ya. Denger nggak gue ngomong? Woy, jangan diem aja!" Sepertinya yang diajak bicara nggak

menyahut sama sekali. “Gue pastiin nama lo tetep ada di daftar atlet yang diajuin buat SEA Games. Jadi, lo jangan pernah mikir aneh-aneh.”

Gue lanjut menggambar alis dengan pensil setelah nggak menderu suara bicara dan hanya mendengar langkah kaki yang menderu. Meskipun gue tipe orang yang gampang kepo sama urusan orang, gue nggak sekonyol itu kok mengendap-ngendap cuma untuk tahu apa yang terjadi sama orang asing.

Setelah berulang kali celingak-celinguk, gue berhasil membuka pintu sebuah ruang tunggu dengan banyak loker dan menemukan satu colokan untuk catokan gue di sana.

Sayangnya ketika gue berhasil menyambungkan catokan gue ke lubang sakelar, gue menarik tali catokan terlalu keras sehingga—

“YAAAAH!” Bukannya sok dramatis, tapi catokan gue beneran mental. Dia terlepas dari genggamannya dan, BUK!

“Aw!” Iya ini suara histeris gue ketika catokan drama gue ini malah mental dan mengenai kepala seseorang sampai menimbulkan bunyi keras. Gue cuma bisa menutup mulut dengan kedua tangan karena rasa terkejut yang bukan main. Sementara pemilik kepala malang itu hanya berdiri mematung sambil memejamkan mata, nggak mengucapkan apa-apa karena sepertinya... dia kaget dan kesakitan.

“... ma-maaf. Ya ampun,” gue beneran kehabisan kata-kata dengan kebodohan sendiri. Seketika ada keheningan panjang. Gue masih menunggu sampai cowok lebih tinggi sejengkal dari gue itu bereaksi dan nggak hanya berdiri seperti patung.

Apa dia amnesia? Gegar otak? Nggak mungkin, kan? Eh, mungkin aja nggak, sih? Ini catokan keras, loh.

Dia akhirnya membuka mata, menarik napas panjang—seperti tarikan napas yang bilang, “Anjir, kehebohan bodoh macam apa ini?”—sebelum mengembuskannya dengan berat sambil menunduk dan mengambil catokan gue yang lagi-lagi berulah.

BRK!

Yak. Untuk kesekian kali, gue terkejut setengah mati mendengar suara keras. Kali ini bukan karena catokan gue mental dan mengenai kepala orang lagi. Melainkan karena catokan gue tiba-tiba meledak dan mengeluarkan asap tepat ketika sosok cowok yang mengenakan seragam judo itu mengambilnya.

Oke, Mil. Mungkin ini pertanda lo nggak bisa bawa catokan lagi... ke kampus.

"... maaf... lagi."

Lagi-lagi dia memandang catokan itu dengan tatapan datar dan gestur mematung seperti tadi.

Woy, Mas? Bereaksi, dong? Lo nggak lagi kesetrum kan sampai cuma diem begitu?

Dia kemudian menarik napas lagi dan mengembuskannya dengan berat. Kali ini mirip orang yang sedang berusaha sabar setelah berulang kali diterpa kebodohan.

"Ini benda apa, ya?"

Gue agak syok sih mendengar pertanyaan tiba-tiba itu.

"Ca-catokan," gumam gue sambil sedikit menunduk nggak enak. Lagi-lagi dia menatap lama catokan menyedihkan gue tanpa reaksi, sedangkan gue harap-harap cemas menatapnya sampai nggak peduli dengan rambut gue yang masih awut-awutan, padahal sisa waktu gue tinggal lima belas menit lagi.

"Oh," reaksinya datar. "Saya baru tahu catokan perlu dibawa... ke kampus." Sekilas suaranya terdengar cibiran, dan walaupun gue udah bisa memprediksi, gue nggak bisa protes, dong?

Lo salah, Mil, udah gitu aja. He eh.

Butuh waktu sekitar 5 menit sampai dia memberikan catokan itu kembali kepada gue.

"Sorry," ujar gue sekali lagi, tapi dia nggak bereaksi dan hanya menatap gue lama. Tatapannya tajam banget.

"Next time, pikir dua kali kalau bawa barang seperti ini. Seisi kampus bisa kebakaran." Sekarang nadanya lebih seperti terdengar menegur.

"Ya... sorry."

Udah. Ngalah aja biar cepet.

Dia lalu berjalan melewati gue begitu saja seolah gue angin. Sementara gue masih menunduk dan menggerutu dalam hati. Duh, ada-ada aja, sih?

Gue kira setelah beberapa menit pergi, dia nggak akan kembali lagi. Seenggaknya gue jadi punya waktu menyendiri untuk meratapi nasib catokan menyedihkan gue sambil mencari cara untuk membuat rambut jelek ini terlihat lebih baik.

"HAH!" Namun gue memekik kaget saat ada sebuah tangan yang menepuk pundak gue lagi. Ternyata... cowok berseragam judo tadi.

Kali ini dia ikut kaget karena reaksi dramatis gue.

"Ngapain?" tanya gue bingung sebelum dia dengan datar menyodorkan sebuah jepitan yang dikenal dengan nama jepitan badai berwarna oranye.

"Jepitan," jawabnya datar tanpa basa basi, sementara gue masih kebingungan.

Dia lalu menunjuk rambut gue. *"Buat rambut kamu. Catokannya rusak kan tadi?"*

Seketika, otak gue berhenti berfungsi.

Oh? Ini? Buat gue gitu?

Gue ragu-ragu menerimanya. Namun, lagi-lagi suaranya bergema di telinga gue.

"Sorry... untuk catokan kamu."

Saat itu, gue jadi punya banyak waktu untuk mengamati wajahnya lebih jelas di bawah cahaya yang minim di ruangan ini. Kedua matanya besar dengan bulatan hitam sempurna di tengah-tengahnya yang selalu memancarkan tatapan tegas. Hidungnya mancung. Bibirnya tebal.

Eh, sebentar. Terlalu detail ya gue?

"... oh. *Thanks.*"

Gue menyambut jepitan itu dengan riku sebelum dia berpamitan untuk benar-benar pergi. Dari punggung seragam judo putihnya, gue membaca sebuah nama yang cukup panjang tapi cukup mudah diingat.

Limardi, Dion Bramansa.

Geologi 2012.

Saking mudahnya, gue masih bisa mengingat nama itu hingga bertahun-tahun kemudian.

Gue jadi suka semua lagu Taylor Swift karena semua liriknya bisa gue benarkan begitu aja dengan mudah.

All I know is a simple name, but everything has changed.

"WOAAA!"

Ada berbagai macam alasan kita bisa dengan mudah jatuh cinta kepada seseorang. Entah karena wajahnya, tubuhnya, latar belakangnya, ataupun ucapannya.

But him. It's unexplainable.

. . .



BUBUR AYAM

Maret, 2014

Dion

Makanan kesukaan saya di kampus adalah bubur ayam. Jika dipikir ulang, sebetulnya tidak begitu banyak orang yang menyebut bubur ayam sebagai makanan kesukaan mereka.

Sebab bubur ayam adalah makanan biasa.

Jika hujan dan udara dingin, enak kalau makan bubur.

Tidak tahu harus makan apa ketika sarapan, pesan saja bubur.

“Lama-lama muka lo kayak bubur karena makan bubur Warsin mulu,” celetuk Dirga setiap melihat saya membawa bubur ayam ke tongkrongan fakultasnya.

Di Warung Mesin yang biasa disingkat Warsin, ada bubur ayam paling enak yang memiliki kaldu lebih kental dibandingkan bubur ayam lain yang pernah saya makan.

“Memang udah kayak bubur dari dulu. Nggak bertekstur alias datar. Kayak bubur polos, nggak diaduk.” Glendy menambahkan.

“Sorry banget, tapi bubur enakan diaduk,” debat Dirga lagi yang langsung disahut tidak terima oleh Trian.

“Gila kali bubur udah rapi-rapi disusun begitu malah lo aduk.”

“Sumpah? Lo nggak ngaduk bubur lo?” tanya Dirga balik, tidak percaya. “Yon? Lo ngaduk bubur lo atau nggak?”

“Tidak.” Alasannya sederhana. Saya tidak pernah suka melihat kekacauan. Walaupun mungkin rasa bubur ayam diaduk akan lebih enak, saya menyukai sesuatu yang sesuai tempatnya.

Bukan hanya bubur. Mulai dari nasib hingga pilihan hidup, saya tidak suka mengacaukan sesuatu yang sudah seharusnya saya lakukan.

Berbeda dengan kakak saya.

“Milly mah nggak cantik tahu. Biasa aja. Karena dia dandan aja makanya dia cantik, aslinya mah kayaknya biasa aja.”

Saya sedang sibuk mempelajari mekanisme untuk pendaftaran kandidat presiden mahasiswa saat telinga saya mendengar perdebatan Ardan dan Dirga tentang perempuan di Kopma.

Banyak orang bilang, meskipun kakak beradik, saya dan Ardan tidak mirip sama sekali.

Bukan hanya soal fisik karena tubuhnya yang jauh menjulang tinggi dibanding saya, atau dari cara kami berjalan dan memilih model potongan rambut. Cara kami berpikir, cara kami memandang dunia dan isinya, semuanya berbeda.

Saya tidak pernah berlarut-larut menyesali sesuatu dan memilih untuk menjalani apa yang masih bisa saya perbaiki. Sedangkan Ardan, dia memiliki kecenderungan mencari alternatif lain.

“Yah, lumayan lah. Cantik, kok. Biar cantiknya karena dandan kan tetep aja enak dilihat?”

“Perempuan di dunia ini banyak. Laki-laki tidak akan pernah kesepian hanya karena kehilangan satu perempuan di hidupnya.” Ardan selalu bersikeras mengatakan itu. Pergi dari satu perempuan ke perempuan lain dengan kedok bersenang-senang, saat dia hanya sibuk mencari alternatif dari perempuan yang meninggalkannya beberapa tahun silam.

Sementara saya berbeda.

Saya tidak pernah mencari pilihan lain dan fokus pada apa yang harus saya lakukan.

Sejak awal tahun, saya memiliki agenda untuk datang ke kantor Papa setelah selesai kelas. Ada banyak tujuan yang membuatnya semangat menyambut kedatangan saya di kantor kebanggaannya—memperlihatkan betapa megahnya perusahaan yang dia punya, menekankan berulang kali jika saya tidak akan menyesal jika membantunya mengemban perusahaan ini kelak, dan mengenalkan saya kepada banyak orang.

“Malam ini kita ketemu ya sama Pak Bhimo. Sudah lama lho Papa mau ajak kamu ketemu beliau. Orang pentingnya MK, tuh.”

Papa sudah lama menanti-nantikan pertemuan ini sejak kepulangannya dari dinas keliling Indonesia sejak akhir tahun lalu. Seperti cerdiknya dia dalam meneruskan Bara Nasional, perusahaan tambang kebanggaan keluarga besar kami, Papa tidak hanya memiliki kepercayaan Opa dan kakak-adiknya untuk menjadi seorang pemimpin, melainkan juga untuk terus bermanuver agar Bara Nasional bisa masuk dalam daftar 3 perusahaan pertambangan terbesar di Indonesia. Dibanding perusahaan lain yang fokus pada inovasi, Papa selalu percaya bahwa tidak ada kekuatan yang lebih besar dibandingkan relasi. Mulai dari sesama pengusaha yang tersebar di seluruh penjuru negeri, hingga pejabat pemerintahan dan orang-orang terpenting yang menjaga hukum di negeri ini, tidak ada satu pun yang tidak mengenal Rillo Limiardi.

“Ya, oke.”

Saya lebih memilih untuk mengikuti alur sesuai rencana yang sudah disediakan untuk saya.

“Nanti Pak Bhimo akan bawa Gani. Kamu kenalan sama dia. Cantik anaknya. Papa dengar tahun lalu dia menang model majalah. Terus tahun depan mau mempersiapkan diri ikut ajang Puteri Indonesia,” jelas Papa antusias.

“Ya, besok saya akan langsung ke lokasi. Tolong kirim saja alamatnya lewat BBM.” Saya akan selalu berkata *ya* kepada semua yang sudah masuk akal untuk saya, tanpa pernah berusaha mengacaukannya.

Namun, Ardan tidak pernah tulus menghargai pola pikir saya yang demikian.

“Lo mau ke mana, deh?” Ardan tahu meskipun tidak ada jadwal latihan, kesukaan saya pada judo membuat saya terus berlatih setiap hari menyambut Rabu—hari bertarung mingguan yang dilakukan UKM judo di Institut Teknologi Frathur—untuk melatih para anggota untuk berkompetisi dengan lawan.

Saya lebih nyaman berlatih sendirian tanpa satu pun orang yang mengganggu saya, terlebih menjelang turnamen penting seperti Jakarta Open. Hanya saja belakangan ini, intensitas saya berlatih semakin sedikit.

Sebab perlahan, saya tahu cepat atau lambat saya akan mencoret judo dari daftar prioritas saya.

Khusus hari ini, saya mendatangi ruang ganti hanya untuk mengambil barang yang tertinggal.

“Ada acara makan malam dengan rekan Papa,” ujar saya sambil mengambil baju ganti sebelum bergegas mandi di ruang yang sudah disediakan.

“Lah, lo nggak bilang lo harus fokus latihan karena 3 bulan lagi ada pertandingan penyisihan buat Jakarta Open?”

“Sudah tidak penting lagi. Gue akan keluar dari judo, lo lupa?” tutur saya tenang, tanpa mengetahui betapa geramnya Ardan melihat ketenangan saya.

“Woy!”

Saya masih sibuk merapikan beberapa pakaian dalam loker ketika Ardan sekonyong-konyong memukul pintu loker berbahan aluminium itu. Ini bukan keributan pertama, sehingga tak perlu ada rasa terkejut dalam diri saya.

“Apaan sih lo? Gue udah bilang kan dari awal, lo nggak boleh keluar dari judo! Lo harus menang di Jakarta Open biar lo bisa tanding di SEA Games! Itu mimpi lo, cita-cita lo! Lupa lo, hah?”

Ya, saya dan Ardan memang sangat berbeda.

Ardan memandang dunia dan isinya dengan penuh harapan, saya memandang dunia dan isinya sebagai sesuatu yang patut dilawan.

Ardan melangkah mundur jauh ke belakang, dia cukup gemar meyakini kalau apa yang sudah rusak masih bisa diperbaiki. Sementara saya melangkah jauh ke depan, saya tidak suka membuang waktu untuk sesuatu yang mustahil diubah lagi.

“Gue kan udah bilang. Nggak usah dengerin Papa, nggak usah dengerin Mama. Pikirin apa yang lo mau, apa yang lo suka! Gue udah susah-susah masuk ke kampus ini supaya lo nggak perlu mikirin semua itu, jadi jangan bikin usaha gue buat lo sia-sia.”

Ardan selalu berpikir dia sudah berusaha keras untuk semuanya—untuk Papa dan Mama yang sudah lama pisah rumah, untuk rumah yang sudah lama kosong karena ditinggal semua penghuninya kecuali dia, dan untuk saya.

“Ini hidup gue, kenapa lo yang harus berusaha?” Ardan yang sedari tadi menatap saya dengan sepasang mata yang menyala, kini redup dibungkam fakta. Saya menatapnya dalam-dalam. “Kenyataannya, usaha yang barusan lo pamerkan tidak membuat Papa mengubah keputusannya. Yang dia inginkan gue, bukan lo.”

Sekilas, kami terdengar seperti kakak-beradik yang tidak sungkan berseteru, tidak akur, dan saling benci. Bisa jadi salah, bisa jadi juga benar. Sebagai kawan, Ardan dan saya cukup berdampingan dengan baik. Kami memiliki sahabat yang sama sejak seragam kami masih putih biru, dan itu terus berlangsung hingga sekarang.

Seperti Mama dan Papa yang pisah rumah, saya dan Ardan juga sudah berpisah sejak saya berumur 15 dan Ardan berumur 16. Mama memutuskan mengambil saya dan pergi dari rumah diam-diam, me-

ninggalkan Ardan sendirian dengan Papa, yang bahkan setelah itu lebih banyak ke luar rumah karena kesibukannya di luar kota.

Ardan satu sekolah dengan Glendy, sedangkan saya satu sekolah dengan Dirga. Pada masa itu, Ardan cukup sering diam-diam menghampiri saya ke sekolah ditemani Glendy. Rasa sepi menghunjamnya tanpa ampun karena tinggal di rumah besar itu seorang diri hanya dengan seorang asisten rumah tangga, seorang tukang kebun, dan seorang sopir yang begitu setia menemaninya. Tanpa disangka-sangka, Ardan memiliki kecocokan yang tinggi dengan Dirga sehingga seiring berjalannya waktu, mereka berdua sering bergaul dan nongkrong di tempat yang sama.

Masuk SMA, Trian datang ke Panglima Polim sebagai tetangga sekaligus teman baru untuk Ardan. Tanpa sadar, saya selalu diikutsertakan dalam lingkaran pertemanan itu hingga kami semua kuliah di tempat yang sama.

Kami beriringan dengan baik sebagai kawan, terlepas dari semua perbedaan mencolok di dalamnya. Saya tidak merasa canggung mendatangi rumah yang paling saya benci agar bisa berkumpul bersama untuk mentertawakan kekonyolan Glendy, atau mendengar cerita absurd Dirga. Saya bisa berada di satu tempat yang sama dengannya tanpa merasa kesal atas semua usaha sia-sianya untuk keluarga kami.

But as brothers, it's different.

"Lo kenapa sih selalu ngomong kata-kata yang jahat banget sama gue?" Ardan tidak salah. "Kenapa lo benci banget sama gue? Lo nggak seneng punya kakak kayak gue, hah? Malu lo?" Sebagai seorang adik, saya adalah seseorang yang cukup kejam. "Justru harusnya gue yang benci sama lo. Lo ya ambil semuanya dari gue!"

"That's why you should get a life," potong saya, melanjutkan kekejaman saya tadi. Jika peran sudah dimainkan, tidak ada gunanya turun panggung karena merasa tertekan. "Berpikirlah logis dan berhenti jadi tidak realistis. Ini kenyataan. Meskipun lo sok pahlawan merelakan

keinginan lo untuk bermusik supaya bisa masuk di kampus ini, masuk ke jurusan yang Papa mau supaya dia memilih lo untuk jadi penerus Barnas, kenyataannya, yang Papa mau gue. Bukan lo. Jadi, kenapa berjuang untuk sesuatu yang tidak bisa lo ubah?"

Ardan telah mencoba banyak hobi, dan tidak ada yang membuatnya jatuh cinta seperti musik. Pergi dari satu konser band ke band lainnya yang tidak begitu saya pahami, menghabiskan waktu dari pagi hingga pagi lagi di sebuah studio dengan dua rekan bandnya untuk menciptakan beberapa bait lirik, dan bernyanyi diiringi gitar kesayangan yang dia beri nama Harmoni. Itu semua adalah kebahagiaan yang mungkin sampai mati tidak akan dia temukan jika dia tetap berada di keluarga ini.

Bodohnya, dia berhenti melakukan segalanya karena satu alasan.

"Nggak. Gue tahu jadi penerus Barnas itu bukan kemauan lo. Ini... bukan keinginan lo."

Alasan yang sok tahu seolah dia mengetahui segala sesuatu yang saya mau.

"Lo cuma terpaksa karena nggak punya pilihan lagi. Lo nggak kayak gini."

Padahal semuanya jelas, dan sangat masuk akal.

"Pokoknya nggak ada ceritanya lo mundur, ya. Denger nggak gue ngomong? Woy, jangan diem aja!" Ardan tetap mengguncang tubuh saya dengan kencang, memaksa sebuah persetujuan. "Gue pastiin nama lo tetep ada di daftar atlet yang diajuin buat SEA Games. Jadi, lo... jangan pernah mikir aneh-aneh."

Jika dipikir ulang, Ardan mungkin ada benarnya. Saya memang tidak seperti ini dulu. Tepat setelah Mama memaksa saya untuk ikut dengannya keluar dari rumah, pindah ke sebuah apartemen yang cukup luas di bilangan Kuningan, Jakarta Selatan, saya adalah seorang pemarah andal. Saya benci mendengar Mama terlalu banyak bicara,

mendengarnya menyuruh saya untuk melakukan ini dan itu dengan sebuah doktrin yang selalu sama.

"Kamu itu anak kebanggaan Papa kamu, Dion. Kamu pilihan terakhir, dan satu-satunya yang Papa kamu punya di keluarga untuk meneruskan apa yang sudah dia usahakan seumur hidupnya. Hanya dengan kamu, papamu tidak akan pernah berani macam-macam dengan kita. Jadi, kamu harus perjuangkan itu!"

Hampir setiap hari dia akan mengatakan sesuatu dengan tujuan yang sama—membuat saya percaya bahwa keputusan Papa terhadap saya memiliki nilai yang berharga.

"Ada Ardan." Dan saya selalu menyahut begitu.

Meskipun sempat tertinggal satu tahun karena sebelumnya gagal di tahap ujian masuk universitas, setidaknya Ardan bahkan rela mengubur impiannya untuk meneruskan musik agar bisa masuk ke Fakultas Teknologi Mineral, Institut Teknologi Frathur—fakultas dan kampus swasta yang paling Papa banggakan di Jakarta. Sekalipun dia masuk ke jurusan Teknik Perminyakan karena kalah bersaing dengan calon mahasiswa lain yang memenuhi jurusan Geologi, dia tetap berhasil membuktikan bahwa dia layak diperhitungkan.

Bukan karena dia lelah keinginannya sebagai pemusik selalu mendapat cibiran Papa, melainkan untuk saya.

Ya, untuk saya. Supaya saya bisa hidup dengan bebas.

Sebab di pikiran Ardan yang sederhana, hanya dengan memberikan dirinya sendiri, Papa tidak akan pernah mengganggu dan menyuruh saya untuk menjadi apa yang dia mau.

"Apa yang bisa diharapkan dari Ardan?" Jawaban Mama di tahun terakhir masa SMA saat itu membuka mata saya lebar-lebar. Perlahan, saya mengerti kenapa Ardan dan saya begitu berbeda.

Sebab Mama yang membuat kami berbeda.

Meskipun kami sama-sama lahir dari rahimnya.

“Mau dia usaha mati-matian sekalipun, Ardan tidak akan pernah bisa jadi seperti kamu. Ardan itu sudah berbeda dari kecil! Belajar di sekolah aja tidak mampu, apalagi mengurus perusahaan?”

Mama yang lebih dulu membedakan kami.

Mama menyambut kelahiran Ardan dengan kecewa, sehingga dia harus memastikan kelahiran saya akan menjadi sebuah bangga.

Mengandung Ardan adalah proses terberat yang harus Mama lalui. Pendarahan berulang kali hingga Ardan harus lahir prematur adalah secuil bagian yang belum bisa mewakili luasnya penderitaan itu. Membesarkan Ardan rupanya lebih sulit untuk Mama. Sejak bayi, Ardan selalu demam dan harus bolak-balik ke rumah sakit. Makan tidak seperti bayi pada umumnya, bergerak tidak seperti bayi pada umumnya, dan tumbuh tidak seperti bayi pada umumnya.

Saat usia 12 sampai 18 bulan, anak seharusnya sudah mulai bisa bicara. Sedangkan Ardan... menangis pun tidak. Barulah tepat ketika 6 tahun, Ardan didiagnosis menderita disgrafia. Kemampuannya untuk memahami sesuatu, bahkan mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata akan menjadi sangat sulit sehingga itu akan sangat mengganggu kegiatan akademiknya.

Menurut Mama, Ardan baru bisa berbicara dengan cukup lancar saat dia berumur 6 tahun. Berulang kali dia terancam tinggal kelas jika bukan karena Papa yang memberi “santunan” lebih banyak kepada sekolah agar memudahkan anaknya naik kelas dan tidak menjadi beban dalam keluarga.

Mama selalu menjadikan Ardan sebagai alasan di balik kehancuran rumah tangganya. Bagi Mama, jika bukan karena kelahiran Ardan, Papa tidak akan meragukannya sebagai seorang istri karena tidak mampu memberikannya keturunan yang sempurna. Oleh karena itu, dua tahun setelah Ardan lahir, saya lahir ke dunia dengan sebuah tujuan—saya harus bisa menjadi segala sesuatu yang tidak pernah Ardan bisa.

"Kamu harus terus menjadi kebanggaan Papa, Dion." Mama melanjutkan doktrinnya. "Hanya dengan begitu keluarga ini tidak hancur."

Pada akhirnya, saya mengikuti keinginannya.

Saya masuk ke Geologi Fakultas Teknologi Mineral Institut Teknologi Frathur sebagai kandidat terbaik.

Bukan karena saya memang menginginkannya.

Melainkan karena *dia*.

Kakak yang selalu berbeda dengan saya.

. . .

"Kamu suka apa, Yon?"

"Maksudnya?" Kening saya berkerut, bingung.

"Yang kamu suka. Hobi, barang, atau apa pun. *Is there anything you like?*"

Adalah sebuah hal klise untuk menyelami seseorang dari apa yang dia suka dalam sebuah pembicaraan.

"Hmm." Adalah sebuah hal klise juga untuk berusaha mengikuti arah pembicaraan pada awal perkenalan. Apa yang saya suka? Pandangan saya tersebar ke segala arah, mencari-cari apa yang mungkin bisa menjadi jawaban hingga... "Makanan?"

"Hah?" tanya perempuan di hadapan saya. Memastikan karena takut salah dengar.

"Makanan." Terdengar ragu di awal, tapi setelah menatap semangkuk bubur ayam yang ada di hadapan saya ini, saya menjadi yakin. "Saya suka makanan."

"Oh," perempuan di hadapan saya langsung mengangguk pelan, sedikit terkejut karena tidak mengira sebuah makanan bisa menjadi sesuatu yang disukai orang seperti seperti saya. "Hahaha, ya. Makanan. Aku juga suka sama makanan." Meskipun demikian, dia tetap memberikan reaksi terbaik.

Sesuai deskripsi Papa, Gani Sastranegara adalah seorang perempuan cantik. Sikapnya lembut, tubuhnya selalu dibalut pakaian-pakaian santun yang sederhana nan elegan. Kadang atasan motif batik modern atau rok pensil yang membungkus tubuhnya sempurna. Rambut panjangnya lebih sering dibiarkan tergerai, meliuk-liuk dengan urutan yang tepat karena penataannya yang akurat, kadang juga disanggul. Tanpa riasan sekalipun, Gani memiliki fitur wajah Indonesia yang menarik. Sosok perempuan Jawa manis dengan lesung pipi dalam yang akan membuat semua orang betah mendengarnya bertutur kata.

“Kalau kamu suka apa?”

Akan jauh lebih lumrah jika saya balik bertanya. Walau bagaimanapun, ini tujuan pertemuan kami di *bleu8 Hotel Mulia*, Jakarta. Ayah-ayah kami sengaja duduk di meja berbeda untuk memberikan waktu agar kami berdua bisa saling mengenal satu sama lain.

“Hmm, *pretty a lot of things but most of them are arts*. Aku suka nonton teater di Gedung Kesenian Jakarta, datang ke beberapa instalasi seni, dan buku.... Hehe, belakangan aku suka banget baca bukunya Ernest Hemingway.”

Di era ini, ada dua alasan kenapa seseorang bisa menyukai buku—karena apa yang dibaca membuat mereka jatuh cinta. Atau yang kedua, karena menjadi pembaca membuat mereka bangga. Saya tidak tahu Gani masuk kategori mana.

“Hmm, kamu tidak terdengar seperti orang yang tertarik hukum sama sekali,” komentar saya sambil menyantap bubur ayam yang saya pesan.

Bubur ayam ini memiliki tampilan menarik. Ditata di dalam sebuah mangkuk keramik klasik berwarna putih yang bagian pinggirnya berwarna keemasan. Membuatnya tampak tidak seperti bubur ayam pada umumnya. Ketika suapan pertama sampai pada lidah yang bisa mengecap rasanya, rupanya bubur ini tidak seistimewa bubur ayam gerobak yang biasa saya makan di kampus. Kaldunya cukup cair se-

hingga rasanya cenderung hambar. Kecap manisnya tidak terasa terlalu orisinil sehingga rasa asin yang lebih banyak mendominasi. Cakwanya... boleh, lah. Tipe cakwe renyah dan akan menimbulkan suara *krek, krek, krek* ketika dikunyah.

Terlalu sibuk meneliti bubur ayam ini, saya tidak menyadari kalau sejak tadi Gani menatap saya.

"Hmm kalau hukum kan emang maunya Ayah, hahaha." Ada keraguan sebelum tawa itu dilepas sehingga saya harus menatapnya. "Dan setelah dicoba... ternyata nggak seburuk yang aku kira. Hahaha."

Ucapan dan reaksi tadi terasa familier.

Mungkin karena saya bisa melihat diri saya sendiri ketika mendengarnya bicara.

"Ya, pertambahan juga tidak seburuk yang saya kira."

Karena lagi, itu juga keinginan ayah saya.

Malam itu, saya cukup banyak bertukar cerita dengan Gani. Sebagian besar didominasi oleh kehidupannya yang menyenangkan. Lepas dari waktunya yang padat untuk belajar dan membanggakan orangtua, setidaknya Gani memiliki banyak kawan yang memperluas jaringannya dengan banyak orang dari kalangan berbeda.

Gani juga seorang perempuan cerdas dan berprestasi di akademik. Jadi, tidak ada alasan saya untuk tidak mengapresiasinya.

Tidak ada alasan saya untuk mengaduk bubur yang susunannya masih terlihat rapi seperti saat disajikan, sekalipun sudah dimakan setengah. Cakwe, bawang goreng, ayam suwir, kacang, telur rebus yang dipotong setengah, dengan daun bawang di tengah-tengahnya.

Susunannya sudah seharusnya seperti itu, dan saya tidak bisa mengacaukannya.

. . .

"Jadi, gimana Gani?" tanya Dirga antusias. Entah apa yang membuatnya begitu menyukai perempuan sehingga terlihat ekstra semangat untuk membicarakan mereka.

"Gani siapa?"

Senyum di wajahnya berganti menjadi tercengang. "Bajingan. Lo udah lupa sama namanya? Gani! Gani Sastranegara yang lo temuin kemarin!"

"Oh." Saya baru baru kembali mengingat nama perempuan yang saya temui kemarin. Pikiran saya memang penuh sesak dengan banyak hal belakangan ini—bagaimana mengatakan kepada Pak Amir, pelatih saya selama 2 tahun terakhir, bahwa saya akan keluar dari judo akhir tahun ini, juga bagaimana mulai aktif berorganisasi lagi supaya bisa mencalonkan diri sebagai presiden mahasiswa sesuai keinginan Papa. Sebentar, mungkin saya cuma beralasan karena pada dasarnya, saya memang sangat buruk dalam mengingat nama seseorang.

"Anjir, Dan, adek lo udah parah banget amnesianya. Kebanyakan belajar. Ini udah waktunya lo ajak dia main atau *party* sekali-sekali sama Dirga," celetuk Glendy, memberikan ide yang seperti biasa tidak ada brilian-briliannya.

Yang diajak bicara hanya diam di kantin dengan wajah datar. Masih kesal setelah tahu keputusan saya untuk keluar dari judo bukan lelucon belaka.

Setiap jam makan siang, mereka akan makan bersama di Warsin. Saya sebut "mereka" sebab sebetulnya saya cukup jarang bergabung. Selain karena waktu makan yang berbeda, saya terbiasa menikmati jam sarapan dan makan siang saya sendiri. Lebih cepat selesai, tidak perlu banyak berbincang-bincang, dan langsung bisa melanjutkan agenda lainnya yang padat dalam satu hari. Tumben hari ini mereka selesai kelas lebih cepat tanpa ada adegan nongkrong-nongkrong di area tongkrongan mereka yang ramai itu.

Sesekali saya menatap Ardan yang masih diam dengan ujung mata. Terlihat jelas dia sedang mengabaikan saya dengan ketus.

“Tumben lo makan di sini. Nggak makan sama cewek lo?” Trian membuka suara setelah siomay yang ia tunggu akhirnya jadi. Melihat senyum mencurigakan Dirga, saya bisa memprediksi sesuatu.

“Udah putus. Sekarang ganti lagi yang baru. Junior gue.” Baru kali itu Ardan membuka mulut.

“Anjrit...” gumam Trian tidak percaya. “Bukannya baru 3 bulan?”

“Tiga bulan mah lama buat ukuran Dirga,” cerocos Glendy sambil mengunyah ayam penyet Mbak Tari yang paling terkenal di penjuru kampus ini.

“Yang ini soalnya nggak bisa ditunda-tunda, nih. Jarang nemu yang begini.”

Saya menaikkan sebelah alis, antara geli atau malas mendengarnya mengatakan sesuatu yang membuat bergidik seperti itu. *“Oh, sure. Keep talking,”* balas saya sarkastis sambil terus mengunyah bubur, dan fokus pada lembar esai karena sore nanti akan melakukan presentasi.

“Ela!” Saya, Glendy, Ardan, dan Trian spontan menoleh ke sosok yang membuat Dirga tersenyum dungu sambil melambaikan tangan. Sayangnya yang dipanggil sepertinya tidak menggubris panggilan itu sama sekali dan malah sibuk berbicara dengan seorang perempuan lain yang dengan tiba-tiba bertemu mata dengan saya. “Bentar, ya.” Dengan sigap Dirga bangkit berdiri hingga meja kami bergetar.

“Itu cewek... kayaknya gue pernah lihat mukanya, deh,” tutur Trian.

“Ya itu, cewek yang Dirga deketin dari zaman ospek maba.” Dengan banyaknya informasi tentang Dirga yang ia punya, saya tidak kaget jika kelak Ardan menjadi juru bicaranya Dirga kelak.

“Oh, sampe sekarang nggak dapet-dapet?” Trian heran seolah itu adalah sebuah berita langka. “Tumben.”

“Susah deh kayaknya yang ini. Agak kepala batu,” jelas Ardan lagi.

“Siapa namanya tadi?” Trian sepertinya sangat penasaran.

“Thea.” Ardan menatap dua sosok perempuan itu sambil memainkan ponselnya di atas meja. “Heran. Kenapa Dirga nggak suka temennya aja, sih? Tuh yang itu, tuh. Milly namanya. Lebih cantik padahal. Lebih ramah. Lucu lagi anaknya.”

Saya kembali mengalihkan tatapan pada Dirga yang masih sibuk mengajak Thea berbicara. Lucunya, berulang kali tatapan saya malah bertemu sosok yang Ardan ceritakan tadi.

Beberapa hari setelahnya juga sama. Ketika saya sedang mencari-cari Dirga, saya bertemu lagi dengannya.

“Kenalin, ini temennya Thea. Namanya Milly.” Untuk kesekian kali, kami bertemu mata. Bedanya, saat ini kami saling bertegur sapa.

Apakah mengingat nama itu jadi sesuatu yang begitu penting?

Sebab saya paling parah dalam melakukannya.

“Halo, Kak. Milly.”

“Oh ya, halo. Dion.” Saya menyambut jabatan tangannya dengan senyum sekenanya karena sedang terburu-buru. “Nanti sore gue harus menumpang sebentar di apartemen lo sambil menunggu jadwal latihan.” Mata saya hanya tertuju pada Dirga, lawan bicara saya. Namun pada saat yang sama, saya merasakan tatapan matanya pada saya yang masih selalu sama—dengan senyum lebar dan sinar yang menyala di sepasang mata itu.

Seterusnya, setiap kami tidak sengaja bertemu di satu tempat, dia akan mengatakan kalimat yang selalu sama.

“Halo, Kak. Milly.”

Seolah dia tahu betapa buruknya saya dalam mengingat nama orang.

Pada pertemuan kami yang... entahlah, ketiga atau keempat? Saya baru mengingat namanya.

Milly.

Sedangkan dia,

“Dion Bramansa Limiardi.” Dia bisa menyebut nama saya dengan benar. “Geologi 2012.” Tanpa salah sedikit pun.

Kami sama-sama akan memasuki seminar nasional untuk mata kuliah Metalurgi—mata kuliah yang kebetulan sama-sama ada di semua jurusan di fakultas kami, Fakultas Teknologi Mineral.

“Bener kan, Kak?” Dia bertanya kepada saya sambil menulis nama saya di daftar hadir. Kebetulan saya berada tepat di belakangnya.

“Oh... ya, betul.”

Sejujurnya saat itu saya lupa lagi siapa namanya.

Saya baru mengingatnya ketika membaca nama yang dia tulis di buku daftar hadir.

Milly Sasmyra, Perminyakan 2013.

“Duluan, Kak.”

“Ya,” saya menunduk pelan dan menatap kepergiannya yang langsung masuk ke ruang auditorium. Setelah hari itu usai, saya pun masih kesulitan mengingat namanya.

Sesuai deskripsi yang biasa saya dengar, Milly adalah pusat perhatian. Dia termasuk sosok yang pandai mengatur dirinya sendiri dan membaaur untuk mencakup banyak kawan. Saya sendiri heran, di mana benang merahnya sehingga perempuan tenar seperti dia bisa berteman baik dengan Thea yang seperti sangat pendiam?

Selama beberapa bulan, di mana ada kami, dia selalu hadir. Di kepala saya, indikasinya hanya ada dua—karena dia ingin menemani Thea yang selalu diajak Dirga ke tongkrongan, atau karena Ardan.

Mereka terlihat sangat akrab. Ardan dan Milly, maksud saya.

Ada masa-masa ketika Ardan pulang lebih cepat karena mengantar Milly pulang, dan itu memperkuat asumsi saya tentang kedekatan mereka. Saya tidak akan terkejut kalau dalam kurun waktu satu minggu, sudah ada kabar kalau mereka berpacaran. Paling tiga bulan setelah ini, saya akan mendengar kabar mereka putus.

“Lo tuh lagi deket ya sama Milly?” Dirga bertanya kepada Ardan penasaran ketika kami sama-sama berada di apartemennya. Setiap ada pertandingan judo, sehari sebelumnya saya akan memilih menginap di apartemen Dirga yang lokasinya dekat sekali dengan kampus. Selain harus menyiapkan diri pagi-pagi sekali sebelum pukul 7, akan melelahkan untuk mendengar Mama menceramahi saya soal betapa tidak pentingnya judo untuk masa depan saya. Padahal kami sudah sepakat, tahun ini akan menjadi tahun terakhir saya di judo. Tahun depan, dia tidak perlu repot-repot ceramah lagi karena saya dan judo sudah benar-benar selesai. Saya hanya menunaikan tanggung jawab saya kepada Pak Amir dan tim judo Frathur yang tahun lalu sempat bertekad untuk membawa kemenangan di Jakarta Open 2014.

“Milly temennya Thea, ya? Buset, lo berdua seleranya sama-sama aja ya gue lihat-lihat,” celetuk Glendy lagi sambil fokus pada stik PlayStation dan sepasang mata yang terkunci pada layar agar bisa memenangkan Barcelona saat melawan Madrid di FIFA.

“Walau temenan, mereka berdua beda banget kali. Ela diem gitu, kalau Milly lebih gaul. Temennya juga banyak. Yang demen banyak. Tuh si Ardan salah satunya.”

“Ngaco lo.” Ardan menyahut setelah keluar dari kamar tamu. “Gue deket sama dia mah karena gue minta tolong dia buat ngerjain tugas gue.” Sepanjang perbincangan itu, saya sibuk di dapur, membuat Indomie Goreng telur yang mereka pesan. Kalau dipikir-pikir memang kurang ajar, setiap saya ada agenda menginap di sini, yang lain pasti akan ikut-ikutan supaya bisa mendapat makanan gratis seolah saya adalah juru masak pribadi mereka.

“Oh, gue kira deket. Kayaknya Milly suka deh sama lo. Tiap lihat lo, dia pasti langsung antusias buat nyamperin,” Dirga berasumsi, dan biasanya Ardan jarang sekali menyangkal. Dalam urusan perempuan, mereka sangat sama. Mereka sangat mudah bertukar informasi mengenai perempuan-perempuan yang berpotensi untuk mereka dekati,

dan mereka tidak pernah sungkan apalagi berpura-pura tidak dekat dengan mereka. Jika mereka berkata tidak, tandanya tentu mereka memang tidak dekat dengan perempuan yang dimaksud.

“Nggak. Milly nggak suka sama gue. Dia mah deketin gue karena ada maunya. Dia butuh gue jadi informannya. Milly sukanya sama Dion.”

Seketika saya berhenti menuangkan Indomie yang sudah matang ke piring setelah mendengar ucapannya.

“Hah?” Dirga, Glendy, dan Trian terkejut setengah mati. Saya sampai menoleh dan menatap Ardan keheranan, yakin kalau dia sedang bercanda.

“Iya, Milly tuh suka banget sama Dion.” Ardan langsung menoleh ke arah saya. “Naksir banget tuh dia sama lo. Dia sampe rela kerjain semua tugas gue cuma demi bisa tanya-tanya tentang lo.”

“Haha... nonsens.” Saya melepas tawa tidak percaya sambil menggelengkan kepala, melanjutkan agenda menuangkan Indomie ke piring yang sudah menunggu ditata.

“Yeee, beneran!” Ardan langsung menekankan kata-katanya. “Lo nggak lihat apa? Tiap lo *sparring* judo di Gema, dia pasti selalu nonton. Sampai lari-larian dari kelasnya tuh dia cuma buat nonton lo doang!”

Dan sepertinya, saya harus mengakui Ardan sedang tidak menyebarkan lelucon saat itu, sebab Milly benar-benar ada di sana.

Di barisan kelima bangku penonton yang terletak di bagian tengah. Di bangku yang selalu sama, dan dengan tatapan yang selalu sama.

“Yeaay!”

Teriakannya pun selalu sama.

Di sela napas saya yang terengah-engah setelah berhasil memban-ting lawan, saya kembali bertemu mata dengannya. Entah karena perkataan Ardan, atau karena rasa heran saya... saya justru terus mencari-cari keberadaannya. Dan dia... tetap berada di bangku yang sama.

Bahkan ketika pertandingan selesai, saya masih bisa melihatnya berada di pinggir pintu masuk Gelanggang Mahasiswa. Sepasang mata kami bertemu lagi, dan saya seolah tahu apa yang ingin ia katakan. Dia hanya ragu melakukannya karena dia yakin... saya tidak akan mengingat namanya.

"Selamat ya, Yon!"

"Yon! Selamat! Udah pasti menang Jakarta Open ini mah!"

Saya menyambut semua ucapan dan jabatan tangan itu satu per satu. Anehnya, pada saat yang sama... saya masih merasakan tatapan mata itu. Tepat ketika saya akan berjalan melewatinya dan tepat ketika apa yang saya tunggu tidak terdengar, saya tidak percaya dengan apa yang baru saja saya lakukan.

"Milly." Dia terlihat terkejut setengah mati, sama seperti saya. *What the hell am I doing right now?* "H-hai? Hahaha." Saya melepas tawa yang biasa sebut sebagai "tawa dungu" yang sering saya ucapkan kepada Dirga saat dia melihat Thea.

"Eh, Kak... manggil saya? Hahaha. Hai!" Milly sangat kikuk dan kebingungan, tidak memprediksi sapaan ini sama sekali. "Selamat yah, Kak. Keren banget tadi."

Saya mengangguk-angguk kecil sambil berusaha mengatur napas yang masih tercekak karena pertandingan barusan.

"Oh. Ya, *thanks. Thank you* juga... sudah datang." Saya menyeka leher dengan canggung, benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang baru saja saya lakukan.

"Hahaha iya, udah sering dateng kok biasanya. *Thanks* loh udah sadar saya dateng—eeeh, buset." Dia terperanjat sendiri karena seluruh barang bawaannya berserakan setelah tasnya jatuh ke lantai. Ada seseorang yang dengan tidak bertanggung jawab menyengolnya sebelum berlarian ke arah lain.

"Oh," sontak saya membantunya mengambil barang-barang yang bertumpahan itu. Selain buku binder untuk catatan kuliah, barang

yang dia bawa sesungguhnya sangat banyak. Mata saya terpaku pada sebuah barang yang pada akhirnya membuat saya teringat sesuatu. Saya mengambil barang itu dan menatapnya.

“Hehe, tenang. Ini nggak bakal meledak lagi, kok.”

Catokan.

Catokan yang pernah meledak, dan sampai sekarang masih tersimpan di kamar saya karena saya selalu lupa untuk membuangnya dan malah membawanya pulang.

Catokan yang... membuat saya mengingat pertemuan pertama kami.

“Hehe.” Setelah semua barang-barang itu terkumpul dan kembali masuk ke tasnya yang besar, kami berdua kembali saling menatap.

“Oh, kamu—”

“Iya, si catokan meledak, hehe,” tukasnya lagi. “Sekali lagi, makasih lho udah inget saya!” Senyumnya memperkenalkan saya pada sebuah perasaan baru. Perasaan yang tidak bisa dibilang senang, atau lega, atau bahkan nyaman. Ada sesuatu yang diisyaratkan senyum itu yang membuat napas terengah-engah saya perlahan mengalun teratur. Perasaan yang hanya bisa saya rasakan ketika saya menang pertandingan judo untuk pertama kali. Perasaan yang sama ketika saya melihat Ardan memainkan gitarnya di atas panggung untuk pertama kali. Dan perasaan... ketika saya bisa menyantap makanan kesukaan saya seorang diri.

“Sekali lagi selamat ya, Kak Dion!” Suaranya mengingatkan saya pada buah ceri. Manis, ceria, dan membuat siapa saja yang mendengarnya ikut bisa merasakan keceriaan itu. Suara yang meletup-letup semangat yang dengan sempurna melengkapi senyum itu sehingga membuat perasaan yang saya rasakan jadi semakin jelas. “Keren banget tadi! Saya yakin banget Kak Dion bakal menang di Jakarta Open nanti.” Ucapan selamatnya sama seperti ucapan selamat lainnya. Yang

berbeda hanya.... "Jangan pernah berhenti judo yah, Kak. *You shine the brightest there.*"

Dia memahami sesuatu yang tidak pernah orang lain pahami.

"Jangan pernah berhenti lakuin apa yang Kak Dion suka, ya."

Dia melihat sesuatu yang tidak pernah orang lain lihat tentang saya.

Sejak hari itu, makan bubur ayam tidak lagi terasa sama. Saat menikmati semangkuk bubur ayam, saya tidak lagi enggan untuk mengaduknya. Menghancurkan semua susunan dari setiap *topping* yang sudah disusun sedemikian rupa. Sebab semua rasa dari kepingan-kepingan taburan yang berbeda menyatu, mengenalkan saya pada sebuah rasa baru yang lebih tepat.

Sebuah rasa yang hanya bisa dirasakan ketika saya melakukan apa yang sungguh-sungguh saya inginkan.

Tanpa ada ribuan keharusan.

. . .



CERMIN

April, 2014

Milly

Mengingat Kak Dion selalu membahagiakan gue. Perasaan yang gue rasakan nggak pernah jauh-jauh dari senang, semangat, dan berbunga-bunga. Momen-momen kecil ketika dia terima gue sebagai teman di Path, mendengarkan lagu yang dia suka, menonton film yang dia lagi tonton, melihatnya makan di kantin. Semuanya begitu menyenangkan sehingga gue nggak ingin perasaan kagum ini lenyap dengan melangkah lebih dekat padanya.

“Di antara semua senior, gue paling suka sama Kak Dion, sih.”

“Ih sama!”

“Ya, kaaan? Mukanya tuh gantengnya beda. Kayak, ganteng anak baik-baik gitu, loh.”

“Gimana nggak baik-baik kalau dia aja selalu jadi anak kesayangan dosen? Lo nggak tahu IPK dia selalu 3,9? Temen gue anak Geologi tuh, dia bilang nggak pernah sehari pun anak Geologi nggak ngomongin Kak Dion.”

"Iya, dia katanya bakal jadi calon Presiden Mahasiswa juga, kan? Padahal, dia keren banget tiap main judo, tapi malah mau berhenti karena harus fokus jadi Presma."

"Yaah, dese mah kaya, coy. Anak yang punya Bara Nasional, gimana, sih? Ngapain juga repot-repot jadi atlet, tanding judo digebuk-gebutin orang kalau nanti bisa lanjutin perusahaan bapaknya?"

Selalu begitu, kan? Di tiap fase mana pun dalam hidup lo, diam-diam pasti lo pernah mengagumi seseorang. Ada beberapa orang yang langsung menarik perhatian lo karena keindahan yang dia punya. Ada mereka yang membuat lo penasaran sampai akhirnya mencoba untuk mencari tahu tentangnya diam-diam.

Selera gue pasaran.

Gue suka cowok ganteng, pintar, dan mapan, dan cita-cita gue adalah jadi istrinya.

Iya, cita-cita gue emang simpel banget kalau kata Thea. Gue nggak pernah tuh punya cita-cita jadi perempuan independen yang punya perusahaan. Udah, cukup jadi istri orang aja.

Cuma ternyata yang begitu tuh nggak simpel.

Karena rupanya, cita-cita gue muluk banget untuk seorang cewek yang setiap bercermin selalu jago ngatain diri sendiri. *"Buluk banget sih lo."*

Suka sama Kak Dion itu wajar.

Kak Dion memiliki semua yang gue inginkan itu. Ganteng, pintar, mapan. Cowok-cowok seperti dia kelak pasti akan sukses. Dia yang kelak akan lo temukan di televisi atau kover majalah, atau mungkin di baliho dan dengan bangga lo akan berkata, "Wah! Senior kampus gue itu dulu!"

Dia tipe orang yang dengan sangat mudah bisa menjadi sebuah khayalan. Sebelum tidur, sesudah bangun tidur, sesekali pasti ada cewek yang pernah mimpi punya cowok sesempurna dia. Kenapa mimpi? Karena kenyataan yang kayak begitu tuh... nggak ada.

Seenggaknya nggak ada untuk perempuan yang biasa seperti gue. Kenyataan seperti itu akan mudah untuk perempuan yang tepat. Bukan perempuan seperti gue. Melainkan perempuan seperti Gani.

“KAN! APA GUE BILANG! Kak Dion tuh pasti punya cewek.”

Gue langsung membuka mulut sedikit di area bangku penonton. Menatap ke arah lapangan *indoor* Gelanggang Mahasiswa masih sambil cengo.

Ini bukan pertandingan judo Kak Dion pertama yang gue tonton, tapi ini jadi pertandingan Kak Dion pertama dengan gue udah siap-siap banget bawa kado.

“Itu ceweknya... artis bukan, sih?”

“Iya... artis. Model juga nggak, sih? Katanya anak Hukum UI. Cantik banget, woy.”

Gue masih mendengar Hanum dan Ambar membicarakan apa yang membuat gue tercengang.

“Namanya siapa, sih?” tanya Ambar.

“Namanya—”

“Gani,” potong gue cepat, membuat Hanum dan Ambar sama-sama menoleh.

“Gani Sastranegara...” tutur gue jelas. “Artis. Pernah main filmnya Joko Anwar. Model, tahun depan jadi finalis Puteri Indonesia,” tutur gue lagi, masih dengan jiwa yang udah nggak tahu melayang ke mana karena syok.

“He? Kok lo tahu, Mil?”

“Buseet. Jangan bilang lo udah cari tahu dulu semua soal Kak Dion.”

“Nggak. Gue pernah satu sekolah sama dia.” Nggak cuma satu sekolah. “Dia cewek kebanggaan sekolah gue....”

Dia selalu menjadi bayangan gue.

Bayangan yang membayang-bayangi gue. Mimpi buruk gue. Dan buruknya, betapa pun bencinya gue sama dia... gue tetap nggak bisa membantah kalau gue selalu ingin jadi seperti dia.

Gue membenci dia karena dia selalu menjadi seseorang yang gue inginkan dan gue tahu gue nggak pernah bisa menggapai itu karena kami... terlalu berbeda.

Gani punya segalanya.

Gue nggak punya apa-apa.

Gue menatap payung kuning terang dengan gambar bunga-bunga warna warni yang gue beli kemarin malam sebelum pulang ke rumah. Payung yang seharusnya menjadi kado gue untuknya karena sekarang musim hujan. Kemarin gue nggak sengaja melihatnya berlarian menembus hujan menuju mobilnya di parkiran kampus.

Yaelah.

Mil... Mil. Kenapa lo bisa-bisanya kepikiran kasih payung dangdut begini, sih?

Gue ciut begitu melihat Gani menghampiri Kak Dion, cipika-cipiki sambil memberikan buket bunga super bagus yang jauh lebih cocok jadi kado ketimbang payung dangdut ini.

"Hah...." Gue udah mulai stres ketika gue ketawa sendiri. "Hahaha-hahahah."

Ganiiiii... Gani. Kenapa lo harus ada di mana-mana, sih?

"HOAHAHAHAHAHAH."

Tawa gue lebih membahana, membuat Hanum dan Ambar langsung menatap gue khawatir.

"Konyol banget."

Tawa membahana yang dikombinasikan dengan olokan untuk diri sendiri adalah tanda kalau gue udah di ambang kata *menyerah*. Artinya gue udah tahu diri, sama seperti ketika gue melihat angka di timbangan yang naik usai makan sesuatu, atau menatap bayangan diri gue di cermin saat gue nggak memakai *make-up* apa pun.

"Lo itu jelek, Mil. Tahu diri."

Ucapan yang selalu menyadarkan gue kalau sekeras apa pun gue berusaha untuk menjadi lebih baik dibandingkan Milly yang suka dirundung di sekolah, gue tetaplah cewek yang menutup semua kekurangan itu dengan riasan palsu yang nggak ada harganya. Nggak ada yang berbeda. Gue tetap Milly Sasmyra yang sama.

Yah, pada akhirnya payung dangdut yang gue beli ini berguna juga. Kebetulan banget belakangan lagi sering hujan. Kalau nungguin sampai hujan reda buat ke halte TransJakarta, bisa-bisa gue sampai malam di Rawamangun. Aneh banget, kan? Kayaknya sekarang harusnya udah masuk musim panas, deh. Terus kenapa malah hujan melulu?

Gue udah siap siaga menembus hujan dengan payung dangdut ini ke arah halte, tapi hujannya nggak santai banget. Jika nekat menembus hujan ini, rambut gue bakal lepek, balik keriting nggak jelas lagi. Ya udah, mending sabar aja menunggu.

"Ehem."

Gue menengok ke samping. Hujan yang terlalu deras membuat gue nggak bisa mendengar suara itu dengan jelas. Setelah sadar siapa yang berdiri di sebelah, gue langsung menengok sepenuhnya dengan cepat. Untung kepala gue nggak kecengklak. Hampir aja gue harus ke Haji Naim spesialis patah tulang.

"Hujannya belum reda, ya?"

"... h-hah?" Ini bukan lagi mendadak dangdut kayak film jadulnya Titi Kamal. Ini namanya mendadak deg-degan.

"Hujannya..." saat dia menengok ke samping dan kami bertemu mata, sepasang matanya yang besar itu menatap gue lekat. Kedua kaki gue seketika melemas. *"... belum reda dari tadi?"* Senyumnya itu terlalu istimewa. Paduan dari kedua bibir bentuk hati yang menyatu membentuk senyum yang membuat kedua pipinya ikut naik.

"... udah." Jelas, gue merespons tanpa otak yang berfungsi dengan layak.

“Sudah?” Suara beratnya mengalun bingung sambil menunjuk huan yang jelas-jelas baru aja mengundang petir untuk berbunyi kencang hingga menyadarkan gue.

DUAR!

“E-eh copot.” Gue langsung memejamkan mata, kaget karena kerasnya petir.

“Hahaha.” Dan dia tertawa.

Kak Dion.

Ketawa.

Karena gue!

“Milly... Milly.” Dia menggelengkan kepala sambil menyebut nama gue. Sebentar, gue harus berubah jadi patung dulu untuk mencerna keadaan.

“Hahaha. Iya, hahaha.” Ketawanya nggak boleh lebih kenceng daripada ini. Nanti dia *ilfeel*.

“Mau pulang bareng?”

“Hah?”

Terlalu banyak *hah* karena... YA BENERAN “HAH”? GUE NGGAK SALAH DENGGER?

“Mau pulang bareng?” Dia kayaknya capek deh harus mengulang semua perkataannya karena kebodohan gue. “Saya bawa mobil hari ini.”

Ketika gue mulai tahu diri untuk nggak berharap apa-apa, ketika pikiran gue udah mulai masuk akal, ketika gue yakin kalau melupakan cowok seperti Kak Dion akan sama gampangya dengan menyukainya karena itu adalah hal yang lumrah... di bawah payung dangdut yang seharusnya menjadi kado kemenangannya ini, gue dan Kak Dion berjalan bersama menuju tempat mobilnya berada.

“Milly.”

Sambil sedikit menunduk, dia berbalik ke arah gue, mengulurkan sebelah tangan seolah menunggu gue untuk segera meraih tangan itu.

Di bawah payung dangdut yang gue pikir nggak berguna ini, gue tahu sehangat apa tangan Dion Bramansa Limiardi.

Dan di bawah payung dangdut ini gue tahu... seburuk apa pun gue terlihat di cermin, harapan gue padanya akan terus tumbuh besar hingga gue nggak mampu mengendalikannya.

Sama sekali.

. . .

Oke. Sepertinya ide mengantar gue pulang ini terdengar buruk, mengingat ada Papah yang nggak akan dengan mudahnya membiarkan siapa pun yang mengantar gue pulang tanpa pernah tahu asal usulnya.

"Ini Kak Dion udah mau pulang?" Gue langsung panik setelah melihat ekspresi jahil Papah.

"Yee, buru-buru amat. Emang bener *Kak Dion* mau pulang?" tanya Papah sambil meledek gue.

Maaf banget, tapi bokap gue emang kadang terlalu *ekstrovert* sampai setiap kali ketemu orang baru, dia bisa tahu sejarah hidup orang itu dari lahir hingga sekarang dalam waktu kurang dari tiga jam. Di komplek rumah, Papah dikenal dengan sebutan Pak RT Frenli. Dia bisa tahu sejarah hidup penjaga warung, tukang galon, sampai hansip sekalipun.

"Oh, nggak kok, Om. Hahaha. Saya pikir ini sudah terlalu sore. Jadi, kalau bertamu tidak enak."

"Ah...." Dengan enteng bokap gue menggeplak lengan Kak Dion. "Kamu ini. Nggak enak dari mana. Om justru seneng kalau ada tamu, apalagi kalau beli dagangan."

"Papah!"

Ya Tuhan, tolong. Bokap gue bener-bener nggak ada akhlaknya.

"Canda hehehe. Marah-marah mulu ya, Milly."

“Hahaha nggak, kok,” Kak Dion melirik gue sambil senyum hanya untuk gue pelototin.

“Dih.” Gue ingin protes, tapi tertahan.

Kenapa, sih.

“Ehem.”

KENAPAAA.

“Ini, dimakan dulu, Nak Dion.” Mamah menawarkan beberapa menu makanan yang sudah ditata rapi di meja makan rumah kami yang saking besarnya, cukup untuk menampung keluarga besar kami. Ada pepes ikan kuning, paru balado, dan gulai belacan. Tiga makanan kesukaan gue ketika kecil yang nggak pernah gue sentuh lagi saat dewasa. Gue terlalu takut makanan-makanan itu akan menambah berat badan.

“Ini, ada juga nasi goreng kemangi. Masih hangat karena baru banget dimasak.”

“Oh ya, Tante. Terima kasih.”

Kenapa sih harus diajak masuk ke rumah segala? Gue yakin Kak Dion udah pengen banget pulang, tapi nggak enak karena tiba-tiba langsung ditodong Papah masuk ke rumah. Mamah juga. Kenapa sih selalu terobsesi untuk kasih makan semua orang?

“Enak?” Papah sampai khusyuk menatap Kak Dion yang langsung menyantap gulai belacan yang Mamah taruh di piringnya, beserta nasi goreng kemangi kebanggaannya itu.

“Enak. Enak banget, Om, Tante. Hahaha.” Kak Dion mengangguk cepat dengan senyum yang menghias wajahnya dengan sempurna. Walaupun sopan, dia pasti *awkward* banget berada di tengah-tengah keluarga dari perempuan yang... nggak dia kenal-kenal banget? Nggak heran sih kalau habis ini dia kapok nganterin gue pulang lagi.

“Saya baru kali ini cobain nasi goreng kemangi. Biasanya cuma coba nasi goreng biasa. Sama ini, gulainya juga enak banget.” Gue agak terpukau melihat dia begitu antusias dengan semua masakan Mamah. Dia makan dengan lahap seolah sikapnya tadi bukan cuma bentuk sopan

santun, melainkan kesungguhan hati karena dia memang menyukai semua makanan itu.

“Iya, dong,” celetuk Mamah bangga. “Nasi goreng itu lebih harum kalau pakai kemangi. Pas masuk ke mulut, rasanya juga lebih medok. Lebih bikin kangen dibanding nasi goreng biasa. Kalau ini...” dia menunjuk mangkuk berisi udang yang diselimuti kuah gulai kental, “gulai belacan namanya. Beda dengan gulai lain karena pakai udang. Belacannya juga bikin rasanya jadi khas.”

Untuk beberapa saat, obrolan ini terdengar seperti obrolan dua penggemar kuliner yang nyambung dan bicara tanpa kecanggungan. Gue makin terpukau melihat bagaimana luwesnya mereka menyatu dalam pembicaraan tentang makanan.

“Hehe, ngomong-ngomong Nak Dion ini satu jurusan sama Milly?” tanya Mamah sopan, membuat gue semakin kesal.

“Oh beda, Tante. Saya di Geologi.”

“Hooo, begitu. Terus kenal sama Milly dari kapan?” Kali ini Papah yang menimpali.

“Dari—”

“Kak Dion bukan siapa-siapanya Milly,” ujar gue, membuat semua orang di meja makan ini diam. “Kebetulan aja nganterin pulang karena kasihan lihat Milly. Hujan di luar!” Gue langsung melirikinya dengan ujung mata karena nggak enak. “Lagian Kak Dion udah punya cewek, jadi jangan ngomong yang nggak-nggak,” cerocos gue lagi hingga membuat Papah dan Mamah saling tatap keheranan.

Untuk waktu yang sangat lama, ruangan ini hanya dipenuhi kehe-ningan. Cuma ada suara kunyahan makanan yang pelan sebelum akhirnya Kak Dion yang membuka mulut lagi.

“Kamu... tidak makan?”

Entah karena malu atau bingung atau nggak menyangka dia bakal datang ke rumah, gue hanya bisa diam dan gelisah sambil menatap sekeliling.

“Aku... ke kamar dulu ya sebentar.”

Sambil masih menyambut tatapan mereka dengan putus asa, gue langsung bangkit berdiri, menahan rasa malu yang nggak berkesudahan. Kenapa sih dia harus ke rumah padahal banyak banget foto-foto jelek gue pas masih kecil?

Di dalam kamar, nggak banyak yang gue lakukan. Gue cuma diam, panik mencari-cari baju rumah yang agak bagus karena kebanyakan jelek-jelek. Lagi pula sejak kapan sih gue siap sedia menerima tamu? Plis deh, sejak sekolah aja nggak ada yang mau berteman sama gue. Apalagi bertamu?

Gue menarik napas panjang sebelum memegang gagang pintu, mengumpulkan segala emosi dan membuangnya jauh-jauh supaya suasana hati gue lebih baik sebelum langkah gue terhenti.

“Hahahaha.”

Gue jarang mendengar Kak Dion tertawa. Itu mungkin yang selalu gue tunggu selama ini sekalipun mungkin gue baru banget mengenalnya. Datang di rapat yang dipimpin olehnya, menonton kompetisi judonya, sengaja lewat di tongkrongan Geologi untuk melihatnya... gue selalu menunggu dia tertawa.

Dan hari ini, Kak Dion seolah berubah menjadi sosok yang begitu murah tawa.

Tawa ketika kedua pipinya ikut naik dan deretan giginya yang rapi terlihat. Bibirnya membentuk hati setiap kali dia tertawa seperti itu. Sunggingan senyumnya selalu sukses membuat gue terdiam karena selalu tersentuh melihat wajah itu.

Sesuai prediksi, bukan Papah kalau dia nggak bisa tiba-tiba dekat dengan tamunya. Yang di luar prediksi justru Kak Dion.

“Saya selalu makan sendirian di tempat tinggal saya. Kebetulan orangtua sudah pisah dan tinggal di rumah yang berbeda, jadi kami tidak pernah makan bersama.”

Gue pernah banyak bertanya tentang Kak Dion ke Ardan. Sayangnya, Ardan nggak pernah menceritakan hal sensitif seperti apa yang terjadi di keluarga mereka.

“Yang penting makanannya enak, kan?” Pada saat seperti ini, gue bersyukur Papah bisa mencairkan suasana dan membuat siapa pun yang ia ajak bicara merasa lebih baik. “Nggak ngaruh. Makan sendiri atau beramai-ramai, yang penting makanannya enak. Kalau yang di-makan makanan yang kita suka, pasti hati rasanya lebih plong.”

“Hahaha betul, Om.”

“Hebat lho Dion pandai masak sendiri. Si Om mah... boro-boro.”

“Yeee, ngeledek. Kalau sama-sama pinter masak, nanti yang makan makanannya siapa?” canda Papah.

Tawa itu pecah, mengiringi meja makan yang sebelumnya gue tinggalkan dengan perasaan campur aduk karena serangan panik dan ketakutan yang menyerang tanpa ampun. Gue kira Kak Dion adalah orang yang akan berubah pasif di hadapan orangtua, sama seperti ketika dia selalu memilih untuk pasif dan nggak pernah ingin ikut campur apalagi berbicara dengan orang lain di sekitarnya. Tapi sekarang, dia justru terlihat berbeda.

Ketika melihat kedatangan gue dari kamar pun, nggak ada kecanggungan sama sekali. Mereka lanjut bersenda gurau dan Kak Dion terlihat sangat menikmati makanan yang Mamah buat.

Sejenak, kesedihan Mamah yang berlarut-larut karena makanannya nggak pernah gue sentuh sejak lama terganti oleh rangkaian pujian dan tawa setelah ia menaruh sesendok nasi goreng kebanggaannya ke piring Kak Dion.

Hingga menjelang pulang pun, Kak Dion nggak henti-hentinya memuji masakan Mamah dan sikap Papah yang sangat menyenangkan.

“*Culture shock* ya, Kak. Hahahah. Kalau habis ini kapok nganter aku, aku mklum banget, kok.” Gue berasumsi nggak enak.

“Kamu yang jangan kapok nonton pertandingan judo saya.” Mendengar ucapannya, gue tertegun seketika.

“Hah?” Lagi-lagi gue nggak memiliki kata lain untuk membalas semua perkataannya. Dan lagi-lagi juga, dia dengan sabar meladeni kekikukan gue.

“Ini tahun terakhir saya judo. Jadi, sampai pertandingan terakhir saya nanti, semoga kamu bisa datang lagi seperti biasa.” Dia sadar gue nggak datang. “Bangku kamu selalu kosong, dan entah kenapa... rasanya aneh saja melihat kamu tidak ada di sana.”

Jantung gue berdegup nggak keruan. Gimana ini?

“A-aku,” gue menggaruk bagian belakang leher dengan riku.

“Saya tunggu kamu besok.” Tanpa gue bersiap-siap dengan lebih baik lagi lagi, sebelah tangannya begitu saja mengelus kepala gue dengan lembut. Napas gue terhenti. Tercekat bersamaan dengan sentuhannya yang mengalun di kepala gue.

Kak Dion tersenyum lagi. Sementara gue memilih untuk melewatkan detik-detik yang nggak seberapa itu untuk mengamati. Menikmati setiap senyum, tatapan, dan sentuhan yang sepertinya akan sulit untuk gue rasakan lagi.

Karena ini terlalu nggak nyata.

Hampir serupa mimpi.

Tepat pada hari ketika gue yakin akan berhenti bermimpi, Kak Dion malah datang lagi.

Dia nggak hanya ada di setiap pertandingan untuk bertemu mata dengan gue yang menontonnya bersama segala keheningan. Dia nggak hanya menghampiri gue untuk mengantarkan gue pulang. Dia justru membawa sebuah piala yang membuat semua harapan gue nggak lagi menjadi seuntai kepingan.

Piala yang membuat harapan-harapan itu menjadi tumbuh hingga sebesar angan-angan.

"Buat kamu." Gue tercengang ketika dia menyodorkan sebuah piala besar yang baru saja dia dapat setelah menjadi pemenang.

"Hah?"

Ayo, Mil. Nggak ada kata lain selain *hah* ya yang bisa lo ucapin?

"Thanks for always watching me."

Mulut gue menganga. Sekujur tubuh gue mematung karena nggak tahu harus bereaksi apa.

"... hah. Tapi... ini... hahaha.... Kak...? Ini kenapa buat aku? Kan yang menang Kak Dion... hehe."

Tanpa hari itu, gue hanya akan mengenal Dion Bramansa Limiardi sebagai sumber kebahagiaan yang akan selalu gue kagumi. Gue nggak akan melihatnya sebagai seseorang yang akan mengisi hari-hari membosankan gue. Gue nggak akan mendengarnya terus memanggil nama gue. Dan gue... gue nggak akan pernah mengenal yang namanya *berharap*.

"You deserve it, anyway." Dia kembali membungkam gue dengan senyumnya yang istimewa itu. "Kamu pantas dapat piala ini." Mulut gue sedikit terbuka ketika dia mengatakannya.

"Semoga dengan piala ini kamu bisa terus ingat, kamu pantas mendapatkan segalanya." Saat gue udah yakin gue akan melupakannya, Kak Dion menghancurkan semua realita gue lagi. "Kamu cantik, Milly. Jangan pernah lupakan itu."

. . .



NASI GORENG KEMANGI

Dion

Sebuah pertandingan akan terasa berbeda di permulaan. Kemenangan pertama selalu yang paling mudah diingat. Lanjut kemenangan kedua, ketiga, hingga kemenangan selanjutnya... pertandingan bukan lagi menjadi sesuatu yang istimewa.

Jakarta Open 2014 adalah pertandingan yang sangat krusial. Kemenangan di pertandingan ini akan menentukan atlet judo mana yang akan mewakili Indonesia kelak di SEA Games tahun depan. Namun pertandingan ini menjadi penting untuk saya bukan karena SEA Games adalah cita-cita saya selama ini. Sebaliknya, Jakarta Open tahun ini menjadi penting karena ini akan menjadi pertandingan besar terakhir saya, sebelum benar-benar resmi meninggalkan judo.

Semuanya terasa sama—prosesnya, kemenangannya, mereka yang hadir untuk saya.

Ardan, Dirga, Glendy, dan Trian akan datang untuk melakukan selebrasi. Gani akan datang untuk membawa bunga. Orang lainnya akan datang dengan sebuah rasa percaya.

Dion pasti akan menang. Dion tidak akan pernah kalah.

Semua orang akan berpikir seperti itu karena di mata mereka, hidup saya sangat mudah. Kecuali untuk satu orang.

"Milly...."

She deserves this trophy.

"Buat kamu."

Dia pantas mendapatkan piala ini karena saat semua orang datang untuk kemenangan saya, Milly justru datang untuk kekalahan saya.

"Hah?" Milly tercengang karena pemberian saya.

"Thanks for always watching me."

Milly datang dengan siap sedia untuk berada di sisi saya jika realita sedang tidak baik-baik saja dan menunjukkan kealahannya kepada saya.

"... hah. Tapi... ini... hahaha.... Kak...? Ini kenapa buat saya? Kan yang menang Kak Dion... hehe."

Bagaimana saya bisa mengetahuinya? Entahlah. Intuisi yang saya dapat setiap kali melihat sepasang matanya yang membuat saya berpikir demikian.

"You deserve it, anyway." Saya terus mencoba mengenali apa yang saya rasakan sebab perasaan seperti ini tidak pernah saya rasakan sebelumnya. "Kamu pantas dapat piala ini." Apa ini murni kasihan? Jika iya, kenapa rasa kasihan saya berbeda dan terasa lebih dari itu? "Semoga dengan piala ini kamu bisa terus ingat, kamu pantas mendapatkan segalanya." Sampai akhirnya saya yakin bukan. Ini bukan perasaan kasihan. "Kamu cantik, Milly. Jangan pernah melupakan itu."

Ini adalah perasaan nyaman. Nyaman setelah akhirnya saya menemukan sesuatu, sebuah kejutan yang baru yang tidak pernah saya temui sebelumnya... dan untuk pertama kali setelah sekian lama, saya merasa nyaman karena menemukan sesuatu yang betul-betul saya mau dan inginkan.

Nyaman seperti bagaimana semua masakan ibunya menjadi sesuatu yang menyenangkan hati saya. Nyaman seperti semua pembicaraan jenaka yang saya bagi dengan kebaikan hati ayahnya.

Semua rasa nyaman itu membuat saya ingin merasakannya lagi.

Lagi dan lagi hingga tanpa sadar, setiap Rabu saya akan cepat-cepat mencari keberadaannya dan menawarkan untuk mengantarnya pulang. Demi mengubah semua kekosongan yang saya rasakan ketika sampai di apartemen menjadi sebuah rasa nyaman.

“Milly itu memang nggak pernah makan lagi di rumah. Kayaknya udah lama banget Tante lihat dia makan.” Milly sedang berada di kamarnya yang terletak di ujung ruangan ketika suara mengalun sang ibu terdengar.

Saya hampir memasukkan suapan selanjutnya karena terlalu lahap memakan masakan perempuan paruh baya lembut yang belakangan saya ketahui bernama Tante Mimi. Tadinya saya pikir, alasan dia tidak memakan masakan ibunya yang enak ini adalah karena dia tidak menyukainya, tapi ternyata saya salah.

“Milly selalu marah kalau Tante paksa-paksa buat makan. Dia selalu nyalahin Tante, katanya dia jadi gendut karena Tante paksa-paksa dia makan.”

Ternyata alasannya berbeda.

“Padahal gendut kan sehat yah, *Kak Dion*?” tanya Om Lazuar dengan nada meledek, mengikuti cara Milly memanggil saya. Beliau memiliki selera humor yang baik. Setiap beliau menceletukkan sesuatu, saya sontak tertawa karena itu sungguh lucu.

“Yah, temen-temennya aja dulu yang jahat. Heran, kok masih kecil udah seneng jahatin orang, ya? Nggak diajarin sopan santun apa sama orangtuanya?” Om Lazuar terdengar mengeras sekalipun dibalut candaan.

“Memang teman-teman masa sekolahnya Milly kenapa?”

“Sebenarnya Tante nggak tahu persis. Milly nggak pernah spesifik cerita. Tapi yang Tante ingat, Milly itu selalu ketakutan masuk sekolah sampai akhirnya dia harus berhenti dan *homeschooling*.” Tante Mimi menyayangkan. “Milly juga sampai—”

“Kak Dion mau ngopi-ngopi mungkin di luar? Om mau kenalin dagangan Om, siapa tahu tertarik beli.” Ada sesuatu dari cara Om Lazuar memotong ucapan Tante Mimi.

“Ah ya, Om.” Dan sekalipun tidak mengetahui dengan pasti apa yang mereka sembunyikan, saya cukup cermat untuk bisa memprediksi apa yang sebenarnya terjadi.

Sekilas sebelum berjalan ke luar rumah untuk melihat dagangan Om Lazuar yang menarik karena cukup banyak—dia berjualan alat-alat elektronik sederhana yang biasanya dibutuhkan oleh tetangga di kompleks rumahnya. Dagangannya cukup laku mengingat apa pun yang dijual di sini adalah sesuatu yang dibutuhkan semua orang. Lalu saya melewati rangkaian bingkai foto keluarga yang membuat saya berhenti sejenak untuk mengamati foto yang terpajang di setiap bingkai. Kemudian saya perlahan mengerti apa yang terjadi pada Milly di masa kecilnya.

Milly yang dulu, sangat berbeda dengan Milly yang sekarang.

Milly yang sekarang dikenal cantik. *Sangat cantik*. Bukan hanya Ardan dan teman sejurusannya yang lain yang membicarakannya. Beberapa mahasiswa di jurusan saya pun demikian. Sangat mudah untuk menyadari keberadaannya karena penampilan Milly yang sangat baik—dia menata rambutnya dengan baik, bersolek dan merias diri dengan baik, dan terlihat selalu tersenyum dengan ceria. Bisa saya katakan, dia salah satu dari sekian banyak mahasiswi baru yang paling banyak dibicarakan di kalangan senior karena parasnya.

Namun Milly yang dulu adalah Milly yang tidak pernah tersenyum. Sesuai deskripsi, tubuhnya jauh lebih berisi dibandingkan sekarang. Padahal bagi saya, sekarang dia terlihat sangat kurus—bahkan lebih

kurus daripada berat ideal yang seharusnya. Kulitnya lebih gelap, dan rambutnya tebal dan keriting bergelombang.

Tanpa senyum pun, wajahnya tetap terlihat manis.

"Milly anak perempuan kami satu-satunya."

Saya tertegun menyadari Om Lazuar sedang melihat saya yang terpaku menatap foto-foto di ruang keluarganya.

"Ah, ya. Saya juga baru sadar kalau Milly punya 3 kakak laki-laki."

"Ya, Om dan Tante menikah 12 tahun dulu sampai bisa punya anak perempuan seperti Milly. Jadi karena Milly berbeda, kakak-kakaknya sering merasa kami pilih kasih. Lebih sayang sama Milly." Sebuah permasalahan yang lumrah dirasakan oleh satu keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Saya pun merasakan hal yang sama.

"Milly pasti senang bisa jadi anak kesayangan," ujar saya, mengatakan sesuatu yang saya rasa memang masuk akal.

"Hmm... nggak juga." Jawaban Om Lazuar sebelum dia menyalakan rokok membuat saya menoleh. "Sebaliknya, Milly sepertinya merasa terbebani jadi anak perempuan kesayangan." Saya tertegun karena cerita itu terasa terlalu dekat dengan saya. "Hubungan Milly dan kakak-kakaknya nggak begitu baik. Kakak-kakaknya sering merasa kami sebagai orangtua selalu keras terhadap mereka karena mereka laki-laki, sementara lembek terhadap Milly. Mereka mau, kami juga memperlakukan Milly sama. Mereka marah karena kami diam saja setelah tahu Milly mau berhenti sekolah. Karena kalau itu terjadi sama mereka, kami pasti akan marah besar."

Om Lazuar terlihat menyesal. Dia seolah sadar kalau selama ini belum menjadi orangtua yang baik. Bukan hanya terhadap Milly, melainkan juga terhadap tiga anak laki-lakinya yang lain.

"Tapi mereka nggak tahu kan kalau Milly itu sakit."

Kening saya berkerut. "Sakit... apa, Om, kalau saya boleh tahu?"

"Depresi. Kata psikiaternya begitu."

Saya tertegun, sampai Om Lazuar memaksakan senyum.

“Tadi sepertinya Tante mau cerita, cuma Om... nggak tahu kenapa nggak enak aja gitu dengernya, haha. Bukan karena Om malu anak Om sakit. Om lebih ke malu sama diri sendiri. Kok bisa anak sendiri sampe sakit begitu terus Om nggak tahu?”

Karena masih terkejut, tidak banyak kata yang keluar dari bibir saya.

“Psikiater bilang Milly sering dirundung di sekolah soal fisiknya. Nggak heran dia jadi takut setiap disuruh makan sama mamahnya. Dia sampai pernah bentak mamahnya karena disuruh makan, dia bilang mamahnya lupa kalau dia perempuan tapi samain porsi makannya kayak kakak laki-lakinya yang lain. Semenjak itu, Milly hampir nggak pernah makan masakan Tante Mimi. Yang dia makan cuma buah apel 2 potong sama sayur-sayur. Nggak ada tuh nyentuh daging sama sekali. Begitu terus sampai sekarang. Sampai dia pernah masuk rumah sakit karena kurang nutrisi. Tapi kata psikiaternya memang begitu. Milly selalu takut setiap lihat makanan. Dia selalu takut kalau ada temennya yang datang ke rumah dan lihat foto-foto masa kecilnya bagaimana.”

Saya rasa hari itu saya mulai menganggapnya berbeda. Kasihan, iba, atau apalah saya juga tidak begitu paham. Yang pasti, melihat Milly seolah melihat diri saya sendiri. Dianggap berbeda dari semua orang, tapi pada akhirnya... kami sama saja dengan mereka. Kami hanya berjuang lebih keras dengan perjuangan yang mungkin tidak pernah masuk akal di mata orang lain.

Dibanding kasihan, mengetahui siapa Milly dan apa yang dia perjuangkan selama ini justru membuat saya tidak berada di jalan yang sama seorang diri. Waktu kian lama bergulir bersamaan dengan segala sesuatu yang harus saya lakukan.

Pertemuan dengan Papa di kantornya, berkenalan dengan banyak kolega yang hingga hari ini masih kesulitan untuk saya ingat namanya, belajar legowo bahwa judo sudah tidak lagi menjadi bagian dari hidup saya, mendengar doktrin Mama setiap kali pulang ke apartemen, dan

menghadapi kegusaran Ardan yang masih keras kepala hingga dia akhirnya menyerah sendiri.

“Lo beneran mau lanjut S-2 ke London sama Gani?” Sudah beberapa bulan berlalu sejak terakhir kali dia mengajak saya bicara. Hari ini di ruang rapat, Ortefa atau Organisasi Teknik Frathur—yang baru saja mengadakan rapat persiapan kandidat Presiden Mahasiswa baru dan saya yang menjadi salah satu kandidatnya—dia menghampiri saya lebih dulu.

“Hmm,” jawab saya tanpa menatapnya karena sibuk memasukkan beberapa buku ke dalam ransel. Percuma juga berbohong. Papa pasti sudah memberitahunya lebih dulu.

“Mama?”

“Ikut.” Mendengar jawaban lugas saya, lagi-lagi saya bisa mengetahui ada banyak hal yang ingin Ardan sampaikan. Namun pada akhirnya, dia menyerah.

“Lo bener-bener segampang itu ya ngikutin semua kata-kata Papa sekarang.” Saya diam dan tidak menyahut. “Ya udah kalau itu emang keputusan lo. Gue cuma berharap lo nggak menyesal.” Bedanya, dibanding terdengar putus asa, Ardan terdengar seperti mengingatkan. “Milly nggak tahu kan kalau lo bakal ninggalin Indonesia setelah lulus?” Tangan saya berhenti berkutat dengan tas saya. Pandangan saya terarah padanya dengan tajam. Belum sempat saya mengeluarkan kata-kata, Ardan kembali mendahului. “Gue tahu lo lagi deket sama Milly. Dan di sini gue cuma mau kasih tahu, kalau lo tetep ikut apa yang Papa mau dan hidup kayak robot begini, cepat atau lambat lo pasti akan sia-siain Milly. Sama seperti lo sia-siain judo dan keinginan lo yang lain.”

. . .

“Suka banget sama lagu instrumental ya, Kak?”

Cukup lama mobil ini hening. Seolah saya dan perempuan yang duduk di samping saya sekarang sibuk mengelabui pikiran kami dengan keheningan setelah gagal mencari-cari pembuka bicara.

Sepulang rapat Ortefa, saya kembali menawarkan untuk mengantarnya pulang. Sebab hari ini adalah Rabu dan saya tidak sabar mencicipi masakan Tante Mimi untuk saya. Bedanya, hari ini tidak ada orang di rumah Milly. Kedua orangtuanya sedang bertolak ke Bandung untuk menemani kakak sulungnya yang masuk rumah sakit.

“Hmm. Ya, lumayan.” Lagu yang mengiringi kami hari ini adalah lagu “Gymnopedie No. 1” milik Erik Satie yang biasanya akan saya putar bergantian dengan lagu-lagu instrumental lainnya untuk menemani saya di perjalanan. “Kok tahu?” Saya kaget dia tahu lagu kesukaan saya.

“Setiap anterin pulang, lagu-lagu yang diputer selalu lagu instrumental.” Agak asing mendapati seseorang bisa begitu mengingat hal-hal kecil yang saya suka. “Terus kayaknya setiap belajar atau lagi mau konsentrasi sebelum tanding pasti denger lagu dulu. Lagu instrumental juga yang diputer?”

Semua pertanyaannya seolah menunjukkan bahwa dia memperhatikan saya begitu saksama.

“Hmm,” saya mengangguk pelan. “Kalau dengar lagu yang ada liriknya, saya takut mengganggu konsentrasi.”

“Hmm,” dia ikut mengangguk. “Cocok sih Kak Dion suka lagu instrumental.”

“Cocoknya kenapa?” Saya jadi penasaran sambil tetap fokus menatap ruas jalan.

“Cocok aja. Kak Dion nggak harus menjelaskan segala sesuatu dengan kata-kata. Keheningan Kak Dion cukup menjelaskan semua. Dan keheningan itu sama persis kayak selera musik Kak Dion.”

Segala ucapannya menjelaskan bahwa dia sangat mengerti saya. Kadang saya seringkali meremehkan seberapa dalam dia bisa menge-

nal saya. Namun semua sikapnya, semua perhatiannya kepada saya, seolah mematahkan semua keraguan itu.

“Kita... mau makan di mana emang?” tanyanya lagi, memecah keheningan.

“Kamu mau makan di mana?”

“Biasanya Kak Dion makan di mana?”

“Hmm.” Saya jadi berpikir, teringat beberapa restoran yang sangat sering saya kunjungi sendirian. “Di rumah kamu.”

Dia langsung menoleh, tertegun karena ucapan spontan saya.

“Hehe.” Saya menambahkan dengan kikuk sebelum akhirnya dia tertawa.

“Hmm.” Kali ini Milly yang gantian berpikir. “Mau coba ke Hayam Wuruk? Ada banyak masakan enak di situ yang biasanya didatengin Papah Mamah kalau Mamah lagi males masak.”

“Hmm. Boleh.”

Hayam Wuruk adalah jalan terusan Gajah Mada yang hampir tidak pernah saya lewati karena jalan ini bertolak belakang dengan arah pulang saya yang menuju selatan.

“Ini tempat makan kesukaan Papah. Soalnya walaupun gede di Bandung, Papah tuh suka banget sama masakan Semarang.”

Saya terpukau dengan ramainya restoran kaki lima di daerah ini. Kebanyakan didominasi makanan Tionghoa, tetapi di sekitarnya ada yang menjual gudeg ala warung lesehan seperti di Malioboro. Kemudian ada kedai Bakmi Lung Kee yang ramai sekali oleh pengunjung. Kebetulan tempat makan yang Milly pilih juga ramai.

“Tahu pongnya enak. Mau coba?” tawarnya.

“Ah ya, boleh.” Saya mengangguk cepat.

Milly memesan beberapa menu seolah dia memang sering ke sini. “Tahu pong satu porsi, lumpia satu porsi, sama paket nasi uduk ayam kalasan yah satu.”

Sepertinya dia memang sering ke sini dengan Om Lazuar dan Tante Mimi, terlihat dari hafalnya dia dengan menu yang akan dia pesan.

Dan ternyata dia tidak salah, meskipun hanya tahu pong yang sesuai namanya, kopong tanpa isi, rasanya sangat berbeda dari tahu lain yang pernah saya makan.

"Oh, ini enak sekali." Saya tidak bisa berpura-pura untuk biasa saja karena rasanya memang enak.

"Cobain lumpianya, deh. Lumpianya enak banget." Dia menyodor-kan piring berisi lumpia itu, sedangkan dia hanya meminum air putih.

"Kamu tidak makan?"

"Nggak. Aku nggak makan malem, Kak." Milly menggeleng.

"Loh, saya jadi tidak enak kalau makan sendiri."

"Ya nggak apa-apa. Yang penting kan Kak Dion nggak makan sendiri." Ucapannya itu membuat hati saya berdesir. "Hehe." Lagi-lagi dia tersenyum kepada saya sehingga saya sempat diam beberapa saat, mencoba fokus menikmati lumpia yang ternyata memang enak ini.

"*How do you know?*" tanya saya pada akhirnya.

"Tahu apa?" Milly balik bertanya, bingung.

"Saya sering makan sendiri."

"Ya... tahu aja." Dia menaikkan sedikit nada di ujung kalimat tanda ragu. Perlahan dia jadi yakin dengan ucapannya sendiri. "Di kampus, aku sering lihat Kak Dion makan sendiri. Padahal temen-temen Kak Dion yang lain sering makan bareng. Aku pikir, Kak Dion memang lebih nyaman makan sendiri tanpa diganggu siapa pun. Tapi ternyata, setiap kali lihat Kak Dion makan di rumah sama Mamah dan Papah, aku baru kali itu lihat Kak Dion bahagia banget." Dia menjelaskan dengan begitu terperinci sehingga saya seolah baru menemukan sisi lain dalam diri saya yang tidak pernah saya ketahui.

"Wah," saya tidak bisa berhenti berdecak kagum.

"Wah kenapa?"

Saya menggeleng sambil tersenyum lebar. “Tidak apa-apa. Hanya kagum.” Milly menatap saya dalam. “Kamu sepertinya mengetahui banyak hal tentang saya yang... belum tentu saya sendiri sadari.”

Dia lalu yang gantian melepas tawa. “*A perk of being a fan maybe?*” Saya tahu dia mengucapkannya dengan bercanda, tapi saya terlalu menganggapnya serius sampai ada keheningan yang cukup canggung di antara kami.

“Saya pikir saya memang suka makan sendiri.” Ada sesuatu yang membuat saya akhirnya bicara. “Saya yakin, saya berbeda dengan Ardan yang tidak bisa makan sendiri. Dia harus minta seseorang menemaninya untuk makan. Dia mudah sekali kesepian. Sedangkan saya, saya merasa nyaman bisa makan sendiri, melahap makanan dengan tenang dan lebih cepat karena ada banyak hal yang menunggu saya kerjakan.”

Saya tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun sehingga tidak heran Milly begitu kaget mendengar setiap perkataan saya. Saya sungkan menatap matanya karena belum siap dikasihani. Namun se-benci-bencinya saya untuk dikasihani, saya tetap ingin mengatakannya. “Tapi setiap makan di rumah kamu, saya merasa salah sangka sama diri sendiri. Sebab mungkin, mungkin saja saya lebih suka makan bersama orang lain. Saya lebih suka menikmati makanan baru, bukan menu yang itu-itu saja. Saya senang bisa melewatkan waktu makan saya tanpa tergesa-gesa. Saya jadi sadar bahwa mungkin selama ini saya makan sendirian bukan karena saya nyaman.” Baru kali ini saya berani untuk menatap kedua matanya. “Melainkan karena saya tidak punya pilihan.”

Saya selalu pulang ke apartemen yang kosong. Sekalipun tinggal dengan Mama, dan sekalipun Ardan merasa saya jauh lebih beruntung karena setidaknya memiliki Mama di sisi saya, apartemen kami selalu kosong karena Mama akan lebih memilih bepergian atau menginap

di kediaman teman-teman sosialitanya yang lebih mewah dan sesuai selera.

Saya tidak pernah memakan apa pun di apartemen, tidak pernah merasakan masakan apa pun karena Mama tidak memiliki kemampuan itu. Saya akan selalu makan di luar, di restoran yang itu-itu saja, dengan menu makanan yang itu-itu saja karena... saya tidak pernah benar-benar memperhatikan dan peduli dengan makanan yang masuk ke dalam mulut saya. Selama makanan itu hangat, dan selama saya kenyang... sudah cukup.

"Okay, now you are going to pity me." Saya bergurau karena sejak tadi Milly hanya diam menatap saya.

"Loh, kenapa memang kalau kasihan? Itu lumrah loh, nggak salah," ujarnya cepat, membuat sepasang mata kami kembali bertemu. Saya pikir dia akan berbohong dan berkata, *"Nggak lah. Masa kasihan?"* untuk membuat saya merasa lebih baik dan nyaman. Sebaliknya, dia malah mengakuinya terang-terangan.

Dia memang mengasihani saya.

"Aku aja pengen banget dikasihani." Saya kaget mendengar ucapannya. Dibanding merasa empati, entah kenapa saya malah merasa lega melihatnya tersenyum. "Semua orang pikir hidup aku gampang, padahal sebenarnya kacau-balau nggak keruan. Hehe, jadi aku sering berharap banyak orang yang kasihan sama aku."

"Saya kasihan sama kamu," respons saya cepat, membuatnya memandang saya dengan lekat. Di tengah kencangnya suara mobil dan motor yang berlalu lintas tepat di sekitar kami, di antara suara pengamen yang bersahut-sahutan, dan tahu pong yang semakin mendingin... kami saling tatap. "Tidak. Sebetulnya... saya sangat peduli pada kamu. *Sangat.*"

Saya tidak mengelak. Semuanya memang dimulai dari sebuah perasaan kasihan.

Semuanya dimulai dari sepiring nasi goreng kemangi buatan Tante Mimi yang berbeda dengan nasi goreng lain yang sebelumnya pernah saya makan.

“Makasih.” Saat senyum Milly merekah lagi di hadapan saya, saya tahu bahwa Milly sama berbedanya dengan nasi goreng kemangi buatan ibunya.

Ada banyak rasa yang Milly berikan kepada saya, dan semua rasa itu tidak akan pernah bisa digantikan oleh orang lain.

Orang-orang yang terbiasa berada di sekitar saya, yang kebahagiaannya harus selalu saya jadikan tanggung jawab.

“Abis ini sering-sering ya dateng ke rumah. Mamah seneng kalau ada yang semangat makan masakannya.”

“Ya, pasti.”

Untuk pertama kali, kata-kata Ardan menghantui saya.

“Kalau lo tetap ikut apa yang Papa mau dan hidup mirip robot begini, cepat atau lambat lo pasti akan sia-siain Milly. Sama seperti lo sia-siain judo dan keinginan lo yang lain.”

Dengan Milly, makan jadi terasa begitu sakral dan berbeda.

Bukan kemenangan, bukan segala keharusan yang mengisi setiap lini kehidupan, melainkan titik yang baru dimulai dari makanan-makanan baru yang tidak pernah saya rasakan sebelumnya, dengan seseorang yang tidak pernah bersama saya sebelumnya, dan dengan perasaan yang tidak pernah saya rasakan sebelumnya.

. . .



MAKE UP

Februari, 2015

Milly

Make-up punya fungsi yang jelas—merias dan melengkapi tampilan seseorang yang nggak percaya diri dengan apa adanya diri mereka. *Make-up* bukan sekadar *foundation*, perona pipi, atau lipstik beserta kawan-kawannya. Bagi sebagian orang, *make-up* adalah pakaian. Sebuah perisai yang akan mereka pakai sebelum bertarung dengan ratusan pasang mata yang mereka temui setiap harinya. Bagi sebagian orang, tanpa *make-up*, mereka nggak akan berani ke luar rumah. Mungkin karena takut, malu, atau mungkin merasa nggak berharga seolah mereka telanjang dengan wajah polos mereka.

Make-up adalah penyempurna untuk mereka yang nggak tahu bagaimana rasanya menjadi sempurna. Itu yang membuat *make-up* bisa menjadi alasan seseorang untuk hidup lebih lama, termasuk gue.

Dan melihat Kak Dion, persis rasanya seperti melihat satu set *make-up* yang bisa membuat gue lebih percaya diri sendiri.

“Milly.”

Kalau ada yang bertanya bagaimana rasanya, mungkin gue bisa bilang... menyukai Kak Dion adalah hobi aneh yang orang lain nggak

mampu mengerti. Mirip seperti cowok yang bisa nangis waktu tim bola favoritnya mencetak gol, atau seperti cewek yang teriak histeris setelah mendapat *photocard idol* K-pop kesukaannya dari album yang baru dia beli.

Meskipun banyak orang yang nggak mengerti, siapa yang peduli kalau itu membuat lo bahagia?

Kak Dion mengumpulkan segala kekacauan gue dan merapikannya dengan cara yang tepat. Entah dengan senyumnya, atau dengan uluran tangan yang selanjutnya akan menggenggam ketidakpercayaan diri gue dengan harapan.

“Ayo....”

Setiap Rabu sepulang kampus, gue akan melangkah dengan sendirinya menuju parkir dengan semangat meletup-letup. Senyum nggak akan pernah meninggalkan bibir gue. Semua mimpi buruk perlahan sirna hanya karena sosok cowok yang gue tunggu kedatangannya di sana.

Gestur-gestur sederhanaanya.

Dan masih jadi misteri bagaimana dua orang bisa terbiasa dengan gestur satu sama lain hingga gestur-gestur kecil itu justru menjadi hal terakhir yang mungkin akan mereka ingat sampai mati, saat banyak hal besar lain yang lebih terlihat di dunia ini.

Gue merayakan semua gestur kecil itu.

Hangat tangannya ketika nggak sengaja menggenggam tangan gue saat kami menyeberang jalan. Suara beratnya yang bergema di telinga ketika dia menyebut nama gue, tawanya yang beriringan dengan tawa gue ketika dia mendengar sesuatu yang gue katakan dan menurutnya lucu, atau bahkan...

“*I like your outfit.*”

“Hah?”

“Baju kamu. Saya suka. *You look great in pastels.*”

Celetukan-celetukan yang menurut logika gue seharusnya hanyalah pujian biasa karena rasa kasihan. Gue tetap menjadikannya sebagai landasan semesta oleh harapan dan asa gue, karena sekalipun itu cuma kebohongan untuk menyenangkan hati gue, gue tetap menghargai bagaimana dia tetap berusaha menyenangkan hati gue.

Karena artinya dia peduli.

Ada orang yang peduli di dunia ini sama gue.

"Oh, makasih, Kak!"

You know that someone is a big deal for you when their small words become the world to you. Gue nggak pernah tahu kalau cuma karena kalimat yang nggak lebih dari 2 detik itu, gue bisa terus mengenakan baju-baju berwarna pastel selama beberapa tahun setelahnya.

Lalu, siapa sangka kalau cowok yang gue kagumi sejak awal gue masuk kuliah bisa datang rutin ke rumah setiap Rabu cuma untuk belajar masak sama Mamah?

"Eeeeh, atuh si Dion teh. Itu, masukin dulu itu asam jawanya, jangan santan dulu."

Rumah yang biasanya sepi karena ketiga kakak gue udah mulai sibuk dengan rumah tangganya masing-masing mendadak ramai karena semangat Mamah yang akhirnya memiliki murid baru di dapur.

"Oh iya, Tante. Lupa saya."

Yang bikin gue heran justru Kak Dion. Gue masih nggak percaya kalau cowok yang mukanya mejeng di baliho seluruh penjuru kampus—setelah mencalonkan diri sebagai presma alias presiden mahasiswa di Frathur—malah gencar belajar masak.

"Nah, coba. Enak nggak?" Gue bersandar pada tembok dekat kamar sambil melihat Mamah menyuapi Kak Dion. Kedua mata Kak Dion langsung terbuka lebar, tanda dia puas banget sama hasil masakannya sendiri. "Wah, enak, Tan. Enak."

"Enak, kaaan? Ini baru gulai belacan yang bener." Mama dengan bangga berucap.

Gue senang.

Siapa sih yang nggak senang kalau cowok yang lo suka bisa sedekat ini sama keluarga lo? Satu kali dalam seminggu dia pasti akan mengantar gue pulang ke rumah dan menghabiskan waktu bersama kedua orangtua gue.

Seingat gue, sejak dia memberi piala itu kepada gue, gue nggak pernah datang ke kampus dalam keadaan cemberut. Gue selalu senyum seceria mungkin karena suasana hati gue selalu baik. Sekalipun di kampus kami jarang bicara, bisa berada satu mobil dengannya, mendengarkan lagu instrumental yang membosankan, dan menemaninya makan masakan nyokap gue di rumah sendiri adalah sesuatu yang nggak pernah terlintas di benak gue selama ini.

Namun realita akan selalu menunjukkan dirinya pada saat yang nggak pasti, kan?

Sekarang misalnya.

“Mungkin minggu depan saya tidak datang.” Sebelum bergegas pulang, dia berkata.

“Oh. Oke, Kak.”

“Kamu tidak tanya kenapa?” Dia bingung dengan reaksi gue.

Suasana hati gue lagi agak buruk hari ini sehingga gue nggak tertarik bertanya apa pun.

“Oh, udah tahu, kok. Ada acara Puteri Indonesia, kan?” Gue bisa merasakan tatapan Kak Dion yang intens. “Gani kan ikutan.” Dia masih diam dan nggak menyahut sebelum akhirnya pamit pulang setelah melihat keheningan gue.

Sekalipun sangat dekat, menggapai Kak Dion masih terasa sejauh itu untuk gue. Mungkin gue memang serakah dan nggak tahu diri kali, ya? Udah syukur gue bisa begini setiap minggu sama dia. Tapi entah kenapa, melihat Gani sering datang ke kampus dan melihat mereka ngobrol akrab di hari lain, bikin gue sadar sama keadaan.

Terus gue sering tanya. Gue ini sebenarnya siapa sih buat dia?

Ini kayaknya yang menakutkan dari *berharap*. Nggak tahu kenapa, lo merasa kurang. Lo selalu mencari yang lebih. Lebih dan lebih hingga lo dihadapkan pada kenyataan sesungguhnya. Dan setelah itu, lo akan menyalahkan harapan karena membuat lo terlalu berharap. Padahal lo sendirilah yang salah karena nggak bisa menjaga diri.

Iya, gue ini siapa?

Gue selalu bertanya itu setiap kali tangannya yang hangat meraih tangan gue dan menggenggamnya erat tanpa dia sendiri pun menyadarinya.

Kenapa lo gandeng gue, Kak? Sementara ketika Gani datang, lo akan menyambutnya seperti seorang putri.

Ternyata selama ini gue salah mengira, Kak Dion hanya tertawa pada gue dan Mamah-Papah di rumah. Kenyataannya, Kak Dion juga bisa tertawa seceria itu ketika Gani menghampirinya di kampus.

"Emang cocok sih mereka berdua."

"Cantik banget ya ceweknya Kak Dion. Jadiannya udah lumayan lama juga, kan?"

Nggak ada yang tahu hubungan mereka sudah seperti apa. Termasuk gue.

Gue baru sadar, selama kami kenal dan dekat, Kak Dion nggak pernah sekali pun membahas hubungannya dan Gani.

Kenyataannya, dengan melihat sekilas, jelas mereka lebih dari sekadar teman. Terus kalau dia udah punya Gani, kenapa harus baik banget sama gue?

"Milly...."

Gue baru akan berjalan degan gontai menuju halte TransJakarta. Namun suara berat itu kembali terdengar.

"Milly." Gue kira gue berhalusinasi.

"Kak Dion?" Saking kagetnya, gue hampir menjatuhkan tas gue yang isinya berkilo-kilo ini. "Eeeh—"

Dengan sigap dia menangkapnya dan nggak sengaja menyentuh tangan gue.

"Hati-hati." Gue kaget banget, dan gue selalu berakhir segugup ini setiap kali dia berada di dekat gue. "Saya barusan cari-cari kamu di parkirannya, tapi kamu tidak ada."

"Loh, kan memang hari ini Kak Dion nggak bakal ke rumah?" tanya gue bingung. Seharusnya dia pergi ke Jakarta Convention Center, bersiap-siap menemani tuan putrinya untuk berkompetisi di Puteri Indonesia.

"Iya, tapi saya mau ngajak kamu pergi hari ini."

Hah, bentar. Gimana maksudnya?

"Saya hari ini tidak bisa ke rumah kamu karena saya mau mengajak kamu ke apartemen saya."

"HAH?" Kali ini *hah* itu harus gue keluarkan dengan suara yang membahana karena... *KAK DION NGAJAK GUE KE RUMAHNYA?*

. . .

Apartemen ini sunyi. Nggak ada orang sama sekali yang mengisinya.

"Ibu saya ada acara ke luar kota dengan teman-temannya sampai Sabtu." Seolah tahu pikiran gue, Kak Dion berkata demikian.

"Oh." Gue tetap berusaha tenang walaupun ada yang menggelitik perut. *Stop being excited, Mil.* Kok lo seneng banget sih cuma berdua sama Kak Dion di apartemennya?

Selain sepi, rumah ini terasa... dingin. Nggak tahu kenapa, tapi gue tahu betul penyebabnya bukan karena udara atau pendingin ruangan yang menyala. Apartemen ini hanya terasa... sepi. Seperti penghuninya.

"Hmm. Bisa menunggu sebentar? Saya mau melakukan sesuatu dulu." Kak Dion terlihat kikuk karena mungkin ini kali pertama dia mengajak seseorang ke apartemennya—atau mungkin nggak? Gue aja yang kegeeran?

"Oh, nggak apa-apa kok, Kak. Santai. Aku bisa sambil kerjain tugas juga." Dasar modus. Sejak kapan gue mendadak rajin kerjain tugas begitu? "Nanti, kalau ada yang nggak paham, aku boleh tanya nggak, Kak?" Sebenarnya diajarin pun gue nggak akan ngerti sama yang namanya tugas Geologi Dasar, karena sampai sekarang semua batu di mata gue itu sama.

"Ya, tentu. Kasih tahu saja apa yang bisa saya bantu."

Baik banget sih nih orang?

Gue sibuk melihat jam tangan. Sekarang masih pukul 5 sore. Anggap aja satu jam lewat karena dia ingin melakukan sesuatu tadi, dan itu berarti waktu baru menunjukkan pukul 6 sore. Acara final Puteri Indonesia mulai sekitar pukul 8 malam. Seenggaknya gue bisa memakan waktunya selama 2 jam supaya dia nggak punya kesempatan sama sekali untuk nyamperin Gani.

Jahat sih gue.

"Hehe, *thanks*, Kak."

Gue tadinya bingung apa yang ingin dia lakukan sehingga harus mengintip dari ruang tengah dan mendapatinya sedang berkulat di dapur. Dia lagi masak?

Tuk, tuk, tuk.

Terdengar suara pisau yang beradu dengan talenan. Harum tumisan bawang putih menyapa indra penciuman gue. Gue menengok ke arah dapur untuk mendapati punggungnya sesekali bergerak mengikuti gerakan tangannya yang sibuk memotong. Kemudian pandangan gue terarah pada obyek yang lain.

Yang tadinya ingin fokus pada tugas Geologi Dasar, gue malah tertarik melihat interior apartemen yang cukup luas ini dengan lebih saksama. Ada cukup banyak foto yang terpajang di sekitar televisi. Berbeda dengan gue yang selalu malu dan hampir ingin membuang

semua foto-foto di rumah karena dulu gue sangat terlihat memalukan, foto-foto Kak Dion justru terlihat sangat membanggakan.

Dunia nggak adil banget, ya? Kok dari kecil dia udah cakep begini? Kebanyakan foto yang terpajang adalah foto-foto ketika dia memenangkan sesuatu. Lomba Matematika saat seragamnya masih merah putih, lomba debat ketika SMP, dan lomba cerdas cermat ketika dia SMA. Anehnya, dari semua foto itu nggak ada satu pun fotonya saat menang judo. Sama seperti piala-piala yang terpajang di lemari kaca sebelahnya. Nggak ada piala-piala yang menunjukkan dia menang judo. Semuanya adalah lomba cerdas cermat dan lainnya.

Dari semua foto itu, nggak ada Ardan juga. Hanya ada dia, ibunya yang cantik, dan ayahnya yang beberapa kali pernah gue lihat di televisi.

“Milly...” panggilnya.

“Eh ya, Kak.” Saking sibuknya menatap piala-piala di dalam lemari dan foto-foto sambil mencari-cari keberadaan Ardan, gue baru menyadari ada harum menggelitik dari dapur. Benar, Kak Dion barusan membuat makanan untuk gue.

“Makan dulu.”

Ketika ada yang menawarkan gue makan, gue pasti akan langsung menolak. Dalam satu hari, gue hanya makan dua kali, ketika sarapan dan makan siang—semangkuk salad yang gue bawa dari rumah tanpa *dressing*, dengan beraneka ragam sayuran dan biji-bijian yang bisa memenuhi kebutuhan nutrisi gue. Saat awal-awal melakukannya, gue sempat kelaparan dan jatuh sakit berulang kali selama hampir 2 tahun. Kalau boleh jujur, gue sampai lupa sama rasa masakan enak. Gue takut jika mencobanya sekali, gue akan tergelitik untuk makan lagi.

“Oh, aku—” Gue bingung harus menolak Kak Dion bagaimana, dan sepertinya dia tahu itu.

“Coba dulu.” Gue tersentak saat dia tersenyum lebar, menghampiri gue, dan kembali menarik tangan gue pelan seolah menuntun gue yang

ketakutan ke arah meja makan. Dan ketika melihat makanan yang berada di sana, gue nggak bisa berkata-kata.

“... oh, wow.”

Ada tiga masakan yang menghiasi meja. Nasi goreng kemangi, tim tahu, dan bayam jepang cah bawang putih yang harumnya menguar ke segala arah.

“Saya sebetulnya ikut resep Tante Mimi. Tapi saya modifikasi sedikit, supaya kamu bisa makan.”

Gue terenyuh, masih terpukau menatap makanan-makanan itu. “Tante Mimi bilang kamu nggak akan makan daging apa pun. Jadi, saya ganti semuanya dengan sayur.” Gue terpukau melihat bagaimana cekatannya ia menaruh dua piring di atas meja lengkap dengan sendok dan garpunya sambil menjelaskan. “Nasi gorengnya nggak pakai nasi putih. Ini pakai *sorghum*, jadi kalorinya sedikit. Ini juga tim tahu yang hangat dan ada horengo. Semua nggak pakai minyak. *So I hope, you can eat them well?*”

“Wah... Kak.” Gue sungguh-sungguh terpukau sampai nggak mampu mengatakan apa pun. “Wah, hahaha. Aku bener-bener *speechless*.”

Gue ingin mengucapkan beribu terima kasih, tapi sepertinya itu aja nggak cukup. Untuk orang yang nggak pernah diapresiasi selama hidupnya, usaha yang Kak Dion lakukan untuk gue terasa sangat luar biasa.

“Gimana?”

Pada suapan pertama, rasanya seperti... surga? Nggak berlebihan gue menyebutnya seperti surga karena ini adalah suapan pertama gue setelah sekian lama takut setengah mati sama makanan.

“Wah, Kak. Aku pengen nangis deh rasanya.” Mata gue sampai beneran berkaca-kaca sampai Kak Dion tertegun.

“*Wait, Milly... are you okay?*” Dia terlihat khawatir banget sampai hampir bangun dari tempat duduknya.

“Nggak. Aku nggak apa-apa, kok.” Gue cuma menggeleng sambil tersenyum. “Aku bersyukur aja.” Sejenak dia hanya duduk menatap gue, menunggu sampai gue bicara saat gue lanjut makan, mengapresiasi setiap rasa yang dikecap lidah sebelum akhirnya berkata, “Udah lama banget aku nggak pernah makan kayak gini.” Senyum gue terulas pahit, mengingat kalau sebenarnya gue nggak pernah benar-benar membenci makanan. Gue cuma... membenci diri gue sendiri. “Tiap lihat makanan, aku pasti selalu ketakutan.”

Semua itu muncul lagi di kepala gue.

“Pantesan badan lo udah kayak bedug, bekalnya aja banyak banget.”

“Mil, emak lo gedein orang apa gajah sih? Hahaha.”

“Kamu bisa makan apa pun yang kamu mau tanpa harus ketakutan itu akan menyakiti kamu. *If people don't give you the option, create that option, Milly.*” Dan setiap gue mengingat kata-kata menyakitkan itu, Kak Dion jadi orang yang akan membuat gue merasa lebih baik dengan kata-katanya.

“Maunya juga kayak gitu, Kak. Tapi, aku nggak pernah bener-bener bisa kasih opsi untuk diri aku sendiri. Karena ada beberapa momen di mana aku merasa... aku memang pantes aja digituin.” Benar kata psikiater gue. Akan ada momen di mana sangat melelahkan untuk berbicara dengan orang seperti gue, dan pada akhirnya gue akan kehilangan banyak teman karena mereka lelah. Bagi mereka, gue adalah seseorang yang *toxic* yang membuat mereka *mentally-draining* untuk berteman dengan gue. “Capek kan ngomong sama orang kayak aku?” Gue mentertawakan diri sendiri. “Udah capek-capek memuji, udah capek-capek kasih nasihat, ujung-ujungnya... aku tetep nggak pernah percaya diri. Aku selalu benci sama diri sendiri.”

“Saya membenci diri saya sendiri juga.” Ucapan Kak Dion itu membungkam mulut gue. “Banyak orang yang juga lelah dengan saya, dan itu tidak masalah.”

Keheningan selanjutnya mengisi kami. Bersama udara yang samar-samar terdengar suaranya hinggap di telinga.

“Kak Dion.”

“Hmm?”

“Kenapa Kak Dion baik banget sama aku?” Pada akhirnya gue mem-
beranikan diri untuk bertanya. “Aku selalu percaya kalau semua sikap
yang Kak Dion tunjukkan nggak lebih dari kasihan. Meskipun rasa-
nya kayak di atas angin setiap terima perlakuan Kak Dion, aku selalu
berusaha percaya kalau itu semua nggak lebih dari kasihan.”

Dia sempat menatap gue dalam sebelum bersandar pada bangku-
nya dan menatap gue lebih intens lagi.

“Kalau ternyata itu bukan kasihan, bagaimana?”

Gue tertegun. Sekalipun setelahnya gue berusaha menyembunyi-
kan rasa kaget itu. Sekalipun gue tahu ekspresi gue sekarang udah
nggak keruan seperti hati gue.

“Kak....” Gue meremas tangan sendiri di balik meja dengan putus
asa. “Aku suka sama Kak Dion, dan aku yakin Kak Dion tahu itu.”

Cuma orang bodoh yang nggak sadar seberapa *effort* gue selama
ini untuk dia. Dan Kak Dion jelas bukan orang bodoh.

“Aku,” gue mencoba mencari kalimat yang tepat, “aku seneng
lakuin apa pun buat Kak Dion, karena suka sama Kak Dion adalah hal
yang paling membahagiakan. Aku bisa semangat masuk kuliah, aku
bisa bangun tidur tanpa teringat sama apa yang terjadi dulu, aku bisa
merasa nyaman sama diri sendiri setiap ada Kak Dion. Kalau Kak Dion
nggak tahu, sebesar itu *impact* Kak Dion buat aku,” jelas gue panjang
lebar.

“Hidup aku selalu melulu tentang Kak Dion, tapi aku tahu... hidup
Kak Dion bukan melulu tentang aku. Ada dunia Kak Dion yang nggak
pernah bisa aku gapai, ada banyak hal tentang Kak Dion yang aku nggak
tahu, dan ada banyak orang yang bisa jauh lebih membahagiakan Kak

Dion ketimbang aku. Ada temen-temen Kak Dion, keluarga Kak Dion, atau bahkan Gani.”

Dan akhirnya gue sampai pada intinya.

“Aku dan Gani itu beda banget, Kak. Kalau Kak Dion nggak tahu, aku dan Gani pernah satu SMA. Dan terus terang, melihat Gani itu selalu ingetin aku sama siapa diriku sebenarnya. Diri yang nggak pernah aku suka. Sementara lihat Gani sama Kak Dion bikin aku sadar kalau mau usaha sekeras apa pun, aku nggak akan pernah bisa jadi Gani. Dan karena aku nggak pernah bisa jadi Gani, aku juga nggak akan pernah bisa jadi lebih dari sekadar orang yang Kak Dion kasihani. Kak Dion lebih cocok dengan perempuan seperti Gani, bukan seperti aku.” Gue menjelaskan itu dengan berlarut-larut dan panjang lebar, tapi gue nggak peduli karena itu yang sesungguhnya gue rasakan.

“Nggak ada orang yang nggak mau dikasihani. Selama ini aku berharap banget ada orang yang tulus sama aku dan mikirin perasaan aku. Aku selalu berharap ada orang yang bisa dengan tulus hati bicara kata-kata yang baik ke aku, bikin aku merasa lebih baik. Peluk aku dan bilang semuanya akan baik-baik aja.” Gue mengatakan itu dengan suara yang tertahan karena ada tangisan yang selalu siap sedia berhamburan ke luar.

“Aku orang yang gampang, Kak. Gampang buat dibagikan, dan gampang banget juga buat disakitin. Aku orang yang gampang banget berharap sekalipun tahu harapan itu bisa nyakitin aku. Dan mungkin aku udah terbiasa juga disakitin kayak gitu. Tapi untuk disakitin sama Kak Dion, aku kayaknya yang nggak rela.” Itu poinnya. “Aku nggak mau benci sama Kak Dion cuma karena harapan aku sendiri yang nggak masuk akal. Jadi, aku cuma mau bilang, jangan terlalu baik sama aku, Kak.” Gue memaksakan senyum. “Baik secukupnya aja. Itu udah jauh lebih dari cukup buat aku.”

Sejenak ada keheningan panjang di antara kami. Dan selama itu, Kak Dion hanya menatap gue dengan tatapan yang nggak bisa gue baca apa artinya.

Dia lalu menghela napas panjang dan berkata, “Kamu dan Gani memang beda.” Di luar dugaan, itu kalimat pertama yang akan dia katakan. “Sampai kapan pun, kamu tidak akan bisa menjadi sama seperti Gani.” Dia mengatakan itu dengan yakin sehingga ada sesuatu yang cukup mengiris hati gue. “Dan sampai kapan pun Gani tidak akan pernah menjadi sama seperti kamu.” Dan pada kalimat itu gue tersentak. “Ada banyak hal yang bisa Gani lakukan, dan tidak bisa kamu lakukan. Sebaliknya, juga ada banyak hal yang bisa kamu lakukan, dan tidak bisa Gani lakukan. Karena kamu dan Gani memang berbeda, Milly.”

Senyum itu terulas di bibirnya dengan tulus. Bukan senyum kasihan, bukan senyum iba. Melainkan senyum yang مخصوص untuk menunjukkan sesuatu kepada gue.

“Gani memang cantik dan membanggakan, tapi Gani tidak bisa membuat saya gelisah menunggu kedatangannya di pertandingan judo saya,” tuturnya lagi dengan tenang. “Gani bisa menunjukkan saya tempat-tempat luar biasa yang tidak pernah saya kunjungi sebelumnya, tapi Gani tidak akan bisa membuat saya sadar kalau selama ini saya kesepian dan mengisinya.” Sepasang matanya yang biasa menatap gue dengan tenang itu berganti menjadi tatapan yang dalam. “Karena yang bisa melakukan semua itu cuma kamu. Jadi saya setuju, kamu dan Gani memang berbeda.”

Sepanjang dia bicara, gue yang sebelumnya memiliki segumpal kata yang berdesak-desakan untuk keluar, kini diam seribu bahasa.

“Milly, saya tidak pernah punya opsi dalam hidup saya. Sejak kecil saya tidak pernah diberi pilihan sehingga saya selalu hidup dengan apa yang sudah tersedia karena di kepala saya, itu yang memang harus saya lakukan. Berhenti judo, fokus kuliah, meneruskan apa yang orangtua saya bangun, bersama siapa yang orangtua saya pilih. Bahkan

saking tidak pernah memiliki opsi... saya hanya akan memakan apa yang ada. Saya kesulitan memilih apa yang saya suka dan hanya akan memilih apa yang biasa saya makan. Saya akan menikmati makanan saya seorang diri seolah itu memang apa yang biasa saya lakukan. Tapi kamu, kamu memberi saya pilihan.”

Napas gue tercekat.

“Kamu menunjukkan kalau saya punya pilihan lain yang lebih baik untuk saya. Pilihan yang membuat saya merasa lebih baik, tidak seperti piala yang hanya dipajang oleh orangtua saya. Dan karena saya ingin terus hidup dengan semua pilihan yang lebih baik itu, *can you please stay liking me?*”

Pada beberapa tahun ke depan, gue akan mengingat hari ini sama seperti gue mengingat semua gestur kecilnya yang nggak berarti apa-apa itu. Kelak ketika dia menyakiti gue, gue akan mengingat hari ini untuk mengingatkan diri kalau... orang yang menyakiti gue juga pernah membahagiakan gue. Dia orang yang sama yang selalu mengingatkan gue bahwa dia bukan sekadar *make up* yang melengkapi dan menyempurnakan gue.

Dia... Kak Dion. Yang nggak akan pernah bisa disamakan dengan apa pun karena dia berbeda.

Kak Dion bangun dari tempat duduknya, berjalan ke arah gue sebelum melingkarkan kedua tangannya dari belakang tubuh gue. Merengkuh gue erat sehingga gue mematung di tempat duduk.

“I’ve done pitying you. But I haven’t hugged you yet, so maybe... that’s the least I can do to make you feel better.”

Kak Dion adalah sebuah fase di mana gue harus kembali sadar diri. Gue hanya seorang Milly. Yang dulunya pernah di-bully karena bertubuh gempal dan selalu dianggap nggak berarti. Kak Dion terlalu jauh untuk seorang Milly, sehingga ada Gani yang bisa dengan mudah mendahului.

Kak Dion was more than an idol for me. He was the source of my happiness and was also the source of my pain. Mungkin itu yang membuatnya sulit dilupakan hingga tanpa gue sadari, gue selalu hidup dalam bayang-bayang dendam.

Gue harus cantik. Gue harus berprestasi. Gue harus dikenal banyak orang. Gue ingin jadi sesuatu yang jika ditemui olehnya lagi, nggak ada perasaan lain yang akan dia rasakan kecuali sesal. Sesal karena sudah memanfaatkan gue dan perasaan gue. Sesal karena sudah menyia-nyiakan gue.

Tapi pada akhirnya, gue teringat pada sebuah kalimat.

"Jangan terlalu terlena sama kebahagiaan singkat. Karena itu kelak bisa jadi ketakutan terbesar lo."

Nggak salah.

Karena gue benar-benar mengalaminya.

"Kata kak Dirga, abis lulus Kak Dion bakal langsung lanjut S-2 di London sama Gani. Gue dengar kemarin, mereka berdua udah resmi jadian."

Di penghujung 2015, gue mendengar kabar itu dari Thea.

Nggak pernah ada lagi sosoknya yang menunggu gue di parkir.

Nggak pernah ada lagi senyum dan tawanya di dapur rumah gue bersama Mamah dan Papah.

Di awal 2015, Kak Dion meminta gue nggak berhenti menyukai dia dan terus bersama dia. Namun di penutup 2015, dia juga yang meminta gue untuk nggak menangi dia. Dia yang meminta gue untuk nggak menjadikannya sebagai kebahagiaan gue, dan menurut gue itu hal paling kejam yang pernah diucapkan seseorang.

. . .



MAKANAN YANG SIA-SIA, RIASAN YANG TAK ADA HARGANYA

Desember, 2015

Dion

Saya tidak pernah tahu bagaimana rasanya dipeluk.
For me, a hug is just a hug. A body wraps you up, and it is a kind of love gesture you will expect from someone so dear to you.

Jadi kenapa saya memeluk Milly?

Saya juga tidak tahu.

Mungkin saya ingin memeluknya karena saya tahu dia membutuhkannya dan tidak pernah mendapatkan itu dari siapa pun. Mungkin saya ingin menjadi orang pertama yang melakukan itu padanya hingga dia bisa terus mengingat saya, meskipun dia ingin melupakan saya karena ternyata saya seegois itu. Atau mungkin... saya hanya ingin lebih mengenal perasaan saya.

Bukan kasihan. Bukan iba. Bukan empati.

Hanya menginginkan.

Apa yang saya inginkan dari Milly?

Saya tidak tahu.

Karena saya sudah terlalu lama lupa rasanya menginginkan sesuatu.

Yang saya tahu hanya, ketika merengkuh tubuhnya, halus kulit dan hangat tubuhnya masih bisa saya ingat saat menutup mata. Pergantian napas kami yang tenang. Harum tubuhnya. Saya bisa mengingat itu dengan nyata hingga keesokan hari, hari-hari berikutnya, minggu berikutnya, atau waktu-waktu ketika saya nyaman memiliki keinginan. Intensitas saya untuk mencari keberadaannya menjadi semakin sering. Bertemu satu kali dalam seminggu terasa terlalu lama hingga pada hari lain, melihatnya saja sudah cukup meskipun tidak bertegur sapa.

Saya selalu tertawa melihatnya tertawa bersama orang lain. Saya kecewa ketika ada seseorang yang memanggil saya dan itu bukan dia. Dari asing menjadi kenal, dari kenal menjadi terbiasa. Dan dari terbiasa... memiliki hari tanpa dia di dalamnya jadi terasa kurang nyata.

Dan dengan semua itu, saya jadi mengerti bahwa ini memang perasaan saya.

Saya menginginkan Milly.

Namun saya lupa.

"Ini nilai Ardan semester ini."

Saya lupa kalau saya tidak pernah terlahir untuk punya keinginan.

Karena semua sudah tersedia, dan saya harus melakukannya sesuai amanah.

"Skripsi juga udah tinggal tahap terakhir. Nggak ada kelas yang ngulang. Kali ini Ardan bakal pastiin kalau Ardan bakal sidang dan masuk tahap terakhir."

Sudah lama sekali saya tidak berada di ruangan kantor Papa bersama Ardan. Setiap kali Ardan ingin bertemu, Papa selalu menolak dengan alasan pergi ke luar kota. Khusus hari ini, Ardan datang tiba-

tiba. Pantas kemarin dia sempat bertanya apakah hari ini saya akan bertemu dengan Papa di kantor Barnas atau tidak.

Ternyata dia datang ke sini, mengejutkan saya dan Papa yang seharusnya bertemu karena ada yang ingin dia bicarakan.

“Terus? Apa maksudmu kasih ini ke saya?”

Untuk pertama kali selama masa kuliahnya, Ardan berhasil mendapatkan IPK 3,0. Meskipun sudah banyak tertinggal dan kelulusannya tertunda satu tahun, Ardan sungguh-sungguh memastikan bahwa ia akan menutup tahun ini dengan sidang dan lulus bersama saya. Dia repot-repot datang ke sini hanya untuk menyerahkan skripsinya yang belum tentu Papa pahami, serta lembaran cetakan hasil IPK-nya semester ini.

“Ardan cuma mau tunjukkan kalau Ardan bisa mengurus Barnas.” Saya langsung menatapnya terkejut, sama seperti Papa. “Dan dengan begitu, Papa nggak perlu nyuruh Dion lanjut S-2 ke London.”

Saya semakin tertegun melihatnya lugas mengatakan itu dengan sepasang matanya yang membara, seolah bersiap masuk ke medan perang dengan Papa.

“Hah.” Dan ini yang paling saya benci. Mendengar tawa mencibir Papa setiap kali Ardan berbicara. “Omong kosong apa yang mau kamu ucapkan, sih?”

“Jangan suruh Dion ke London. Dion nggak pernah mau ke London buat belajar bisnis. Dia nggak pernah mau nerusin Barnas, jadi jangan paksa dia.”

“Heh!”

Saya langsung bangkit berdiri sebelum akhirnya menahan langkah saya mati-matian dengan mengepalkan tangan setelah Papa melempar tumpukan skripsi yang cukup tebal itu ke wajah Ardan.

Ada goresan yang langsung mengeluarkan darah, tetapi saat itu dia tetap berdiri tegak, seolah tidak gentar.

“Mau ngatur-ngatur saya kamu? Bangga kamu, akhirnya kamu bisa lulus kuliah setelah hampir nggak lulus karena otakmu yang nggak mampu itu?” Saya menggergaskan gigi mendengar teriakan itu, menahan napas karena saya yakin napas saya setelah ini akan menderu. “Kamu pikir kamu mampu gantikan adik kamu untuk pimpin perusahaan? Ini perusahaan besar, Ardan. Bukan perusahaan yang seenaknya bisa dipimpin orang dungu!”

Hati saya sakit mendengarnya, hingga saya tidak mampu menatapnya.

“Terus kamu pikir, kalau kamu sudah pasti menggantikan adik kamu... kamu bisa hidup enak, hah? Saya yang akan pastikan kamu menderita sampai kamu kapok ngomong seenaknya seperti tadi!”

“Pa, Ardan—”

“Keluar kamu!” bentak Papa kencang.

Ardan masih bersikeras berada di ruangan sebelum saya menariknya paksa, tidak bisa mengurungkan niat saya untuk marah hingga akhirnya dia yang melepas tangan saya dengan paksa.

“Lepasin!”

“Lo ngapain sih, hah?” Teriakan saya akhirnya keluar.

“Lo nggak mau ke London, lo nggak mau ngurus Barnas. Kenapa sih lo masih jago aja akting dan maksain diri lo?”

“Hidup gue bukan tanggung jawab lo!”

“Terus gimana Milly?” Saya tidak menyangka nama itu akan disebut. “Kalau Milly tahu lo bakal cabut ke London sama Gani, dia bakal gimana? Lo mikir nggak? LO MIKIR NGGAK LO BAKAL GIMANA?” Teriakannya membuat saya diam seribu bahasa. Dan saya sendiri tidak siap untuk mengatakan apa pun.

“Lo pikir gue buta? Gue nggak lihat selama ini lo sebahagia apa tiap kali di dekat dia? Terus sekarang... lo masih mau ikutin kemauan Papa padahal lo udah tahu apa kemauan lo sendiri? Lo mau relain Milly juga kayak lo relain judo?”

Kenyataannya, memang harus seperti itu.

“Saya cuma mengingatkan, jangan coba-coba kamu ikut apa kata kakakmu. Jika kamu menyerah dan tidak mau ikut apa yang saya bilang, saya bisa jamin Ardan yang akan menderita, dan kamu akan menyaksikannya.”

Karena saya memang terlahir untuk tidak pernah punya keinginan.

. . .

Jadwal sidang skripsi:

Jurusan Teknologi Geologi

Dion Bramansa Limiardi - Rabu, 16 Desember 2015

Rabu nanti, tanggal 16, saya harus menunaikan kewajiban terakhir saya di kampus ini. Lalu kemudian, akan ada banyak keharusan lagi yang harus saya nanti.

Harus mempersiapkan diri untuk berkemas bersama Mama dan meninggalkan negeri ini. Harus bertolak ke London untuk melanjutkan sekolah yang akan segera dimulai pada musim gugur tahun depan. Harus tinggal berdekatan dengan perempuan yang dipilih orangtua saya. Harus memiliki nilai terbaik agar saya lulus tepat waktu dan langsung melakukan keharusan lainnya di perusahaan.

Seperti yang sudah-sudah, cukup banyak kata *harus* yang saya lakukan, dan selama ini saya tidak pernah keberatan.

“Ke mana saja kamu selama ini, hah?” Tepat setelah Ardan pulang, Papa menyambut saya dengan amarah, masih kesal dengan perilaku Ardan. “Saya pikir setelah kamu berhenti judo, kamu bisa lebih fokus dengan akademik dan masa depan kamu. Ternyata... hah.” Tawa meremehkan itu kembali terdengar. Saya hanya menunduk, tidak berkata apa-apa karena pikiran saya masih sama kacaunya dengan tadi.

“Telepon tidak pernah diangkat. Disuruh datang ke kantor juga tidak pernah hadir. Dosen kamu juga bilang kamu jarang hadir rapat setelah dilantik. Bagaimana kalau pengalaman organisasi kamu jadi buruk di mata orang lain, hah? Dan Gani... bisa-bisanya kamu cuekin dia. Setiap ketemu, saya selalu tanya bagaimana kalian, dan dia bilang kalian sudah jarang kontak. Kamu ini gila atau gimana? Sedang berusaha bandel seperti kakakmu sampai dia repot-repot datang ke sini, sok pahlawan seperti tadi?”

Membalas semua perkataannya hanya akan memperkeruh suasana. Dan saya tidak punya tenaga untuk berdebat karena saat ini saya harus kembali mengumpulkan kesadaran saya.

“Kamu harus sadar, banyak yang harus kamu lakukan setelah ini.”

Dalam satu kalimatnya, ada dua kata *harus* yang sudah dia katakan. Dan dua kata *harus* tadi hanyalah sebagian kecil dari total keharusan lain yang *harus* saya lakukan.

Dan sepuluhangnya dari pertengkaran itu, saya jadi menyadari banyak hal di perjalanan pulang.

Milly is sending you a message

Milly Sasmyra

Tebak si Mamah masak apa lagi

Nasi goreng kemangi!

Hahaha udah lama kan, Kak,
nggak cobain makan ini?

Besok aku bawain yah.

Kabarin aja kelar bimbingan jam berapa

Ya, saya menyadari banyak hal.

Bahwa belakangan ini, terlalu banyak hal yang saya inginkan.

Terlalu banyak, hingga saya melupakan semua keharusan yang saya lakukan.

Saya ingin terus membalas *chat* dan mengangkat telepon ketika namanya muncul di layar ponsel. Saya ingin cepat-cepat menunggu Rabu tiba dan merasakan masakan baru yang akan diajarkan oleh Tante Mimi. Saya ingin mendengar cerita lucu dari Om Lazuar lagi. Dan saya ingin terus melihat Milly tersenyum lebar, tertawa cekikikan hingga tawa itu mengisi mobil saya yang kesepian. Saya ingin dia bisa memakan semua masakan saya di apartemen yang kosong tanpa penghuni. Saya ingin terus melihatnya makan bersama saya sambil mengomentari kekurangan dan kelebihan setiap suapan dari makanan kami.

Milly Sasmyra

Ngomong-ngomong... CIEE!! Selamat yah, Kak, minggu depan udah sidang

Pagi yah jadwalnya? Kalo pagi berarti pulangnye masih sempet ke rumah

Nanti aku bilang Mamah masak yang banyak, hehe

Tapi kalau nggak bisa pas hari Rabu juga gpp

Aku kayaknya mau ke Pasar Baru juga, catokan aku rusak lagi nih kayaknya. Panasnya agak nggak wajar karena keseringan dipake.

Takut meledak lagi jadi mending langsung sediain yang baru

Tidak ada satu pun *chat*-nya yang saya balas.

Hingga satu hari terlewat. Dua hari. Tiga hari.

Milly Sasmyra

Kak, you okay?

Hmm, lagi sibuk nyiapin sidang kayaknya yah, haha.

Gpp, maafin aku ganggu terus

SEMANGAT YAH KAK!

Nanti Rabu aku pasti datang ke sidang Kakak.

Bukan sidang yang saya persiapkan. Melainkan ini.

“Saya minta maaf karena selama ini saya sibuk dan tidak menyediakan waktu untuk menghubungi kamu.”

“Nggak apa-apa, Yon. Aku tahu, banyak kok yang harus kamu lakukan.” Bukan berarti Gani tidak tahu. “Milly apa kabar?” Gani mengetahui semuanya karena dia bukan perempuan bodoh. “Ardan yang cerita. Kamu sama Milly itu cukup dekat. Kamu yang biasa antar Milly pulang, jadi *I supposed... you are very close to her?*”

Nafsu makan saya tidak ada saat itu sehingga saya hanya memesan nasi goreng biasa yang saya pesan. Nasi goreng tanpa kemangi yang berbeda dengan buatan Tante Mimi.

“I am.” Tidak ada gunanya berbohong.

“Dunia sempit ya, hahaha.” Suaranya getir. “Bisa-bisanya orang yang aku kenal dekat sama temen SMA-ku, hahaha.” Ada sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. “Milly... pasti banyak cerita ya tentang aku?”

“Kenapa kamu berpikir begitu?”

“Hmm, selama SMA Milly nggak pernah suka sama aku.”

“No, actually she likes you a lot.” Saya membetulkan. *“She adores you.”* Dia selalu ingin menjadi seperti kamu, tapi dia tidak pernah bisa melakukannya. Dia tidak pernah membenci kamu.”

Ada keheningan panjang di antara kami karena Gani hanya diam seribu bahasa.

“Do you... like her that much?”

"I like her," ujar saya cepat dan itu membuat Gani diam lagi. "Milly adalah satu dari sekian banyak hal yang saya inginkan. *But as you know, Gani.... I'll always give up on things I want the most. Like you.* Pada akhirnya... saya dan kamu akan melakukan sesuatu yang harus kita lakukan. *Like you are giving up on arts, like I am giving up on judo.* Pada akhirnya kamu akan berusaha menyukai Hukum, dan saya akan berusaha menyukai Pertambangan *and we will still live. We will live."* Saya memberi penekanan kepada Gani.

"So now, will you try this with me, together?"

Ketika mengatakan itu, saya tahu saya sudah mengambil keputusan. Untuk menyerah dan untuk berhenti mengira kalau saya memiliki opsi saat tidak ada satu hal pun yang bisa saya pilih dalam hidup saya.

Malam itu, saya mengingat semuanya hingga bertahun-tahun ke depan.

Malam ketika saya mengatakan *ya* kepada Papa dan Mama, tapi *tidak* kepada Ardan.

Malam ketika saya yakin bahwa tidak ada satu pun yang saya lakukan sekarang adalah keinginan saya.

Malam ketika saya bersembunyi di ruang ganti tim judo Frathur yang gelap, sama seperti ketika saya bersembunyi di balik batu besar di taman belakang rumah ketika Papa dan Mama bertengkar.

"Aku kira, dukungan aku selama ini buat Kak Dion cukup buat bikin Kak Dion bahagia. Ternyata nggak."

Milly duduk tepat di samping saya hingga kedua sikut kami bersentuhan. Kami menatap lurus ke arah tembok polos di antara kegelapan ruang. Dan dengan tenggorokan saya yang kering karena menangis dengan bodohnya tadi, saya akhirnya bisa mengulas senyum walaupun itu sangat sedikit.

"Kamu sudah cukup, Milly." Dan sama seperti hal-hal lain yang tidak pernah saya inginkan, saya sering merasa wajib melakukan yang ini juga. *"Jangan berusaha terlalu keras, you'll end up hurting yourself."*

Karena jika Milly memang yang saya mau,
Bukan Milly yang akan saya dapatkan.
Karena itu bukan yang orangtua saya mau.
“Cukupku nggak pernah cukup, Kak.”

Jika orangtua saya bilang saya harus masuk Geologi, tandanya saya harus masuk Geologi sekalipun saya harus meninggalkan judo.

Jika orangtua saya bilang saya harus lanjut sekolah ke London dan meninggalkan segala sesuatu yang saya inginkan di Jakarta, tandanya saya harus ke sana.

Dan jika orangtua saya bilang saya harus mulai membangun hubungan dengan Gani supaya kerja sama bisnis bisa berjalan lancar, tandanya saya tidak bisa bersama yang lain.

“I’ll abandon you.”

Itu kalimat yang paling masuk akal dan sesuai kenyataan.

“Saya akan menyia-nyiakan kamu, tidak pernah menganggap kamu ada, dan pergi meninggalkan kamu.”

“Tahu, kok.” Namun siapa yang sangka dia akan menjawab demikian.

“You are kind of a hope to me. So a hope will stay as a hope. Aku cukup realistis kok, Kak.” Dia mengulas senyumnya kepada saya. “Tapi aku memang gampang, Kak. Aku gampang sakit hati, aku gampang kepikiran sama hal-hal nggak berarti, dan aku gampang banget benci sama diri sendiri. Aku segampang itu sampai... kayaknya nggak apa-apa. *It’s okay if you only use me to give you comfort.* Nggak apa-apa kalau butuh aku cuma buat ada di samping kamu kayak gini, dan besoknya kamu pura-pura nggak kenal siapa aku. Nggak apa-apa kalau kamu butuh ngobrol, dan besoknya kamu nggak pernah ingat sama apa yang kita obrolin. *I am okay, because I am that easy.*”

“Saya mau kamu, Milly.”

And that’s when I was losing it.

Karena setelah sekian lama tidak tahu apa yang saya mau, saya akhirnya tahu apa yang benar-benar saya mau.

Apa yang benar-benar saya inginkan.

Saya mengingat malam itu dengan jelas karena ketika memejamkan mata, saya masih bisa merasakan bibirnya menyatu dengan bibir saya.

Saya masih bisa merasakan kedua tangannya melingkar di leher saya hingga tidak ada yang bisa menarik jarak kami lebih jauh dari ini.

Sebab tubuh sudah menyatu, pikiran sudah melebur bersama segala sesuatu yang tidak lagi abu-abu.

"It's just me. You don't have to be that sad."

Sekalipun semuanya hilang di antara kami.

"Don't make me as your happiness, Milly."

Karena jika semudah itu saya bisa menjadi kebahagiaan kamu, akan semudah itu juga saya menjadi kesedihan kamu.

"It will be too much burden for me."

Benar, rupanya. Ketika senyum itu hilang dan air mata itu jatuh tepat di depan saya... rasanya sangat sulit.

Saya harus mengepalkan tangan dengan erat lagi untuk menahan diri.

Hingga saya benar-benar pergi, tidak ada lagi nama Milly.

. . .

Milly

Semenjak kelulusannya, gue nggak banyak mendengar lagi cerita tentangnya. Dia ke London untuk melanjutkan S-2 bersama Gani, tanpa sepengetahuan gue. Dan ya udah. Begitu aja.

Lalu gue?

Yah, begini aja.

Gue masih terus menjadi Milly yang menyedihkan

I am... that pathetic.

Just because I ain't get what I thought I deserved.

Tanpa gue sadari, semua laki-laki yang pernah gue pacari adalah kloning seorang Dion Bramansa Limiardi dalam bentuk lain.

Gue selalu mencari seorang laki-laki pintar, kaya, dan dikenal banyak orang. Gue selalu mencari seorang laki-laki dengan segudang prestasi dan dengan bangga, gue pamerkan mereka di media sosial.

Sekarang, setelah hampir tujuh tahun berlalu, gue masih sedih setengah mati. Bukan karena akan putusnya Adrian dan gue.

Gue sedih karena... Adrian adalah laki-laki selanjutnya yang mengecewakan gue lagi. Adrian adalah laki-laki lain yang gagal membuktikan kepada gue bahwa di dunia ini pasti ada laki-laki yang jauh lebih baik daripada seorang Dion Bramansa Limiardi. Seseorang yang nggak akan pernah bisa gue *reach*, entah setinggi apa pun *engagement* kami.

. . .



BABAK TIGA

**MENYELESAIKAN ATAU
MEMPERBAIKI**



BLOCK

Milly

Dalam beberapa tahun terakhir, gue pernah berpacaran dengan beberapa orang. Tiga? Oh, empat sama Adrian. Hubungannya nggak pernah bertahan lama. Paling untung satu tahun.

Cara mereka memperlakukan gue nggak biasa. Pada tiga bulan pertama, mereka akan memperlakukan gue seperti putri raja. Lalu tiga bulan setelahnya, gue mendadak jadi sampah.

Sampah yang memohon-mohon agar tidak ditinggalkan.

“Gue putus.”

“Oh.” Saking seringnya terjadi, setiap gue menelepon Thea untuk memberi kabar, dia nggak pernah kaget sama sekali. “Bagus, lah. Nanti cari yang lebih baik.”

Gue jadi ngerti kenapa Thea punya *trust issue* dengan laki-laki, secara spesifik, laki-laki yang memiliki segalanya—tampang, materi, dan atensi. Mereka punya banyak alasan untuk menjadikan lo opsi di antara banyaknya perempuan yang juga menanti-nantikan mereka.

Terus mereka berada di atas angin.

Dan... gue?

Berada di bawah tanah.

You have blocked the account.

Dan usai kata *putus*, gue selalu memutuskan untuk menekan *block* akun media sosial mereka. Gue nggak ingin kenal mereka lagi. Gue nggak ingin tahu dia melakukan apa, lagi di mana, perkembangan hidupnya bagaimana, karena ya udah, cukup. Gue nggak mau menyengsarakan diri gue dengan rasa penasaran yang nggak perlu.

Cukup banyak orang yang gue *block*.

Pacar, teman yang nggak satu frekuensi, orang-orang di masa lalu yang merundung dan menganggap gue sebelah mata, bahkan... kakak-kakak gue sendiri beserta istri dan keluarga mereka.

Block tandanya gue sudah menutup segala kemungkinan untuk berhubungan lagi dengan seseorang. Secara otomatis gue akan berhenti mengikuti mereka, dan sebaliknya.

Tujuannya sederhana.

Gue cuma ingin hidup lebih tenang dan nggak terus mengingat sakit hati yang mereka tanamkan pada gue hanya dengan melihat betapa baik-baik aja hidup mereka.

Manusia itu menyeramkan.

Mungkin itu yang membuat gue lebih nyaman meladeni kematian dibanding kehidupan. Ketika hidup, banyak manusia yang nggak sungkan menyakiti orang lain. Mereka baru akan berhenti setelah kematian ada di depan mata.

"Ya ampun, aku seneng banget deh artis kita sekarang balik." Suara Mbak Maya membuat gue mengulas senyum lebar, tanda kalau gue memang sangat merindukan tempat ini.

"Ih, jangan ngomong artis-artis gitu ah, Mbak!" sergah gue malu.

"Kan memang bener? Sekarang siapa yang nggak tahu Milly Sasmyra coba di Indonesia?"

Rumah Duka Heaven nggak hanya menjadi tempat pertemuan gue dengan Dodo, melainkan juga Mbak Maya, *funeral make-up artist* di sini. "Tumben kamu ke sini, Mil?"

“Yah, lagi jenuh aja, Mbak. Kebetulan aku lagi libur panjang karena keburu tolak-tolakin *brand* karena tunangan. Eeeh, tunangannya nggak jadi. Nganggur, deh.”

Mbak Maya tersenyum, sadar kalau gue lagi dalam suasana hati yang nggak sepenuhnya baik. Hanya mereka di dunia nyata yang bertemu langsung dengan gue yang tahu raut wajah ini. Netizen tahunya kan gue lagi sakit? Tapi mereka tahu jelas kalau ini bukan sekadar sakit, melainkan masalah lain yang nggak bisa gue ceritakan.

“Keren tahu, Mil, kamu, tuh. Aku sering nontonin YouTube kamu, terus ternyata orang-orang yang aku kenal juga sama. Secara nggak langsung, konten kamu bikin orang *aware* sama profesi *funeral make-up artist*.”

Sambil mulai memoles *foundation* di wajah klien gue hari ini, gue sebetulnya kebingungan harus setuju dengan pujian itu atau nggak. Udah hampir setengah tahun gue nggak ke Heaven karena sibuk keliling dari satu rumah duka ke rumah duka lain demi konten. Belum lagi acara yang akan silih berganti mengisi jadwal gue yang cukup sesak dengan syuting.

“Yang nyinyir juga banyak kok, Mbak. Mereka bilang aku manfaatin momen duka orang lain buat dikontenin. Sampe tiap aku melayat ke rumah duka sebagai tamu, mereka takut aku kontenin prosesi pemakamannya, hahaha.” Gue melepas tawa yang terdengar cukup ceria walaupun aslinya miris.

“Tapi kamu kan selalu izin dulu sebelum bikin konten? Keluarga klien kamu juga pasti senang bisa merayakan kepergian anggota keluarga mereka dengan cara yang lebih baik.” Terus terang, orang baik yang gue temukan nggak hanya sebatas di media sosial. Di dunia nyata pun banyak orang yang baik sama gue seperti Mbak Maya. “Kamu selalu bikin acara pemakaman mereka jadi lebih *meaningful*. Kamu angkat cerita mereka semasa hidup, wawancarain orang-orang yang sayang sama mereka. Itu yang bikin semua orang lihat kamu jadi ins-

pirasi. Cewek jadi tahu mereka bisa donasi *make-up expired* mereka buat *funeral make-up artist* dibanding dibuang, makin banyak orang yang hargain profesi kita, makin banyak orang juga yang bisa memaknai proses pemakaman dengan lebih baik.”

Sayangnya, orang-orang seperti Mbak Maya nggak pernah ada di lingkaran pertama gue.

Keluarga, pacar, orang terdekat.

Mungkin gue bahkan nggak bisa menyebut mereka orang terdekat karena... siapa orang terdekat gue? Nggak ada.

Semuanya pergi, sibuk sama hidup masing-masing. Dan kalau hidup mereka bersinggungan sama gue, mereka pasti akan membidik gue sebagai sumber segala masalah yang ada, seperti yang kakak-kakak gue selalu lakukan.

“Sayang banget ya, padahal ganteng,” ujar gue sambil mengenakan sepatu pada jasad laki-laki muda yang mungkin seumuran gue.

“Yaah, begitulah umur. Nggak ada yang tahu,” sahut Mbak Maya sambil dengan hati-hati memoles bedak pada wajah laki-laki yang sudah terburjur kaku ini. Setiap melakukan pekerjaan ini, kami dilarang membahas penyebab meninggalnya klien. Katanya pamali. Sekalipun gue dan Mbak Maya sudah sama-sama mendengar penyebab kematiannya adalah bunuh diri, kami tetap bungkam dan berusaha sekeras mungkin untuk membuatnya terlihat sempurna pada hari terakhirnya.

Saat jasad sudah dibawa ke ruang duka dan dimasukkan ke dalam peti, di situ tugas kami berakhir. Biasanya gue dan Mbak Maya akan duduk di area luar, membiarkan area dalam menjadi tempat yang privat untuk keluarga-keluarga terdekat. Kami hanya mengintip sesekali, ikut mendoakan, dan mengiringi kepergian jenazah sampai mobil menjemput mereka menuju tempat peristirahatan terakhir.

“Kayaknya kamu bakal sering-sering lihat aku deh, Mbak, setelah ini,” bisik gue, membuat Mbak Maya tertawa. “Lumayan *healing* kalau

lagi mumet ke sini. Lebih enak dandanin calon penghuni surga dibanding depan kamera berjam-jam sama *scrolling medsos*.”

“Hahaha, dasar. Bandel sih, udah dibilang tetep kerja aja. Kan bisa tuh nyambi jadi konten kreator sekalian dandanin mayat?”

“Hush!” bisik gue lagi, membuat Mbak Maya semakin terkekeh. Prosesi pemakaman udah dimulai, jadi kami nggak bisa tertawa terlalu keras untuk menghormati jenazah dan keluarga yang ditinggalkan.

“Bentar... tapi aku penasaran, deh. Soalnya dari awal kenal nggak pernah tahu. Yang bikin kamu tertarik jadi *funeral make-up artist* apa sih, Mil?”

Gue langsung terdiam, melirik Mbak Maya sebelum mengulas senyum yang sarat akan kelegaan.

“Mungkin karena semua orang pantes untuk jadi si paling cantik dan si paling ganteng meskipun itu hari terakhir mereka?” Gue menatap Mbak Maya dengan binar di mata gue. “Aku punya temen yang nggak pernah bisa ekspresiin dirinya, entah sedih atau seneng. Mukanya selalu dataaar banget. Sampai akhirnya aku lihat dia nangis pertama kali saat ibunya meninggal.”

Nostalgia gue selalu campur aduk kala ibunya Thea meninggal. Antara sedih banget dan lega banget karena akhirnya Thea bisa nunjukin perasaannya yang sebenarnya.

“Dan karena aku pengen temen aku ngerasa lebih baik... aku janji sama dia bakal bikin ibunya terlihat cantik banget di pemakamannya.” Gue sukses waktu itu karena Tante Wellen jadi kelihatan super cantik—meskipun dia sehari-hari aja udah cantik banget, sih. “Sejak itu aku jadi kepikiran, kenapa harus orang hidup aja yang dandan maksimal? Orang yang mau siap-siap ke surga juga harus dandan maksimal, tahu. Biar calon penghuni surga yang lain pangling lihat dia.”

Mbak Maya ikut tersenyum bangga mendengar cerita gue.

“Terus aku ketemu sama kamu deh di Heaven! Jadi makin semangat dandanin lebih banyak calon penghuni surga lainnya.”

“Hahaha.”

Setelah Tante Wellen, gue sering menawarkan diri untuk menjadi *make-up artist* di pemakaman keluarga kerabat gue. Semuanya gratis karena menurut gue itu adalah hobi dan gue juga senang melakukannya. Karena tawarannya semakin banyak, gue mikir... kenapa gue nggak menjadikan ini pekerjaan? Toh, setelah berhenti kuliah, gue nggak tahu harus ngapain, dan ada baiknya gue melakukan sesuatu yang lebih berguna.

Usai menunaikan tugas, gue pulang ke kosan seperti biasa. Kebetulan, gue hanya akan kembali ke rumah gue di Rawamangun kalau *mood*—dan biasanya, keinginan itu hanya muncul pada hari-hari raya besar yang kami rayakan.

Selebihnya, gue lebih baik di kos walaupun sendirian.

Kadang kalau bosan gue manggil Dodo, kadang juga gue telepon Thea.

Apakah gue bergaul dengan banyak orang? *I do*. Gue punya sirkel yang cukup luas di komunitas *beauty* Indonesia. Ada beberapa *beauty creator* yang cukup dekat dengan gue. Juga dari kalangan artis. Gue pun masih sering bergaul dengan beberapa teman semasa kuliah.

And I enjoy being in a group of people.

Sayangnya ada masa ketika gue merasa lebih baik jika sendiri dan nggak berada di antara mereka, karena itu cuma akan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang belum gue tahu pasti apa jawabnya.

Ada cermin ajaib di kamar gue.

Cermin ajaib seperti punya ibu tirinya Putri Salju karena bisa selalu mengatakan siapa yang paling cantik. Tenang, cerita ini nggak akan tiba-tiba berubah genre jadi fantasi, kok. Kebetulan gue nggak kenal ilmu sihir sampai-sampai ada setan atau roh yang ngomong itu ke gue lewat cermin ini. Melainkan diri gue sendiri.

Cermin di kamar gue bisa dibuka dan ditutup.

Cermin ini akan tertutup ketika gue sama sekali nggak menggunakan *make-up*. Ada penutup untuk menghalangi pantulan kaca ini, agar nggak memperlihatkan pantulan wajah gue yang sama sekali nggak gue suka. Ketika ditutup, cermin ini sekilas mirip seperti lemari. Dia akan terbuka lagi ketika gue siap untuk *bertempur* lagi.

Bertempur dengan *foundation*, *concealer*, *face palette*, dan yang lain.

Alasannya sederhana.

Gue nggak suka lihat diri gue sendiri tanpa *make-up*. Gue sangat membencinya. Gue kadang selalu berharap, enak kali ya kalau *make-up* ini bisa ditato permanen di wajah gue. Jadi saat tidur—atau bahkan saat mandi—gue nggak harus mengulangnya lagi. Gue nggak perlu panik kalau temen gue datang tiba-tiba, karena biasanya gue akan menyuruh mereka nunggu sekitar lima belas menit buat gue siap-siap dulu. Mustahil banget gue mau ketemu mereka dalam keadaan *bare-face*. Yang ada mereka bisa ngetawain gue karena *eye bag* yang nggak santai ini.

Gue selalu bahagia jadi perempuan.

Gue rasa, jadi seorang perempuan adalah anugerah terbesar yang Tuhan berikan kepada gue.

Namun nggak bisa bohong juga, ada kalanya gue berandai-andai, apakah hidup yang gue jalani lebih mudah ya kalau gue bukan perempuan? Kenapa rasanya susah banget jadi perempuan kalau itu memang benar-benar membahagiakan gue?

"Sumpah, tapi lo kalau lagi jalan gitu mirip Winnie the Pooh sih, Mil. Gemes banget."

Sekilas nggak ada yang salah dengan perkataan itu. Winnie the Pooh? Lucu, kok. Waktu kecil gue juga suka Winnie the Pooh.

Tapi konteksnya sedikit berbeda dulu.

"Iya, udah gendut, kuning... hahaha coba pake baju merah deh, Mil, makin mirip Winnie the Pooh."

"Tapi Milly kan item, Sa. Bukan kuning."

"Ya mirip-mirip lah gelapnya, hahaha."

Gue terlahir dengan kulit gelap dari Papah. Sementara rambut ke-
riting megar nggak keruan ini datangnya dari Mamah.

Zaman gue SMA, gue nggak kenal yang namanya *softlens*, catokan,
kuteks, atau apa pun itu. Dan sebagai seorang ibu, Mamah punya ter-
lalu banyak anak untuk bisa memperhatikan gue dan memberikan tip
gimana caranya gue bisa memperbaiki diri gue biar nggak dibilang
Winnie the Pooh lagi sama temen-temen sekelas. Jadi, gue hanya me-
nerima semua candaan mereka, ikut tertawa meskipun nggak ada yang
lucu sama sekali supaya gue nggak dibilang *baperan*.

Mindut.

Itu nama gue selama sekolah.

Milly gendut.

Nama yang membuat gue enggan keluar kamar dan menangis se-
tiap hari sampai orangtua gue bawa gue ke psikiater. Dan nama yang
membuat gue harus mengambil paket C supaya bisa lulus setelah seta-
hun lebih nggak pernah datang ke sekolah.

Pola pikir gue sederhana setelah itu.

Oke, mungkin gue harus mempercantik diri. Apa pun caranya.

Kulit gue harus putih. Muka gue harus mulus. Rambut gue harus
lurus. Dan yang terpenting, badan gue harus kurus.

Jadi perempuan itu sulit. Karena...

Gue harus pingsan beberapa kali di toilet kampus karena hanya
makan satu kali dalam sehari. Berat badan gue turun sekitar 20 kilo-
gram setelah setiap hari, makanan yang masuk ke dalam tubuh gue ha-
nya mentimun dan 2 buah apel.

Demi membuat muka gue mulus dan kulit gue putih di dokter kulit,
Papah harus menjual mobil kesayangannya karena tahu cuma itu satu-
satunya yang bisa membuat gue kembali melanjutkan sekolah gue.

Dan untuk terus hidup menjadi seseorang yang nggak dipanggil Mindut lagi... gue seolah memiliki trauma hebat hingga gemetar setiap kali keluar rumah tanpa *make-up* sama sekali.

It should be easier, right? Gue udah cantik.

Nggak ada lagi yang bisa jadiin gue bahan candaan di obrolan mereka. Nggak ada lagi julukan-julukan aneh yang menyamakan gue dengan tokoh kartun yang punya embel-embel gemes, tapi sebenarnya penuh penghinaan.

Tapi ternyata nggak.

Karena lagi-lagi, jadi perempuan itu susah.

Gue menghapus *make-up* gue dan menatap pantulan diri gue di cermin. *I hate you, yet I pity you as well*, ucap gue kepada diri sendiri.

Gue menatap cermin ini dengan lekat seolah menikmati betapa buruknya penampilan gue sekarang sebelum akhirnya sepasang mata gue menangkap sebuah objek yang berdiri begitu tegak di rak kayu ujung ruangan.

Piala.

Juara 1
Judo College Competition
Dion Bramansa Limiardi

Piala yang selalu jadi kebanggaan gue sekalipun itu bukan milik gue.

Adrian S. Solomon

Aku di kafe bawah kosan kamu.

Bisa jadi piala itu yang membuat gue yakin, ketika gue menerima pesan dari Adrian dan gue bergegas turun, gue nggak ingin berusaha lagi lebih keras untuk dia. Gue ingin menekan tombol *block* untuk Adrian di hidup gue.

Gue langsung turun tanpa ada niat dandan seperti yang biasa gue lakukan ketika bertemu Adrian. Dia sempat kaget melihat gue yang hanya mengenakan kaus dan celana pendek, dengan wajah pucat tanpa polesan apa pun, dengan kantong mata tebal dan rambut awut-awutan yang mungkin seumur hidupnya nggak pernah dia lihat.

Gue yakin dia sedang berusaha keras untuk mengontrol ekspresi kagetnya melihat wajah asli gue tanpa riasan sampai dia harus diam untuk waktu yang lama.

“Hai, Mil. Gimana kabar—”

“Gue mau kita putus.” Adrian terkejut mendengar gue mendahulunya dengan cara bicara yang berbeda. Lebih tegas, tanpa perasaan berarti.

“Maksud... kamu?”

“Iya.” Gue langsung mengibaskan tangan, nggak ingin ini menjadi lama. “Gue mau kita putus.”

Wajahnya mengeras.

“Mil, kamu—”

“Ssst, diem! Giliran gue yang ngomong, bukan lo.” Kesabaran gue udah habis. Masih bagus ya gue setenang ini, nggak langsung nimpuk dia pakai barang kayak Thea waktu itu. “Nggak usah takut, gue nggak bakal ngomong apa-apa. Gue tutup mata, pura-pura lupa sama semua yang udah lo buat. Gue sekarang cuma mau hidup damai. Capek sama drama ini. Apalagi sama urusan partai keluarga lo yang nggak ada juntrungannya,” celetuk gue lagi. “Gue cuma minta satu hal.” Mata gue menatapnya tegas. “Gue yang harus putusin lo. Bukan sebaliknya.”

Lucu juga.

Gue baru teringat kalau pertama kami ketemu adalah pada malam Jumat Kliwon. Sekarang, kami putus juga pada malam Jumat Kliwon. Mungkin ini tanda dari semesta kalau hubungan ini akan menyenamkan Jumat Kliwon.

“Milly... dengerin aku dulu—”

“Gue minta putus bukan karena gue marah sama apa yang lo perbuat. Gue justru berterima kasih. Makasih banget udah kasih gue kesempatan untuk sadar kalau ada manusia kayak lo di muka bumi ini, dan kelak gue nggak boleh ketipu sama seseorang cuma karena *first impression*-nya yang baik. Makasih udah nunjukin ke gue siapa sebenarnya lo.” Iya, gue lega banget. “Sekarang, giliran gue yang nunjukin siapa gue ke lo.”

Gue kira gue akan sedih setengah mati mengucapkan ini.

“Gue yang lo lihat sekarang adalah Milly yang sebenarnya. Bukan Milly yang ada di media sosial, bukan Milly yang biasa lo jemput dalam keadaan cantik nggak ada cacat. Kalau lo nikah sama gue, yang bakal lo lihat setiap hari adalah ini. Lo nggak bakal nikah sama perempuan yang 24 jam akan pakai lipstik, *foundation*, *make-up* lengkap cuma untuk lo bawa ke mana-mana buat lo pamerin. Gue bukan perempuan yang bisa bantu partai bokap lo menang cuma karena banyaknya *followers* gue di internet. Ini gue. Milly.”

Ternyata nggak.

Gue nggak sedih.

Dada gue cuma sesak karena menahan emosi dan amarah, tapi selebihnya... gue justru lega. Gue lega akhirnya bisa mengatakan ini kepada seseorang seperti dia.

Gue bergegas bangkit berdiri dan meninggalkannya. Puas karena semua yang ingin gue lakukan akhirnya tersalurkan hari ini dan gue berhasil menekan tombol *block* itu untuk Adrian.

Gue udah jadi pemenangnya.

. . .

Dion

“Selamat da—”

“Dih, nggak seneng banget muka lo, Kak, nyambut gue.”

Sudah lebih dari satu bulan kedai ini buka, dan hanya ada tiga sampai empat orang yang datang per harinya. Beberapa dari mereka sering kembali hampir setiap hari tepat untuk menutup aktivitas harian mereka yang panjang, dan beberapa juga tidak pernah kelihatan lagi, karena seingat saya mereka datang dari kota lain dan hanya berkunjung satu dua hari di Jakarta.

Selain itu, kedai ini sepi.

Cuma Ardan dan Glendy yang akan rutin datang ke sini karena Dirga sudah pergi ke Belanda minggu lalu.

“Kaget saja melihat kamu datang lagi ke sini.” Lebih tepatnya saya kaget dengan penampilannya yang sangat berbeda malam ini—tanpa riasan sama sekali dan dia bahkan tidak menutupinya dengan masker atau kacamata hitam seperti yang biasa dia lakukan. Rambutnya dicatok seadanya. Pakaianya yang biasa cukup mencolok dengan warna-warna terang kini hanya dibalut kaos *crop* hitam dan celana jins.

Hal lainnya yang mengejutkan saya adalah barang yang dia bawa. Piala.

“Kamu mau makan?” Dia menaruh piala itu di atas meja. “Ini sudah jam 10 malam, lho.”

“Iya sih, tapi gue laper.”

“Oh, tumben.”

“Hmm, ternyata abis putus bikin laper.” Saya tertegun sebelum bertemu mata dengannya. Senyum itu terulas tulus di bibirnya. Seperti senyum lega setelah berhenti berlari di jalan tak berujung yang panjang. “Gue putus sama Adrian hari ini. Gue loh yang putusin, terus ternyata... rasanya lega banget. Makasih, ya.”

Ada yang aneh dengan perasaan saya.

“Untuk apa berterima kasih kepada saya?”

“Karena lo secara nggak langsung nyuruh gue putus sama dia?”

Ekspresi wajah saya ragu—tidak tahu harus setuju atau tidak setuju karena saya menyuruhnya putus. Mungkin tidak. Namun jika tidak, kenapa saya ikut lega mendengar kabar itu? “Yah, anggep lo nggak pernah nyuruh gue putus, deh. Tapi gue mau ngucapin makasih karena pernah kasih gue ini.”

Dia kembali mengangkat piala besar itu dan menyodorkannya kepada saya.

“Lo tahu nggak sih, Kak, kalau piala ini sering menyelamatkan gue?” Saya masih berdiri dalam diam, mendengarnya dengan kedua telinga saya. “Kalau nggak ada piala ini, mungkin gue akan selamanya menjadi *loser* di mata orang lain.” Dia tersenyum menatap piala itu, seolah arti yang diberikan olehnya sangat besar untuk hidupnya. “Gue nggak akan pernah tahu caranya bilang *nggak*, gue akan diem aja tiap ada orang yang nyakitin gue... tapi setiap lihat piala ini di kamar gue, nggak tahu kenapa gue selalu diingetin aja untuk berjuang buat diri gue sendiri. *I should win, at least for once. At least for myself*. Makanya sampai sekarang... piala ini selalu gue pajang dengan baik di kamar.”

Saya bahkan tidak pernah menganggap piala itu berarti selain hanya sebagai pajangan di rumah yang sering dibangga-banggakan Papa dan Mama. Sampai sekarang lemari kaca itu masih ada. Ardan yang merawatnya dengan baik karena saya tidak akan pernah peduli dengan semua itu.

Tidak ada yang penting dari sebuah penghargaan. Terlebih ketika tidak ada satu pun orang yang pernah mengerti sebuah pengorbanan.

“Syukurlah kalau begitu.”

Milly kembali menyodorkan piala itu dan... “Nih. Gue balikin.”

“Tidak perlu.”

“Ambil.” Dia menggoyangkan piala itu untuk meyakinkan saya agar mengambilnya. “Lemari kaca lo kosong.” Dia menunjuk lemari kaca

pemberian Ardan yang memang masih kosong melompong sejak sebulan lalu. "Masih ada banyak ruang untuk taruh piala ini, Kak. Supaya lo inget, *you once achieved something so big...* berkat kerja keras lo."

It was weird hearing someone said I have worked hard.

Because what people used to know is what I got is nothing but a privilege.

Saya membiarkannya berjalan ke arah lemari itu dan tanpa aba-aba menaruh piala yang ia bawa di sana.

"Gue pengen *salad*, dong. Nggak usah pakai *dressing* apa pun, *plain* aja. Besok ada *event*, gue nggak mau berat badan gue naik."

Masih tidak ada senyum di bibir saya manakala dia menatap saya dengan begitu ceria. Seperti ditarik nostalgia, senyum itu mengingatkan saya pada hari-hari ketika saya begitu bahagia. Dan secercah senyum itu perlahan itu mengoyak ketidaktahuan saya, bahwa dia selalu menjadi bagian di dalamnya.

"Hah? Apaan, nih? Kan gue minta *salad*?"

Tidak ada salahnya memberikan kehangatan dalam semangkuk sup jamur dengan *pesto*.

"Makanan sehat di dunia ini bukan hanya *salad*," ujar saya sambil menunjuk mangkuk di atas mejanya, gestur untuk menyuruhnya makan. "Makan. Sup jamur dengan *pesto*. Vegetarian, rendah kalori, dan saya pakai *olive oil*." Saya sudah terganggu dengan ini sejak lama, tapi baru bisa mengatakannya. "*You don't have to starve yourself in order to take care of your appearance. Start to eat something warm, and stop eating nonsense.*"

Dia sempat terpukau melihat saya selama beberapa detik. Bingung mungkin kenapa saya mendadak menjadi *food lecturer*, seperti orangtua yang memarahi anaknya karena makan sembarangan.

Saya sendiri heran. Saya yakin itu karena rasa kasihan saya yang tidak berubah sejak pertama kali kami kenal. Namun hati kecil saya

juga berkata, ini bukan sekadar kasihan. Ini lebih dari keinginan saya untuk menjaganya.

Saya berdeham pelan sebelum berjalan meninggalkannya. “Ya sudah makan sana.”

Sejenak, hening menjadi tamu lain di ruangan ini selain kami. Saya diam di balik meja kasir, sesekali memandang punggungnya yang sempat diam menatap makanan hangat yang tersaji di hadapannya. Cukup lama waktu yang dia butuhkan untuk diam sebelum akhirnya menyantap makanan itu.

“Tahu nggak sih, Kak? Aku udah lama banget nggak makan makanan hangat.” Tanpa menoleh ke arah saya, Milly bersuara. “Entah sarapan, makan siang, makan malam... makanan aku selalu dingin. Bukan karena aku cuma makan *salad*, tapi karena aku udah lama banget nggak makan di rumah. Sekalipun Mamah masak dan diem-diem anterin makanan ke kosan, aku nggak pernah punya waktu buat panasin makanannya karena aku selalu sibuk. Aku *harus* selalu sibuk, karena cuma itu satu-satunya cara biar aku nggak pulang ke rumah.”

Milly menyantap supnya. *It almost feels like he appreciates everything about that soup until she wants to eat it carefully.*

“Karena tiap pulang, aku selalu inget bagaimana kakak-kakakku selalu benci sama aku karena mereka harus lakuin segala sesuatu yang Papah dan Mamah suruh, sedangkan aku... aku punya *privilege* jadi anak perempuan kesayangan. Nggak peduli aku bikin kekacauan sebesar apa pun, Papah Mamah pasti akan mihak aku.”

Privilege.

That word again.

“Aku selalu bangga dan bahagia setiap lihat perempuan, Kak. *I love women.* Mereka cantik, mereka indah, mereka kuat, mereka luar biasa. Meskipun kadang mereka rapuh, mudah dibodohi, dan cepat luluh. *Growing up, I wanted to be pretty because that was something I thought I never be able to do in the past.*” Milly bernostalgia. “*So I did my best...*

to be pretty. Even if I had to sacrifice and lose a lot. I would still do that. Because that makes me feel so happy. Dan karena jadi cantik itu sangat menyenangkan, sekalipun sulit, aku ingin tetap melakukannya. Aku bahkan ingin semua perempuan di sekitar aku bisa merasa cantik agar mereka sama senangnya kayak aku.”

Sebuah keinginan dan kesenangan yang begitu sederhana, tapi sangat sulit untuk dilakukan.

Usai selesai dengan makanannya, dia membawa mangkuk itu ke tempat saya berada. Dan ketika saya pikir dia akan kembali ke tempat duduknya, Milly malah terus berdiri. Menatap cermin yang hampir sama tingginya dengan dia di ujung ruangan ini.

“Aku pengen semua perempuan merasa bahagia karena aku tahu betapa nggak enakunya jadi nggak bahagia sama diri sendiri. Jadi, nggak pernah sekali pun aku merasa jadi perempuan itu *privilege*, karena....” Milly menatap cemin besar yang terletak di ujung ruangan di mana refleksi dirinya terpampang di sana. Tidak ada senyum, tidak ada ceria. “Gimana bisa orang sebut itu *privilege* saat kita kehilangan banyak hal karena itu?”

Perasaan ini kembali datang.

Bertubi-tubi tanpa ampun mendera saya.

Perasaan yang selalu saya benci hingga memilih untuk meninggalkannya. Sebab jika perasaan ini terus dilanjutkan, tidak akan ada realita yang bisa andalkan.

Perasaan yang bisa membuat saya dengan serta-merta melangkahkah kaki.

“Milly....”

“Ya, Kak?”

“Saya ingin peluk kamu.” Perasaan yang bisa membuat saya mengatakan segala sesuatu di luar kuasa saya. “Tapi kamu benci setiap kali saya melakukannya pada kamu—”

"You should." Perasaan yang bisa membuat saya mengkhianati segala realita yang saya punya, demi sesuatu yang saya inginkan. *"You should hug me."*

Dan perasaan yang selalu membawa dia masuk ke pelukan saya.

Ketika kedua tangan sudah merengkuh, tubuh sudah menyatu, hingga wangi udara menyatu dengan wangi-wangi spesifik yang hanya dimiliki seorang individu, hati sudah menyedap segala macam perasaan yang sudah lama tersapu.

. . .

Milly

Tubuhnya selalu merengkuh gue seperti ini—nggak erat, seolah-olah dia bisa melepaskan gue kapan pun. Namun ini juga pelukan yang menjaga. Pelukan yang bisa membuat gue bernapas dan beristirahat dengan tenang pada sebuah dada yang siap menyambut gue kapan saja.

Suara napasnya yang tenang menjadi pengiring gue sebelum mejamkan mata.

Dan ketika kami sudah menyatu terlalu lama, gue baru sadar bahwa dari sekian banyak orang yang gue *block* di dunia, gue nggak akan pernah mampu *block* dia sepenuhnya dari hidup gue. Karena gue masih ingin dia terus menjadi bagian dari dunia gue.

Sekalipun gue terus berusaha melenyapkannya dari sana.

. . .



LASAGNA

Dion

“Ini apa?” Mata saya menangkap sekotak *aluminium foil* berisi makanan hangat di dalamnya.

“*Lasagna* lah, nggak lihat?” Ardan langsung duduk tepat setelah 10 menit saya membuka kedai. Dia pasti habis latihan dengan bandnya di studio. “Tadinya mau bikin sendiri. Tapi takut lo keracunan. Jadi, gue beli aja deket studio. Makanan kesukaan lo.”

Ardan selalu melakukan ini.

“Biarpun lo jago masak, nyadar nggak kalau lo jarang masak buat diri lo? Gue yakin lo pasti sering lupa makan. Jadi, gimana kalau lo sekarang makan dulu?”

It's crystal clear that I don't like him.

Sejak dulu, tinggal satu rumah dengan Ardan tidak pernah membuat saya nyaman. Kami sudah berpisah terlalu lama untuk bisa kembali tinggal di satu rumah yang sama. Sejak lulus SMP, Mama sudah keluar dari rumah dan hanya mengajak saya setelah Papa mengusirnya. Lantas sepanjang tahun, Ardan hanya tinggal seorang diri bersama seorang asisten rumah tangga di rumah yang besar karena Papa tidak pernah pulang karena sibuk dengan pekerjaannya.

Ketika sama-sama lulus kuliah, saya dan Mama harus berangkat ke London, dan Ardan akhirnya memutuskan pergi dari rumah untuk membangun bandnya di Bandung. Kami berdua baru kembali ke Jakarta setelah mendengar kabar Dirga sakit.

“Lain kali tidak perlu repot-repot.”

“Beli makanan kesukaan adik sendiri nggak pernah repot.”

Hubungan persaudaraan kami aneh. Hubungan keluarga kami juga aneh. Punya orangtua yang sudah lama berpisah tapi tidak pernah bercerai secara resmi karena harta memang pantas disebut aneh.

Ardan selalu percaya saya menyukai *lasagna* karena itu satu-satunya makanan yang saya sebut enak ketika Mama menyajikannya di atas meja makan ketika kami masih sekolah.

Padahal jelas-jelas saya tahu kalau Mama tidak pernah memasak *lasagna* itu. Mama tidak bisa, dan tidak suka memasak. Dia paling benci ketika tubuhnya bau bumbu masakan.

“Enak,” ujar saya kala itu.

Karena memang *lasagna* itu enak.

Dan semenjak itu, Ardan selalu membelikan saya *lasagna* setiap kali saya sibuk. Entah saat organisasi di kuliah, menjelang skripsi, hingga sekarang.

Ardan selalu berpikir dia tahu apa yang saya suka, meskipun kadang... ada banyak hal yang salah.

Hobi kakak saya cukup banyak.

Yang paling sering dilakukan adalah bermain gitar dan bernyanyi sampai urat-urat di lehernya keluar dan membuat orang-orang sekitar protes karena merasa terganggu. Selain itu, dia menyukai segala sesuatu yang berhubungan dengan musik—menonton konser, manggung, juga karaoke.

Kadang dia *road trip* dengan mobil kebanggaannya yang berantakan itu. Kadang kalau melihat anak di depan kompleks main *skateboard*, dia juga tertarik. Dan dari semua hobi yang dia lakukan, salah

satu yang paling merepotkan adalah tidur tergeletak di lantai tepat di depan pintu rumah setiap kali dia mabuk.

"Sumimasen."

"I'm sorry."

"Mianhaeyo."

Kemampuan bahasanya meningkat setiap kali dalam pengaruh alkohol. Dan... entah kenapa yang diucapkan selalu kata *maaf*. Mungkin dia sadar dosa yang dia buat setiap hari itu banyak, dan sebagian besar didominasi oleh "merepotkan adiknya".

Perbandingan tubuh kami cukup jauh. Ibaratnya, kalau dia setinggi payung besar yang biasa dipakai penyedia jasa ojek payung, saya... yah, anggap saja setinggi payung lipat. Jadi, karena akan sangat melelahkan kalau menyeretnya masuk dari depan pintu hingga ke kamarnya di lantai 2, lebih baik saya bawaan selimut, bantal, dan kawan-kawannya dan membiarkan dia tidur di sana sampai keesokan hari.

Namun itu beberapa tahun lalu.

Sebelum saya pergi ke London untuk S-2, dan sebelum dia menetap di Bandung selama 2 tahun untuk membangun bandnya.

Sekarang hobi Ardan berbeda.

"Ini, tiket konser gue." Hobinya sekarang adalah tampil dari satu panggung ke panggung lain dengan 2 anggota Demero lain. "Ini konser pertama gue, jadi lo nggak punya alasan untuk nggak datang. Gue kasih satu aja buat lo karena nggak punya cewek, kan? Udah jomblo, kan?" Kurang ajar sekali dia. "Udah satu aja, tiket konser gue mahal soalnya. Sama ini," dia memberikan satu tiket lagi, "buat Mama."

Sekilas saya menatapnya lekat dengan sepasang mata.

"Dia tidak akan nonton." Saya berusaha mengingatkan. Raut wajah ceria Ardan berubah menjadi murung.

"Ya... nggak apa-apa. Tawarin aja, kali aja dia bisa." Ardan tetaplah Ardan. "Lagi pula, kemarin dia sempet ke rumah, kok."

Percuma saya berusaha selalu tenang jika mendengar ini saja cukup membuat emosi saya membuncih, hingga tinggi suara saya semakin nyata.

“Untuk apa?” Saya tidak bisa menahan kesal. “Gue kan sudah bilang, jangan pernah bertemu lagi dengan dia.”

“Dia yang datang ke rumah, bukan gue yang nyamperin!” Ardan sama kesalnya dengan saya.

“Kalau gitu untuk apa lo terima?”

“Terus lo mau gue ngapain? Ngusir?” Emosi itu akhirnya pecah lagi di antara kami. Karena alasan yang selalu sama. “Apa sih salahnya nyambut nyokap sendiri? Lo nggak pernah tahu rasanya kesepian di rumah segede dan sekosong itu karena selama ini Mama sama lo! Terus sekarang lo marah karena gue ketemu dia? Ego lo gede banget sampai berbagi Mama aja nggak mau sama gue? Asal lo tahu! Jauh-jauh dia datang ke rumah yang nggak pernah mau dia datengin lagi cuma demi lo! Dia minta gue ngomong sama Papa biar tetep izinin lo kerja di Barnas karena dia kasihan lihat lo kerja keras begini!”

Justru itu.

Justru itu alasan saya benci pertemuan mereka.

“Iya, lo harus usir dia,” celetuk saya mantap. “Lo. Harus. Usir. Dia.” Dengan penuh penekanan saya menatap sepasang matanya yang sama sinisnya menatap saya. *“I clearly told you to live yourself and get a life. Stop blending in the family matters.”* Semua sudah selesai ketika gue ke London dan lo ke Bandung. Jadi setelah kita pulang, jangan sekali-sekali lo mengacau.”

Lama Ardan menatap saya dengan gigi menggertak. Sepasang matanya menyiratkan amarah yang susah payah ia tahan. Kedua tangannya mengepal erat, sebelum dia melepas seringai tidak habis pikir untuk mengolok-ngolok saya.

“Lo bilang selama ini lo nggak peduli sama keluarga kita. Terserah mereka mau ngapain. Tapi lihat lo sekarang. Lo ikut semua yang Papa mau, lo marah Mama ketemu gue. Ini diri lo yang sebenarnya, hah?”

Tangan saya yang gantian mengepal.

I think that's the reasons why are brothers in spite of those differences. Kami tidak bisa terlalu lama menahan amarah kami dan harus berusaha setengah mati untuk menahannya agar bisa saling menjaga satu sama lain.

“Kak, aku—”

Sontak kami langsung mengalihkan pandangan ke arah yang sama, jelas dengan ekspresi yang menahan amarah.

“... *so-sorry*, maaf. Gue kira nggak ada orang.” Milly sungguh datang di waktu yang salah.

. . .

Milly

“Teh Mil, kapan nih kira-kira naikin konten CMDM? Aku selalu nunguin Teh Mil keliling ke rumah duka lagi terus ceritain klien yang Teh Mil dandanin.”

“Hahaha, ditunggu aja, yah. Makasih loh udah datang.”

Gue jawab semampunya sekalipun gue nggak tahu kapan gue akan ngonten di rumah duka lagi. Belakangan—dibanding sibuk bikin konten di sana—rumah duka justru jadi tempat *healing* gue setelah capek berdandan dan tersenyum palsu di depan kamera.

Rutinitas gue selalu sama sekarang, syuting dan mengecek media sosial setiap hari, mempersiapkan ide demi bikin *brand happy* sama konten gue, coba-coba *make-up* sendiri, cari *looks* yang unik biar *audience* gue nggak bosan, ikut *event* dari *brand* yang ngundang gue (ini setiap minggu pasti selalu ada *by the way*), dan hampir setiap hari

selama sebulan terakhir, gue menyempatkan diri untuk menengok Rumah Duka Heaven pada malam hari. Secapek apa pun gue karena syuting, dibanding ikut acara makan malam sama teman-teman geng *influencer*, gue justru lagi ingin menjalani sesuatu yang lebih damai.

Dan udah jadi kebiasaan, setiap pulang dari Heaven, gue pasti akan mampir ke Dimasakin.

Untuk dimasakin... sama dia.

"Sama-sama, Teh Mil! Aku beneran nunggu konten-konten kamu, loh. Seneng deh tiap kamu rekomendasiin *make-up* baru, aku pasti penasaran langsung beli. Kayaknya kalau kamu rekomendasiin makanan, minuman, sampe tempat nongkrong juga aku bakalan keracunan dan pengen nyoba, hahaha. Bener-bener nggak ada yang *failed*."

Iya juga.

Kenapa gue baru ngeh, ya?

Pada sesi foto bareng dan tanda tangan ini, gue langsung punya ide yang membuat gue semangat.

"Lah? Tumben lo mau balik? Itu Aqilah sama Nieda ngajakin lo *dinner*. Katanya udah lama nggak ngumpul sama ciwik-ciwik. Lo yakin nggak mau ikut?"

"Nggak, deh. Mumet gue, pasti mereka bakal nanyain Adrian."

Ya simpel sih sebenarnya.

duniaseleb.gram Milly Sasmyra dikabarkan batal tunangan dengan atlet sepak bola yang lagi naik daun, Adrian Wirawan. Awalnya pertunangan diperkirakan batal karena Milly sakit, tapi belakangan keduanya mengisyaratkan di akun masing-masing kalau mereka sudah putus. Kira-kira apa alasan Milly dan Adrian putus, ya?

See all comments

netizenjonggol wah sayang banget, padahal imej Adrian sama Milly lagi bagus-bagusnya sampai Pak Daniel Wirawan dan partainya banyak diomongin karena relate sama anak muda. Kalau begini, ilang nggak ya suara Pak Daniel?

cantikadiana SEDIH BGT KAPALKU KARAM
HUHUUH

nadinetiara aneh nggak sih mereka putus kalo ga ada apa2? apa cowoknya selingkuh ya sampe milly putusin gitu? Sayang banget. Cewek cantik aja bisa begitu hidupnya ya, apalagi remahan bawang kayak gue.

Internet udah terlalu ramai sama kata *kasihan*, *empati*, dan *semoga* untuk gue. Walaupun gue sudah menunjukkan betapa gue baik-baik aja, mereka tetap merasa gue hanya berpura-pura. Kadang itu yang justru melelahkan. Saat lo jujur, mereka bilang lo pura-pura, dan saat lo pura-pura, mereka menyangka lo jujur.

Biasanya di atas pukul 10 malam nggak pernah ada orang di Dimasakin. Terus kenapa sekarang...

"Kak, aku—... *so-sorry*, maaf. Gue kira nggak ada orang."

Ada dua orang yang udah siap banget ribut.

Salah *timing* ya gue?

Tapi kalau gue nggak datang, akankah ada pertumpahan darah?

Oh bentar, ini bukan konflik film India.

Niat gue datang ke sini sebenarnya menyenangkan. Gue mau kasih ide cemerlang buat Dimasakin. Lagian, kenapa sih restoran ini nyempil banget di Pasar Santa? Orang mana yang bakal sadar kalau ada restoran kecil yang pewe dan jual makanan enak kalau keberadaannya susah ditangkap sama *map*?

"Eh... Milly, kan?"

"... hehe, apa kabar, Dan?"

Suasana yang tadinya mencekam mendadak cair karena Ardan sekeget itu gue di sini? Dia sampai bergantian menatap gue dan Kak Dion berulang kali sambil menunjuk kami dengan sepasang matanya yang gede itu. Pantas ya mereka kakak-adek, waktu melotot aja matanya sama gedanya.

“... oh, oke.” Dia menatap gue dan Kak Dion lagi. “Apa kabar lu! Hahahaha.” BUK. Dikeplak dong pundak gue?

Oke, seenggaknya ini beneran Ardan.

“Hah... hahahaha.” Gue beneran ketawa karena heran.

“Jadi, gimana rasanya jadi selebgram yang dikenal satu Indonesia? Pada tahu nggak dulu lo suka lari-lari dari kelas ke tongkrongan tiap gue panggil?”

“Sialan,” celetuk gue sarkastis dan Ardan langsung ketawa sambil mengunyah cokelat m&m’s yang dia bawa. “Ngaca, dong. Gimana rasanya jadi anak band yang bisa manggung bareng Sheila on 7 di Pesta-pora?”

“Hahahah! Kesel banget gue sama lo.”

“Ya sama!” pekik gue dan kami sama-sama ketawa.

Kak Dion sibuk ke luar. Nggak tahu ngapain karena sejak gue sampai, dia meninggalkan kami berdua di kedainya.

Sesekali gue bisa lihat Ardan menatap ke arah dapur, bingung antara mau manggil atau langsung balik. Dan gue tahu apa yang terjadi sebelum gue datang—mereka bertengkar—dan gue sendiri juga nggak tahu apa penyebab pertengkaran itu.

Tanpa harus dijelasin, gue tahu Ardan sayang banget sama Dion. Dulu gue selalu mengenalnya sebagai senior galak yang suka menindas junior-junior dan merasa paling superior karena punya *power* sebagai kompin⁴. Dia cuma cowok selengaan yang suka *happy-happy* di atas penderitaan orang lain. Tapi setelah mengenal Ardan lebih dekat, di balik semua kerasnya dia, dia juga seorang abang yang sayang banget sama adiknya hingga rela mengorbankan apa pun asal adiknya bisa terus judo.

“Jagain Dion.” Gue terkesiap ketika tiba-tiba Ardan mengucapkan itu. “Dia lagi sering *down* sekarang. Jadi, lo... harus jagain dia.”

⁴ Komandan Terpimpin.

"Kenapa gue?" tanya gue bingung.

"Ya lo kan suka sama dia dari dulu."

"Eh tolong ya, itu udah 10 tahun lalu! Lo nggak tahu apa gue udah punya berapa cowok setelah cabut dari Frathur?"

"Halah. Nggak usah ngibul. Kalo lo nggak suka sama dia, nggak mungkin lo ada di sini lagi."

Ah, sialan nih orang.

"Gue kelihatan bucin banget ya sama dia?" Jadi takut gue. Maksud gue, walaupun gue yang memang lebih sayang, nggak usah sampai kelihatan banget gitu. Kan malu?

"Ya menurut lo?"

Ah, sial.

"Haaah," gue menghela napas panjang. "Kapan ya gantian dia yang bucin banget sama gue?"

Kali ini Ardan menoleh dengan cengiran lebar. "Udah dari lama kali." Ucapannya itu membuat gue terkejut.

"Hah?"

"Dion suka sama lo, jauh sebelum dia tahu kalau lo suka sama dia." Cengiran Ardan membuat kening gue semakin berkerut. "Gue sengaja nggak mau kasih tahu lo aja. Takut lo geer."

"Bentar... gimana maksudnya?" Gue masih nggak ngerti dan bener-bener penasaran sekarang.

"Dia mungkin bisa sesuka hati menghindar dari gue, tapi gue abangnya. Gue kenal dia dari dia lahir. Dan gue tahu banget gelagatnya berubah setiap kali lihat lo. Awalnya gue kira itu cuma perasaan gue, tapi lihat dia yang selalu nunggu di lantai jurusan Perminyakan cuma buat bisa satu lift sama lo, lihat dia nggak pernah absen *meeting* Ortefa padahal sebelumnya dia males-malesan, bikin gue ngerasa ada yang aneh." Ardan lalu melirik gue lagi. "Sampai akhirnya, gue iseng ngorek informasi soal lo. Gue deketin lo dan tahu lo suka sama Dion sampai lo

selalu dapat informasi cuma-cuma dari gue... ya pastinya nggak gratis, sih."

Iya, sialan banget nih orang. Gue inget banget dulu harus selalu kerjain PR dan semua tugasnya setiap kali gue penasaran sama Kak Dion. Gue emang udah bego dari dulu kayaknya, ya?

"Dan lo tahu? Waktu gue lagi deket sama cewek lain, Dion sewot banget. Dia marah karena dia pikir gue khianatin lo." Kata-kata gue sampai habis karena sulit percaya. "Dari situ gue tahu... aaah, adek gue lagi jatuh cinta."

Jantung gue berdegup kencang ketika mendengarnya.

"Lo tahu? Dion udah rencanain lanjut S-2 di London dari awal masuk kuliah. Dia selalu jadi anak yang nurut sama kemauan bokap gue, tapi setelah ketemu dan deket sama lo, Dion kalut banget. Baru kali itu gue ngelihat dia berat banget pergi." Napas gue tercekat dari tadi, dan pada saat yang sama, ada sesuatu yang hangat menjalar di seujur tubuh gue. "Dan sekarang dia ketemu lo lagi, gue yakin dia nggak mau lakuin kesalahan yang sama."

Cengiran Ardan berubah menjadi sebuah senyum yang tulus.

"Gue yakin lo nggak akan nyerah sama Dion. Jadi, ini," gue tersentak saat dia tiba-tiba mengetuk meja dengan dua lembar tiket konser bertuliskan Demero 1st Concert in Jakarta, "dateng berdua. Temenin adek gue. Dia harus dateng. Kalo nggak, gue ngambek sama lo."

Anjrit, dia kira gue masih juniornya kali?

"Daaah, Mil."

Ardan pergi meninggalkan gue begitu aja dengan tanda tanya. Tepat ketika dia membuka pintu, Kak Dion juga baru berniat masuk ke dalam sehingga mereka kembali berpapasan.

Nggak ada kata pamit dari Dion karena tensi itu masih terasa di antara mereka.

Dan sebelum sempat gue mengambil dua tiket konser itu, “Kak—” Gue terkejut setengah mati hingga nggak bisa berkata-kata. Tiket itu dia buang begitu saja ke tong sampah.

“Pulang. Sebentar lagi saya akan tutup.”

. . .

Dion

“Saya sudah bilang, jangan pernah ganggu Ardan.” Saya pulang lebih cepat setelah menyuruhnya pulang ke apartemen ini lebih cepat juga.

Mama memiliki banyak kegiatan dengan kawan-kawan sosialitanya. Hampir setiap hari mereka makan di luar, bertukar informasi tentang barang-barang mewah yang mereka incar, dan mentertawakan sesuatu yang tidak jelas dan tidak lucu sama sekali.

“Mama nggak ganggu Ardan. Mama cuma minta tolong dia untuk ngomong baik-baik sama Papa kamu. Habis salah siapa kamu keras kepala nggak mau minta maaf sama dia?”

“Saya sudah bilang jangan pernah ikut campur urusan saya dan Barnas.”

“Terus kamu pikir Mama mau tinggal diam, hah?” Wajar dia menyahut saya dengan teriak sekeras ini. “Dion, apa sih yang ada di pikiran kamu?” Sudah cukup lama saya menghindar untuk membicarakan ini, dan waktu yang lama itu cukup membuatnya semakin gelisah dengan keadaan keuangan kami.

“Kamu pikir hidup tanpa pekerjaan itu mudah? Mau jadi apa kamu? Kamu sudah sekolah capek-capek, kerja keras untuk bisa memimpin Barnas, terus sekarang tiba-tiba kamu keluar dan nggak mau kerja apa-apa. Malah sibuk jualan makanan nggak jelas. Di pasar pula! Akal sehat kamu sudah hilang? Kamu mikir nggak risikonya apa?”

Saya bergeming.

Rentetan caci maki itu sudah terngiang di telinga saya setiap kali melamun seorang diri di kedai.

“Kita mau makan apa, Dion, kalau kamu nggak kerja sama sekali? Jangankan makan. Bayar listrik apartemen ini, kehidupan sehari-hari Mama... gimana, Dion, kamu mau nanggung semua itu? Gimana kita mau terusin bayar Mbak Narti?”

“Tidak perlu khawatir.”

Saya sibuk mengeluarkan beberapa baju saya dari mesin cuci sambil mendengar ocehannya yang belum berhenti sejak 40 menit lalu. Baru sekarang saya bersuara, setelah baju-baju bersih saya sudah berada di tempatnya.

“Mama akan hidup seperti biasa. Uang akan tetap saya kirim dengan jumlah yang sama, Mbak Narti tetap akan saya bayar dan menjadi asisten rumah tangga di sini. Mama tidak akan hidup menderita dan sengsara. *I would never abandon you, as I should.*”

Mama masih mengerling menatap saya. Wajahnya tidak habis pikir dan tidak terima dengan segala ketenangan yang terpancar di wajah saya.

“Sekarang, yang perlu Mama lakukan hanya berhenti berteriak, berhenti menelepon Papa dan meminta dia membujuk saya kembali ke Barnas karena saya tidak akan pernah melakukannya. Dan berhenti mengganggu Ardan. *Is it clear for you?*”

“Dion....” Napasnya terhela frustrasi. “Kenapa sih kamu, hah? Apa yang buat kamu tiba-tiba keluar dari perusahaan? Mama cuma minta kamu jelasin apa yang terjadi hari itu. Selama ini kamu selalu nurut kata orangtuamu. Kenapa kamu ambil keputusan segegabah itu?”

“Karena saya lelah,” potong saya cepat, membungkam mulut Mama. “Saya lelah menuruti kalian. Sekali ini saja, hargai keputusan saya.”

Saya maju satu langkah untuk menatapnya dalam-dalam sebagai sebuah peringatan.

“Dan jangan pernah coba-coba mengganggu kehidupan Ardan lagi karena kesepakatan kita sudah jelas. Saya sudah menunaikan tugas saya sesuai yang Mama mau, dan jika Mama melewati batas lagi, ada banyak cara yang bisa saya lakukan untuk membuat Mama diam.”

Power stays behind shadows, kata Lewis Strauss di Oppenheimer.

And since I was behind the shadows for so long, let me use this power for once.

Mama hanya membesarkan sepasang matanya tanpa suara, dan saya langsung pergi meninggalkannya untuk masuk ke kamar.

Saya menarik napas panjang dan mengembuskannya sambil mejamkan mata. Mengontrol amarah saya. Tatapan saya tertuju pada sekotak *lasagna* yang pasti sudah dingin karena berjam-jam tidak saya sentuh.

I hate lasagna, Ardan.

So, stop giving me this and start to live your life.

. . .



ARCHIVE

Milly

@dionbramansa

Halo Milly, ini saya Dion.

“H^{AH!}”

“Eh, copot! Woy! Napa sih lo!” Dodo sampai kaget setengah mati setelah gue hampir menenggol kameranya setelah melirik notifikasi di hape gue.

“Bentar! Bentar!”

Di tengah-tengah syuting untuk salah satu *brand skincare*, gue terkesiap karena sebuah pesan dari nama yang sangat gue kenal.

You have muted @diobramansa. Please click unmute to continue.

Gue cukup sering *mute* dan *unmute* akun ini. Lagi pula *postingan* terakhirnya 2019? Jelas gue pikir dia udah nggak pernah pakai Instagram lagi.

@dionbramansa

Mohon maaf karena saya bersikap kurang baik terhadap kamu kemarin malam. Ada keperluan

yang harus saya urus sehingga saya harus menutup kedai lebih cepat. Jika kamu sedang tidak sibuk malam ini, apakah ada waktu untuk pergi dengan saya? Namun kalau kamu sibuk, kita bisa bertemu lain waktu.

Beuh, kata gue sih.

Ini cowok? Guru Bahasa Indonesia-kah? Seumur-umur gue *chat* orang, baru kali ini ada yang harus menceritakan sesuatu secara kronologis sampai gue merasa sedang baca koran ketimbang pesan.

@millysasmyra

Hai, Kak. Isokey, nggak sibuk, kok. Mau ke mana?
Aku samperin aja ke Dimasakin ya.

@dionbramasa

Baiklah. Tidak perlu. Saya saja yang jemput. Boleh tolong kirim alamat kos kamu?

“Beuh... BEUH!” Gue teriak histeris sampai bikin Dodo menaikkan sebelah alis.

“Bentar... kenapa, nih? Bukan kabar lo dapet cowok baru, kan?” Dodo menerka-nerka curiga karena masih trauma dengan kejadian Adrian. Dodo paling hafal kalau gue cuma akan histeris begini setiap kali lagi dekat sama cowok baru. Bayangkan betapa stres dan ribetnya dia yang harus membatalkan semua kerja sama dengan klien karena batalnya konten pertunangan gue kemarin.

“Hehe.”

Dodo langsung geleng kepala. “KUMAHA IEU TEH!” Keluar kan khodamnya. “Jangan asaaaaal atuh! Cari heula asal usulnya! Pernah pacaran sama siapa aja, lihat sebelum-sebelumnya pacaran berapa lama, udah putus apa belum sama mantannya. Lihat bibit bebet bobotnya.

Kalau bisa jangan sama terkenal kayak maneh, deh! Sakit pala guwah, teh!" Papah Mamah aja nggak pernah ceramahin gue begini.

"Tenaaaaang. Yang ini udah gue tahu pasti kok asal-usulnya."

Dodo kembali menaikkan alis, sangsi dengan pernyataan gue.

Dengan senyum bangga penuh keyakinan, gue mengibaskan rambut dan melihat pantulan gue di depan cermin. "Dia selalu ada di *archive* gue, jadi nggak perlu khawatir, Do. Gue tahu banget dia siapa."

Walaupun Dodo masih bingung, gue tetap berpegang teguh pada keyakinan gue karena itu semua benar adanya.

Kak Dion selalu ada di *archive* gue.

Dia nggak pernah benar-benar gue *delete* dari masa lalu. Dibanding menghapus dia selamanya, gue memilih untuk menyimpannya di memori gue sebagai *archive*. Supaya ketika membukanya lagi, semua potongan ingatan itu masih ada tanpa ada yang berubah sedikit pun.

He has always been there. In my archive.

"Tumben jam segini udah balik. AW WOY! SAKIT! BISA DIEM NGGAK SIH LO!"

Tawa gue pecah melihat betapa kelimpungannya Thea meladeni Kak Dirga yang super petakilan dan beda seratus delapan puluh derajat daripada dia. Hancur sudah impiannya buat hidup tenang sendirian di Groningen, karena sekarang akan selalu ada orang yang ngerecokin dan gigit dia tiba-tiba kayak gini.

"Galak banget. MILLL! TEMEN LO GALAK NIH, MIL!" teriak Kak Dirga dan ketawa gue semakin keras.

"Iket aja, Kak, di kasur biar diem!" teriak gue bikin Thea melotot.

"Mulut!"

"Hahahaha."

Intensitas gue telepon dan *video call*-an sama Thea itu lebih sering dibanding sama keluarga. Sesampainya di kos setiap habis syuting, hampir setiap hari kerjaan kami pasti saling kirim koleksi stiker WhatsApp atau video-video nggak jelas di TikTok. Gue rasa, kalau nggak

ada Thea—sekalipun dia berada nan jauh di sana—gue nggak akan benar-benar *survive* ngadepin tekanan yang gue terima karena gagal lulus kuliah dan putus dari sekian banyak cowok yang bermasalah.

“Gue tadi nanya, tumben lo jam segini udah balik dari studio. Biasanya syuting baru beres jam 10, ini baru jam 5 sore.”

“Oh emang itu pertanyaan, ya?” tanya gue meledek. “Hehe, tadi syutingnya gue cepetin. Gue malam ini mau pergi soalnya.”

“Oh.” Thea itu aneh karena setiap kali tahu informasi, dia nggak pernah punya rasa penasaran seperti *siapa, gimana*, ataupun *kok bisa*? Kata *oh* itu akan selalu jadi andalan dia karena dia lebih memilih lawan bicaranya yang bercerita duluan. Walaupun nggak mau cerita, dia juga nggak masalah.

“Sama Kak Dion.”

Gue *expect* dia bakal kaget dan berteriak, tapi dengan tampang datarnya yang kadang ngeselin itu, dia cuma berkata, “Oooh.”

OH LAGI, ANJIR.

“Kok *oh* doang, sih?”

“Ya abis, *surprise*-nya apa?” Gantian gue yang diam dengan tampang datar. Lebih karena bingung dan baru menyadari sesuatu, sih. “Mau seberapa banyak lo deket sama cowok, ujung-ujungnya yang bakal lo lihat ya dia lagi.”

“Hhh,” gue menghela napas panjang, frustrasi dengan kenyataan. “Iya, kenapa, ya?”

“Karena nggak ada yang bisa bahagiain lo seperti dia,” ucapan Thea itu dengan cepat membuat bibir gue kelu. “Nggak penting siapa yang suka duluan sama siapa kan. Yang penting itu *how someone could make you feel*—yang lo rasain apa waktu ada di deket dia? Itu yang penting. Masalah dia suka atau nggak sama lo, biar itu jadi urusan dia. Dia udah gede, dia pasti punya masalah lain yang harus diprioritaskan di hidupnya sampai nggak mikirin perasaannya duluan. Tapi lo, yang

penting itu lo. Apa yang lo mau? Karena *your happiness depends on you, Mil. You fight for it, or not fight for it.*"

Thea jarang memberi saran.

Selain cuma fokus sebagai pendengar, Thea nggak pernah mau kasih saran apa pun dan lebih menuntun gue untuk berpikir dan memusatkan sendiri. Seperti sekarang.

Makanya, setiap Thea mengatakan sesuatu, gue akan mengambil lebih banyak waktu untuk mencerna seorang diri. Untuk berpikir, menenangkan diri, hingga akhirnya hati gue tergerak untuk melakukan sesuatu yang perlahan membuat kebahagiaan di hati gue sedikit terasa.

@millysasmyra Hidden gems restoran buat kaum introvert di Jakarta. Kalo lagi beruntung, bisa request makanan yang kita mau.

"Ini bisa dibilang hidden gems karena letaknya terpencil banget di basement Pasar Santa. Tapi ternyata, tempatnya pewe banget! Yang paling penting kualitas makanannya, sih. Aku tuh nggak bisa makan yang terlalu berminyak dan berlemak karena udah jalanin vegan lifestyle sejak 4 tahun lalu, jadi kebiasaan makan salad, deh. Tapiiii, setelah cerita ke owner-nya soal relationship aku dan makanan, dia bikinin aku masakan unik yang namanya tim tahu yang comforting banget, enak, tapi diolah sesuai kebutuhanku karena semuanya tanpa daging. Rasanya memuaskan banget dengan harga yang nggak pricey sama sekali. Fix kalian yang belum pernah ke sini wajib cobain, sih. Oh iya, tempat ini bukanya dari jam 7 malam sampai jam 7 pagi dan khusus buat kamu yang pengen makan sendiri. Lokasinya ada di caption, yah!"

Selain syuting, bagian paling ribet dari bikin konten adalah *voice over*. Gue harus merekam suara berulang kali untuk mendapatkan *tone* yang tepat dan sesuai dengan setiap adegan dalam video. Untuk menghasilkan satu *voice over* bisa memakan waktu satu jam karena

butuh beberapa kali *take*. Namun anehnya, gue bisa menyelesaikan *voice over* ini dalam satu kali *take*.

Gue menghabiskan waktu dengan *take VO* sambil menunggu pukul 7 malam tiba.

“Teh Milly? Lagi di dalem nggak?”

TOK,

TOK,

TOK.

Gue berjalan untuk membuka pintu kamar setelah mendengar suara ketukan.

“Kenapa, Mbak?” Petugas kosan gue bernama Mbak Lala. Dia baru akan datang mengetuk kamar kos gue ketika ada tamu.

“Itu, ada tamu bilang temennya Mbak Milly. Beneran temen bukan, tuh?”

Gue yakin itu dia karena gue udah menunggunya sejak tadi. Tanpa menunggu lama, gue langsung mengintip diri gue di cermin. Baju hari ini cantik, tapi nggak lebay dan nggak heboh banget sampai bikin ribet. Dandanannya gue udah *on point*, rambut gue udah cetar. Okeh, nggak ada yang kurang.

Gue langsung memasang sepasang sepatu Converse hitam yang sengaja gue pakai untuk menyamakan *outfit* gue hari ini yang serba kasual dan bernuansa hitam.

Sejak keluar gedung kos aja, gue sudah bisa mendengar suara beratnya yang sedang menjelaskan dengan sopan kepada satpam penjaga gerbang. Sesekali dia menggaruk belakang kepalanya dengan pelan sambil berpikir keras bagaimana caranya meyakinkan Pak Gultom—satpam kosan gue—kalau kami memang saling kenal.

“Kebetulan nomor yang saya tahu dulu sudah diganti, jadi saya tidak tahu nomornya yang sekarang.”

"Haduh, Mas. Kalau Mas nggak punya nomornya Teh Mil, saya bingung nih mau manggil dia gimana. Banyak orang ngaku-ngaku kenal Teh Mil, Mas, padahal nge-fans doang."

"Dia mah nggak bakal pernah jadi *fans* saya, Pak. Nomor saya aja nggak pernah dia *save*," ujar gue sarkastis, membuat Kak Dion dan Pak Gultom menoleh ke arah yang sama.

He smiled at me, and of course....

I meleyot to myself.

Beuh, nih orang hari ini... ganteng banget, wey?

Gue tiba-tiba bisa mendengar suara Thea berbisik, "*Lo udah ngomong begitu ratusan kali tiap ketemu dia.*"

Tapi serius.

Hari. Ini. Dia. Ganteng. Banget.

Siapa yang suruh dia pakai kemeja linen cokelat muda dengan lengan yang digulung sampai ke siku? Udah gitu di-*mix and match* sama celana jins. Dan ini yang paling penting! Dia menata rambutnya sedemikian rupa sehingga dahinya yang biasanya agak tertutup rambut itu kini terlihat dengan jelas karena helai-helai rambut itu diatur rapi ke arah samping.

Sebentar, gue mau teriak dulu dalam hati.

AAAAAAAH!

Okeh, udah.

"Kita mau ke mana, deh?"

Saat kebanyakan cowok memilih wangi *musky* yang maskulin dan kuat, Kak Dion malah selalu mengingatkan gue dengan wangi teh dan dedaunan. Menenangkan seperti wewangian *tonka bean* dan *cedar* yang jarang sekali gue cium ketika bersama cowok lain.

Sampai sekarang, wewangiannya masih sama sekalipun mobilnya sudah berbeda—Honda SUV silver.

"Senayan. Kita nonton konsernya Ardan."

Gue tertegun, masih ingat betul bagaimana dia membuang tiket konser pemberian Ardan kemarin ke tempat sampah.

Siapa sangka kalau di balik diamnya dia kemarin, dia cuma seorang adik yang nggak pernah ingin menonton konser kakaknya dengan tiket gratis?

He wanted to buy it himself, as a sign of support for his brother.

"Milly, sini ke dekat saya." Di antara banyaknya mata yang menyadari keberadaan gue, dengan perlahan dan hati-hati Kak Dion menarik gue untuk berada tepat di depannya sehingga punggung gue bersentuhan dengan dadanya. Sesekali ubun-ubun gue bersentuhan dengan dagunya. Dan dari jarak sedekat ini, wangi *tonka bean* tadi semakin terasa menembus indra penciuman gue.

"Sorry," ucapnya pelan di dekat telinga, membuat tubuh gue semakin nggak bisa berfungsi dengan semestinya sambil merasakan tangannya yang dengan nggak sengaja menggenggam tangan gue karena desakan yang cukup hebat dari banyaknya orang yang berdatangan.

"Nggak apa-apa, kok." Jelas gue nggak apa-apa.

Gue selalu menantikan perasaan seperti ini lagi sejak dulu. Perasaan yang nggak pernah gue temukan, entah sebanyak apa pun gue mengenal dan bersama lelaki lain.

Gue sekarang mengerti apa yang diucapkan Thea saat *video call*. Sejak dulu, gue nggak pernah berhenti mengatakan hal yang sama kepada Thea. "The, gue pengen deh punya cowok kayak Kak Dion."

"Kenapa?" Thea memang akan selalu bereaksi sedatar itu setiap kali gue ngobrolin soal cowok. Makanya dulu gue mikir, Thea itu nggak akan pernah tertarik buat nikah. Dia pasti bakal jadi wanita karier yang jomblo seumur hidup karena dingin banget sama cowok.

"Lo nggak mikir dia sempurna banget, ya? Udah ganteng, pinter, bisa semua-muanya. Lo lihat nggak sih tiap dia tanding judo, kegantengan dia itu selalu bertambah berkali-kali lipat. Bayangin aja gitu gimana rasanya punya cowok kayak gitu."

“Haha. Iya, sempurna banget ya kedengerannya.” Bukan Thea namanya kalau nggak nyindir. “Semua orang kalau dilihat depannya doang juga sempurna, sih. Cuma kalau lo udah pacaran, dia jadi cowok lo, terus lo jadi ceweknya... bukan cuma semua kesempurnaan itu kan yang bakal lo pacarin? Lo harus pacarin kekurangannya juga.”

Gue nggak akan pernah melupakan kata-katanya itu. Kata-kata yang sekalipun membekas, tetap aja nggak bisa gue jalanin di dunia nyata. Karena kenyataannya, gue masih seorang perempuan bodoh yang selalu jatuh sama yang namanya kesempurnaan pada pandangan pertama.

“Sayang, suka, kagum... itu baru valid kalau lo udah mengenal orangnya.”

Dan seperti kata Thea, saat gue mengenal seorang Dion Bramansa Limiardi lebih jauh, gue baru sadar bahwa ada banyak hal tentangnya yang nggak bisa gue terima.

Hal-hal yang nggak sempurna tentangnya. Misteriusnya. Cara berpikirnya yang terlalu logis. Cueknya. Dan caranya untuk terlalu menungkhung dirinya dari segala sesuatu yang mencintainya. Gue yakin jauh di lubuk hatinya, Kak Dion peduli. Ada sesuatu dalam dirinya yang membuat dia sekeras itu.

Saat ini, ketika Ardan dan bandnya, Demero, konser di Jakarta untuk pertama kali—lepas dari semua kecanggungan dan ketidaknyamanannya untuk berada di dekat Ardan—senyum tulus di wajah Kak Dion nggak akan pernah bisa dia tutupi lagi.

Rasa bangga, bersinarnya kedua matanya saat menatap Ardan di depan panggung, gimana dia bertepuk tangan dengan semangat dan ikut menyanyi bersama Ardan di sana... gue tahu betapa besar kepedulian yang Kak Dion punya.

“Lagu ini spesial gue nyanyiin buat lo semua yang udah menemukan seseorang di hidup lo.” Petikan gitar Ardan mulai terdengar dan saat

itu gue melihat senyum lebar di bibirnya. “Ini lagunya The Overtunes, judulnya ‘Takkan Terganti’.”

*Di awalan cerita
Tak ada perasaan
Di antara kita berdua
Tapi seiring waktu
Takdir kita bertemu
Mengikuti narasi hidup*

Dengan senyum lebar di wajahnya, dia sedikit menoleh ke bawah dan sepasang mata kami bertemu.

*Dan betapa bahagia
Kumelihatmu
Senyumanmu menemani hari-hariku
Tak ‘kan sama tanpamu
Aku ingin terus bersamamu
Bila kau mau ku takkan ke mana*

Saat Kak Dion menggenggam tangan gue, gue kembali me-*recall* semuanya.

Semasa kuliah dulu, gue pernah tanya sama Kak Dion, “Kenapa Kak Dion kayaknya nggak suka banget sih ada di dekat Ardan? Biar gimana pun kan Ardan kakak, keluarga. Lagian Ardan tuh sayang dan peduli banget tahu sama Kak Dion.”

Itu salah satu misteri yang gue pikir tadinya tidak akan pernah terpecahkan sampai kapan pun.

“Karena Ardan harus berusaha lebih keras setiap kali berada di dekat saya.” Tatapannya saat itu kosong. “Saya tidak suka melihatnya

selalu berusaha keras. Saya ingin Ardan hidup dengan keinginannya sendiri.”

Gue terhenyak sebab gue nggak begitu mengerti maksud pernyataannya itu hingga gue memikirkannya berhari-hari. Hingga akhirnya gue harus kembali pada Thea untuk menggali semua informasinya lagi.

“Dirga bilang orangtua mereka hampir pisah waktu mereka masih kecil. Katanya, mereka sering banget berantem. Tapi karena Kak Dion, mereka masih pertahanin rumah tangga dengan cara yang... yah politis gitu. Tetep nikah, tapi udah pisah rumah.”

Gue kaget setengah mati. “Kenapa nggak jadi pisah karena Kak Dion?”

“Kak Dion pintar, membanggakan, dan selalu jadi anak kesayangan Om Rillo. Di sisi lain, Tante Dea mengancam akan bawa Dion pergi bersama dia kalau sampai Om Rillo menggugatnya cerai. Biar gimana pun hak asuh itu akan berat di perempuan, kan. Otomatis. Om Rillo akan kehilangan anak kesayangannya, penerus perusahaan. Ardan ya-kin begitu. Dari kecil Ardan memang sadar kalau dirinya kurang secara akademis. Makanya Ardan yakin penyebab orangtua mereka sering berantem itu dia. Semacam... nyalahin diri sendiri, lah. Terus harapan mulai ada setelah Kak Dion mulai aktif di sekolah.”

Gue akhirnya tahu jelas. Arti di balik semua kata-kata Kak Dion itu.

Mungkin Kak Dion adalah tipe orang yang selalu menggampangkan segala sesuatu di sekitarnya karena dia pikir, yang paling *matters* dan berharga adalah apa yang dia kejar. Ambisinya. Keinginannya. Yang kadang kalau gue pikir-pikir juga... buat apa? Orang yang hidupnya udah serba enak kayak dia harusnya nggak perlu mengejar apa-apa lagi, dan kenyataan bahwa dia tetap menjadi orang yang seperti itu membuat gue kesal.

Tapi nyatanya, Kak Dion hanya seseorang yang dipenuhi beribu kesalahan.

Ada satu perasaan yang nggak bisa gue jelaskan, yang selalu merujuk ke satu kalimat.

Kak Dion... I want to stay with you through everything.

Gue nggak tahu kenapa gue harus mengatakan itu, gue nggak tahu kenapa gue harus mengatakannya seolah-olah gue yakin banget dia nggak pernah memiliki siapa-siapa dalam hidupnya.

Namun sama seperti gue yang nyengir seolah gue perempuan paling bahagia di dunia ini di depan kamera tapi menangis saat gue sendirian di rumah... gue suka berandai-andai kalau Kak Dion juga sama.

Sama seperti gue.

"Kak Dion...." Kami berdua menonton di bagian paling belakang area berdiri di konser ini. Ramai banget sehingga lebih baik kami minggir sedikit.

"Hmm?" Meskipun area sudah agak lega, Kak Dion tetap berdiri di belakang gue. Menjaga. Sesekali punggung gue akan bertabrakan dengan dadanya, sehingga untuk mengatakan ini kepadanya sekarang, gue harus memutar tubuh gue. Sedikit mendongak supaya sepasang mata kita bisa bertemu.

"You have me."

Kak Dion sedikit menunduk, tertegun mendengar ucapan gue.

Tadinya gue ingin menanyakan sebuah pertanyaan klise untuknya, *"Are you okay, Kak?"*, tapi gue yakin Kak Dion hanya akan menjawab itu dalam hatinya. Dia bukan seseorang yang pandai berkata-kata, jadi biar gue yang merangkai kalimatnya untuk dia.

"Kak Dion punya aku sekarang. Sampai nanti, terus, selamanya. Kak Dion punya aku." Gue ingin memberitahunya itu. Di tengah-tengah riuhnya suara musik dan ramainya orang, gue ingin dia melihat gue sejenak untuk menyadari kalau dia sudah memiliki gue. Entah dia bahagia atau nggak. Entah dia dalam kesulitan atau nggak. Dia punya gue.

Karena seperti kata Thea,

Perasaan dia untuk gue seperti apa... itu nggak penting.

Yang penting gue.

Apa mau gue.

Dan ini mau gue.

“Saya tahu.” Sepasang matanya ikut tersenyum bersama bibirnya. Kak Dion perlahan memutar tubuh gue kembali ke depan, tapi kali ini dia melingkarkan kedua tangannya di tubuh gue, memeluk gue dari belakang sehingga ujung dagunya menyentuh pelipis gue. “Dan seperti yang selalu saya bilang sama kamu, *don't try too hard for me. You have done enough.*”

Gue kira kalimat itu adalah sebuah bentuk penolakan lagi.

“Biar saya yang berusaha sekarang.”

Namun ternyata gue salah.

Malam itu, gue cukup mengerti banyak hal tanpa harus bertanya terlebih dahulu.

Gue mengerti bahwa di balik semua ketidaksukaannya kepada Ardan, ada perasaan bersalah yang besar sehingga dia hanya bisa menagumi dan menyayangi Ardan dari jarak sejauh ini.

Gue mengerti bahwa ada banyak cerita yang Kak Dion lewatkan, demi supaya dia bisa bertahan. Yang, walaupun bisa diceritakan, hanya akan menambah semua ingatan dan segala beban.

Dan gue mengerti... perasaan Kak Dion kepada gue sesungguhnya nggak seperti yang gue pikirkan.

. . .

Dion

Sangat mudah untuk seseorang menyimpulkan sesuatu.

“Ah, Dion ini ternyata anak Pak Rillo Limiardi, ya? Pantas namanya cukup familier.”

"Oh, pantas masih muda jabatannya sudah tinggi. Anaknya yang punya Bara Nasional, toh."

"Ya... memang, sih. Anak orang kaya mau masuk mana saja pasti gampang. Wong bapaknya punya uang, ujung-ujungnya kalau bosan sama pekerjaan yang sekarang juga tinggal telepon ke Papa, ya?"

Pada setiap makan malam perusahaan, saya akan selalu ditemukan dengan banyak orang seperti itu. Hingga sekarang itu masih terasa sama.

Cara orang memandang saya.

Cara mereka meremehkan saya.

Entah sudah sejauh apa saya berjalan, saat mereka tahu siapa ayah saya dan dari mana keluarga saya berasal, mereka akan langsung mengerucut ke satu hal.

Dan saat bekerja, semua itu cukup bisa saya toleransi karena saya sudah sering menerimanya sejak kuliah.

"Katanya kamu mau lanjut S-2 Oxford, ya? Mahal bayarannya?"

Banyak dosen yang selalu memperlakukan saya dengan istimewa setelah tahu siapa ayah saya. Dan seringkali itu menimbulkan kebencian dari mahasiswa lain yang percaya bahwa saya diistimewakan bukan karena kerja keras, melainkan karena ayah saya pemilik Barnas.

"Saya dapat beasiswa."

"Yang bener ambil beasiswa? Bapakmu kan lebih dari mampu buat bayarin. Kenapa repot-repot ambil beasiswa?" ujar dosen pembimbing saya saat acara makan siang bersama rapat Ortefa.

Baru saja saya akan membuka mulut ketika ada suara dentingan sendok yang cukup keras. Tidak ada satu pun suapan makanan yang masuk ke mulutnya, dan kemudian....

"Justru bagus dong, Pak, kalau dapat beasiswa? Artinya Kak Dion bisa buktikan kalau semua yang dia dapat memang hasil kerja kerasnya, bukan melulu soal orangtuanya atau soal Bara Nasional."

Mata saya langsung mengerling ke arahnyanya. Perempuan yang terbiasa diam setiap rapat karena tidak mengerti apa yang anggota bicarakan dan lebih memilih sibuk memainkan telepon genggamnya itu kini bicara.

"Dari dulu Kak Dion kan emang berprestasi. Di judo, di MUN. Ke mana-mana pasti bawa nama Frathur juga sampai akhirnya kampus kita bersaing sama kampus negeri di Indonesia. Emang itu karena siapa? Orangnya gitu?"

Milly bukan tipe orang yang bisa menjelaskan sesuatu dengan kalimat-kalimat sederhana yang singkat. Sekali dia bicara, ada banyak kata dan kalimat yang keluar dari bibirnya. Kadang menggebu-gebu, kadang bersemangat, kadang penuh kesal yang sulit dia sembunyikan pada saat-saat yang seharusnya tidak perlu dia tunjukkan.

Dan itu yang membuat Milly istimewa.

Hal-hal yang bagi saya tidak perlu digubris apalagi mendapatkan atensi adalah hal-hal yang sering bahkan selalu dia perhatikan.

"Jadi sebenarnya, pemikiran soal 'anak bisa berhasil karena orangtuanya' itu agak kolot, sih." Pak Sony, dosen kami terlihat terkejut dengan pemilihan kata Milly, tetapi Milly menutupnya dengan ulasan senyum yang cukup baik. "Kan kasian, Pak, kalau anak Bapak berhasil karena prestasinya sendiri... tapi Bapak terus yang disebut. Anak bapak pasti bete sih, hehe."

Dia selalu membela saya seolah dia tahu apa yang sungguh-sungguh saya rasakan. Dan kadang itu agak menakutkan karena... saya merasa dia terlalu mengenal saya dan bisa melakukan apa yang tidak pernah mampu saya lakukan untuk diri saya sendiri.

"Ini kita mau ke mana lagi, deh?" Konser Ardan selesai tepat pukul 10 malam. Milly pikir saya akan langsung mengantarnya pulang.

"Ke kampus."

"He? Ngapain?" Dia kaget setengah mati dengan ide spontan saya.

Sambil fokus menyetir, saya mengulas senyum. “Akhir pekan ini saya harus menjual mobil ini.” Milly langsung menoleh ke samping untuk menatap saya dalam. Senyum tulus terulas dari bibir saya karena sesungguhnya hal seperti ini sudah saya pastikan akan terjadi. *“You know, it’s tough when you have no jobs and start a small business.”*

Tidak ada cerita sukses dengan mudah dari *underdog*. Jika ada motivator yang menyuruh kamu untuk tidak menyerah karena semua usaha pasti akan ada hasilnya, jangan pernah mendengar mereka. Sebab kadang, keadaan memang yang memaksa kita untuk menyerah. Dan tidak ada opsi lain selain... *menyerah*.

Dengan gaya hidup Mama yang harus saya penuhi, kebutuhan yang setiap hari akan membutuhkan aliran dana yang tidak sedikit, semua dana simpanan saya untuk keadaan darurat tentu akan semakin menipis. Kedai masih sepi pengunjung, dan itu tidak akan cukup untuk memenuhi semuanya.

So at this rate, I might think myself.

Mungkin mereka memang benar, tanpa orangtua, saya bukanlah siapa-siapa.

“Jadi, saya ingin menggunakan mobil ini sebaik mungkin sampai akhir.”

Ada banyak kalimat di kepala Milly, dan saya yakin sebagian besar adalah kalimat yang dia siapkan untuk membuat suasana hati saya lebih baik. Namun dia lebih memilih diam, menghargai kalau kadang yang dibutuhkan orang seperti saya bukan sekadar empati. Melainkan waktu untuk mencerna diri, dan bagaimana selanjutnya hidup harus dipahami.

“Sini....”

Kebetulan gelanggang mahasiswa ini memang sangat luas. Sekali-pun gerbang kampus sudah ditutup, tapi pada hari Jumat, sampai sekian tahun berlalu, tetap akan ada mahasiswa yang nongkrong untuk mengerjakan tugas dan mengerjakan junior-junior mereka hingga larut

malam. Kampus ini tidak pernah tidur. Dan ada satu alasan yang membuat saya ingin membawa Milly kemari.

“Sini, Milly.” Saya kembali memanggilnya untuk berdiri di atas panggung kecil yang berada di ruangan luas ini. Dulunya, gelanggang ini digunakan sebagai auditorium cadangan jika ada acara besar seperti pertandingan judo atau bahkan wisuda. Saya begitu memahami ruangan ini karena begitu sering menghabiskan sebagian besar waktu di kampus untuk bertanding dan menyendiri.

“Ini... kita mau ngap—” Dia langsung bungkam ketika saya mengambil sesuatu yang selalu tersimpan di lemari kecil ujung ruangan. Sebuah toga yang memang akan tersedia di sana untuk digunakan para dekan dan dosen saat mengikuti acara wisuda.

Toga yang kemudian saya pasang di kepalanya dengan perlahan sehingga dia sempat terkejut dan kehilangan kata-kata. Lalu dengan senyum lebar, saya menyampirkan untaian toga yang sebelumnya berada di kiri, untuk berpindah ke kanan. Sama seperti bagaimana dosen-dosen kami melakukannya pada kami ketika acara wisuda berlangsung.

“Congrats... you have nailed it.” Mungkin dia tidak menyangka ini yang akan saya lakukan padanya. “Menjadi *beauty creator* yang dicintai banyak orang, membantu banyak perempuan lain untuk percaya kalau siapa pun bisa cantik dengan sebuah usaha, untuk jadi seorang figur publik yang tidak sombong dan selalu menyempatkan diri untuk foto dan ngobrol bersama meskipun kamu sedang ada dalam jadwal yang padat... dan untuk menjadi seorang *make-up artist* yang selalu berani untuk mempercantik banyak orang di hari terakhir mereka,” dan sesungguhnya, saya juga tidak menyangka akan melakukan sesuatu yang seperti ini untuk seorang wanita, “kamu sudah lulus dari semua itu, Milly. *So this is what you deserve.*”

Sepasang matanya yang biasa bersinar itu kini berkaca-kaca. Dan di hadapan saya, Milly tidak perlu menahan segala tangisnya.

“Kak....”

"Lulus kuliah... diwisuda... rasanya seperti ini. *Hanya seperti ini.* Tentu untuk sebagian orang, bisa merasakan lulus kuliah adalah tanda keberhasilan. Toh mereka susah payah juga menjalaninya. Mulai dari biaya, usaha, tenaga. Semua mereka curahkan untuk bisa merasakan toga itu di kepala mereka. Dan untuk sebagian yang lain, lulus kuliah rasanya *hanya* seperti ini. Karena ada banyak hal yang sudah mereka lakukan, ada banyak hal yang sudah mereka raih tanpa ada yang memberitahu kalau mereka juga sudah lulus. Lulus dari kehidupan yang mereka pilih, dan yang memilih mereka."

"Kak...."

Saya tahu Milly akan menangis.

Kencang.

Dan saya tahu saya juga akan terus memeluknya sampai tangis itu terhenti.

Saya hanya ingin Milly tahu bahwa semua yang sudah dia lakukan dan lewati selama ini juga sama beratnya dengan menjalani kuliah. Sesuatu yang selalu orang bangga-banggakan dan elu-elukan di luar sana. Dan dengan menjalani jalan yang berbeda, bukan berarti dia tidak bisa apa-apa.

"Milly...."

Kadang kita berpikir, apa yang kita lakukan di kehidupan sebelumnya sampai kita diperlakukan begini? Kita sudah mengorbankan banyak hal. *Terlalu banyak pengorbanan*, dan ujung-ujungnya cuma untuk gagal.

Di mana letak adilnya?

Senyum di bibir saya mewakili semua perasaan bersalah yang saya punya.

"We all failed. So it's okay."

Perasaan itu berharmonisasi dengan baik bersama semua kere-sahan yang sebelumnya enggan saya rasakan. Saya ingin membantah. Tapi rasanya, saya hanya sedang membohongi diri sendiri jika mela-

kukannya. Saya pikir saya keliru, tapi untuk berkata *tidak*, bibir ini mendadak terasa kelu. Mungkin setelah sekian lama, saya jadi tahu apa yang benar-benar saya mau.

Biar saya yang kali ini berusaha, Milly.

Bukan kamu lagi.

Saat bibir bertemu dengan bibir, kata juga bertemu dengan kata.

Saat tangan bertemu dengan sentuhan, hati melebur untuk memperkenalkan sebuah perasaan.

Dan saat tubuh tidak ingin yang lain kecuali merengkuh tubuh lainnya, pikiran dan angan sudah tidak akan lagi bertanya-tanya.

It was like hugging a hope, it's so small yet so warm.

It was like kissing a light, it's so deep yet so connected.

Mata saya perlahan terbuka setelah bibir kami cukup lama bertaut. Ibu jari saya menyentuh bibirnya yang basah sebelum tersenyum dan menjatuhkan kedua dahi kami.

She smells like unwritten paper.

And I have so much to say with an ink.

"Let's try again. Better this time."

Toga yang terpasang di kepalanya bukan hanya tanda kalau dia sudah lulus dari semua yang sudah dia pilih di dunianya. Melainkan juga lulus dari sebuah mata kuliah hidup yang berkata, *Jika hidup adalah sepasang kaki, hidup tidak harus selalu berlari. Hidup juga tidak harus selalu berjalan. Kadang hidup hanya perlu duduk dan beristirahat. Hidup juga bisa jatuh dan terluka. Dan hidup juga bisa sembuh untuk pelan-pelan menyusuri jalan yang sama lagi.*

"It's a boring life, Milly. So sometimes, all we need to do is run away from it... and come back stronger."

Sama seperti saya yang ingin kabur dari semuanya. Dari semua panggilan tak terjawab di telepon yang menghubungi saya tiada henti. Dari semua pesan.

+628788738XXXX

Mas Dion, sampai detik ini saya berharap Mas memiliki cukup keberanian untuk mengatakan yang sebenarnya.

Rillo Limiardi

Lagi masa kampanye, ada baiknya kamu diam dan nggak melakukan apa-apa.

Dea Limiardi

Dion, bisa angkat telepon Mama?

Saya juga gagal Milly.

Sama seperti kamu.

. . .



CROISSANT

Milly

“**D**essert? Mau coba jual *dessert* apa lagi?” tanya gue penasaran.

“Ya, selama ini ada beberapa tamu yang *request* cemilan-cemilan manis. Saya ingin coba jual *pastry* juga, *croissant* misalnya.”

“Kenapa *kamu* nggak jual *crombolloni* aja sih, Kak?”

“Sudah banyak yang jual.” Obrolan di *comfort place* kami memang akan selalu *se-random* ini. Lucunya, dia akan selalu meladeni pertanyaan nggak penting gue di sela-sela makan gue yang lama. Malam ini dia masakin *corn soup* pakai ubi, lengkap dengan segala sayur-mayur untuk memenuhi keinginan empat sehat lima sempurna demi timbangan yang nggak naik tiba-tiba. Bedanya, dia udah nggak diam di balik meja kasir lagi, melainkan duduk di samping gue. Bersandar pada tembok sambil menatap gue dengan sesekali tersenyum.

Bikin salting.

“Loh justru bagus dong kalau banyak yang jual? Kan ikut tren. Sekarang semua yang dibikin dari *croissant* tuh pasti laku.”

Asli, gue sampe pengen jadi *croissant* juga biar mau diapain juga gue tetep laku.

"*Croissant* itu enak apa adanya. Tidak perlu dijadikan *croffle*, *crombolloni*, atau apa pun. Rasa *croissant* sudah enak. Jadi, saya tidak pernah tertarik membuat bentuk lain dari *croissant*. *Croissant* saja sudah cukup."

Sampai kapan pun, menyelami pikiran orang seperti Kak Dion akan selalu sulit untuk orang sederhana seperti gue.

Gue terlalu cepat untuk tertarik pada hal baru yang banyak dibicarakan orang. Selera gue pasaran. Orang suka sesuatu, gue akan dengan mudah ikut menyukainya. Sedangkan, Kak Dion kebalikannya. Jika dia fokus pada sesuatu, sekalipun ketinggalan jauh di belakang dengan zamannya sendiri, dia akan tetap melakukan itu dan nggak akan pernah menengok kanan-kiri. Karena bagi dia, tren itu nggak masuk akal. Mengubah sesuatu yang apa adanya untuk bisa menarik perhatian orang lain juga sama nggak masuk akalnya.

Jadi, ketika gue dengan *excited* merayakan *cheat day* dengan membawa *crombolloni* yang membuat antre berjam-jam, gue menggigitnya hanya untuk merasakan... *Oh, enak, ya. Tapi ya udah?*

Tren cuma bagian dari sesuatu yang udah ada sebelumnya. Sesuatu yang sering dilupakan orang. Dan meskipun dilupakan... seperti *croissant*, dia tetap ada.

"Ini." Gue mengedip berulang kali ketika dia menyodorkan *croissant* di atas piring kecil. "Coba dulu, kamu suka tidak?"

Lama gue menatapnya sebelum tersenyum lebar karena, sejak kapan gue bisa merasakan ada seseorang yang bisa membuatkan makanan apa pun yang gue mau?

KREK.

Suara *crunchy* dari lapisan terluar *croissant* diiringi wangi *butter* yang langsung menyapa hidung membuat gue langsung jatuh cinta sama *plain croissant* itu.

Kak Dion memiringkan kepalanya dengan sepasang mata yang membesar di balik kacamatanya, menunggu reaksi gue.

“Enak,” gue mengangguk-angguk, “enak banget.”

Dengan senyum semakin lebar, dia menyeka beberapa serpihan *croissant* yang berantakan di mulut gue. Itulah seninya memakan *pastry*—semakin berantakan, teksturnya berarti semakin *crunchy*.

Dan dengan kualitas makanan yang enak seperti ini, Dimasakin masih sepi pengunjung.

Gue selalu gelisah melihat konten yang gue *upload*, dan walaupun ramai dengan komentar dan *likes*, belum ada tanda-tanda berarti sampai gue kepikiran, Kak Dion pasti sedih harus menjual mobilnya.

Sampai akhirnya satu minggu terlewat.

“Ini... ada apaan, ya?”

Gue kebingungan melihat keramaian pukul 8 malam yang ada di basemen Pasar Santa. Nggak biasanya lantai ini penuh sesak di jam-segini.

“Itu Milly, kan? Milly Sasmyra?” Gue ikut terkejut karena jelas gue nggak siap dengan keramaian ini. Mana gue tahu tempat nongkrong gue yang terpencil setiap malam mendadak jadi penyebab antrean panjang mengular di basemen Pasar Santa?

“Eh iya, Teh Milly, ternyata dia beneran sering makan di sini, yah.”

Ini semua orang pada ke Dimasakin?

“Halo, Teh Milly,” sapa seorang pendatang yang kelihatannya baru pulang kantor, terlihat dari *outfit*-nya.

“Eh, hehe. Halo,” sapa gue sopan sambil berjalan lurus menyusuri antrean dengan cukup cepat supaya terlihat sibuk sehingga nggak ada yang cari celah untuk minta foto. Bukannya sombong atau gimana, tapi gue lagi super bingung dengan yang terjadi sampai—

“ANTREAN NOMOR TIGA PULUH TUJUH. NOMOR TIGA PULUH TUJUUUUUH.” Gue sedikit membuka mulut ketika melihat Kak Glendy sedang berdiri di depan pintu Dimasakin.

“Kak Glendy?”

"Eh, Mil! Masuk-masuk!" Gue udah lama banget nggak melihat dia. Terakhir, gue dengar dia udah menikah dengan Kak Jeara, habis itu nggak kedengeran kabarnya lagi. "Tapi rame nih, rada sempit nggak apa-apa, ya? Maklum laki lo nyewa tempat cuma muat buat ngegibah sih bukan buat makan."

Laki lo, katanya.

"Hahahaha," gue tertawa karena racuannya. Dan juga karena... seneng banget? Ternyata keramaian ini datang dari konten gue yang akhirnya berhasil viral. Padahal pergerakan algoritma yang lambat di awal bikin gue nggak begitu banyak berharap sama konten itu. Tapi ternyata pada hari kelima, notifikasi gue mendadak penuh.

Demi apa jadi serame ini?

Nggak cuma ada Kak Glendy.

"Halo, ini makanannya.

Ada Ardan yang bantu mengantarkan makanan ke tiap pengunjung.

Senyum di bibir gue ini nggak pernah sirna melihat banyaknya orang yang sedang menikmati makan mereka, masing-masing sendirian menghadap tembok. Hari ini ada berbagai macam menu yang kebanyakan masakan rumah, dan gue jadi teringat sama kata-kata Kak Dion.

"Ketika semua orang tidak tahu harus makan apa, mereka akan memilih comfort food untuk mereka. Makanan yang mereka rindu, dan makanan yang tidak bisa mereka temui di tengah kesibukan mereka."

Ada tumis buncis udang, sayur asem, oseng tempe kacang, sampai ayam goreng bumbu garam. Semuanya mengingatkan gue dengan masakan Mamah di rumah.

Gue menyelinap ke dapur hanya untuk melihat cowok yang biasanya duduk diam dan melamun di balik meja kasir itu sekarang sedang heboh sendiri mengaduk masakan di atas panci berukuran besar. Asap dari api kompornya mengepul diiringi suara decit centong.

ZING, ZING, ZING.

TEK, TEK, TEK.

Suara yang selalu terdengar ketika dia mengetukkan centong itu ke ujung panci. Nggak butuh waktu lama, aroma gurih yang menggelitik perut akan tercium, bikin pengunjung di luar jadi penasaran makanan apa yang dia masak.

Terlalu lama Kak Dion fokus dengan masakannya sampai nggak menyadari keberadaan gue.

Hingga akhirnya kedua pasang mata kami bertemu, gue bisa memperlihatkan senyum bangga itu kepadanya.

"See? You would make it."

Gue nggak pernah salah tentang Kak Dion. Seenggaknya, gue selalu percaya itu. Yang nggak pernah gue percaya justru diri gue sendiri.

Karena ketika gue keluar dari dapur dengan senyum yang masih tersungging tulus di bibir, senyum itu lenyap seketika saat melihat seorang perempuan cantik yang berdiri di depan pintu masuk Dimasakin.

Perempuan yang senyumnya selalu melunturkan kepercayaan diri gue sejak sekolah.

Dan perempuan yang membuat gue berhenti percaya kalau diri gue bisa.

"Milly?"

Senyum yang membuat gue lebih yakin kalau gue akan selalu kalah jika dibandingkan dengan dia.

"Eh, hai... Gan."

Gani.

Dia kembali.

. . .

Dion

Sejak kuliah, Papa tidak pernah menyerah untuk menjodohkan saya dengan Gani. Keadaannya memang terbilang ideal—Gani sudah putus dari kekasih terdahulunya, saya masih sendiri, dan Pak Bhimo berhasil masuk menjadi ketua Mahkamah Konstitusi. Jelas tidak ada salahnya Papa mencoba peruntungannya lagi untuk menjadi besanan orang besar seperti Pak Bhimo. Hubungan yang baik dengan orang hukum akan sangat membantu pemilik perusahaan seperti Papa untuk melakukan segala sesuatu yang dia kehendaki.

Hubungan kami berjalan alot selama saya menjalani kuliah di Jakarta. Alasan saya jelas dan sulit terbantahkan—saya harus fokus kuliah demi perusahaan, sehingga Papa tidak banyak ikut campur. Namun sepertinya dia merencanakan segala sesuatu dengan matang sehingga dengan sengaja, saya dan Gani sama-sama diarahkan oleh kedua ayah kami untuk melanjutkan S-2 di London.

“Aku bener-bener nggak nyangka sih kamu ternyata yang punya Dimasakin.” Gani masih cantik dan menawan. Dia masih menjadi pautan banyak wanita di Indonesia. Bukan hanya karena dia seorang anak ketua MK. Dia juga seorang perempuan yang berhasil masuk Oxford dan lulus dengan nilai yang baik, dan di tengah kesibukannya untuk membangun perusahaan kosmetik lokal, Gani masih sempat-sempatnya membangun yayasan pendidikan untuk anak-anak yang kurang mampu.

“Ya, life happened.”

Saya baru bisa berbicara dengannya setelah Dimasakin tutup. Bahan sudah habis karena hari ini pengunjung datang di luar kapasitas sehingga hanya mampu berhenti di antrian ke-60. Itu pun sudah sangat saya syukuri karena berarti, besok saya harus mempersiapkan lebih banyak bahan yang beraneka ragam dengan asumsi pengunjung yang datang akan sama dengan hari ini.

Hanya saja ada yang aneh.

Di mana Milly?

Di antara banyaknya pengunjung yang hadir, saya celingak-celinguk mencari keberadaannya.

“Apa kabar, Yon?”

Kami terakhir bertemu sekitar empat bulan lalu, saat dia memutuskan hubungan kami setelah mendengar kabar saya akan keluar dari Bara Nasional. Waktu yang belum cukup lama untuk menanyakan kabar.

“Good.” Saya menarik napas panjang sambil bersandar pada bangku, menatapnya yang masih tersenyum sangat tulus kepada saya. “Kamu?”

Bukan berarti saya tidak berusaha.

Sejak dulu, saat memutuskan untuk menuruti semua perkataan Papa, saya berusaha membuka hati seluas-luasnya untuk Gani.

Tidak ada alasan saya untuk tidak menyukainya. Dia cantik, cerdas, selalu bisa diandalkan dan dibanggakan. Tanpa harus mengikuti apa yang Papa mau, memiliki perempuan seperti Gani sudah sepatutnya menjadi keinginan saya pribadi.

Namun keadaan sekarang sudah berbeda.

“Hmm. Kamu... udah baik sama Om Rillo?”

Saya menatapnya dengan ujung mata, “Saya akan sangat mengapresiasi jika kamu tidak membahas masalah pribadi di sini.”

“Sorry, Yon. Aku cuma—” Tidak seharusnya juga saya mengeras seperti tadi. Ada banyak keraguan dan kehati-hatian sehingga dia enggan mengatakan sesuatu tanpa berpikir dulu. “Cuma mau *make sure* kalau kamu baik-baik aja. Kamu tahu kan, berantem sama orangtua itu nggak pernah enak.”

Gani salah.

Bertengkar dengan orangtua adalah sesuatu yang biasa.

Dia saja yang tidak pernah mengalaminya.

“Tapi sekarang... lihat. Kamu bisa lakuin apa yang kamu suka, aku ikut seneng, sih. Awalnya aku bingung dan penasaran lihat konten Milly yang viral.” Pada nama itu saya mengernyit—Milly? Konten? “Terus aku penasaran lihat Dimasakin itu apa. Ada Instagram-nya, dan ternyata *owner*-nya kamu.”

Sebentar, saya bahkan tidak tahu kalau Dimasakin punya media sosial?

“Ah, ya. *Thanks*.” Semua penjelasan itu malah semakin membuat saya berusaha keras untuk mencari-cari Milly. Saya yakin betul dia ada di sini tadi. Ke mana dia pergi?

“Oh, iya. Sekalian aku mau kasih ini.”

Saya menatap sebuah kartu berwarna biru *velvet* dengan pita silver yang terlihat seperti sebuah undangan acara.

“Kalau kamu ingat, besok ulang tahun aku.”

Wajah saya melunak ketika mendengar ucapannya, sadar kalau selama ini saya tidak pernah mengingat hari penting itu jika dia tidak mengucapkannya kepada saya.

“Banyak temenku yang belum tahu kita putus, jadi mungkin... kalau kamu ada waktu, kamu bisa mampir besok malam?” Dia menarik tangan saya perlahan untuk menerima kartu itu. “Aku tunggu kamu datang besok ya, Yon.”

Napas saya berembus berat, diiringi senyum yang terkulum nanar.

“Hmm, *thanks*, Gan... undangannya.”

“Sama-sama.”

Gani sudah meninggalkan saya sendirian di kedai ini dengan begitu banyak pertimbangan. Dan belum sempat saya berpikir keras apakah saya perlu datang besok atau tidak, perempuan yang sejak tadi saya cari baru memunculkan batang hidungnya.

“Besok aku nggak ke mana-mana dan cuma di kos.” Matanya geram menyala, memandang saya datar dengan segumpal emosi yang ia tahan. “Nggak ada hari besar, nggak ada *event*, nggak ada hari ulang ta-

hun. Nggak ada yang penting.” Milly menekan setiap kalimatnya hingga akhirnya, “Tapi aku mau ditemenin.”

She said it clearly.

“Aku nggak mau Kak Dion ke ulang tahun Gani.”

. . .



HIGHLIGHT

Milly

Ketika gue melihat Gani berdiri di depan pintu dan Kak Dion yang langsung menyambutnya, gue sadar... ya, gue emang bego karena berharap tinggi-tinggi padahal gue tahu apa yang bakal terjadi. Biar bagaimanapun, mereka adalah dua orang yang pernah bersama 6 tahun lamanya. Gue aja—yang paling lama pacaran sekitar 1 tahun—bakal susah *move on*, apa kabar mereka?

“Loh... Milly?” Gani sangat terkejut melihat gue. “Milly, kan?”

“Eh, Gani, hehe.”

“Hai, Mil, *oh my God. Long time no see.*”

Seperti biasa, Gani akan selalu seramah ini kepada gue. Dia langsung memeluk gue erat dengan wajah ceria yang membingkai wajah cantiknya yang nggak pernah berubah.

She is always being this kind that it makes me feel bad. It makes me feel like a bitch here.

Gue nggak membalas pelukannya dan hanya memaksakan senyum simpul yang nggak berarti. “Hehe. Iya. Haha... hmm... gue duluan, ya.” Keadaannya *awkward* banget dan seharusnya Gani tahu, gue masih selalu nggak nyaman setiap berada di dekatnya.

Gue tahu Gani akan muncul lagi.

Ada masa di mana ada Kak Dion, nama Gani Sastranegara pasti akan disebut. Dua orang yang paling cocok. Yang satu anak pemilik perusahaan tambang terbesar di Indonesia dan S-2 di Oxford. Satu lagi perempuan cantik anak ketua Mahkamah Konstitusi yang nggak cuma mengandalkan kekuasaan ayahnya, tapi juga berprestasi sampai punya *beauty brand* bernama Gani Beauty dan yayasan sosial sendiri.

Sempurna banget, kan?

Yes of course, they are made in heaven.

Gue aja bingung kenapa mereka repot-repot balik ke Jakarta. Mereka udah terlalu cocok sama kota-kota Eropa klasik kayak London, Frankfurt, atau bahkan Bikini Bottom yang isinya cuma Spongebob, Patrick, dan handai taulan lainnya yang itu-itu aja. Pokoknya tenang, *peaceful*, nggak berisik. Cocok tuh dia kalau tetangga sama Squidward. Oke, gue harus berhenti ngomongin Spongebob cuma karena nggak sengaja tadi pagi keputer di televisi.

“Ya udah, nggak apa-apa hari ini *off* dulu. TAPI, MIL!” teriakan Dodo hampir membuat kuping gue pengang, “kalau tiba-tiba nanti ada *call* dari klien di rumah duka mana pun, lo kabarin gue. Cek deh di YouTube. Konten CMDM lo *trending* nomor 3 di Indonesia. Karena itu juga semua *impression* sama *engagement* lo naik lagi setelah *stuck*.”

Dodo benar. Tampilan pertama saat membuka YouTube adalah konten Deddy Corbuzier, Nex Carlos, dan gue. *Followers* Instagram gue yang sebelumnya nyangkut di angka 1,5 juta juga naik jadi 1,7 juta. Kenaikan yang udah lama banget ditunggu sama Dodo selama setengah tahun terakhir, karena menurutnya gue lagi jenuh dan susah diajak berkreasi.

Selalu ada momen jenuh memang di media sosial.

Jangan salah. Gue masih sering aktif bercerita di Instagram Story. Berkirim DM sama penggemar yang senang meladeni celetukan nggak penting gue, *sharing* segala sesuatu untuk meredakan penuhnya dada

gue, dan membaca banyak ucapan baik untuk gue di sana. Tapi selebihnya, gue lagi nggak begitu ingin *tampil*.

Banyak orang mengira gue jadi lebih jarang mengunggah konten semenjak putus dari Adrian. Nyatanya, gue cuma lagi nyaman sama dunia nyata gue aja.

Dunia tanpa kamera yang harus gue *edit* setiap *footage*-nya dan gue isi dengan *voice over* tanpa jeda.

Dan itu yang bikin gue dan Gani berbeda. Dunia nyata gue baru terbentuk sekarang, setelah terlalu lama terpaku sama apa yang ada di layar gawai, sedangkan Gani nggak harus peduli dengan konten apa yang naik hari ini, bagaimana caranya untuk pertahanin *engagement* dengan orang lain supaya nggak ditinggalkan, hingga bagaimana mendapatkan atensi dengan *create* konten yang berpotensi punya *views* tinggi. Karena di dunia nyata, Gani udah mendapatkan itu. Dia akan selalu mendapatkan semuanya tanpa harus berusaha.

Sejak SMA, Gani emang udah bersinar banget. Sinar *ring light* aja kalah silau sama dia. Di sekolah gue, dia selalu jadi si cantik dan sempurna yang ramah. Saking ramahnya, gue sampai terganggu.

Dia terlalu ramah sama gue sampai membuat gue selalu ikut menjadi pusat perhatian dan bahan tertawaan selama sekolah. Gue heran aja, kok bisa ada perempuan di dunia ini yang hidupnya sesempurna itu. Udah gitu deket-deket sama gue mulu lagi!

Apa Gani itu kutukan buat gue? Apa Tuhan tahu gue benci banget sama Gani sampai-sampai ke mana pun gue pergi, Gani pasti selalu muncul di sana? Udah sekolah duduk sebangku terus, sekelas terus. Sekarang giliran udah dewasa dan kerja gini... guenya jadi *beauty influencer*, eeeh, dianya jadi *founder brand* kecantikan yang sering banget harus gue *endorse*-in. Mau nolak, tapi *brand* dia besar dan selalu jadi favorit sampai *followers* gue minta di *review*.

Dan yang paling absurd...

KENAPA DARI SEMUA COWOK, DIA HARUS DEKET SAMA COWOK YANG GUE SUKA?!

"Mil? Kok diem aja?" Oke, gue udah kelamaan bengong.

"Iya, iya. Nanti gue kabarin. Tapi konten 'Milly Milih Make-Up' kan juga laku kemarin?"

Sejujurnya malam ini gue dapat panggilan dari Mbak Maya, dan nggak ada salahnya gue izin ke klien untuk mengontenkan pemakaman anggota keluarga mereka. Tapi nggak tahu kenapa, gue males. Ketegangan yang gue dapat di Heaven jadi agak terganggu karena harus ada *script* dan *storyline* yang harus gue ikuti.

"Laku sih laku. Tapi *followers* lo tetep butuh sesuatu yang unik, Mil. Yang baru! Belakangan video rekomendasi lo kan standar aja kayak video rekomendasi *beauty creator* lain. Mereka pasti bosan. *Audience* yang baru juga jadi males *follow* lo."

Hhhh, akhirnya setelah tiga tahun lamanya gue hidup begini, ketemu juga titik gue mengeluh karena apa yang gue suka.

"Ya udah, nanti gue kabarin."

"Inget, lo ini akan nerima *awards* sebagai Influencer of The Year tahun ini. *Awards* yang selama ini selalu lo impi-impikan. Jadi, jangan sampai karena kejenuhan lo, lo jadi lupa sama impian lo sejak dulu." Gue selalu berterima kasih sama bagaimana Dodo selalu menarik gue kembali ke awal. Ke tujuan gue dalam perjalanan panjang yang melelahkan ini. "Semua orang sayang sama lo, Milly. Dunia lagi memihak lo. Jadi, jangan sampai lo berhenti di tengah jalan cuma karena lo capek."

Gue nggak tahu gue mengeluh karena membayangkan gue harus bangkit lagi dari kubur supaya nggak kehilangan pengikut, atau mengeluh karena jam sudah menunjukkan pukul 8 dan nggak ada yang menunjukkan batang hidungnya sama sekali di kosan gue. *FYI*, Gani juga dengan basa-basi mengundang gue kemarin sekalipun tanpa kartu un-

dangan. Dan dengan jelas dia bilang acara *birthday dinner party*-nya dimulai jam 7.

Jadi mungkin, Kak Dion udah di sana. Dia nggak akan ke sini sama sekali. Untuk gue.

So, what's the meaning behind that kiss?

What's the meaning dari ucapan “Biar saya yang berusaha kali ini. Saya ingin bahagia sama kamu”?

Apa?

Gue mempersiapkan beberapa alat *make-up* untuk bergegas ke Rumah Duka Heaven dengan taksi *online*. Sampai sekarang gue belum tertarik untuk membeli mobil sendiri karena selain dijemput Dodo aja udah cukup, gue nggak pernah punya talenta untuk menyetir mobil di jalanan Jakarta yang liar ini. Sehari-hari aja gue udah selebor banget, apalagi disuruh nyetir? Yang ada gue bisa mati muda.

Dan seperti biasa, jalan menuju suatu tempat sendirian itu terasa membosankan buat gue. Tapi anehnya, malam ini gue nggak membutuhkan hape dan media sosial untuk menjadi distraksi karena pikiran gue sendiri udah cukup mendistraksi.

Heran. Kenapa pada saat sekalut ini, gue masih sempat-sempatnya berpikir soal ciuman kemarin, sih?

Itu bukan ciuman kami yang pertama.

Sepuluh tahun lalu, dia pernah mencium gue juga di tempat yang sama tepat sebelum dia menjauh dari gue dan kabar jadiannya dia dengan Gani mencuat. Gue inget banget itu adalah momen menjelang dia sidang skripsi. Berita kalau dia akan langsung lanjut S-2 di London dan pindah ke sana udah santer beredar, dan gue kira ciuman itu adalah tanda perpisahan baik yang menginisialkan hubungan kami. Nggak apa-apa dia jauh untuk mengejar mimpinya sendiri, asal dia bisa terus sama gue.

But what just happened?

Dia ke London berdua sama Gani, dan saat itu gue merasa ciuman itu hanya sebuah ejekan buat gue. Ternyata semua peringatan yang dia ucapkan kepada gue itu memang ada maknanya.

Jangan berusaha terlalu keras, Milly.

You'll get hurt.

Berarti emang guenya aja yang bego?

. . .

Sesampainya di Rumah Duka Heaven, gue terkejut melihat ramainya pelayat yang datang.

Biasanya acara pemakaman di Jakarta selalu khusyuk. Lebih banyak sedih. Sampai di kamar jenazah, akan ada anggota keluarga yang duduk di ruang tunggu, menangis sejadi-jadinya ketika jasad sudah dimasukkan ke dalam peti. Mereka masih sulit terima kalau anggota keluarga mereka pergi. Namun, acara pemakaman nenek Fay berbeda. Ada banyak laki-laki dan wanita cantik yang datang dengan penampilan terbaik seperti sedang berpesta. Itu karena permintaan Fay yang ingin pemakaman neneknya meriah seperti pesta.

"She wants to be Angelina Jolie. I don't know how you could make yāy k̄h̄x̄ng c̄h̄an⁵ looks like Angelina Jolie. If she's Angelina Jolie, I shouldn't look like this right?" celetukan asal Fay sukses bikin gue keta-wa kencang, sejenak lupa dengan Gani dan Kak Dion.

"Hahahahah. No worries, Fay. I'll make her the prettiest today," ujar gue percaya diri sambil melirik Mbak Maya yang berada di samping gue, ikut tertawa bersama kami.

"Fay itu orang Thailand, Mil. Tapi udah lama tinggal di Indonesia. Kebetulan punya bar gitu di Kemang." Gue mengangguk-angguk mendengar penjelasan Mbak Maya. Oooh, pantes.

⁵Nenek

"Ohmehgat.... She really looks like Jolie. Your hands are miracle, Milly." Fay terlihat puas dengan hasil kerja gue.

Gue mungkin senang mendandani diri gue sendiri, tapi nggak ada yang lebih memuaskan ketimbang mendandani orang lain. Apalagi itu hari terakhir mereka.

Sejenak, semua pikiran gue tentang betapa begonya gue dan kemungkinan gue akan melakukan kebegoan lain itu lenyap. Ini yang membuat gue nggak ingin menjadikan momen seperti ini sebagai konten. Gue terlalu menemukan ketenangan di sini, melihat ketenangan sekaligus kehangatan di setiap pesta perpisahan.

Dan gue nggak tahu apakah ciuman kemarin juga adalah bentuk perpisahan lain antara gue dan angan-angan.

Gue keluar dari kamar jenazah tanpa ekspektasi apa-apa. Lepas dari segala suasana hati yang buruk, gue tetap bisa mengulas senyum tulus karena berada di tempat yang tepat. Namun siapa sangka gue melihatnya berdiri di antara kerumunan tamu yang datang, menatap gue seolah dia siap mengganti semua sakit hati gue dengan senyumnya.

"Milly...." Kedua lutut gue selalu melemas mendengar nama itu keluar dari bibir yang selalu bungkam. Suaranya sampai di telinga, seperti kepingan-kepingan maaf yang sudah gue persiapkan untuknya sejak lama. "Kamu bilang tidak ke mana-mana, tapi kamu malah di sini."

Lalu gimana gue nggak perlu berusaha lebih keras lagi? Gimana gue nggak perlu mati-matian mencoba "lebih dari cukup" jika orang yang gue perjuangkan adalah lo, Kak?

. . .

Dion

Saya dan Gani sudah bersama hampir 6 tahun.

Saya bahkan hampir melamarnya jika pertengkaran dengan Papa saat itu tidak terjadi.

Dan untuk dua orang yang sudah bersama selama itu, memang konyol jika saya melupakan hari ulang tahunnya.

"Aku bener-bener nggak nyangka sih kamu mau nyempetin datang." Dengan demikian, tidak ada salahnya datang ke sini dan menutup Dimasakin untuk satu hari.

"Happy Birthday, Gan."

Senyum lebar di bibirnya membunchah.

"Thank you, Yon. I am happy you're here."

"I am glad then." Saya mengulas senyum simpul.

Entah sekeras apa saya berusaha. Pintu yang melindungi hati ini masih tertutup sangat rapat. Saya lupa kapan terakhir kali menaruh kunci yang bisa membukanya.

"Kamu... nggak ada niat sama sekali untuk kembali ke Barnas?" tanyanya hati-hati di sela makan kami. Konsep *birthday dinner party* ini terbilang elegan. Lokasinya di sebuah hotel bintang lima di daerah Jakarta Pusat. Satu restoran ini disewa dengan konsep *fine dining*, masing-masing meja mewakili sirkel pertemanannya—teman sekolah, teman kuliah, teman kerja, hingga keluarga dekat. Hanya meja ini yang berisi dua orang—saya dan dia.

"You already know the answer." Respons saya membuat Gani menyesali pertanyaannya sendiri.

"Ya ya, I know the answer already." Cuma memastikan aja. Untuk kesekian kali. *You know*, aku selalu bingung harus ngobrolin apa sama kamu."

Kadang saya juga berandai-andai apa Gani sama lelahnya dengan saya. Apa Gani juga tahu betapa keras orangtuanya berusaha untuk

menyatukan kami saat dia tahu saya bukan laki-laki terbaik yang pantas mendapatkannya.

"I'm sorry for being me." Tidak ada kata lain yang bisa saya ucapkan selain itu.

"Masih ketemu Milly? Aku tahu Milly sekarang jadi *beauty influencer*. Terus katanya, dia *funeral make-up artist* yang dengan cuma-cuma kasih jasanya untuk rias jenazah yang mau dimakamkan gitu. Terus karena banyak yang tersentuh sama video-video dari keluarga yang dia bantu, dia sekarang jadi makin terkenal di TikTok. Semua orang bilang *brand* yang dia *review* selalu bagus. Makanya aku juga selalu minta timku biar dia jadi KOL *brand* aku...." Saya terus mendengarkan Gani bercerita sambil lanjut memakan makanan saya.

"Denger-denger, dia nggak lulus ya kuliahnya?" Tangan saya berhenti memotong *steak*. Pandangan mata saya teralih pada Gani yang terlihat sungguh penasaran. "Soalnya... berita soal dia simpang siur banget, kan. Aku aja kaget dia ternyata pernah pacaran sama Adrian Wirawan, anaknya Daniel Wirawan yang anggota DPR itu. Nggak nyangka aja, hahaha."

"Tidak menyangka kenapa?" Saya penasaran ingin tahu pendapatnya.

"Milly, tuh... hmm... *she didn't do really well at school. With her school mates as well*. Aku nggak tahu sih pas kuliah gimana, tapi seingat aku, waktu sekolah dia tuh sering di-bully karena... hmm... *a bit chubby?* Padahal dia gemes dan lucu banget dulu, hahaha."

Saya hargai caranya memilih kata.

"Terus ada satu waktu dia nangis di sekolah, sampai teriak-teriak gitu, dan akhirnya dia disuruh pulang ke rumah. Lamaaaa banget setelah hari itu dia absen dari sekolah. Nggak pernah muncul lagi. Sebulan setelahnya baru masuk. Makanya semenjak itu aku selalu pengen

bantuin dia. Kasihan aja.” Gani memang memiliki kepedulian seperti itu terhadap sekitarnya.

“Mungkin memang ada beberapa orang yang tidak ingin dibantu.” Ucapan saya membuat Gani yang gantian berhenti mengunyah makanannya. Saya mengelap mulut, memastikan tidak ada *blackpepper sauce* yang menempel di sekitar bibir dan meneguk *sparkling water* di gelas. “Karena dibanding merasa terbantu... mereka lebih merasa terbebani.”

Entah apa yang membuat saya mengatakan ini.

“Ada dua alasan kenapa kita ingin membantu seseorang. Pertama, karena kita memang peduli dan tidak ingin dia kesulitan, atau yang kedua, kita yakin kalau mereka memang tidak bisa apa-apa tanpa kita.” Tanpa ada keinginan untuk membela siapa pun, saya seajutinya hanya ingin bicara. “Jika itu yang kedua... orang yang kita bantu tidak akan merasa berterima kasih kepada kita. Sebaliknya, dia justru tidak nyaman. Dia akan merasa dirinya tidak berguna dan selalu membandingkan dirinya dengan kita. Karena menurutnya, kita mampu... sedangkan dia tidak.”

Saya mengetahui betapa Milly membenci Gani sepintas lalu. Jadi, saya pikir, cerita itu tidak akan saya ingat hingga hari ini. Rupanya tidak. Saya masih mengingat bagaimana kecewanya Milly hari itu setelah tahu saya akan berangkat ke London, melanjutkan sekolah bersama Gani.

“Gan....” Karena dia hanya diam, saya yang bicara karena sebetulnya ini yang saya ingin ucapkan sejak dulu. “Saya tidak hanya dekat dengan, Milly.” Tatapan saya dalam padanya. “*I like her.*”

. . .

Dea Limiardi

Kamu hari ini katanya ke ulang tahun Gani, ya? Syukurlah. Salam untuk Gani dan orangtuanya, ya. Coba diomongin baik-baik. Siapa tahu putusnya kalian kemarin itu cuma karena salah paham.

Mama hari ini mau menginap di rumah Tante Agnes, jadi kamu baik-baik ya sendirian di apartemen. Mama baru balik Senin mungkin.

Bukan sekali dua kali Mama lebih memilih pergi menginap di rumah kawannya setiap akhir pekan. Selain rumah mereka lebih mewah dibanding apartemen kami, saya juga jarang mengajaknya berbicara. Keadaan rumah pada malam hari jadi semakin sepi semenjak saya memiliki kedai, karena pada jam-jam dia ada di apartemenlah saya baru membuka kedai saya. Sengaja. Supaya waktu kami bertemu jadi semakin sedikit.

Drrrt. Drrrt.

Mendengar telepon masuk belakangan cukup membuat saya gelisah.

Ada begitu banyak panggilan yang tidak ingin saya terima, terlebih nomor-nomor yang tidak saya kenal.

“Halo.”

“Sekarang udah tahu nomor aku, kan?” Namun, telepon ini datang dari seorang perempuan yang duduk di sebelah saya di dalam mobil.

Dia masih menempelkan telepon genggam di telinganya sambil tersenyum lebar kepada saya.

“Heran. Bisa nanya nomor telepon, kenapa sih harus DM di Instagram segala.”

“Hahaha, maaf. Saya pakai cara yang lebih praktis dan cepat saja.”

“Heuh, dasar.” Dia melirik saya dengan ujung mata karena pandangannya terarah lurus pada jalan. “Tahu dari mana aku di rumah duka?”

“Pak Gultom yang kasih tahu.” Sese kali saya menoleh ke samping untuk mendapati wajah merengutnya yang saya tahu dengan jelas apa penyebabnya. Dan itu membuat senyum di bibir saya enggan sirna.

Dan saya tidak menyesal sama sekali datang ke Rumah Duka Heaven tadi karena di sana saya bisa melihat Milly yang berbeda. Melihatnya dengan bahagia dan tulus merias wajah calon penghuni surga tanpa memedulikan apa yang harus dia unggah di media sosial. Itu membuat saya mengerti kenapa Milly pantas mendapatkan semua cinta dari pengikut-pengikutnya.

“Jadi, gimana rasanya punya restoran viral?”

Saya tahu dia tidak akan membahas Gani lebih dulu. Dia tidak akan bertanya ke mana saya sebelumnya, apakah saya sungguh ke acara ulang tahun Gani atau tidak.

“Lumayan kaget,” ujar saya terus terang.

“That’s the power of social media, Kak Dion.”

She always shows me this.

The side of me that even I couldn’t see it.

“No, that’s the power of you.” Saya mengatakan itu dengan sangat jelas.

Ya, itu dia.

Bukan orang lain.

Sekilas dia menoleh ke samping untuk membalas senyum saya.

“Sekarang Kak Dion nggak perlu mikir harus jual mobil ini atau nggak. Akan semakin banyak orang yang datang ke Dimasakin, *and surely, everything will work out well for you.*”

Yes, that’s the power of her.

On me.

“Terima kasih, Milly.” Saya baru sempat mengucapkan terima kasih kepadanya sekarang, saat dia pantas menerima ribuan ucapan terima kasih lainnya dari saya atas semua yang telah dia lakukan.

"Makasih sama diri kamu sendiri, Kak. Kamu yang kerja keras buat ini." Bahkan ucapan terima kasih saja rasanya tidak cukup. Banyak hal tentangnya yang mewakili banyak kata di kepala saya yang tidak pernah berbuah ucapan. "Sebentar... ngomong-ngomong, ini kita nggak balik ke kos aku? Kita mau ke mana, deh?"

Saat mendengar jawaban saya, sepasang mata Milly membesar.

"Ke apartemen saya."

. . .

Milly

Bukan salah gue kan kalau pikiran gue udah ke mana-mana setelah diajak ke apartemennya?

"Duduk dulu."

"Oh iya," gue melihatnya sedang melepas jaket kemeja hijau tua-nya dan hanya menggunakan kaus putih polos sebelum memasang kacamatanya. *Beuh*, nggak bisa. Nggak bisa begini, sih.

"Kamu masih suka gulai belacan buatan ibu kamu?"

Gue terhenyak mendengar pertanyaannya. Sekarang hanya punggungnya yang menghadap gue karena dia kembali fokus di tempat kebanggaannya yang terlihat cukup nyaman dan luas alias dapur.

"Kok masih ingat?" Gue jadi penasaran.

"Memang alasan saya tidak pernah simpan nomor telepon kamu apa?" ucapnya lagi tanpa menatap saya.

"Kenapa?"

"Karena saya hafal nomornya di luar kepala."

Lagi-lagi Kak Dion kembali membungkam gue sebelum berbalik. "Saya tahu setelah itu kamu ganti nomor, jadi jelas saya tidak pernah bisa menghubungi kamu lagi." Senyum itu sering membuat gue takut.

Takut dia akan pergi tanpa berkata apa-apa lagi seperti dulu, dan mengganti kata perpisahan itu dengan kalimat yang kejam supaya gue membencinya.

“Saya tidak perlu menyimpan segala sesuatu tentang kamu. Apa pun itu, saya ingat.”

Apartemen ini masih sama. Luas, besar, tapi hanya sedikit barang yang mengisi sehingga masih banyak ruang untuk menyambut hal lain dan menjadi bagiannya.

Lemari kaca besar dengan rangkaian piala bertuliskan namanya itu masih ada di sana. Sedikit berdebu dan kesepian, seolah nggak bangga menjadi bagian dari rumah ini ataupun bagian dari pemiliknya.

Senyum gue terukir begitu saja manakala gue mengingat betapa keras pemilik rumah ini memperjuangkan semua piala itu hanya untuk meninggalkan mereka.

Ketika gue mampir ke area kulkas, bibir gue kembali mengulas senyum karena kulkas hitam metalik ini terlihat jauh lebih bersih dari debu. Nggak ada tempelan magnet sama sekali. Bahkan ketika dibuka, gue hanya bisa tercengang melihat betapa rapinya isi dalam kulkas itu. Semuanya tertata dengan sempurna—jus kemasan yang disusun sesuai warna dan ukurannya, buah-buah yang sengaja dimasukkan ke wadah Tupperware bening, beberapa botol *sparkling water* yang disusun di bagian pintu kulkas.

“Silakan....”

Atensi gue teralih pada semangkuk sup hangat yang dia letakkan di meja.

“Sudah larut malam. Jelas kamu tidak akan makan nasi dan daging. Semuanya pakai sayur, tapi saya usahakan rasanya sama.”

Cuma sama Kak Dion gue bisa menyantap makanan hangat. Semua dinginnya makanan yang gue telan—supaya gue puas melihat diri gue di depan cermin dan kamera—sering membuat gue lupa betapa gue merindukan makanan ini.

Betapa mungkin gue merindukan rumah yang nggak pernah ingin gue datangi kembali.

“Makasih, Kak.”

Kak Dion ikut makan bersama gue, dan duduk berhadapan dengannya, dengan suara dari mulut kami yang saling menghirup kuah dan mengunyah makanan kami masing-masing, gue tahu harapan gue cukup tinggi untuk hubungan ini.

Sehingga ketika hapenya berbunyi dan gue melihat nama Gani di sana, hati gue sedikit mengeras karena tidak terima.

Gani Sastranegara

Thanks udah datang, Yon.

Gue bisa melihat notifikasi itu dengan jelas hanya untuk mengetahui bahwa dia benar-benar datang ke acara ulang tahun Gani.

Dan gue kesal setengah mati.

Kak Dion lebih memilih untuk melanjutkan makannya tanpa ada niat sama sekali untuk menggubris pesan yang baru saja sampai itu. Sehingga gue yang memulainya lebih dulu.

“Tadi Kak Dion tetep ke acara ulang tahunnya Gani, ya?”

“Hmm.” Masih fokus sambil menyeruput supnya, gue menatapnya dengan nanar, menunggu dia bercerita. Dan nihil. Dia nggak mengatakan apa-apa.

“Terus?”

“Terus apa?” tanyanya sambil menaruh piring dan membetulkan kacamata.

“Ya... apa, kek? Jelasin aku sesuatu. Kalian ngapain aja di sana. Buat apa Kak Dion tetep ke acara ulang tahun dia saat kalian udah putus. Kenapa harus aku yang tanya terus, sih? Kenapa nggak Kak Dion aja yang cerita ke aku?”

“Karena saya tahu kamu akan kesal.”

Bibir gue nggak lagi bisa bersuara.

Matanya menyelami gue seolah dia mengerti apa kata-kata yang sedang diproduksi otak gue tapi tertahan di dalam hati, karena gue nggak ingin mempermalukan diri.

"Jadi untuk apa membahas sesuatu yang akan membuat kamu kesal? Bukan itu tujuan saya mengajak kamu kemari."

"Terus tujuannya apa?"

"Untuk bilang sama kamu kalau saya tidak punya alasan lagi." Wajah gue yang sebelumnya mengeras kembali melunak. Dipenuhi rasa bingung sekaligus gelisah karena degupan jantung yang sejak tadi nggak henti-hentinya berkicau.

"Maksudnya?"

"Saya sudah tidak punya alasan untuk menolak kamu lagi, Milly. Setelah sekian lama saya tidak tahu apa yang saya mau, sekarang saya tahu kalau yang saya mau itu kamu."

Dia akan selalu menjadi *highlight* di semua *story* gue. Entah itu hanya secepat 15 detik, atau lebih lama hingga waktu yang nggak terhitung... gue akan mengumpulkan semua *story* gue dengan dia di dalamnya dan mengumpulkannya menjadi sebuah *highlight*.

"Saya menyayangi kamu, Milly. Dan ya sudah. Saya tidak bisa berbuat apa-apa lagi."

There is no one like him.

"Jadi, Milly... tolong." Udah lama banget gue nggak pernah mendengar keputusasaannya seperti sekarang. Bertahun-tahun gue lupa. Bertahun-tahun juga gue bertahan dengan segala ingatan. "Tolong kembali mencintai saya."

Indeed, there is really no one like him.

"Please love me again like how I used to, Milly."

Suka sama seseorang yang jauh berbeda dari lo itu sangat menyusahkan. Saking susahnyanya, seringkali dia juga terasa menyakitkan.

"Am I still your happiness?"

Gue sangat realistis dulu.

Tahu kalau cowok yang gue suka adalah seorang bintang, sedangkan gue hanya sehelai rumput yang sesekali terinjak dan mati kalau nggak disiram membuat gue udah mengatur ekspektasi gue di posisi paling rendah.

Menyukai Kak Dion dulu adalah kebahagiaan gue, sehingga yang gue lakukan hanya... menyukainya. Gue selalu datang dan mendukungnya setiap kali dia tanding judo, gue selalu memastikan dia dapat tempat duduk di kantin dengan mendudukinya lebih dulu dan pergi ketika melihatnya datang, gue juga selalu ikut daftar kepanitiaan setiap kali dia memimpin sebuah acara.

Tapi setelah dia menyadari keberadaan gue, perlahan perasaan ini tumbuh semakin tidak tahu diri. Dan meskipun tahu orang seperti dia nggak akan mungkin melihat gue sama bintangnya seperti dirinya, gue masih tetap punya itu.

Asa.

Harapan.

Yang dengan tololnya membuat gue sakit hati hingga sekarang karena hidup seperti pungguk yang merindukan bulan.

"Kalau udah nggak, kenapa? Kalau masih, kenapa?" tanya gue pelan sambil memutar lagi segala rekaman yang terjadi di masa kuliah gue.

"Kalau sudah tidak... ya sudah," ujarnya. "Tapi kalau masih... *let's make this happiness better now.*"

Gue terhenyak ketika mendengarnya bicara. Gue sampai harus menengok ke samping dan menatapnya lekat-lekat karena gue yakin dia pasti salah bicara.

"Kasih tahu caranya saya bahagia, Milly." Ini bukan angan-angan. "Saya mau bahagia sama kamu."

Ini kenyataan.

. . .

Dion

Sebelum dipindahkan ke apartemen ini, lemari kaca itu pernah pecah di rumah lama kami.

Pelakunya saya.

Saat seragam sekolah saya masih putih-biru, saya selalu melewati lemari itu dengan perasaan kesal.

Dion Bramansa Limiardi, Dion Bramansa Limiardi, Dion Bramansa Limiardi.

Saya semakin marah ketika beberapa teman Mama datang ke rumah. Mama selalu membanggakannya di depan mereka dengan menyebut-nyebut nama saya. Dan jika Papa ada di sana, mereka akan membanggakannya bersama seolah mereka sepasang suami istri paling akur sepanjang masa.

Dion Bramansa Limiardi, Dion Bramansa Limiardi, Dion Bramansa Limiardi.

Saat seragam sekolah saya berubah warna menjadi putih abu-abu, saya ingat hari itu seharusnya ada yang berubah dari lemari kaca itu.

Ardan menang lomba band di sekolah. Juara satu. Dan seharusnya ada nama dia di deretan piala-piala itu.

"Piala Ardan ditaruh di mana?" tanya saya kepada Bi Asih, asisten rumah tangga di rumah kami.

"Oh, ada tuh di belakang-belakang, Mas. Ibu yang naro."

Dengan perasaan kesal, saya membuka lemari kaca itu, mengacak isinya dan mengeluarkan semua piala yang ada hanya untuk mencari piala dengan nama Ardan Bramansa Limiardi di dalamnya. *Ada.*

Saat piala itu akhirnya saya raih, semua piala dengan nama saya itu berjatuh hingga membentur kacanya dan pecah seketika.

"Dion! Kamu ngapain? Kenapa lemari piala kamu jadi pecah begitu? Piala kamu juga kenapa jatuh semua?"

Saya tidak mengatakan apa-apa. Saya hanya menatap sosoknya dengan kekesalan yang selalu saya simpan dalam hati di balik mata. Sambil memegang piala itu. Satu-satunya piala dengan nama Ardan Bramansa Limiardi di lemari ini.

Piala yang kesepian di antara piala-piala yang selalu dibanggakan.

Piala yang kesepian di antara piala-piala yang berakhir tidak ada harganya.

"Please love me again like how I used to."

"Nggak usah diminta. Sampai sekarang masih, kok." Hati saya berdesir mendengar ucapannya. "Justru tadinya, aku nggak ingin lanjutin lagi. *I want to stop loving you, Kak.*"

Saya selalu ingin berhenti berusaha terlalu keras sebab apa pun yang saya usahakan, itu tidak akan pernah ada artinya. Tidak akan pernah ada yang tahu saya berusaha, tidak akan pernah ada orang yang paham bagaimana rasanya.

"I want to stop hoping. It's tiring," tuturnya lagi.

It's weird to say that 30 years living in this world, saya tidak pernah benar-benar merasa dicintai oleh orang lain. Most of them love me for their own advantages.

But her,

Sepasang mata dengan sinar yang begitu terang ketika menatap saya. Setiap senyum yang dia ulas saat berbicara dengan saya. Semua kedatangannya saat saya sendiri dan membutuhkan seseorang.

Semua itu terasa tulus bagi saya.

Bahkan hingga detik ini.

Ketika sepasang matanya menuturkan kekecewaan atas kepergian saya, atas semua yang sudah saya katakan dulu untuk melindungi perasaannya.... Semua sakit hati itu membentuk sebuah rasa yang sampai begitu tulus kepada saya.

"Jadi, sekali ini aja...." Sepasang matanya berkaca-kaca, suaranya bergetar menuturkan setiap kata. "Bisa nggak berhenti jadi harapan

aku?" Milly masih seseorang yang sama untuk saya. "Bisa nggak, kali ini aja... jadi kenyataan buat aku?"

Dia masih menjadi sesuatu yang paling saya inginkan saat saya tidak tahu apa yang benar-benar saya inginkan.

Dia masih menjadi sesuatu yang saya yakini tidak masuk akal, tapi berubah menjadi satu-satunya yang masuk akal di hidup saya.

"Gani, you are a great woman." Milly tertegun ketika saya mengucapkan itu kepadanya, dan saya tetap melanjutkan. "Kamu baik, cantik, dan bisa melakukan segala sesuatu yang kamu inginkan. *It has been good 6 years spending with you, and it was a good break up too.* Karena saya memang pantas ditinggalkan oleh perempuan sebaik kamu. Saya tahu sudah seberapa keras kamu berusaha untuk mempertahankan hubungan kita dengan segala kekurangan saya. Saya tahu saya tidak pernah menjadi laki-laki yang kamu inginkan, dan itu sungguh mengecewakan. Oleh karena itu, kamu tidak perlu berusaha lagi, karena saya tidak akan berusaha lagi untuk kita. Sekarang saya hanya akan berusaha untuk hal-hal yang saya mau. Hal-hal yang saya inginkan. Saya tidak ingin berusaha untuk hal-hal yang bukan keinginan saya." Milly masih menatap saya usai saya mengucapkan semuanya. "Itu yang saya katakan kepada Gani di acara ulang tahunnya. *Just in case, you are still curious."*

Milly masih sama.

Dia masih menjadi sesuatu yang selalu saya inginkan.

Yang berbeda, sekarang saya ingin berusaha untuknya.

Untuk diri saya sendiri.

It was when I touched her cheek and pulled her closer to me.

And it was when I touched her lips with mine.

And it was also when I held her cold hands to let her feel my warmth.

"Congrats, Kak." Di antara banyaknya piala yang memenuhi lemari kaca itu, hanya ini piala yang pantas saya dapatkan. *"You deserve it."*

I deserve her.

Milly

Kak Dion bilang, kalau dapur adalah manusia, dia adalah seseorang yang tahu persis apa yang dia mau.

Karena tujuan dapur dalam sebuah rumah itu jelas—tempat untuk membuat makanan. Berbeda dengan kamar yang mungkin bisa dimodifikasi jadi ruang kerja, atau ruang tamu yang bisa dimodifikasi jadi ruang santai untuk keluarga. Dapur nggak pernah bisa dimodifikasi menjadi ruang lain. Fungsinya jelas, tujuannya jelas, dan keinginannya jelas.

Dan malam ini, seperti dapur ini... Kak Dion akhirnya tahu apa yang benar-benar dia inginkan.

Seseorang yang pernah mencium gue hanya sebagai bentuk ucapan selamat tinggal itu kini merengkuh gue erat.

He took the his breath from my neck as if life was found there.

He pulled my body closer to him, claiming every inch of it as if life was ended there.

And when he locked me on him, completely.

I know I would never lose him again, completely.

Because he would always be the highlight in my story.

. . .

Twitter trending topics

#1 Milly Sasmyra

#2 Putri Andini

#3 Meninggal

#4 Adrian Wirawan

Tapi ini realita.

Realita yang kejamnya akan selalu sama.

@netizenbase Katanya sih women support women, tapi kok si paling beauty creator ini malah rebut pacar orang, sih? Yang lebih membagongkan, sampai bikin anak orang meninggal pula. Milly Sasmyraaa, Milly Sasmyraaa. Kok kejam banget sama sesama perempuan?

17,899 Replies - 12,344 Retweet - 56,789 Likes

• • •



SEMUA MENU MAKAN MALAM BERSAMA

Dion

Kamar saya adalah sebuah ruangan sunyi dengan sebuah kasur berukuran 120-an dan rak untuk menaruh beberapa buku. Selebihnya hanya ada satu lemari yang menyimpan semua baju.

Kesunyianlah yang biasanya menemani saya hingga terlelap, bukan seorang perempuan yang sekarang berbaring tepat di samping saya, menatap sinar saya di sepasang matanya.

Rambut panjang Milly terurai begitu saja sehingga saya menyibaknya dengan pelan agar tidak menutupi wajahnya.

“Tahu nggak kenapa aku suka banget main sosmed?”

Bukan sebuah waktu tidur yang lelap, melainkan waktu tidur di mana kami menceritakan keresahan kami, masa lalu kami, seolah kami belum pernah mengenal satu sama lain sebelumnya.

“Kenapa?”

“Karena banyak orang aneh di sana. Jadi, aku nggak ngerasa sendiri. Hehe.” Milly tersenyum, tapi tatapan matanya kosong. “Ada orang yang bikin konten-konten receh, joget-joget, *review* barang yang nggak

ada penontonnya, banyak deh pokoknya. Dan lama-lama, aku jadi ngeri kalau jadi aneh itu nggak salah. Aneh itu sama kayak istimewa. Jadi, buat menghibur diri aku sendiri, aku senang tiap buka sosmed di hape aku. Banyak orang istimewa di sini.” Milly langsung menoleh ke arah saya. “Mungkin orang lain melihat banyak orang yang pencitraan di sana. Tapi ada juga kok orang-orang yang bisa mengabdikan diri mereka sambil berpakaian dengan model apa pun yang mereka mau. Aku senang lihat mereka semua. Aku senang lihat orang yang bisa percaya sama diri mereka sendiri apa adanya.” Senyum pahit di bibirnya muncul. “Karena aku nggak bisa kayak gitu.”

Selayaknya saya, Milly tidak begitu gemar menceritakan kelemahan atau kekurangannya. Ada banyak hal yang bisa dia katakan, hal yang dia suka, hal yang tidak dia suka. Hal-hal lain yang penting maupun tidak penting untuknya. Semua mungkin bisa dengan mudah dia ceritakan. Namun tidak dengan kelemahannya.

Sekalipun saya tahu itu apa.

Sekalipun saya ingin dia menjadi rapuh bersama saya, karena itu membuat saya merasa bisa diandalkan olehnya, saya tetap membiarkannya menutupi semua kelemahan dan kekurangan itu. Supaya dia bisa nyaman menjalani apa pun yang dia pilih.

“Kenapa?” Dan baru kali ini saya memberanikan diri untuk bertanya. Saya rasa sudah saatnya Milly bisa terbuka dengan saya tentang apa pun yang ada di kepalanya.

“Hmm... kenapa, ya? Aku tuh... nggak pernah suka sama diri aku sendiri, Kak. Aku selalu ngerasa ada yang salah sama diri aku.”

Saya terhenyak.

Betapa bodohnya saya berpikir dia sudah baik-baik saja di balik semua keceriaannya saat dia ternyata hanya berpura-pura.

“Tapi banyak orang yang bangga dan menyukai kamu, Milly.” Saya hanya ingin mengingatkannya itu.

"Justru itu, Kak. *It feels... tiring actually.*" Getir di senyumnya semakin terlihat. "Dari dulu aku pengen banget cantik. Tiap lihat cewek yang cantik di sekitarku, aku pasti kagum banget sama mereka sambil mikir... *kapan ya aku bisa kayak gitu juga.* Sampe akhirnya aku usaha, aku janji sama diri aku sendiri kalau aku harus kayak gitu. Keluar rumah harus selalu pakai *make-up*, bahkan di rumah pun harus *make-up* kalau ada tamu yang datang. Aku nggak pernah bisa makan apa yang aku suka karena berat badanku gampang naik dan gampang jerawatan. Aku harus bangun lebih pagi daripada yang lain buat nyatok rambut karena aku malu punya rambut keriting. Dan ketika aku sampai di titik di mana aku udah cukup puas sama apa yang ada dalam diri aku, aku yakin banyak orang yang akan kagum dan hargain keberadaan aku. Tapi ternyata, yang mereka bilang malah... *Jelas aja mau ngapa-ngapain gampang... Orang cantik.*"

Manusia itu, ya.... Entah apa maunya.

"And actually it feels terrible."

Ya betul, *it feels terrible when someone said that.*

Terlebih ketika kamu telah berusaha keras untuk sampai di titik itu, dan kamu tidak bisa mengatakan semua usaha itu kepada mereka karena kamu benci menunjukkan kelemahanmu.

"It feels terrible when people think that it is easy for you."

Sepanjang dia menuturkan semua itu, kesedihannya bisa saya rasakan dengan jelas.

"Jadi mungkin, yang lebih bikin aku sedih bukan dibohongin Adrian atau hubungan-hubungan aku sebelumnya yang gagal. Bukan dianggap petaka sama kakak-kakak aku. Bukan cuma dirundung sama temen sekolahku. Tapi justru ucapan-ucapan itu. *Enak ya jadi orang cantik. Biar nggak bisa ngapa-ngapain pun tetep bisa seneng hidupnya.*"

Saya bisa merasakan kesedihan itu karena perasaan itu terlalu familier untuk saya.

"Kapan ya orang tahu kalau punya *privilege* itu kadang juga terasa seperti dosa?" tanya Milly lirih.

Pantes bisa S-2 di London, ternyata orangtuanya yang punya Bara Nasional.

Pantes bisa menang lomba judo, ternyata orangtuanya kaya.

Pantes bisa punya jabatan tinggi di usia muda, pasti dibantu orangtuanya.

"Tahu nggak kenapa aku nggak mau tinggal sama Papah Mamah dan milih tinggal sendiri?"

Saya menggeleng kepala.

"I have a love and hate relationship sama mereka. Dan aku tahu, sih. Semua penderitaan aku, aku yang jadi begini... ini bukan sepenuhnya salah mereka. Mereka juga pasti menderita harus terima anak bungsunya gagal kuliah. Harus pindah dari satu sekolah ke sekolah lain karena kerjanya cuma bolak-balik psikolog mulu karena punya mental yang nggak kuat. I love them, but...." Dia menggigit bibirnya untuk mencari kalimat yang tepat. "Kadang, sama mereka bikin aku inget kebencian kakak-kakak aku ke aku. Mungkin mereka nggak pernah bilang, tapi aku selalu ngerasa kayak gitu. Bukan karena aku sensitif atau *overthinking*. Tapi karena mereka pernah bilang, 'Enak ya jadi lo, Mil. Sekalipun kuliah nggak becus, sekalipun sering sakit-sakitan, dan sekalipun nggak pernah ngapa-ngapain di rumah... Mamah dan Papah nggak pernah marahin lo.'"

Siapa bilang jadi *yang paling dipilih* itu enak?

"Menurut mereka itu *privilege*. Karena aku anak bungsu."

Siapa yang bilang punya *privilege* itu selalu mudah?

"Dan dulu, karena Papah Mamah masukin aku ke sekolah populer di Jakarta... aku di-*bully* karena paling jelek di sekolah. Terus aku minta keluar. Lagi, mereka bilang aku harusnya bersyukur bisa masuk ke sekolah itu karena pekerjaan Papah yang sukses." Milly bersandar pada sofa sebelum menghela napas. Kelelahan sendiri dengan cerita yang

tidak ada ujungnya. “Bahkan sampai keluarga besar bilang... ‘Enak ya jadi Milly, nggak lulus kuliah pun nggak dimarahin papahnya.’”

Kenapa semudah itu berkata kalau kehidupan seseorang mudah? Padahal tidak ada yang tahu apa yang terjadi dengan mereka.

“Aku benci punya *privilege*... karena itu bikin aku ngerasa berdosa banget.”

It puts me on a long silent.

Because at that time, I could relate so much to her to the point that I am feeling so terrible all of sudden.

“Sekarang aku nggak tahu ke mana ujungnya. Apa yang aku mau. Apa yang harus aku lakuin. Aku ngerasa capek hidup kayak gini. Seolah-olah kayak... aku bales dendam sama diriku sendiri, tapi bales dendam itu nggak bikin puas. Malah aku capek. Aku capek untuk nyari-nyari terus aku harus ke mana.”

Balas dendam yang tiada ujung.

Balas dendam yang entah untuk siapa.

Perjalanan yang begitu melelahkan hanya untuk sebuah pembuktian.

Dan perjalanan yang begitu panjang hanya untuk merasa lebih baik.

“Milly....”

“Hmm?”

“Tahu tidak kalau bukan cuma awal dan akhir saja yang penting?” Milly menatap saya dengan heran. “Bagian tengah juga penting, terutama ketika perjalanan kita jauh. Saat saya mengantarkan kamu ke kos kamu dari Pasar Santa, saya tahu akan memakan perjalanan setidaknya setengah jam. Tapi ketika saya lihat ada air mancur di Bundaran HI... semua kelelahan itu berkurang karena setidaknya saya tahu sedikit lagi saya akan sampai. Saya tidak perlu setelah itu lagi.”

Milly terhenyak akan perkataan saya meskipun sesungguhnya perkataan itu juga saya ucapkan untuk diri sendiri.

"I wish you can find that point. Titik tengah di mana kamu bisa merasa kalau jalan yang kamu lewati akan ada ujungnya. Karena pasti ada, Milly. Pasti."

Sekalipun itu berat.

Sekalipun terlihat seperti tidak ada jalan keluarnya.

Pasti ada.

"Kak...." But she took her hand on my face. And her fingers run through it while smiling. Saya tahu bahwa saya tidak akan bisa memperbaiki keadaan. Setiap memejamkan mata, mimpi buruk itu akan selalu berputar dengan sempurna di kepala saya. "Sekalipun susah—kayak aku ngomong sama kamu soal semua yang udah terjadi sama aku—aku berharap kamu bisa bicara. Nggak sekarang nggak apa-apa. Pelan-pelan. Aku nggak mau kamu pergi lagi tiba-tiba kayak dulu tanpa pernah kasih tahu aku apa yang terjadi. So please, please don't go anywhere and tell me everything so we can go through this together."

Milly, seandainya kamu tahu....

Malam itu saya terlelap dengan Milly di samping saya.

Kami terlelap tanpa pernah tahu kalau beberapa hari ke depannya, semua ketakutan itu berubah menjadi nyata. Bukan hanya kita.

@infoselebsosmed HEBOH! Milly Sasmyra dikabarkan menjadi selingkuhan atlet Adrian Wirawan dan menyebabkan mantan kekasih Adrian meninggal dunia. Kabar menyatakan kalau Putri (mantan kekasih Adrian) sempat hamil sebelum diminta untuk menggugurkan kandungannya. Belum ada kabar pasti siapa yang menyuruh untuk menggugurkan kandungan tersebut, yang pasti, kejadian itu terjadi saat Milly dan Adrian sibuk mempersiapkan pertunangan mereka.

See all comments

@donaratna anjrit nggak nyangka. bisa2nya diem2 jadi selingkuhan terus nyuruh ceweknya Adrian gugurin kandungan sampai meninggal. Mentang2 cantik emang boleh sejahat itu?

@rangggaaaaapercuma cantik kalau ternyata jahatnya ngelebin setan. setan aja jangan2 minder mbak.

Milly, saya harus bagaimana?

"I won't let you go again this time, Kak."

Dea Limiardi

Malam ini lebih baik kamu tutup toko dulu, Dion.
Kita makan malam bersama papamu dan Ardan.

I won't let you go as well, Milly.

But if you know what happened. I bet you will cancel all those words.

Perhaps you would let me go.

Forever.

. . .

Milly

Gue masih nggak mampu membaca komentar. Sadar diri kalau *load* untuk otak gue bekerja ini terbatas. Sekarang semua kekacauan udah bergabung menjadi satu sampai gue nggak tahu harus memulai dari mana.

Hidup katanya memang begitu.

It's either nothing happened at all and you have to wait. Or everything would happen at all once and you have to deal with it.

"Milly, it's okay."

Gue masih terpaku, membeku di tempat gue duduk setelah terus-menerus melihat layar hape. Tubuh gue nggak bergerak sama sekali, sedangkan otak gue gagal memproses apa yang sebenarnya terjadi.

"Milly."

"It's okay, Kak." Baru setelah mengumpulkan nyawa untuk menghadapi semuanya, gue membalas panggilan gelisah Kak Dion. Ketika menatap wajahnya, gue baru sadar kalau dia sama kalutnya dengan gue. *"It's okay. Abis ini aku harus ketemu Dodo dulu dan meeting sama agency. Jadi nggak apa-apa, kamu dinner sama keluarga kamu aja."*

Kak Dion nggak mau pergi ninggalin gue sendirian di kos, gue tahu. Keningnya sejak tadi berkerut, gelisah sampai sesekali menggigit bibirnya untuk memastikan kalau di balik tenangnya gue, gue nggak gusar sendirian.

Tapi gue juga nggak mau dia terjebak di kemelut ini.

"Saya pergi dulu." Dia menarik wajah gue pelan sebelum menempelkan bibirnya di kening gue.

Jadi apa?

It's supposed to be a good news for both of us, kan? Hubungan yang semakin jelas, perasaan yang semakin kuat bertaut, perasaan yang udah semakin matang.

Terus kenapa ini semua terjadi?

Televisi terus mengangkat ini jadi berita dan menghubungkan-hubungkannya dengan kampanye.

"Anak dari calon legislatif usungan Partai PBI, Daniel Wirawan dituding menghamili seorang perempuan dan menyuruhnya untuk menggugurkan kandungan saat dia mulai berhubungan dengan seorang beauty influencer, Milly Sasmyra. Buntutnya, perempuan tersebut dikabarkan meninggal beberapa bulan lalu."

Belum lagi cuitan netizen di seluruh media sosial.

"Gue yakin Adrian juga pacarin Milly karena tahu imejnya Milly bagus banget di internet. Biasaaa... buat bantuin bokapnya menang Pemilu."

Seketika, semua pesan baik yang selalu gue baca satu per satu setiap memulai hari berubah menjadi petaka.

Semua orang berbicara seolah mereka tahu apa yang terjadi.

Gue pikir, seenggaknya walaupun semua ini berubah kacau-balau, masih ada hari esok di mana gue bisa datang ke sebuah acara *awards* untuk jadi pemenang.

But again, life is always like that.

It's either nothing happened at all and you have to wait. Or everything would happen at all once and you have to deal with it.

"Mil." Namun ketika suara Dodo bergetar diliputi rasa terkejut nggak terbantahkan, gue tahu gue akan mengingat semua momen ini sebagai momen paling sial dalam hidup gue. "Komite Media Sosial Indonesia bilang *awards* lo ditangguhkan."

Pemenangnya.

Bukan gue.

Reaksi gue masih sama. Diam. Mengeluarkan suara pun nggak bisa karena gue bingung harus mengatakan apa. Ini momen konyol lain yang terjadi berturut-turut sejak kemarin malam. Sedangkan usai menerima kabar itu, gue masih harus mengikuti Dodo yang nggak bisa terima dan ingin menuntut penjelasan dari Komite Media Sosial Indonesia atas apa yang sudah mereka perbuat.

"Kumaha ini teh? KU-MA-HA! Maneh yang bilang sama saya kalo Milly menang owort dan dafat fiala." *Award* dan dapat piala, maksudnya. "Ini kok jadi begini? Ada apa gituh? Kumaha ieu teh?"

"Begini, Kang Dodo. Kami punya tim investigasi mesin pencarian yang mengatur sentimen publik di media sosial dan bertugas melihat kata kunci apa aja yang banyak dicari masyarakat, dan tepat satu jam lalu saat acara berlangsung, nama Milly Sasmyra masuk ke *trending topic*."

"Ya terus?" Dodo menuntut lagi. "Itu terending taufik juga karena semua orang sebarin pitnah. Emang kalian fikir Milly mau kena masalah begini? Dia tahu bakal terending taufik? Itu kan sistem kalian yang atur. Kumaha ieu teh!" bentak Dodo lagi.

Sabaaar, Do. Sabaaaaar.

“Tapi, Kang Dodo, *trending topic* Mbak Milly hari ini sangat menunjukkan sentimen negatif. Ada 48 ribu postingan negatif dari netizen tentang Mbak Milly.”

“Hah.” Reaksi Dodo sangat putus asa.

Tangan gue sungguh gemetar sejak tadi hingga nggak bisa berkata apa-apa.

“Karena itu, tim kami memutuskan untuk segera mengganti nama pemenang. Jika Milly tetap dijadikan pemenang untuk kategori tersebut, risiko bagi organisasi kami terlalu besar dan kami tidak ingin menjadi pihak yang dirugikan.”

Dodo masih ikut terdiam bersama gue, hampir tidak ada tenaga tersisa untuk membela diri karena segala sisi sudah tertutup rapat untuk kami.

Gue selesai.

Gue benar-benar selesai.

. . .

Dion

Keluarga kami memang aneh dan tidak masuk akal.

“Terus band kamu gimana sekarang, Ardan? Mama lihat kemarin konsernya ramai sekali.”

Keluarga kami terdiri atas seorang ibu yang tidak peduli apa yang diinginkan anak-anaknya asal rumah tangganya bisa bertahan. Seorang ibu yang akan menghalalkan segala cara untuk mempertahankan Limiardi sebagai nama belakangnya sekalipun ia sudah belasan tahun pisah rumah dengan suaminya yang kini tinggal dengan perempuan lain.

“Oh, Mama lihat? Hahaha iya. Aku seneng banget kemarin bisa konser untuk pertama kali.”

Lalu ada seorang anak sulung yang berusaha mati-matian untuk mempertahankan kelengkapan keluarga yang sudah bercerai-berai hanya karena ilusinya percaya, keluarga tetaplah sebuah keluarga, tempat untuknya berpulang. Seorang anak sulung yang menutup mata akan ibu yang tidak pernah memilihnya, dan ayah yang tidak pernah peduli dengan keberadaannya.

“Saya dengar kamu punya restoran kecil di pasar, pasar apa namanya? Hebat juga kamu bisa masak dan buka usaha sendiri.”

Ada juga seorang ayah yang terobsesi dengan nama dan kuasa hingga memperlakuk anak-anaknya sebagai penerus. Namun, karena hanya satu yang dianggapnya layak, dia terus melayangkan matanya pada satu anak yang sama tanpa memedulikan yang lain. Tidak perlu ada kata *pisah* jika itu tidak diperlukan, yang penting ada seorang anak yang akan meneruskan perusahaan. Begitu pikirnya.

“Papa yang kerahkan *buzzer* untuk membuat berita bohong soal Milly dan Adrian, kan?”

Dan tentu ada saya. Anak yang dipilih keluarga ini untuk mempertahankan semuanya.

Ardan dan Mama terkejut menatap saya, sedangkan laki-laki paruh baya di hadapan saya ini hanya tersenyum usai menyelesaikan makanannya. Dengan begitu menyebalkan, dia menelusuri ruas mulutnya dengan ujung lidah untuk memastikan tidak ada makanan yang tersangkut sebelum menatap saya.

“Bagian mana yang berita bohong? Si Putri Putri itu memang pernah hamil dan disuruh menggugurkan kandungannya kan karena mereka berdua mau menikah?”

“Tapi bukan karena itu Putri meninggal.”

“Berita bohong tentang perselingkuhan lagi zaman, Dion,” potongnya, membuat saya menggerut gigi. “Topik selingkuh itu lebih menarik ketimbang berita bohong soal meninggalnya pekerja tambang

karena kecelakaan kerja. Jadi, tentu mereka jadi viral bukan karena siapa pun melainkan karena ulah mereka sendiri.”

“Ini... maksudnya apa, sih?” Ardan mulai membuka suara karena dia belum mengerti apa yang sepenuhnya terjadi.

“Hah....” Saya melepas tawa sambil menggelengkan kepala, berusaha keras menahan emosi yang sudah sampai pada puncaknya.

“Hmm, lebih baik kita makan dulu gimana? Makanannya udah dingin, nih.” Mama akan selalu bangga pada makanan-makanan yang ada di meja makan ini. Ada sekotak *lasagna* berukuran 20x20 yang dia beli di salah satu kafe dekat rumah, ayam kuluyuk dan ayam nanking, juga ikan gurame asam manis, dan buncis oseng terasi. Semua ini adalah makanan yang tidak pernah dia masak sendiri dan hanya dia pesan dari restoran. Semua makanan yang tetap akan membuat saya kesulitan untuk menelan meskipun mungkin di tempat lain, saya akan memakannya dengan lahap.

“Mama kan kumpulin kita semua untuk berkumpul lagi, haha. Udah lama kan kita nggak ngumpul?”

Makanan yang akan selalu membuat saya muak.

“Saya tidak akan pernah kembali ke Bara Nasional.” Tekanan yang tegas pada kalimat saya itu mengejutkan semua yang ada di meja makan ini. “Apa pun yang terjadi.”

Keluarga kami memang aneh.

Kami akan makan malam bersama di meja makan yang biasanya sepi ini bukan untuk berkumpul merayakan kebersamaan keluarga ini. Melainkan untuk menghapus semua keinginan saya dan menggantinya dengan keinginan kedua orangtua saya.

Saya harus begitu, dan begini.

Saya akan lebih baik melakukan itu, dan melakukan ini.

Kami akan makan malam bersama di meja makan ini ketika saya diberi tanggung jawab untuk mempertahankan keluarga ini.

Untuk seorang ibu yang takut kehilangan posisi, untuk seorang ayah yang masih penuh obsesi, dan untuk seorang kakak yang berusaha untuk memiliki hidup yang berarti.

"Yon!" Ardan langsung bangkit berdiri ketika saya bergegas meninggalkan rumah. Saya benci berada di sana.

Namun setiap langkah yang saya ambil ketika meninggalkan semuanya, membuat saya kembali bertanya-tanya... untuk apa saya berlari sejauh ini jika semuanya sia-sia berakhir tanpa arti?

Bagaimana keadaan ini akan berlanjut?

Bagaimana saya?

Dan bagaimana Ardan?

CHHHT.

Saya masih sangat membenci suara kereta.

Dan itu yang membuat saya kembali datang ke stasiun ini untuk mengulang semuanya.

Sambil memejamkan mata.

. . .



KERETA MASA KECIL

Dion

“Kamu kan kakaknya, Ardan, masa adik kamu lagi sakit begini kamu cuma diemin aja.”

Kalau saya Ardan, saya akan marah sekalipun umur saya masih 6 tahun. Memangnya kenapa kalau kakak? Apa semua tanggung jawab harus dibebankan kepada seseorang hanya karena statusnya sebagai seorang kakak?

Tapi kami berbeda. Saya adalah saya, dan kakak saya adalah Ardan.

“Memang kita mau ke mana, Ma, hari ini?” Kami berbeda karena jika saya Ardan, saya tidak akan mengucapkan apa-apa. Terlebih Mama sama sekali nggak menjawabnya. Dia hanya sibuk membetulkan sweter saya untuk memastikan saya tidak kedinginan. Sementara Ardan tepat di belakangnya, sedang menatap sosok Mama yang sedang berjongkok di hadapan saya tanpa sepele kata pun.

Ardan sedikit mendongak ketika Mama berdiri, saya hanya menengok ke samping karena sejak tadi saya hanya melihatnya.

“Ayo.”

Mama menggandeng sebelah tangan Ardan, sebelah yang lain menggandeng tangan saya dan kami berjalan menyusuri sebuah jalan

panjang. Saat umur 6 tahun, saya belum bisa menghafal jalan, hanya beberapa yang saya ingat karena cukup sering berkunjung ke sana. Yang saya ingat adalah sahut-sahutan klakson dari beberapa bajaj yang begitu sigap menawarkan tumpangan kepada orang-orang di jalan, memastikan kalau tidak ada sopir bajaj lain yang mendahului mereka, tidak peduli itu adalah teman mereka sendiri atau bukan. Sebuah pemandangan sederhana yang cukup menunjukkan kepada saya sejak dini, betapa seorang manusia hadir bukan hanya untuk bertahan hidup, tapi juga untuk memastikan dirinya tidak akan tertinggal oleh orang lain sekalipun itu orang terdekat mereka.

Saat menyusuri jalan itu, Mama hanya diam. Ardan terus mendongak menatap Mama. Saya terus menoleh ke samping untuk menatap Ardan. Ada satu kesamaan yang Ardan punya dengan saya—mata kami. Katanya, sepasang mata kami sangat besar, sampai ketika kami tidak sengaja saling bertatapan, kami akan saling tertawa satu sama lain. Namun Ardan saat itu tidak menatap saya, dia hanya menatap Mama dengan gelisah.

“Sudah sampai.”

Di sebuah tempat bernama Stasiun Juanda.

“Ma... kita mau ke mana?” Ardan selalu begitu. Meskipun pertanyaannya belum terjawab, dia akan terus berusaha untuk mendapatkan jawabannya. Ardan akan selalu seperti.

“Pergi. Yang jauh.”

Baru kali itu Ardan berhenti mendongak dan hanya melihat ke depan. Namun saya masih menatapnya dari samping sehingga saya mengetahui kegelisahan di matanya. Entah karena dia masih merasa pertanyaannya belum terjawab, atau karena dia melihat wajah Mama yang sedih. Sebab saya cukup mengingatnya dengan jelas, bagaimana Ardan akan selalu terlihat sama murungnya dengan Mama karena dia tidak pernah suka melihat Mama sedih.

NEEEEEEEEEET.

Suara nyaring kereta yang datang membuat saya menoleh ke lain arah. Sama seperti Mama, sama seperti Ardan. Kereta yang kami tunggu datang. Atau mungkin hanya Mama yang menunggu kereta itu. Ya, dia yang paling menunggunya. Mama menggandeng tangan saya dan Ardan untuk masuk ke dalam, lalu kami duduk di bangku yang letaknya paling ujung.

Kereta saat itu tidak ramai. Malah terbilang sepi. Mungkin karena jam yang cenderung tidak terlalu pagi, tapi juga tidak siang sehingga tidak banyak yang menaikinya. Atau mungkin karena itu hari tengah minggu, Rabu, sehingga tidak banyak orang melakukan aktivitasnya sekeras awal minggu, dan tidak akan bepergian seperti di akhir pekan.

Ardan masih menatap Mama. Saya masih menatap Ardan.

"Keretanya dikit lagi jalan, Ma?" Ardan terus bertanya, sedangkan saya masih tetap diam menatapnya.

"Nggak. Masih lama. Setengah jam lagi."

Ardan memercayainya. Mungkin saya juga. Setidaknya saya tahu saya harus percaya saat itu dan saya sadar betapa menyedihkan seorang anak kecil yang harus selalu memercayainya semua perkataan orangtuanya sekalipun itu tidak benar. Mereka baru mengetahui kebenarannya setelah beranjak dewasa dan dihadapkan pada realita yang sesungguhnya. Dan semua itu sudah terlambat. Sebab mereka sudah menghabiskan separuh hidup mereka untuk memercayainya. Betapa menyedihkan karena itu datang dari seseorang yang seharusnya memberikan kebenaran dari apa yang sudah mereka percayai.

"Oh, masih lama dong berarti."

Dan kami harus memercayainya.

Saya dan Ardan.

Karena dia adalah ibu kami, sudah seharusnya dia mengatakan sesuatu yang dapat kami percaya.

"Ardan...." Saya dan Ardan sama-sama menoleh. Saya ingat sebelum memanggil Ardan, Mama sempat melirik jam tangan kulit hitam-

nya yang tipis—jam tangan Seiko klasik yang setahu saya adalah pemberian Papa saat dia akan melamarnya. “Kamu tunggu di sini sebentar, ada barang Mama yang ketinggalan di bangku tunggu.”

“Ardan ikut,” pinta Ardan, sama seperti anak lain yang meminta ikut saat ibunya hendak pergi.

“Kamu tunggu di sini aja, cuma sebentar, kok. Kereta jalannya juga masih lama.” Pemandangan itu cukup jarang saya lihat—ketika Mama memegang tangan Ardan erat dan menatapnya dengan penuh keyakinan. Sebab sampai beberapa tahun ke depan, saya tidak pernah melihat Mama melakukan itu padanya. “Ayo, Ardan harus berani. Kan udah besar?”

Hal lain yang paling menyedihkan adalah... seorang anak harus berusaha melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan hanya demi bisa mendengar satu-dua kalimat dari orangtua mereka.

Saya masih menatap Ardan, merasakan ketakutan dari sinar matanya, serta keraguan besar untuk menjawab iya, meskipun pada akhirnya dia tetap berkata, “Ya... udah.”

“Nah begitu, dong. Itu baru anak Mama.” Pemandangan jarang lainnya adalah ketika Mama mengusap kepala Ardan dan tersenyum kepadanya. Anehnya, itu cukup membuat raut takut wajah Ardan berkurang drastis. Dia ikut tersenyum dan terus menatap Mama penuh kekaguman. “Yuk, Dek.”

“Oh, kok Dion diajak?” tanya Ardan.

“Dion mau temenin Kak Ardan,” ujar saya saat itu, dan bersikukuh tetap duduk. Namun, Mama tetap menarik tangan saya lebih erat.

“Ikut Mama.” Suaranya lebih tegas. Itu juga cukup aneh karena dia tidak pernah mengucapkan sesuatu dengan keras kepada saya. Dia tidak akan pernah berani melakukannya pada saya sekarang. “Nanti kamu cuma repotin kakak kamu aja.” Dia tahu benar itu adalah ke-

bohongan karena di matanya, saya tidak pernah menjadi seorang anak yang merepotkan.

“Ya udah, Dion ikut. Temenin Mama, gih.” Saya juga lupa kalau dulu saya lebih menuruti kata-kata kakak saya dibanding ibu saya sendiri. Saat Ardan yang menyuruh, saya langsung menemani Mama untuk mengambil barang yang tertinggal.

Namun, saat saya dan Mama baru saja turun, tiba-tiba suara terdengar lagi.

NEEEEEEEEEEEET.

Suara kereta yang akan selalu terdengar di telinga saya meskipun saya tidur hingga bertahun-tahun setelahnya.

Suara yang menjadi tanda bahwa kereta akan segera berangkat. Tidak. Tidak ada barang yang tertinggal. Tidak. Kereta itu tidak berjalan setengah jam lagi, kereta itu telah berangkat sekarang.

“Kak Ardan!” Itu yang keluar dari bibir saya ketika kereta mulai berjalan dan saya melihat Ardan langsung naik ke atas bangku, terlihat kebingungan pada beberapa detik awal sampai akhirnya dia sadar kereta itu sudah pergi dan dia sendirian di sana. Dia memukul-mukul kaca dan seketika semua ketakutan itu kembali. Saya hanya bisa melihat mulutnya yang terbuka, berteriak, tapi entah berteriak apa.

“Ma! Kak Ardan!” Saya terus berteriak dan berniat melepas genggaman tangan Mama. Namun dia masih menahannya. Untuk pertama kali, saya mendongak untuk menatap Mama, dan untuk pertama kali juga saya mengenal perasaan seperti apa yang saya punya untuknya.

Pandangan tanpa emosi, tenang, seolah yang dia lakukan barusan adalah hal yang wajar. Membuat saya bisa mengenal dirinya yang sesungguhnya—diri Mama yang tidak pernah dikenal Ardan.

Perasaan yang jelas itu membuat saya memberontak, melepas genggaman tangannya dan berlari mengejar kereta walaupun langkah saya terlalu kecil.

Perasaan untuk melepas Mama sesungguhnya.

"Kak Ardaaan!"

Perasaan untuk tidak membiarkan Ardan sendirian, seperti saat Mama meninggalkannya di kereta.

Hingga hari ini, benar kata mereka. Ardan dan saya terlalu berbeda.

Sebab saat saya sudah bisa melepas genggam tangan Mama sepenuhnya, Ardan masih kembali untuk tetap menggenggam tangannya.

Jadi, bagaimana dengan saya?

Dan bagaimana dengan Ardan?

Tidak ada jawabnya.

Tapi satu yang pasti.

Saya tahu apa yang saya mau.

Ini.

"Halo, Mas Dion?" Sebuah suara terdengar di antara riuhnya suara kereta yang bersahut-sahutan

"Ya, ini saya." Saya bergegas meninggalkan stasiun sambil tersambung melalui telepon dengan seseorang yang selama ini selalu saya acuhkan. "Saya akan bicara...."

. . .

LOGOUT

Milly

Mamah

Mil, kamu gimana keadaannya?

Mamah sama Papah khawatir, gpp nggak kalau kita nyamper Milly ke kos?

Milly Sasmyra

Nggak usah, aku baik-baik aja.

Tetep di rumah aja, jangan ke sini

Nanti anak kalian yang lain marah lagi sama aku karna buat ulah

Gue langsung mematikan notifikasi WhatsApp karena sejak tadi pesan baru nggak henti-hentinya muncul. Dari grup *influencer*, dari manager-manager *brand* yang gue kenal, dari semua orang yang cuma penasaran. Capek banget gue bacanya.

Dengan gontai gue menyalakan televisi, menyambungkannya ke aplikasi *video on demand* langganan gue yang menyimpan banyak film-film India favorit gue, salah satunya *Mohabbatein*.

Gue nggak tahu seberapa tahu lo sama film ini, tapi di zaman gue... film ini terkenal banget.

Gue paling nggak suka sama karakter Narayan.

Dia kepala sekolah Gurukul yang selalu melarang mahasiswa cowoknya untuk nggak pernah kenal yang namanya cinta dan fokus kuliah.

Setiap kali nonton *Mohabbatein*, spontan gue akan berkata, *Apaan sih nih orang, kaku dan nggak punya hati banget.*

Tapi setelah tahu kalau anak Narayan meninggal karena bunuh diri, gue jadi paham kenapa Narayan nggak pernah percaya cinta lagi.

Karena dia kesepian.

@lelyyy sumpah aku kecewa banget sih

@ddmz Selama ini kenal Teh Mil karena dia positif banget. Nggak nyangka kalau dia sejahat itu

@donaratna Memang nggak boleh percaya sama artis atau publik figur, ujung-ujung kecewa sendiri karena mereka palsu.

Jadi, apa gue akan berakhir menyebalkan dan menyedihkan seperti Narayan karena nggak ada lagi yang mencintai gue?

Mujhko kya hua hai

Kyun main kho gaya hoon

Pagal tha main pehle

Ya ab ho gaya hoon

Bahkan lagu “Koi Mil Ga Ya” yang sengaja gue putar dengan volume hampir penuh ini nggak membuat gue cukup bertenaga untuk menggerakkan badan.

Nggak.

Joget pun nggak akan mempan untuk menghapus semua kesepian gue.

“Buat sementara, lo jangan ke mana-mana dulu, apalagi sendirian. Udah di kos lo aja. Istirahat, jangan main hape. Kalau perlu matiin tuh hape. Mumpung lagi nggak ada *brand*, lo bisa ambil waktu untuk *rest*.”

Gue tahu apa yang Dodo maksud dengan “nggak ada *brand*”—bukan nggak ada, melainkan batal kerja sama. Nama gue memang udah jelek banget sekarang. Dan gue percaya, bikin klarifikasi pun cuma akan memperkeruh suasana.

Sampai saat ini pun pihak Adrian diam. Dia nggak aktif di media sosialnya sama sekali dan menghilang dari peradaban. Sementara media sosial partai bokapnya juga dengan tegas mengatakan kalau itu semua adalah berita palsu yang akan ditelusuri kebenarannya.

Tapi apakah netizen akan percaya?

Nggak.

Cukup satu berita yang muncul ke permukaan, dan netizen bisa merangkai segala macam skenario yang akan mereka siapkan sebagai bahan ketikan selanjutnya.

Itu yang menakutkan dari media sosial.

Dan pada saat seperti ini, nggak ada yang lebih baik daripada menekan tombol *logout* di semua media sosial yang gue punya. Menghilang dari dunia maya, dan kembali ke dunia nyata yang jenaka. Dunia nyata yang kesepian.

Dunia nyata yang akan membuat gue sama dinginnya dengan Narayan.

Bole chudiyaaaaaan

Bole kangana

Haay main ho gayiiiiii

Teri saajna

Lagu India lain sudah terputar berulang kali dan gue masih diam di atas tempat tidur. Belum mandi, belum catok, belum menimbang berat badan, dan belum berdandan sama sekali. Miris bukan?

Gue terlalu takut untuk membuka berbagai macam aplikasi media sosial sehingga yang gue lakukan hanya menelepon seseorang.

"Nomor yang ada tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan."

Udah satu hari lewat sejak dia bilang mau makan malam dengan keluarganya, dan dia nggak menghubungi gue sama sekali.

Kak Dion, lo di mana?

Bahkan dengan tubuh yang hampir ambruk karena nggak ada asupan makanan yang masuk ke dalam perut, gue tetap memesan taksi untuk mengantar gue ke Pasar Santa hanya untuk mencari keberadaannya.

Gue udah terlalu kehilangan banyak hal, dan gue nggak mau dia jadi salah satunya.

Dengan dibalut topi hitam, kacamata hitam, dan masker yang juga hitam, gue menatap plang TUTUP pada pintu kayu Dimasakin yang biasa terbuka. Tempat yang biasa memberikan kehangatan pada gue itu kini tutup dan gue nggak bisa menemukan di mana pemiliknyanya.

Plis, jangan pergi.

Entah apa yang membuat gue sekalut ini, tapi gue sungguh-sungguh nggak bisa menahan air mata gue.

Plis, jangan pergi dari gue. Jangan lo. Dari semua orang, jangan lo yang pergi.

Gue nggak tahu kenapa gue setakut ini saat....

"Milly."

Dia akan selalu memanggil nama gue dengan suara itu.

. . .

Dion

Sinar di matanya itu redup.

Senyum yang biasanya dengan lebar menghiasi wajahnya yang lebih cantik daripada semua polesan riasan itu kini hilang.

Yang tersisa hanya kekosongan di matanya. Bibirnya sejak tadi kelu tanpa suara. Dan tubuhnya yang tanpa henti memeluk tubuh saya.

“Kamu harus makan sesuatu.”

“Aku nggak laper.” Perlahan dia memejamkan mata, membenamkan wajahnya sepenuhnya di dada saya. “Aku mau tidur aja.”

Satu jam.

Dua jam.

Tiga jam.

Milly tidak kunjung terlelap. Mungkin matanya terpejam, tapi isi kepalanya terus bersahut-sahutan, menerka satu hal menuju hal lain.

“Aku kira kamu hilang, Kak, tadi.”

And that sounds sad, knowing what's coming.

“Saya tidak akan hilang, Milly.”

“Iya, nggak boleh.” Pelukan itu mengunci tubuh saya semakin erat. Dan sekalipun saya tidak bisa melihat wajahnya sepenuhnya, saya tahu dia sedang membuka matanya hanya untuk meyakinkan dirinya sendiri.

“Tapi dengan atau tanpa saya, kamu harus belajar menjaga diri kamu sendiri.”

Saya mungkin bisa mengatakan banyak janji.

Saya tidak akan meninggalkan kamu.

Saya akan terus berada di samping kamu.

Saya akan melindungi dari segala sesuatu yang menyakiti kamu.

Namun, tidak ada yang lebih baik ketimbang menjaga diri kita masing-masing. Semampu yang kita bisa.

Karena mungkin mulut bisa berjanji, tetapi hidup tetap harus selalu mengingatkan kita untuk menjaga diri.

“Manusia itu mudah hancur,” tutur saya ketika dia hanya diam, “dan karena sangat mudah untuk menghancurkan kita, maka kamu harus berlandung dan menjauh dari segala sesuatu yang akan menghancurkan kamu.” Saya yakin perasaan bersalah saya yang mendominasi semuanya. Bukan niat saya sepenuhnya untuk menghancurkan semua mimpinya. Dan bukan niat saya juga datang ke hidupnya hanya untuk meninggalkan luka. “Termasuk jika itu saya Milly.”

Lantas apa yang saya rasakan sekarang ini?

Entahlah.

Selama ini ada seseorang yang harus selalu saya lindungi hingga saya tidak pernah lagi peduli, apa keinginan saya, apa kemauan saya. Dan sekarang, Milly datang... begitu saja tanpa pernah membuat saya tahu kalau keinginan saya untuk melindunginya juga sama besar.

Apa yang akan saya korbankan lagi setelah ini?

Mendengar itu, Milly langsung terbangun dari tidurnya. Kami sama-sama duduk di atas kasurnya dengan lagu India yang samar-samar terdengar dari televisi yang masih menyala dengan suara kecil.

“Apa itu alasan Kak Dion pergi waktu itu? Karena Kak Dion tahu... aku sebodoh itu dan nggak bakal bisa lindungi diri aku dari perasaan aku sendiri. Makanya Kak Dion yang menjauh dengan sendirinya.”

“Milly, saya tidak bilang kamu bodoh.”

“Kalau iya, makasih...” tuturnya, membuat saya masih terjebak dalam keheningan panjang di dalam kepala saya sendiri. “Tapi, Kak... Kak Dion nggak pernah ngehancurin aku.”

Milly selalu menjadi kejutan dari setiap langkah saya. Dan sampai titik ini, saya masih membenci kejutan.

“Kagum sama Kak Dion semasa aku kuliah, suka dan ngabisin semua waktu aku untuk dukung dan mengagumi Kak Dion... itu adalah saat-saat terbaik di hidup aku.”

Namun saya membenci kejutan bukan karena kejutan itu sendiri. Saya justru membenci diri saya yang selalu kalah dan luluh lantak karena kejutan itu.

“Semua perasaan yang aku punya buat kamu, itu yang melindungi aku dari kebencian yang aku punya terhadap diri aku sendiri.” Saat sepasang matanya kembali menatap saya dengan ulasan senyum yang lebar, sesungguhnya saya sudah tahu apa jawaban dari semua pertanyaan gundah itu. “Aku cuma pengen Kak Dion tahu itu. Udah, itu aja.”

Milly masih sama.

Di antara semua penonton yang menunjuk saya sebagai bahan tertawaan karena tidak mampu berdiri di atas kedua kaki saya sendiri tanpa orangtua, dia berteriak paling keras menyuarakan kalau saya bisa.

Saya mampu.

Dengan semua usaha saya.

And because you did so much already for me, Milly.

Seperti yang saya ucapkan, kali ini biar saya yang berusaha.

. . .

Milly

Gue bisa terlelap meskipun itu cuma sebentar. Dan ketika membuka mata, gue nggak bisa melihatnya lagi di mana-mana.

Gue tidur di kasur ini seorang diri saat sebelumnya, ada sepasang tangan yang selalu merengkuh gue, memastikan gue bisa memejamkan mata tanpa satu pun mimpi buruk yang menyapa.

Nggak ada Kak Dion di mana-mana.

Yang ada hanya suara televisi yang menyiarkan sebuah berita.

"Breaking news. Jajaran Polri pada pukul 3 pagi resmi menahan Rillo Limiardi dan beberapa pejabat Bara Nasional lainnya terkait kasus korupsi proyek yang menyebabkan maraknya kecelakaan kerja akibat prosedur dan peralatan yang tidak memadai. Hal ini menyebabkan jatuhnya banyak korban yang tidak lain adalah karyawan Bara Nasional sendiri. Menurut saksi, kegiatan menyimpang yang dilakukan salah satu perusahaan batubara terbesar di Indonesia ini sudah dilakukan sejak 20 tahun silam. Tim penyidik Polri sedang menyelidiki pelanggaran-pelanggaran berat yang dilakukan Bara Nasional kepada para pekerjanya. Hal ini merupakan buntut dari pengakuan mantan direktur lapangan Barnas sekaligus anak bungsu Rillo Limiardi. Dion Bramansa Limiardi yang mengaku telah turut serta tutup mulut dalam pelanggaran prosedur berat yang dilakukan perusahaan sang ayah. Menurut kesaksian, setiap tahun setidaknya ada empat hingga lima korban berjatuhan. Dan salah satunya adalah Putri Andini, nama yang belakangan ramai dibicarakan di media sosial."

Tangan gue melemas begitu saja. Seketika hape gue berdering dengan nama Theala dan Dodo yang bergantian di sana.

Jantung gue berdegup begitu kencang dan sesak di dada gue jadi nggak terbantahkan.

"... nggak mungkin."

Hanya itu yang bisa gue katakan.

. . .



MI GODOG DAN IKAN KUAH PALA BANDA

Dion

Kejadiannya satu tahun lalu.

Tepat setelah saya kembali ke Jakarta dan fokus membantu divisi lapangan dari sebuah proyek *underground* besar di Sangatta Utara, Kutai Timur.

I remember everything clearly.

"Mas Dion!"

I remember their voices.

"Hai! Sudah selesai makan semua?"

I remember how proud I am with them.

"Udah dong, Mas. Gimana *flight* dari Jakarta ke Sangatta? Jauh ya, hahaha. Saya sama Putri kemarin langsung tepar." Barry adalah analis geoteknik yang merantau jauh-jauh dari Maluku ke Jakarta untuk bisa bekerja di Bara Nasional. Tepat setelah lulus kuliah sebagai Sarjana Teknik Pertambangan, dia bergabung bersama Putri yang sebaya dengannya untuk masuk ke dalam tim saya.

Tim Analisis Struktur dan Lapangan.

“Lumayan. Tapi ternyata pemandangannya bagus.” Saya tersenyum sambil menyipitkan mata karena debu dan angin yang bertiup-tiupan di area *site*. Proyek sudah berjalan kurang lebih satu tahun. Sekarang tim kami datang ke sana untuk bertugas memeriksa kelengkapan dan kesesuaian prosedur sebelum dilakukan proses penggalian dan peledakan.

“Mas Dion, beneran kan besok malam mau masakin makan malam?” Putri adalah perempuan ceria. Bertindak sebagai tulang punggung keluarga yang tidak memiliki opsi lain selain berhasil di kariernya, membuat dia selalu bekerja sepenuh hati hingga menjadi salah satu yang saya andalkan.

“Hush! *Seng* ini senang sekali nyuruh-nyuruh bos,” Barry langsung menepuk pundak Putri, yang membuat saya tertawa.

“Hahaha.”

“Eits, Mas Dion udah janji lho mau masakin mi godog buat saya, sama ikan kuah pala banda buat Barry, lho. Udah lama nih nggak pulang kampung karena kerja terus. Yuk, aku tagih janjimu, Mas.”

“Ho, betul juga nona ini bicara. Kangen, Mas, kita sama ikan kuah pala banda bikinan Mama.”

“Iya, iya. Pasti saya masakin. Besok makanya kalian yang pantau ke *site* dan kasih laporannya pakai *minescape*.”

“Siaaap.”

Saya rasa itu semua yang harus dihadapi seorang pemimpin dalam sebuah tim. Tetap profesional dan memberikan mereka energi terbaik, sekalipun jauh di Jakarta sana, saya harus bertengkar dengan direksi karena beda pendapat yang masih belum memiliki ujungnya.

“Saya sudah jelaskan berapa banyak penyangga yang dibutuhkan di lokasi A supaya menghindari longsor. Jumlah eskavator dan persediaan keamanan lain di sana sangat sedikit. *Site* bisa ambruk jika ada proses peledakan di sana.” Sehari sebelum ke Sangatta, saya mengeluarkan nada suara tinggi di hadapan 8 orang yang mewakili beberapa divisi

seperti *finance*, *general affairs*, dan *business development*. Dan tentu di sana ada beliau.

“Haduh, Dion. Kamu ini masih muda, tapi kenapa kaku sekali sih masalah *budgeting*?” Semasa sekolah, saya tidak pernah membayangkan akan menyebarkan ini bekerja sama dengan dia. Semua bayangan saya tentang betapa hebatnya dia—seperti yang selalu dia ucapkan di acara-acara seminar—itu sirna. “Sangatta itu proyek mahal. Kamu pikir butuh berapa untuk mempersiapkan proyek itu selama satu tahun? Alat yang disiapkan untuk menyangga *site* sudah dihitung dengan pas oleh tim lapangan dan *finance*.”

Di mata saya, dia tidak lebih dari seorang bos yang hanya menghambur-hamburkan uang perusahaan tanpa memikirkan kesejahteraan orang-orang yang membantunya kaya.

Hingga saya sampai di Sangatta, proposal pengajuan penambahan biaya yang saya lakukan untuk proyek ini masih ditangguhkan.

Alasannya masih sama.

Bara Nasional menjamin keamanan akan berjalan lancar saat proses penggalian dan peledakan di *site*.

Dan kedatangan hari itu... menciptakan berat di dada yang tak pernah berkesudahan.

“Sudah pas bumbunya?” Saya meminta Putri di mes untuk membantu saya mencoba ikan kuah pala banda yang sudah saya buat sesuai permintaan Barry—kunyit, bawang merah, dan bumbu lainnya harus disangrai dengan sempurna seperti buatan ibunya.

“Udah, enak ini, Mas. Barry pasti suka.”

“Mi godognya bagaimana?”

“Enak juga! Gurih, kuahnya banyak! Persis kayak masakan Ibu di rumah.” Saya tersenyum sambil mengangguk, puas dengan masakan saya.

Menjelang malam di Sangatta, udara akan jadi semakin dingin. Suara belalang dan burung akan bersahutan.

DUAR!

Namun suara keras dan membahana itu juga menghiasi Sangatta malam itu.

“LOKASI A LONGSOR! LOKASI A LONGSOR!”

Saya masih mengingatnya dengan jelas di kepala.

“Mas Dion!”

Putri lari berhamburan ke luar untuk mengecek apa yang terjadi. Banyaknya orang yang berteriak histeris membuat napas saya tercekat. Bunyi ledakan terus terdengar tanpa ampun.

Seketika, harum mi godog dan ikan kuah pala banda yang baru matang berganti menjadi bau asap mencekat, diselimuti air mata dan teriakan yang tak hentinya menggaung seisi ruangan.

Saya mendapati Putri kembali lagi ke dapur mes untuk menemui saya yang masih membeku berdiri di tempat.

“Mas Dion! Barry ada di sana!”

Suara membahana Putri diiringi teriakan panik dari semua pekerja karena sadar bahwa rekan-rekan mereka sedang merenggut nyawa.

“LOKASI A LONGSOR!”

Mi godog dan ikan kuah pala banda menjadi dingin begitu saja.

. . .

Tepat setelah peristiwa itu terjadi, saya langsung mengundurkan diri dari perusahaan.

“Konyol sekali kamu bilang mau keluar cuma karena kejadian di Sangatta. Baru kerja berapa lama kamu di tambang sampai kecelakaan seperti itu saja membuat kamu trauma, hah?”

Mulut saya bungkam.

Terkunci rapat.

Sekalipun satu bulan setelahnya,

"Putri meninggal, Mas Dion. Dia jadi korban kecelakaan kerja di Lokasi C, Sangatta."

Korban lain kembali berjatuh.

"Mas Dion, sungguh-sungguh ingin menceritakan yang sebenarnya ke publik soal Barnas?"

"Ya. Saya akan mengatakan yang sesungguhnya ke publik dan polisi." Pak Albert, ayah Barry, selalu menghubungi saya. Meminta saya tanpa henti untuk membantunya menjadi saksi pelaporan tuduhan pelanggaran yang dilakukan Bara Nasional. Saat masih bekerja dengan saya, Barry pernah janji akan pulang ke Ambon untuk bertemu bapak dan ibunya. Namun takdir berkata lain, dan penyebabnya adalah ke-serakahan ayah saya.

Sebagian besar keluarga korban tidak berani mengungkapkan fakta karena ditutup dengan uang dan ancaman. Hanya Pak Albert dan beberapa keluarga korban lainnya yang masih terus berjuang hingga sekarang.

Pak Albert yang juga berusaha menyebarkan informasi atas kejahatan Bara Nasional di media sosial, sehingga memicu Papa dan rekan-rekannya memutarbalikkan fakta dan menyasar Milly sebagai bulan-bulanan massa.

"Tapi keluarga Mas Dion...."

Saya tidak punya keluarga, ujar saya dalam hati.

Yang saya pikirkan hanya satu orang sekarang.

Satu bagian dari keluarga saya.

. . .

Semuanya persis seperti yang ada di bayangan saya.

Saya melihat ponsel saya.

Ada begitu banyak telepon yang masuk.

Ardan dan Mama adalah nama yang paling sering terlihat.

Sesekali ada nama Dirga, juga Glendy dan bahkan Trian yang masih sibuk di Canberra karena pekerjaannya.

Tidak ada nama Milly sama sekali di sana.

“Kami tunggu di Polres Jakarta Selatan pagi ini. Ada kesaksian dan pertanyaan-pertanyaan dari pihak kepolisian yang perlu diajukan kepada Anda untuk memperjelas tuntutan sebelum sidang. Untuk saat ini, Anda dijadikan Saksi Utama.”

Hari ini pasti akan sangat panjang.

Seperti yang saya duga.

“Dion, kenapa kamu begini, hah? Kenapaaa?!”

Sudah lama sekali saya tidak melihat Mama menangis sampai mengguncang-guncang tubuh saya seakan saya gila seperti ini.

“Dion, masih ada kesempatan di kesaksian besok. Ya, kan? Kamu bisa kasih kesaksian yang membantu meringankan papamu. Kamu bisa perbaiki, Dion. Mama yakin kamu—”

“Itu cara yang saya lakukan untuk memperbaiki keadaan.” Mama tertegun melihat ekspresi datar saya, seolah yakin saya sudah kehilangan akal sehat dan butuh dikembalikan kesadarannya. “Saya sudah bicara jujur dan apa adanya...” ungkap saya, membuat kedua mata Mama membesar.

“Dion!”

Sama persis seperti yang saya bayangkan.

Dia akan meneriakkan nama saya dengan histeris, dan untuk pertama kali... menunjukkan semua kemunafikan yang dia tutupi selama ini kepada saya.

“Kamu sadar nggak hal bodoh apa yang sudah kamu lakukan? Kamu hancurkan kehidupan papamu! Dan artinya kamu juga hancurkan kehidupan Mama. Kehidupan kita!” Mama selalu merasa bahwa dirinya sama dengan *kita*. Dia dan saya. “Perusahaan papamu bisa bangkrut, Dion! Dan selanjutnya apa yang bisa kamu lakukan? Tidak ada! Hidup kamu hancur! Kamu akan hidup miskin dan tidak dihargai orang lain!

Semua orang akan memandang kamu sebelah mata karena tahu ayah kamu koruptor dan perusahaan ayahmu bangkrut!”

Ya, Mama akan selalu seperti ini.

Entah dia bahagia atau tidak dengan rumah tangga yang dia punya, hanya satu yang tidak pernah dia inginkan. Perceraian. Karena bercerai artinya kehilangan seluruh harta dan nama yang selama ini dia miliki ketika menjadi istri seorang Rillo Limiardi.

Mama akan melakukan segala cara.

Segalanya.

Untuk mempertahankan rumah tangganya sekalipun itu mengorbankan anak-anaknya sendiri.

“Ma, it’s you. Not us.” Ucapan saya membuat Mama kembali tergugu. *“It’s you because I’ve never afraid with all of that. I am good with my life.”* Saya tersenyum menatapnya tanpa rasa iba. “Dan tidak perlu mengingatkan saya terus untuk sadar. Sejak awal saya melakukan ini, saya jauh lebih sadar dari siapa pun.”

Mama mungkin akan berhenti berkata, “Dion anak kebanggaan saya,” setelah tahu bahwa tidak ada satu pun tentang saya yang patut dia banggakan.

Saya hanya seorang anak menyeramkan yang rela berakting seumur hidup hanya untuk mengakhiri kehidupan orangtuanya dengan cara menyedihkan seperti ini.

Ada begitu banyak kata yang ingin saya ucapkan, tapi tertinggal begitu saja dalam relung hati saya. Sepertinya sudah cukup. Terlalu kejam jika saya melakukannya sehingga saya lebih memilih meninggalkannya sendirian di kamar hotel. Membiarkannya menangis sejadi-jadinya tanpa peduli ada yang mendengar.

Saya sengaja tidak membawa mobil dan memilih naik taksi ke Polres Jakarta Selatan. Kepala saya sakit karena tidak tidur selama beberapa hari. Hari ini pukul 7 pagi, saya harus keluar dari hotel dan

berangkat langsung ke Polres karena jadwal kesaksian akan dimulai pukul 08.30.

Setidaknya saya sudah mempersiapkan mental sejak jauh-jauh hari untuk menghadapi ini semua.

Tidak ada telepon yang masuk di ponsel saya sama sekali.

“Hhhh.” Saya menghela napas sambil mengalihkan pandangan ke arah jendela.

Padahal saya sudah memprediksi ini. Di bayangan saya, Milly akan sangat marah dan kecewa. Mungkin butuh waktu satu dua hari untuknya mencerna. Saya yakin hal yang selanjutnya dia lakukan akan sama seperti orang lain—menghampiri saya dengan penuh amarah.

Selanjutnya, dia akan meninggalkan saya. Begitu saja.

Itu adalah sesuatu yang paling masuk akal setelah semua yang saya lakukan.

Saya bisa memprediksi ini. Lalu kenapa semuanya terasa begitu berat sejak tadi?

Sesampainya di Polres, saya dihadapkan pada banyaknya berkas perkara yang harus saya baca satu per satu dengan teliti, kemudian menjawab berbagai macam pertanyaan yang sebetulnya ada beberapa bagian di dalamnya yang hanya pengulangan. Dan sejujurnya, menjawab semua pertanyaan itu sangat melelahkan.

“Sejak kapan Anda tahu bahwa banyak pelanggaran berat yang dilakukan beberapa pejabat Bara Nasional?”

“Sejak ayah saya menyuruh saya bergabung di Barnas dan membantunya.”

Tidak ada yang percaya juga kalau saya sudah mengetahuinya sejak kecil. Sejak saya masih sekolah. Sejak saya memutuskan menjalani hidup hanya untuk membalaskan dendam kepadanya.

“Lalu pelanggaran-pelanggaran seperti apa yang Anda ketahui di Bara Nasional?”

“Hmm. Ya, ada beberapa.” Memang melelahkan, sekaligus cukup melegakan bisa mengatakan semua yang sudah saya pendam sejak lama. “Ada beberapa proyek pemerintah yang memang diperuntukkan secara khusus untuk Bara Nasional. Supaya bisa memenangkan tender, orang yang memenangkan Barnas itu akan diberi upeti khusus. Selanjutnya, akan ada pembagian harga juga yang memang sengaja *di-markup*. Beberapa proyek jalan tol di Pulau Jawa dan Kalimantan, semua yang diambil alih Barnas sebagai perusahaan pemasok bahan baku pasti punya kerja sama khusus dengan orang pemerintah dan anggota dewan. Lalu pemangkasan alat khusus untuk proyek *under-ground* yang setiap tahun pasti memakan banyak korban.”

Saya mendengar anggota polisi dan penyidik ini langsung saling tatap, terkejut karena kasus yang hanya diawali dari pengakuan saya.

“Dan untuk menutupi semua berita dan pelaporan yang dilakukan pihak keluarga korban, Barnas akan melakukan segala cara. Penyebaran berita bohong, menutup berita tersebut dengan berita lain, dan masih banyak lagi.” Rasa bersalah saya terhadap mendiang Barry dan Putri masih sangat lekat sehingga saya tidak bisa menahan diri.

Semua ini sudah sejak lama saya simpan. Entah dari sesuatu yang memang saya dengar dan lihat secara langsung, atau dari sesuatu yang selalu saya cari tahu diam-diam.

Saya sudah mengumpulkannya sejak lama untuk menyambut hari ini tiba.

“Anda ini kan anaknya. Dan awalnya Anda juga turut serta untuk membantu ayah Anda—”

“Bukan membantu, tapi menurut. Sebagai seorang anak, saya memang harus taat pada orangtua, kan?” potong saya, membuat para penyidik diam.

“Justru itu, Anda ini adalah anak kandung RL, dan Anda di sini malah memberikan pernyataan yang, mungkin memang dianggap sebagai fakta, tapi semua fakta yang Anda sebutkan barusan adalah

sesuatu yang akan sangat memberatkan orangtua Anda. Jadi kami penasaran, mengapa Anda melakukan semua itu?”

“Karena saya punya logika,” ujar saya dengan tatapan intens. “Saya juga punya akal dan nurani sehingga saya bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Saya hanya menunggu waktu yang tepat ketika saya sudah punya cukup bukti dan tidak hanya asal bicara.” Tatapan saya tegas pada mereka. “Orangtua saya atau bukan, salah tetaplah salah. Benar adalah benar. Itu prinsip hidup saya.”

Saya menutup hari itu tanpa penyesalan. Yang ujungnya menimbulkan sebuah rasa penasaran, apa yang membuat seorang anak bisa sedurhaka ini dan menjebloskan orangtuanya sendiri ke penjara dengan membuka segala aibnya.

Saya mungkin memang sudah berdosa.

Saya berdosa karena tidak ada satu pun penyesalan yang menggeluti saya sama sekali.

Sebaliknya, ada sebuah kepuasan batin yang dengan begitu aneh membantu saya tetap tenang pada situasi ini. Setiap langkah kaki yang saya tempuh terasa ringan dan jauh lebih pasti. Saya memang sungguh berdosa kali ini.

Tepat setelah *interview* dengan kepolisian selesai, mereka menyuruh saya untuk menemui Papa di ruang mediasi. Saat seharusnya saya gugup dan tidak nyaman dengan pertemuan ini, lagi-lagi saya malah mendapati ketenangan diri yang membuat saya bisa melakukannya tanpa kesulitan sama sekali. Kegeraman wajahnya yang pertama kali menyambut kedatangan saya.

Wajahnya kalut. Berbeda sekali dengan senyum yang selalu dia berikan setiap kali saya mengunjunginya di kantor. Tidak ada jasanya yang berwarna nyentrik. Tidak ada penampilannya yang mencolok. Kali ini yang melekat di tubuhnya adalah baju tahanan.

“Anak tidak tahu diuntung.” Sambutan datang dari gumaman bersuara serak itu.

Hari ini pasti sangat melelahkan untuknya. Selain pertemuan dengan saksi kunci yang ternyata adalah anaknya sendiri, Papa harus menemui keluarga Barry yang diposisikan sebagai korban. Selanjutnya, dia harus dipertemukan dengan rekan-rekannya yang jelas akan membelot dan mustahil memberinya bantuan pembelaan dengan keadaan yang semakin terpojok seperti ini.

"Kamu sudah merencanakan ini sejak lama, kan? Picik sekali kamu. Otak pintar itu kamu gunakan untuk menjahati ayahmu sendiri?"

"Pa...." Saya sudah menunggu waktu ini sejak sangat lama. Sejak saya masih kecil, sejak saya mendengar pertengkaran orangtua saya dan memutuskan untuk menjadi anak paling penurut yang mereka punya.

"Do you remember what people said about us?" Saya mendekatkan tubuh dan wajah saya padanya, menatap kedua matanya yang dilumuri kegeraman dengan tajam. "Saya... sangat mirip dengan Papa."

Tatapan saya itu semakin dalam ketika Papa menggertakan gigi dengan keras hingga urat-urat lehernya terlihat akibat menahan marah. Kedua tangannya ikut mengepal untuk menahan emosi.

"Sepertinya kalimat itu tepat."

Piciknya kami. Seberapa baiknya kami mengatur strategi untuk menjatuhkan lawan sekalipun itu bukan dengan cara yang baik.

Saya sungguh sangat mirip dengan ayah saya.

PLAK!

Tamparan itu tidak cukup menyakiti dan menghalau semua keyakinan saya.

Beberapa polisi yang berjaga langsung menarik tubuh Papa yang meronta-ronta karena ingin lanjut menghajar saya. Wajah saya masih miring ke kanan, sedikit menunduk untuk merasakan betapa puasnya tamparan yang mendarat di wajah tadi.

"Anak sialan! Bajingan! Hei!"

Saya menarik napas panjang, menatapnya dengan tatapan datar sebelum merapikan kemeja yang saya kenakan.

“Mediasinya sudah selesai.” Saya menutup hari yang panjang itu dengan sebuah pertanyaan sederhana. “Saya boleh pulang?”

Hari ini tidak seburuk yang saya kira. Memang benar, ketika sesuatu ada untuk dijalani terlebih dahulu, semuanya akan jauh lebih mudah ketimbang saat membayangkannya.

Seperti yang saya bilang, langkah kaki saya mengayun satu demi satu dengan lebih ringan. Tanpa penyesalan, tanpa rasa khawatir untuk menampung sekarung dosa yang beratnya tidak terkira. Mungkin begini keadaan manusia jika mereka sudah menerima apa-apa saja yang akan mereka jalani ke depannya.

Sekalipun berat dan sulit ditelaah akal sehat, semuanya akan terasa jauh lebih mudah. Sebab kita sudah berteori dan berandai-andai akan seberat apa ini dari jauh-jauh hari.

Setidaknya sudah semakin banyak kejadian yang sesuai prediksi saya. Sekalipun kedatangan Dirga tidak pernah menjadi salah satu bagiannya.

“Lama amat sih lo.”

Saya baru saja berniat memesan taksi ketika sebuah mobil Audi hitam yang familier ada di area parkir Polres dengan seseorang yang menunggu sambil melipat tangan di depan dada. Sebelumnya dia mengenakan *earphone*, terlihat sedang berbicara dengan seseorang. Saat melihat kedatangan saya, dia langsung dengan tenang melepas *earphone* itu dan berjalan mendekat.

“Ayo cabut.” Dirga pasti baru saja dari kantor. Dia tidak akan berpakaian serapi ini jika tidak ke sana.

“*What are you doing here?*” Kening saya berkerut. Tidak seharusnya dia berada di Jakarta.

“Jemput lo, lah.” Dengan ekspresi menyebalkannya, dia memasukkan sebelah tangan ke dalam saku celana jins. “Yakin lo mau pulang

sekarang? Masih ada tenaga? Lo harus nyiapin badan lah, kali-kali aja Ardan gebukin lo.”

“Haha....” Saya melepas tawa karena komentar asal bunyinya yang sejujurnya bisa saja benar.

Dia memang tidak salah. Saya tidak akan punya tenaga untuk melewati hari yang panjang ini dengan lebih banyak keributan

“Di apartemen gue, lo bisa istirahat dulu. Sebentar.”

Oleh sebab itu, saya memilih ikut bersamanya.

. . .

“Thea juga ikut ke Jakarta?” tanya saya penasaran.

“Hmm. Waktu gue bilang gue masih harus beresin tanda tangan dokumen investasi sama Rumah Konversasi sebelum *resign*, dia bilang mau ikut. Katanya sekalian kasih *surprise* ke Milly. Eeeeh, Milly-nya malah lagi kena masalah,” jelas Dirga.

“Terus sekarang Thea ke mana?”

“Ke Milly, lah.” Saya langsung diam sesampainya kami di apartemen, sementara Dirga langsung melempar ponselnya ke sofa dan membuka kulkas untuk meminum sebotol air. “Waktu tahu beritanya, dia sampe izin pulang duluan dari kantor karena Milly teleponin dia terus katanya.”

Dengan tenang saya duduk di atas sofa. “Thea pasti marah sekali dengan gue.”

“Hmm.” Dirga terlihat berpikir. “Gue nggak tahu sih karena belum lihat mukanya langsung, cuma seharusnya kalau dia tahu lo di sini, dia bakal nyamperin terus nampol lo bolak balik, sih.”

Saya melirik Dirga dengan dongkol. Masih tidak percaya dia mampu menemukan sesuatu untuk melucu saat jelas-jelas situasinya tidak ada yang lucu sama sekali.

"Tapi setelah dipikir-pikir, harusnya dia ngomel ke bokap lo nggak, sih? Yang jahat kan dia." Yah, setidaknya saya tahu Dirga tidak pernah suka membantu memperbaiki keadaan dan malah membuat orang lain tambah pusing. "Hehe." Cengirannya saja menjengkelkan.

Sepanjang di apartemen ini, saya hanya duduk diam di sofa seperti patung yang abai terhadap segala macam ekspresi. Sepasang mata saya menatap layar televisi yang sejak tadi mati karena terlalu enggan untuk meraih *remote* yang cuma berjarak sejengkal. Percuma, tidak akan ada acara televisi yang bagus juga. Saya hanya menatap layar televisi mati itu sejak Dirga baru masuk ke kamar mandi. Hingga sesi mandinya yang selalu cepat itu selesai, saya masih mematung dengan posisi yang sama.

Wajah saya langsung berkerut, bingung setengah mati melihat seseorang dengan wajah mirip bandit tengil menggunakan piama. Padahal biasanya dia hanya akan berkeliaran di rumah ini dengan celana lusuh dan kaus abu-abunya yang entah kenapa selalu dia pakai seolah dia tidak memiliki baju lain.

"Nggak usah *judgemental* gitu muka lo."

"Semua orang akan *judgemental* melihat piama lo."

Warnanya biru.

Muda.

Terang.

Dan gambarnya... seperti kawannya Hello Kitty?

Siapa namanya, ya? Cinnamoroll?

"Disuruh Ela. Kata dia, kalau pakai piama, siapa tahu gue nggak insomnia lagi."

"... ada banyak piama di dunia ini yang lebih cocok dengan lo." Saya akan berkomentar panjang jika tidak ingat betapa melelahkannya hari ini. "*But anyway... whatever.*"

Hening lagi.

Dirga yang berinisiatif untuk mengambil *remote* dan menyalakan televisi hanya untuk memutar film kesukaannya yang diputar berulang-ulang—semua series Marvel, kali ini *Infinity War*. Saya sendiri bingung kenapa dia dan Thea begitu terobsesi dengan Marvel hingga terus-menerus menontonnya setiap kali mereka bersama.

“Bagaimana lo menemukan gue?”

Dia membuka sebungkus roti dan memakannya sambil fokus menatap televisi.

“Ada di berita. Katanya jadwal kesaksian Dion Bramansa Limiardi pagi ini. Yah, kira-kira satu dua jam lah gue itung, sekalian gue ke sana. Eh si anjir malah jadi 6 jam.”

Ternyata dia sama sekali tidak ke kantornya di daerah Menteng, Jakarta Pusat. Sejenak, saya kembali melirikinya yang masih tenang mengunyah roti sampai kedua pipinya menggelembung sambil menonton televisi.

“Kenapa lo tidak menanyakan apa-apa?” Akhirnya saya menanyakan itu, dan barulah dia berhenti mengunyah, mengalihkan tatapan matanya ke arah saya.

“Gue temenan sama lo bukan baru setahun dua tahun. Dari awal lo tiba-tiba nurut semua kemauan bokap lo dan tinggal bareng nyokap lo, gue tahu lo bukan orang yang gampang kayak gitu.”

Dirga.

Ternyata dia mengetahui semuanya.

“Gue udah berasa aneh dari awal. Tiba-tiba lo berhenti judo lah, lanjut S-2 bisnis di London, sampe disuruh balik kerja di perusahaan bokap lo. Seorang lo gitu. Aneh banget,” tuturnya sebelum lanjut mengunyah roti. “Cuma gue percaya, suatu saat lo pasti bakal temuin kemauan lo sendiri. Bener, kan? Ya, gue nggak tahu aja kalau ceritanya bakal tragis begini.”

Saya sempat dibuat terpukau beberapa menit sebelum tanpa sengaja melepas tawa kecil tanda tak habis pikir. Helaan napas panjang mengiringi tawa kecil itu.

“Untung ya lo nggak dimasukin ke penjara. Bisa makin drama hidup gue kalau ternyata temen gue napi.”

“As if you don’t create your own,” canda saya dan Dirga ikut tertawa.

“Yeee.” Dia langsung mendorong tubuh saya ke samping dan kemudian kami terdiam lagi. Selalu ada situasi seperti ini. Setiap saya datang tiba-tiba ke apartemen ini, Dirga tidak pernah bertanya kenapa.

Sekalipun dia tahu kejadian ketika saya harus pisah rumah dengan Ardan karena Papa menyuruh saya untuk ikut Mama. Sekalipun dia tahu saya tidak bisa kuliah beberapa hari setelah memutuskan keluar judo dengan terpaksa. Dan sekalipun dia tahu sebenci apa saya kepada kedua orangtua saya, Dirga selalu menyambut saya dalam diam. Seolah tidak ada yang terjadi.

Sama seperti saya.

Ketika wajah Dirga lebam dan saya tahu benar siapa pelakunya. Ketika Dirga hanya diam seharian di dalam kamarnya dan tidak ingin bicara. Atau ketika dia berbuat hal bodoh yang membuat saya harus repot-repot berangkat dari London ke Jakarta untuk menemaninya di rumah sakit.

Saya juga selalu menyambutnya dalam diam tanpa bertanya apa-apa.

Begitu cara kami berkawan.

Sekalipun kami tahu apa yang terjadi, kami datang kepada satu sama lain bukan untuk berbagi tangis atau penderitaan. Kami hanya ingin berada di tempat teraman dan ternyaman di mana kami bisa mengulas senyum, seolah tidak ada yang pernah terjadi.

“Waktu Thea meninggalkan lo, apa yang lo lakukan?”

Lalu tiba-tiba saya menanyakan itu.

“Ya nggak ada. Mau ngelakuin apaan juga lagi?”

"Lantas kenapa lo masih menunggunya?"

"Karena gue sayang sama dia."

Saya menatap wajahnya dari samping beberapa lama. Masih tidak mengerti dengan orang-orang yang memiliki pola pikir pasrah seperti dirinya.

"That's such a silly thing to say."

Dirga lalu mengalihkan pandangannya dari televisi pada saya. "Emang *silly*." Sekarang dia bersandar pada sofa sebelum sepenuhnya menatap saya. "Emang lo maunya manusia bereaksinya gimana? Selalu pintar dan penuh rencana kayak lo?"

Gantian saya yang kebingungan harus mengatakan apa.

"Sayang sama orang nggak bisa direncanain, Yon. Itu bukan sesuatu yang bisa lo pikirin. *Kalo nggak sama dia, gue gimana, ya? Gue sama siapa, ya?* Nggak bisa. Sayang ya sayang aja. Lo nggak bisa milih lo bisa sayang sama siapa, dan lo juga nggak akan pernah bisa tahu apa yang terjadi antara lo sama dia."

Kenapa ini bagian yang paling membuat saya berdosa?

"When it comes to love... nobody will be ready. It just happens that way."

It's weird having him saying this stuff to me. Dulu, saya yang selalu merasa paling pintar sehingga tiada henti menasihatinya akan banyak hal, termasuk urusan hatinya sendiri.

Saya yang selalu ingin menyederhanakan pola pikirnya.

Sekarang, siapa yang rumit?

"Pola pikir lo emang selalu simpel dan masuk akal, tapi perasaan lo belum tentu, Yon."

Saya hanya menelan kalimat itu bulat-bulat tanpa bantahan. Apa hari ini saya terlalu lelah sehingga tidak banyak yang bisa saya katakan? Belum sempat saya mengatakan apa-apa lagi, pintu apartemen sudah terbuka, dan lihat siapa yang datang.

"MANA DION?!"

Tidak usah panik.

Bukan Ardan.

"Noh." Dirga menunjuk saya dengan dagu sementara orang di depan pintu langsung melangkahhkan kaki seribu ke arah saya hanya untuk... *BUK!*

"Aw!"

"EMANG SARAP! ADA GILA-GILANYA LO BEGITU, HAH?"

Saya lupa kalau selain ketenangan Dirga, selalu ada kerusuhan Glendy yang akan menghiasi apartemen ini setiap saya mengalami masalah.

"Heuh. Nyaho lo." Dirga tiba-tiba menjadi sangat suportif kepada Glendy.

Pada akhirnya malam itu, setelah pusing yang panjang karena harus mendengar ceramah Glendy, saya bisa berbaring di atas kasur dengan tenang. Selalu ada satu kamar tamu yang memang disediakan Dirga di apartemen ini untuk saya, karena biasanya saya tidak akan sudi tidur bersama yang lain di ruang tengah.

Namun setelah beberapa jam, mata saya masih terbuka. Kepala saya terlalu pusing untuk terlelap. Dan saya tahu saya akan seperti ini sampai pagi.

Itu yang membuat saya bangun dan meninggalkan kamar ini.

Dari balik pintu, saya melihat Glendy yang tertidur pulas. Heran, padahal dia sudah menikah. Apa Jeara tidak mencarinya? Atau malah sebaliknya, Jeara lebih lega kalau pembuat onar ini keluar sebentar dan menginap di rumah orang lain seperti ini? Saya tidak membayangkan bagaimana stresnya punya suami seperti dia.

"... duh. Lah?" Glendy yang sedang mengorok samar-samar langsung terbangun ketika saya menghampirinya di ruang tengah dan berbaring di sebelahnya. "Tumben."

"Tidak bisa tidur," gumam saya pelan.

Glendy hanya menatap saya sekilas, sebelum akhirnya dia bereaksi lagi.

“Aaargh!” Saya hampir menendangnya karena dia tiba-tiba memeluk saya erat sambil berkata, “Ululu kasiaaaaaan! Sini-sini! Nggak bisa tidur, ya?”

Berengsek.

Sepertinya ini keputusan yang salah.

Terlebih setelah itu, pintu kamar lain terbuka dan Dirga juga ikut bergabung bersama kami sehingga karpet di ruang tengah ini terasa lebih sempit. Mereka berdua memeluk saya hingga saya tidak bisa bergerak dan saya hanya bisa bergumam, “*I’ll kill you all.*”

“Ya gapapa, deh.... *Kill* aja *kill*,” balas Dirga sambil masih memeluk saya erat sambil pura-pura memejamkan mata.

Dan pada akhirnya saya menyerah.

Terserah mereka mau melakukan apa.

Saya sudah lelah dan hanya ingin ada seseorang menemani saya.

Sebab prediksi saya berkata, hari-hari esok baru akan terasa berat.

Ardan pasti akan menunggu saya.

. . .

Saya menginap di apartemen Dirga hanya dua hari.

Dua hari yang cukup untuk membuat saya menata diri dan memastikan jika semua ini dituntaskan lebih cepat, justru akan terasa lebih baik.

Sesekali masih ada telepon tidak terjawab dari Mama. Sementara Ardan sudah tidak lagi menghubungi saya, dan indikasinya sudah sangat jelas. Dia pasti sudah mengetahui keberadaan saya, entah itu dari Dirga atau Glendy.

Dan lagi-lagi, tiga hari setelah kejadian itu terjadi, tidak ada nama Milly di daftar penelepon saya.

Sehingga dari banyaknya hal yang sudah saya prediksi dan sesuai rencana saya sebelumnya, Milly menjadi salah satu yang berada di luar jangkauan prediksi saya.

Akan jauh lebih baik jika dia tidak menghilang dan membuat saya ikut gelisah dan khawatir untuk mencari-cari keberadaannya.

“Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan.”

Saya ingat dia pernah berkata, *“Aku paling nggak bisa matiin hape sama sekali. Udah terbiasa aja. Takut ada berita penting yang aku lewat. Aku paling nggak suka soalnya jadi yang paling tahu belakangan. Jadi, kalau sampai hape aku bener-bener mati... yah, nggak tahu, deh. Maybe it's just too much already for me.”*

So it's too much already for her.

Saya kembali mematikan telepon itu dan kembali menghela napas panjang dalam perjalanan.

Hari ini saya harus kembali ke rumah. Bukan tanpa tujuan.

Saya juga telah menyewa apartemen lain di Jakarta. Apartemen yang alamatnya belum diketahui siapa pun dan tidak berniat saya bagi sampai masalah ini mereda.

Bukan untuk kabur.

Saya hanya membutuhkan tempat tenang untuk berpikir jernih tentang rencana apalagi yang harus saya susun jika semakin banyak kejadian yang terjadi di luar prediksi saya.

Akan ada banyak hal yang menunggu di depan sana—persidangan Papa. Apa yang harus saya lakukan jika Papa berhasil menghalangi proses penyidikan dan hukum yang ia jalani? Belum lagi keadaan Mama yang bisa saja makin *drop* dan jatuh sakit jika dia tidak kuat menghadapi semua masalah ini.

Dan sebelum semua drama ini semakin intens lagi, ada baiknya saya menggunakan waktu sebaik mungkin untuk mempersiapkan diri.

"Itu rumahnya, Mas?" Kami sampai di daerah Panglima Polim yang selalu familier untuk saya.

"Ah, ya... betul."

Kembali ke rumah ini tidak pernah memberikan kedamaian di hati saya. Jadi saat hari ini tiba, saya tahu keadaan tidak akan mungkin sama.

"Datang juga lo akhirnya."

Ardan masih duduk di sofa ruang tamu ketika saya membuka pintu. Dari raut wajahnya, jelas dia terlihat sangat kacau. Lelah akibat kurang tidur, marah, frustrasi. Semuanya bercampur menjadi satu. Berbeda dengan saya yang hari ini terlihat begitu siap sehingga keberadaannya di rumah ini tidak mengejutkan saya sama sekali.

"Kalau bukan karena Dirga yang ngancam gue buat nggak nyampe-rin lo ke apartemennya, mungkin lo udah gue samperin dari kemarin-kemarin."

"Have something to talk?" Pertanyaan saya rupanya semakin membuat dia geram hingga menggertakan gigi. *"You have 10 minutes."*

"Mau ke mana lo? Pergi lagi? Kabur dari semua kekacauan yang udah lo buat?"

"Sure. I need to find my peace."

Saya bisa melihat kepalan tangan Ardan ketika menyaksikan ketenangan saya. Suara napasnya menderu sekalipun dia masih berusaha keras untuk menahan emosi itu supaya tidak pecah.

"Mama sampai dilariin ke UGD karena hampir pingsan di apartemen kalian. Tahu lo? Dia stres tinggi karena nggak bisa tidur dan nangis tiap hari. Kalau bukan karena dia telepon gue, mungkin dia udah mati di sana."

"She won't. Mama terlalu takut mati jadi lo tidak usah—"

BUK!

Tinju itu tepat mendarat tepat di wajah saya sehingga saya hampir terhuyung ke lantai. Pukulan Ardan memang selalu kencang. Selain ka-

rena tubuhnya yang jauh lebih besar dari saya, ketika emosinya meletup-letup, Ardan tidak akan segan-segan untuk menghabisi lawannya begitu saja. Saya masih mengingat pukulan ini dengan jelas. Ini kali kedua kami bertengkar hingga harus ada seseorang yang memukul lainnya.

Dan dulu, penyebab pertengkaran kami sama.

Karena perbuatan dan perkataan saya.

Karena kepeduliannya pada orangtua kami.

"Kalau ngomong pake otak sedikit, anjing!" Dia meraih kaus putih polos saya dan memaksa saya untuk menatap sepasang matanya yang memelotot dengan sangat besar. "Sadar nggak lo apa yang udah lo perbuat sama keluarga kita?"

Penyebab pertengkaran kami masih selalu sama.

Ardan yang selalu menyebut keluarga ini keluarga *kita*.

Sementara saya bahkan tidak mengerti dari mana asal saya harus menyebut kami—*mereka*—sebagai keluarga.

"Gue selalu usaha buat lo! Gue selalu belain lo! Gue udah capek-capek kuliah di jurusan yang nggak pernah gue pengen, jalanin waktu bertele-tele, dihina sama orang, bahkan sama orangtua sendiri karena kuliah nggak selesai-selesai cuma buat lo, supaya lo bisa lakuin apa yang lo mau tanpa ikutin kemauan Papa. Terus apa yang lo perbuat, hah? Lo berhenti judo padahal itu hidup lo. Dan setelah itu pun gue masih berusaha tutup mata! Sekalipun gue nggak pernah ngerti sama apa yang lo mau!"

Ya, itu penyebab pertengkaran kami.

Ketika rencana saya dimulai.

Dari seorang pembangkang yang tidak peduli dengan apa yang terjadi di keluarganya dan hanya hidup untuk dirinya sendiri, menjadi seorang penurut yang berbalik tidak peduli dengan apa yang dia inginkan.

“Dan setelah itu pun gue masih selalu lihat dari sisi baiknya. Seenggaknya karena lo, Papa nggak minta pisah lagi dari Mama. Sekalipun Papa minta Mama pergi dari rumah, gue rela Mama cuma bawa lo karena posisi lo yang paling penting di rumah ini. Cuma lo yang Papa dan Mama bisa harepin. *Kita* udah susah payah bikin keluarga ini utuh lagi walaupun prosesnya lama banget!” Ketika menatap sepasang matanya lebih dalam, saya tahu semua kemarahan itu hanya sebuah selimut yang menutupi kesedihannya. “Kenapa, sih? Kenapa lo malah bikin keluarga kita hancur berantakan lagi, hah?”

“Karena keluarga kita memang hancur.”

Saya selalu bisa mengontrol emosi saya pada saat-saat genting sekalipun, dan itu yang sudah saya persiapkan sejak sebelum-sebelumnya.

Menahan emosi.

Dan saya sedang melakukannya mati-matian sekarang meski ternyata itu sangat sulit dilakukan dalam keadaan seperti ini.

“Dari awal, keluarga ini sudah hancur lebur. Hanya lo yang selalu *denial* dan tidak pernah mau menerimanya.”

Saya masih menurutkannya dengan penuh ketenangan.

Kembali dengan geram, Ardan membelalakkan kedua matanya sebelum melayangkan tinju selanjutnya. Dan kali ini, saya benar-benar terjatuh ke lantai.

“Diem lo, bangsat! Udah cukup gue selama ini sabar sama lo. Udah cukup gue selama ini berjuang buat lo!”

“Berhenti bilang lo berjuang untuk gue!”

Pada akhirnya saya gagal.

Ternyata banyak juga hal-hal yang terjadi di luar rencana saya.

Amarah saya ini menjadi salah satu hal yang lagi-lagi salah saya prediksi.

Sesaat setelah mengumpulkan tenaga ketika terjatuh di lantai, saya langsung bangkit berdiri lagi dan melayangkan tinju yang sama kepada Ardan. Saya juga tidak mengerti kenapa saya harus balas memukulnya

sama keras, sehingga saat ini, waktu hanya terlewat untuk kami saling memukul satu sama lain.

Rumah kami yang selalu kesepian, setidaknya mulai bersuara.

Waktu-waktu ketika terdengar suara pukulan dan teriakan kami yang saling bersahutan. Waktu-waktu ketika suara dentingan barang-barang yang jatuh berserakan ke lantai karena bertabrakan dengan tubuh kami. Waktu yang sangat lama ketika saya dan Ardan bisa saling berhadapan satu sama lain.

Seperti saat waktu-waktu ketika kami berdua masih kecil dan tidak mengerti apa yang sedang kuas hidup torehkan dalam kanvas polos kami.

“Hhhhh....”

Ardan telentang di lantai dengan wajah penuh darah dan lebam, sama seperti saya yang tidak kalah kacaunya.

Sekujur tubuh saya sakit, mata saya buram dan kepala saya pusing setengah mati karena segala benturan tadi. Bagian-bagian tubuh saya terasa pegal sehingga saya rasa setelah ini saya tidak bisa banyak bergerak untuk beberapa saat.

Di tengah semua rasa sakit itu, mata saya hanya sedikit terbuka. Samar-samar melihat bola lampu berwarna kuning yang terlihat menyilaukan mata. Saya selalu ingat, saat rumah ini ramai karena pertengkaran, saya selalu menatap lampu itu dalam waktu yang sangat lama hingga tidak ada hal lain yang bisa saya lihat lagi karena bagi saya... semua hal itu gelap dan tidak seterang lampu ini.

Ketika saya tidak bisa kabur dan bersembunyi di batu besar taman belakang rumah, saya akan terus menatap bola lampu ini hingga tidak ada suara pertengkaran lagi.

“Stop saying you fight for me.”

Butuh waktu yang cukup lama untuk saya mengatakan ini. Saya sudah terlalu muak. Tidak tahan untuk menahan semuanya lagi. Dan

sepahit apa pun—sama seperti saya akan berjalan ke depan dan meninggalkan semuanya—saya ingin Ardan melakukan hal yang sama.

"I fight for you, you bastard."

Masih dalam posisi berbaring, Ardan bersusah payah menengok ke arah saya.

"All this time... I fight for you... I do all of this because of you," tutur saya dengan suara serak. *"So you should stop fighting for this family... for Dad... for Mom."*

Saya paling benci memberi kredit untuk diri saya sendiri setelah melakukan sesuatu. Kecuali untuk yang satu ini. Saya merasa harus mengatakannya karena jika tidak, Ardan tidak akan pernah menyentuh realitanya sama sekali.

"Hari itu...." Sepasang mata saya masih menatap bola lampu itu dengan kosong. Mata saya mulai berkunang-kunang, "Hari ketika Mama meninggalkan lo di gerbong kereta dan membiarkan lo menghilang seorang diri... selalu muncul di mimpi gue." Dada saya sakit. "Setiap gue terlelap, gue selalu membayangkan wajah ketakutan lo." Setiap untaian kata yang keluar dari bibir saya, kembali membawa saya pada hari itu. "Gue selalu membayangkan senyum dan tangis pura-pura Mama ketika polisi bilang lo ditemukan. Bahkan suara kereta itu, masih bisa gue dengar hingga sekarang."

Saya bisa merasakan sepasang mata Ardan yang perlahan berkaca-kaca. Tidak percaya dengan apa yang saya katakan.

"Bertahun-tahun, gue selalu tidur dengan mimpi yang selalu sama. Sampai akhirnya gue berkata kepada diri sendiri kalau suatu saat nanti, gue harus meninggalkan Mama juga, supaya dia tahu bagaimana rasanya ditinggal seorang diri. Supaya dia tahu bagaimana rasanya menjadi lo." Saya terus membayangkan hari itu seolah tidak akan ada tidur yang bisa saya rasakan tanpa mimpi itu yang menghiasinya. "Gue yang harus meninggalkan Mama, karena lo tidak akan pernah mampu melakukan itu." Perlahan semua kemarahan itu mencuat di sisa-

sisanya tenaga saya yang tidak banyak. “Lo terlalu bodoh. Lo terlalu naif untuk berpikir bahwa semua yang terjadi di rumah ini adalah kesalahan lo. Tanggung jawab lo. Dan karena lo tidak akan pernah mampu jadi setega itu... biar gue,” saya mengepalkan sebelah tangan sambil menggentakkan gigi, “biar gue yang melakukannya untuk lo.”

Air mata Ardan jatuh setitik karena dia langsung menyekanya dengan cepat sebelum susah payah bangkit berdiri.

Saya masih menatap bola lampu rumah kami dalam hening sambil mendengar samar-samar suara langkah kakinya yang gontai. Suara decit pintu yang mengakhiri pertengkaran kami.

Ardan meninggalkan saya dan rumah ini lebih dulu dalam hening.

Butuh waktu beberapa menit sebelum giliran saya yang susah payah bangkit berdiri. Bukan untuk ikut pergi dan meninggalkan rumah ini, melainkan untuk kabur. Bersembunyi. Di balik batu yang selalu melindungi saya sejak dulu karena tidak ada yang mampu melindungi saya selain dia.

Saya duduk bersandar pada kokohnya batu ini, menekuk kedua kaki saya dan memeluk kedua lutut erat sambil menyembunyikan wajah saya di tengah-tengahnya. Saya memejamkan mata hingga seluruh sakit di sekujur tubuh ini tidak terasa.

Sudah selesai.

Seharusnya sudah selesai.

Srrk. Srrk. Srrk.

Suara langkah kaki membuat saya menegakkan kepala, mencari ke arah sumber suara. Dan ketika sudah mendapatinya....

“Milly....”

Dia menjadi akhir... akhir dari segala prediksi saya yang salah.

Karena tidak pernah sekali pun tebersit saya akan mendapatinya datang untuk menghampiri saya.

Dada saya sakit setengah mati.

Saya tidak tahu caranya menangis sehingga tidak ada satu tetes pun air mata yang keluar sekalipun harus saya akui, berantakannya hati ini sudah tidak terelakkan lagi.

Saya tidak menangis.

Sebab Milly yang menangis begitu keras untuk saya. Isakan tangisnya hanya membungkam mulut saya yang sejak tadi lupa caranya bicara.

Melihat Milly yang menutup wajahnya dengan kedua tangan, mengerang sesenggukan karena tangis yang tak kunjung berhenti, saya tidak mempersiapkan diri untuk membuatnya lebih lega barang sedikit saja.

"Kita ke dokter, ya," ujarnya ketika berhasil menenangkan diri dan menyeka semua air mata di wajahnya. "Kita ke dokter." Saya tidak pernah mengetahui kalau Milly sekuat ini.

"Kenapa kamu di sini?"

Sebab seharusnya kamu tidak di sini, Milly. Seharusnya kamu pergi.

"Aku udah bilang, kan?" Dia menatap saya dengan begitu pedih, menahan pergumulan air mata lain yang siap sedia jatuh. "Kali ini... entah apa pun yang kamu lakuin... *I won't let you go. At all.*"

. . .



DEACTIVE

Milly

Dalam keluarga yang berantakan, ada dua jenis anak yang akan tumbuh di dalamnya—anak yang kerap bertemu kehancuran, atau anak yang dipaksa dewasa dan menanggung segala beban pikiran.

Gue nggak tahu Kak Dion masuk kategori mana.

Apakah dia hancur? Apakah dia menanggung segala beban pikiran? Atau malah keduanya?

Kepergiannya sekarang terasa berbeda dengan kepergiannya di penghujung masa kuliah. Wajahnya nggak datar untuk menutup kerasnya hati. Sebaliknya, wajah yang dia tunjukkan pada gue saat itu sayu dan hampir pasrah. Sepasang mata yang antusias mengarungi pertarungan hidup dan semua orang yang mengisinya seketika redup. Mencari-cari jalan keluar, tanpa direksi dan tanpa peta.

Sedikit gue tahu bahwa itu bukan kali pertama dia tersesat tanpa siapa-siapa.

Kak Dion menjalani hampir seluruh hidupnya dengan menggenggam tangannya sendiri, berdiri di kedua kakinya sendiri. Dia seperti harimau yang menyusuri hutan dan mengundang ketakutan penghuni bumi lain. Namun, nggak ada yang tahu kalau dia mengarungi perjalanan

itu seorang diri sebab nggak ada yang mengerti kepedihannya sendiri. Dan menyedihkan ketika nggak pernah ada satu pun orang yang ngetahuinya. Termasuk gue.

Yang menemani gue akhir-akhir ini hanya media sosial. Seperti yang sudah-sudah. Gue dan dunia maya. Bukan dunia nyata. Sebab di dunia nyata, gue dilatih untuk selalu menunggu, seolah ada sesuatu yang pasti di tengah ketidakpastian, dan seolah ada sesuatu yang datang di antara semua yang menghilang.

@duaduniasaja wah ternyata ini pengalihan isu dari skandal bara nasional ya?

@leikaruja TETEP CANCELLED BGT.

@rimamawar @millysasmyra panggunanya mbak silakan

@netizenbase Sender merasa di sini Milly dan Adrian tetep salah sih karena lepas dari kecelakaan yang menimpa Putri, dia tetep korban dari 2 orang yang lari dari tanggung jawabnya.

Those satire and bitter comments are still there.

Sekalipun semuanya sudah dijelaskan media, tetap aja Milly Sasmyra yang salah. Sebetulnya gampang buat gue untuk nggak pernah terpengaruh dengan apa yang orang lain bicarakan di media sosial—*deactive*.

Gue bisa menghilang sepenuhnya sebagai Milly Sasmyra, menunggu satu dua tahun hingga banyak orang melupakan gue dan apa yang telah terjadi. Tapi di dunia nyata, nggak ada satu pun masalah yang bisa di-*deactive*. Gue nggak bisa menghilang dari kehidupan gue, dan ironisnya, gue berada di sini seorang diri tanpa ada lagi yang mendukung dan menyayangi gue.

I literally have no one now.

Seperti yang selalu terjadi hingga semua orang merundung gue sejak sekolah.

Gue kembali melakukan rutinitas di Heaven untuk merias jenazah yang datang sebagai usaha untuk mengalihkan masalah. Hari ini ada 3 yang harus didandani dan gue cukup sibuk seharian membantu Mbak Maya yang—sejak melihat kedatangan gue—nggak pernah membahas apa pun soal masalah gue.

“Mil, boleh tolong bantu ambil sisir?” Mbak Maya bertindak seolah nggak ada apa pun yang terjadi dan membiarkan gue menemukan ketenangan di tempat persembunyian gue.

“Oh, ini, Mbak. Ngomong-ngomong ini kliennya minta alisnya jangan terlalu tebal, ya?”

“Iya, itu segitu cukup, kok.” Mbak Maya mengarahkan.

Dengan hati-hati gue menepuk-nepuk spons yang telah dipoles dengan bedak untuk mempercantik wanita paruh baya yang sedang bersiap menuju surga.

Tenang.

Berada di tempat di mana gue nggak perlu bertanya-tanya apakah mereka menerima gue atau nggak, apakah mereka akan menyayangi gue dengan keadaan gue atau nggak.

Sunyi.

Karena selain semua orang yang berada di rumah duka ini, gue nggak memiliki siapa-siapa lagi.

Namun mata gue bertemu pada sosok yang mengintip di balik pintu ruang jenazah.

“Hmm... *surpriseee?*”

Gue terdiam menatapnya sampai sepasang tangan Thea menangkap kedua pundak gue.

“*Raise your chin up.*” Tatapan matanya tegas, seolah sedang menyadarkan gue dari kemelut tiada akhir.

Thea.

Sekali lagi dia menyelamatkan gue.

. . .

Sekali lagi dia menyelamatkan gue. Karena kenyataannya, dia sudah menyelamatkan gue berulang kali.

Namanya Thea. Kalau nggak disebut sependek itu, nama dia akan jadi lebih unik daripada sekadar Thea. *Theala Radista Queensy*.

Gue paling suka nama belakangnya.

"Bagus banget nama belakang lo," pekik gue antusias. "Queensy!" Gue sampai kepikiran, lucu kali ya kalau punya nama anak Queensy.

"Percuma bagus kalau nyusahin." Reaksi dia selalu begitu. "Susah dieja."

Gue nggak pernah menyangka bisa dekat dan berteman dengan seseorang yang selalu dikucilkan dan hampir tidak pernah dianggap keberadaannya oleh orang sekitar. Anehnya, dia nggak pernah kelihatan terbebani dengan itu. Dari masa ospek hingga tahun kedua ngampus, dia nyaman menjadi mahasiswa "kupu-kupu"⁶ yang jadi perbincangan senior karena terkenal ambisius ingin mengejar beasiswa. Dia sangat nggak ramah, enggan membantu apalagi bermurah hati berbagi tekanan, dan yang paling terasa nyata... dia orang paling nggak punya hati yang pernah gue lihat.

"Gue nggak butuh bantuan siapa-siapa."

Itu prinsip hidupnya.

Bagi gue, Thea hanyalah seorang cewek angkuh yang kelak akan kena batunya sendiri. Akan ada masa ketika dia kesepian dan frustrasi karena selalu sendiri dan mulai mencari bantuan orang lain.

Tapi kenapa Thea terlihat baik-baik aja?

⁶ Kuliah Pulang-Kuliah Pulang.

Kenapa dia bisa terlihat nyaman dengan apa yang dia pilih? Berbeda dengan gue yang tertekan dan merasa dunia gue runtuh seketika? Kenapa Thea terlihat nyaman menjadi berbeda? Dia selalu nyaman makan sendirian di kantin, dia bisa *survive* meskipun banyak orang yang nggak menyukai dan mencibirnya, dia bisa hidup dengan baik tanpa satu pun teman.

Gue pernah marah karena dia selalu menolak ajakan gue untuk pergi bareng. Gue benci dicuekin dan gue benci selalu dianggap sebelah mata oleh orang lain. Tapi, begitulah cara dia menatap gue saat itu.

"Semua orang berusaha baik sama lo, tapi kenapa lo nggak pernah baik dan ramah sama mereka, sih?" teriak gue di kelas hingga mengundang banyak mahasiswa lain melihat pertengkaran kami. Gue berusaha selalu baik sama dia. Reaksinya tetap sedingin es yang dibalut perisai penolakan dengan sikap yang jelas menunjukkan bahwa dia alergi dengan segala usaha gue untuk ramah sama dia. Gue ngajak dia ngomong, gue berusaha menjadi seorang teman buat dia.

"Coba lo tanya sama diri sendiri," ujarnya tenang sambil menatap gue. "Lo berbuat baik ke gue emang karena lo empati... atau lo berbuat baik supaya orang lain bilang lo baik?"

It hits me like a truck to the point that I can't even get angry to her.
Gue cuma syok sehingga gue terdiam.

"Lo selalu berusaha keras buat diterima sama orang lain. Terus menurut lo setelah diterima, apa? Mereka mau temenan gitu sama lo? Selamanya?" Gue nggak tahu apa yang melatarbelakanginya mengatakan sesuatu sekejam itu. "Mereka mau temenan sama lo karena lo punya sesuatu. *You have the looks, you have the popularity. They are not being friends with you for what you are.*"

"Diem!" Kemarahan gue pecah pada akhirnya.

"*I will,*" potongnya cepat sebelum melirik gue sekali lagi dengan ujung mata. Tepat sebelum dia membereskan barang-barangnya, rangkaian kalimat terakhir yang dia ucapkan membuat gue yakin gue nggak

akan pernah bisa memaafkannya. “Lo pikir lo nyaman temenan sama gue karena gue baik? Nggak.” Ada penekanan dalam kata-katanya, diiringi tatapan tajam yang menghunjam. “Lo nyaman temenan sama gue karena gue *outsider*. Lo ngerasa nyaman karena sampai kapan pun, gue nggak akan pernah mengancam posisi lo di mata orang lain. *You hate when people don't give attention to you, right?*”

Betul. Seharusnya setelah hari itu terjadi, kalian nggak akan melihat gue berteman dengannya lagi hingga sekarang.

Namun hubungan kami memang seaneh itu.

Terlepas dari semua kalimat kejam yang pernah dia katakan, Thea satu-satunya orang yang akan menjaga pintu toilet kampus agar nggak ada satu pun orang yang memasukinya karena ada gue di sana. Menangis tersedu-sedu setelah memuntahkan semua makanan yang gue makan akibat mual tanpa henti yang melanda setelah sekian lama menjalani diet yang sama sekali nggak sehat.

Hanya Thea yang akan nggak akan pernah bertanya, “*Lo kenapa?*” dan akan tetap terus berada di samping gue seolah dia mengetahui segalanya tanpa bicara.

Hanya Thea, satu-satunya orang yang bisa mengucapkan kenya-taan kepada gue tanpa membuat hati gue sakit. Sebab dibanding sibuk sakit hati, gue lebih sibuk menatap hati dan perasaan gue yang terbuka oleh realita akan betapa toksiknya gue terhadap diri sendiri.

“Lo kok tiba-tiba ada di Jakarta?” tanya gue.

“Temenin Dirga beresin semua tanggung jawabnya di kantor sebelum *resign*.”

“Kok nggak bilang-bilang gue?”

“*Kan surprise.*”

“Emang habis ini lo nggak langsung ke apartemen Kak Dirga?”

“Nggak. Gue udah bilang mau nginep di kosan lo dulu.”

Thea akan selalu merespons pertanyaan-pertanyaan nggak penting gue sekalipun dia tahu itu cuma pertanyaan pelarian supaya gue nggak perlu mengingat kenyataan yang berlangsung.

Tanpa suara, dia membantu gue mengeringkan rambut dengan handuk. Nggak ada pertanyaan, nggak ada pembahasan sama sekali mengenai apa yang gue rasakan setelah apa yang terjadi. Thea hanya akan membahasnya jika gue yang memulainya lebih dulu.

Thea bukan seseorang yang peduli-peduli amat terhadap sekitarnya. Tujuannya jelas—kerja, jadi cewek yang sukses supaya bisa sekolahin adiknya, dan nggak neko-neko. Beda sama gue yang punya dongeng indah di kepala—nikah sama cowok ganteng, baik, dan hebat, terus punya keluarga yang *goals* banget kayak Chelsea Olivia sama Glenn Alinskie atau Nana Mirdad sama Andrew White. Sebaliknya, Thea justru selalu mempertanyakan seberapa penting apa seorang perempuan punya suami dan anak.

Butuh bertahun-tahun dan butuh seseorang seperti Kak Dirga yang mampu bikin kerasnya hati Thea itu melunak.

“Apa gue goblok banget ya, The?” tanya gue lirih, dan Thea nggak bersuara sama sekali. Seperti yang selalu dia lakukan, diam dalam keheningan dan membiarkan gue bicara terus.

“Gue terlalu sibuk sama penderitaan gue sendiri yang nggak ada apa-apanya sampai gue nggak tahu apa yang terjadi, dan semua orang harus tersakiti karena gue?” Thea masih diam.

“Gue nggak tahu kalau Adrian bohongin gue, gue nggak tahu kalau ada perempuan yang tersakiti sampai akhirnya nyawanya terenggut sia-sia. Dan gue nggak tahu... kalau cowok yang selama ini gue anggap sempurna harus terseok-seok menata hidupnya sendiri.” Gue terus mengoceh tiada henti dengan sepasang telinga Thea yang masih khusyuk mendengar. “Apa gue terlalu goblok, nggak mengerti apa-apa, dan nggak berguna sampai orang yang gue sayang pun nggak pernah ber-

bagi bebannya sama gue dan memilih untuk pergi menjauh? Apa selama ini yang jadi sumber semua masalah itu gue?”

“Nggak semua orang bisa mengelaborasi perasaannya dengan tepat, Mil.” Thea sekonyong-konyong membuka mulut.

Gue dan Thea sama-sama berbaring telentang menghadap langit-langit kamar gue. Lampu kamar mati. Gue berbaring di atas kasur sementara Thea tidur di lantai beralaskan karpet karena menurutnya dia lebih nyaman begitu.

“Mungkin mereka tahu, dengan bercerita dan berbagi, mereka akan jauh merasa lebih baik. Tapi mereka terbiasa mengarungi semua perjalanan panjang itu seorang diri. Mereka asing dengan perasaan memiliki seseorang di sisi mereka sehingga mereka pikir akan jauh lebih baik menghadapi semuanya sendiri supaya nggak akan ada lebih banyak orang yang tersakiti. Karena mereka udah berkawan sama rasa sakit itu sejak lama, dan mereka nggak mau ada orang lain yang merasakannya apalagi kalau itu orang yang mereka sayangi.”

Gantian gue yang diam seribu bahasa. Berpikir tanpa tahu apa yang secara spesifik gue pikirkan. Merasa tanpa tahu apa yang secara sempurna gue rasakan.

“Menurut lo Kak Dion sayang sama gue?”

Thea nggak langsung berucap, pun juga nggak berpikir. Dia memberi jeda untuk membiarkan rasa nggak percaya diri menguasai gue sepersekian menit.

“Gue nggak bisa mewakili orang lain untuk mendeskripsikan perasaan mereka. Manusia itu rumit, Mil. Kadang lo merasa mengenal mereka, tapi kadang... mereka orang yang asing buat lo.” Bibir gue kelu, hingga Thea kembali membuka mulutnya lagi. “Cuma satu yang pasti... gue cuma ngerasa cukup utang budi sama dia karena pernah... bahkan selalu bikin lo lebih bahagia dibanding orang-orang lain di sekitar lo.

Lo nyadar nggak sih kalau Kak Dion yang selalu lo anggap nggak realistis itu adalah orang yang selalu membawa lo ke realita?" lanjut Thea dengan tatapan yang dalam.

Seketika gue terhenyak. Kembali terjebak dalam keheningan panjang karena nggak ada satu pun kata yang mampu menyergahnya lagi.

"Dari awal kenal lo, temenan sama lo... gue nggak pernah melihat lo nyaman sama diri lo sendiri. Kadang waktu lihat lo nangis, gue nggak tahu harus melakukan apa. Sekalipun lo ketawa-ketawa dan kelihatan puas sama penampilan lo di kaca, jauh di lubuk hati, gue yakin lo cuma lagi berpura-pura. Dan lagi, gue nggak tahu harus melakukan apa. Selama jadi temen lo, gue selalu *denial* karena merasa lo selalu baik-baik aja, lo hidup di kehidupan yang menyenangkan dan lo bahagia. Tapi kadang ada masanya gue sadar sama ke-*denial*-an itu, dan pada saat yang sama, gue juga bingung harus melakukan apa." Kata-kata itu membuat air mata gue menyerah untuk tetap teguh. Mereka jatuh begitu saja, beriringan seperti hujan deras. "Itu juga kali yang bikin gue tetep nyari lo meskipun gue udah cabut ke Belanda waktu itu. Gue khawatir aja. Gimana lo jalanin hidup lo? Lo baik-baik aja nggak? Lo bakal cerita ke siapa kalau nggak ada gue?"

Sesusah itu ya manusia untuk bahagia, sekalipun dia udah banyak berusaha.

"Waktu lo ceritain soal Kak Dion, entah itu saat kuliah dulu atau sekarang, *you looked genuinely happy, Mil*. Kayak... nggak pernah ada orang lain yang bisa bikin lo se-*happy* itu selain dia. *So sometimes when life turns out like this*, sekalipun dia sekarang menghilang tanpa kabar dan membuat lo kebingungan, gue yakin dia akan kembali. Karena sejak dulu, semua kepergian dia semata-mata dia lakukan untuk kebaikan lo. Karena dia memikirkan lo. Dan kalau itu bukan bentuk dari sebuah kata sayang, gue nggak tahu itu apa."

Seenggaknya, gue masih membiarkan segala pikiran itu berkecamuk di dalam kepala. Pikiran baik dan pikiran buruk. Pikiran tenang

dan pikiran takut. Semua menjadi satu hingga satu minggu terlewat, hingga minggu selanjutnya lewat.

Nggak ada suara. Sunyi. Seperti kedai kecil kebanggaannya di basement Pasar Santa yang setia dengan plang TUTUP di pintu masuknya. Nggak ada panggilan. Hilang.

Hanya ada sebungkus makanan yang datang pada gue, bertamu untuk menemani ketidakpahaman gue akan keadaan.

“Ini... dari siapa, Mbak?” tanya gue setelah Mbak Lala mengetuk pintu dan memberikan bungkusannya itu kepada gue.

“Kata Pak Gultom sih dari Mas Dion, Teh.”

Hanya ada sebungkus makanan yang mewakilinya seolah berkata, “Saya di sini bersama kamu, saya tidak ke mana-mana.”

Sebab kalau Kak Dion jahat, nggak mungkin dia masih peduli gue udah makan atau belum.

The veggies soup “iga” wannabe.

Just in case, you haven't eaten anything yet.

-Dion

Kak, aku mau nemenin kamu sekarang. Aku mau bisa bersama kamu supaya kamu nggak menghadapi semua itu sendirian.

. . .

“Milly....”

Gue nangis kencang banget malam itu, melihatnya duduk ketakutan di balik batu besar yang selalu menjadi tempat persembunyiannya.

Sesedih-sedihnya gue, kayaknya gue udah lama banget nangis kayak gini. Dan gue baru sadar, air mata yang jatuh ini bukan untuk gue. Setelah sekian lama gue selalu menangisi diri gue sendiri, gue akhirnya bisa familier dengan air mata yang gue jatuhkan untuk orang lain.

Buat orang yang bahkan nggak bisa nunjukin kesedihannya sekalipun dia udah kacau-balau seperti ini.

Dan entah sampai kapan gue harus menunggu kebangkamannya sehingga yang gue temukan hanya sekotak makanan di depan pintu kos gue.

Bukan dia.

“Kak, kenapa sih....” Gue terus menangis tersedu-sedu dengan segala *kenapa* di kepala yang akan terus berakhir menjadi *kenapa*. *Kenapa* tanpa begini, *kenapa* tanpa begitu. Sebab orang yang paling bertanggung jawab dengan segala *kenapa* yang ada di kepala gue nggak akan pernah mengatakan apa-apa.

Tangisan ini berasal dari kumpulan perasaan yang campur aduk muncul setelah melihat wajahnya yang penuh lebam dan luka. Wajah yang dibalut rapi dengan semua kesedihan dan kepedihan yang nggak pernah bisa ditunjukkan kepada siapa pun, sekalipun itu gue. Hatinya terlalu dingin... beku dan keras seperti batu-batu yang dia kagumi itu.

Dan gue nangis karena... gue nggak pernah bisa membayangkan seberat apa semua yang dia udah jalani di belakang sana sampai dia harus menjadi orang yang seperti ini. Selama ini gue merasa jahat karena menyangka dia punya kehidupan yang lebih baik daripada gue. Gue merasa jahat karena selalu menganggap segala sesuatu yang dia hadapi mudah, padahal nggak sama sekali.

“Dirawat?”

Gue sampai harus memastikannya berulang kali karena gue kira, datang ke UGD di rumah sakit ini akan sebentar karena tujuannya hanya untuk mengobati luka-luka lebam tadi.

“Iya, dirawat. Kondisi pasien cukup mengkhawatirkan. Tekanan darahnya sangat tinggi, sejak tadi dia juga terlihat menahan sakit di bagian perut, dan ternyata pasien terakhir makan berat dua hari lalu.”

“Hah?” Gue terkejut setengah mati.

"Ya, Dion juga sudah lama tidak minum obat. Dia sering drop seperti ini, jadi saya sarankan dia *bed rest* selama tiga hari."

"Sebentar." Gue benar-bener bingung dengan ini semua. Bukan hanya karena dokter itu terlihat sudah mengenal Dion sebelumnya, tapi juga karena penjelasan tadi. "Obat, obat apa ya, Dok? Emang sebelumnya Kak Dion sakit?"

"Oh," sekarang gantian Dokter itu yang bingung, "saya dokternya Dion. Sejak dia masih sekolah, saya selalu menanganinya kalau dia sakit."

Gue terhenyak seketika.

Sakit? Dari zaman sekolah?

"Dion itu gampang sekali drop. Sebulan sekali, kalau tingkat stresnya lagi tinggi, dia pasti akan minta *bed rest* dan dirawat di sini. Dia punya GERD kronis yang kalau kambuh bisa bersamaan dengan vertigonya, makanya dia sering sulit tidur dan harus selalu mengonsumsi obat." Dokter yang belakangan gue ketahui bernama Dokter Gilang ini terlihat prihatin. "Saya sudah sampaikan berulang kali dia tidak boleh terlalu stres dan kelelahan. Bahkan dulu saat dia masih sekolah, saya pernah melarangnya untuk bertanding judo lagi, tapi dia tetap melakukannya hingga kuliah. Syukurlah setelah itu dia akhirnya berhenti." Dan sekarang gue semakin... semakin... semakin membenci keadaan.

"Hah?"

Kenapa, sih?

Orang yang gue pikir selalu hebat, orang yang bisa melakukan segala sesuatu yang dia mau dan nggak pernah kekurangan apa pun, orang yang selalu bikin gue kagum dan minder pada saat bersamaan karena gue selalu merasa menjadi cacat di hidupnya yang sempurna... ternyata punya hidup menyedihkan ini?

Pantas, sekalipun Rumah Sakit Abdi Waluyo itu cukup jauh jaraknya dari tempat tinggalnya, dia bersikukuh ingin dibawa ke sini,

seolah ini adalah tempat yang biasa dia datangi. Dan kalimat yang dia katakan selalu sama, "Saya mau istirahat."

When he said it, he really mean it.

Dengan perlahan gue membuka pintu kamar tempatnya dirawat. Sesering itukah dia datang ke rumah sakit ini sampai dia punya kamar favorit yang terletak paling ujung di lantai 3 rumah sakit ini? Sesering itukah dia selalu sendirian seperti ini? Tidur menyamping menghadap tembok, membiarkan punggungnya yang selalu menyambut pintu, meringkuh seolah dia tidak ingin diganggu.

"Makan dulu."

Sepertinya dia masih nggak percaya gue mau menemani dia sampai sekarang dan nggak langsung pulang. Gue orang yang paling nggak bisa menyembunyikan kekhawatiran dan kekalutan gue. Jadi, walaupun sekarang gue sibuk menenteng sekotak bubur hangat dan sibuk menyiapkannya untuk dia... ekspresi kesal, frustrasi, semua stres yang campur aduk jadi satu ini masih kentara di wajah gue.

Kak Dion membetulkan posisi duduknya dengan susah payah, menatap gue sedalam-dalamnya sehingga gue merasa kesulitan untuk bernapas dengan suasana hati yang nggak keruan.

"Dokter bilang kalau GERD harus makan yang encer-encer. Jadi, aku beliin bubur. Harus makan, jangan nggak makan. Lagian gimana ceritanya sih terakhir makan 2 hari lalu? Heran banget."

Gue berusaha nggak menggubris tatapannya dan hanya fokus menata mangkok plastik dan sendok di atas meja kecil yang baru gue geser untuk mendekat ke kasurnya. Gimana, ya? Tatapannya terlalu kuat untuk nggak bikin gue biasa aja.

"Ini di luar prediksi saya."

Tepat ketika gue selesai menata makanan itu di hadapannya, bukannya langsung makan, dia malah mengatakan itu.

"Emang prediksi Kak Dion apa?"

“Kamu kaget karena mengetahui kalau meninggalnya Putri disebabkan oleh saya dan keluarga saya. Kamu kecewa karena saya tidak menceritakan semua itu kepada kamu. Kamu akan membiarkan saya pergi dengan sendirinya tanpa ada keinginan untuk mencari saya lagi karena bagaimanapun, semua orang sudah salah paham dan menyalahkan kamu atas meninggalnya Putri.”

Sekilas gue menatapnya nanar. Mencari celah di mana kehancuran yang barusan gue saksikan dengan kedua mata. Namun Kak Dion tetaplah Kak Dion. Dia masih setia dengan wajah penuh ketegasan yang menutupi semua kepingan dirinya yang udah berserakan nggak keruan itu.

“Kaget, itu jelas. Aku nggak pernah tahu apa pun soal kehidupan keluarga kamu yang sebenarnya karena kamu nggak pernah cerita. Dari dulu aku cuma berusaha menerka-nerka, dan kenyataannya semuanya lebih parah di bayangan aku. Tapi kamu justru pergi, kenapa harus begitu?”

“Secara tidak langsung, saya yang membuat semua orang jadi salah paham dan menyalahkan kamu, Milly.” Suaranya mulai meninggi.

“Siapa yang ngomong begitu, sih? Kenapa semuanya jadi salah kamu, Kak? Dan kalau pun banyak orang salah paham dan nyalahin aku, terus kenapa?” Ini puncak dari semua kata yang terpendam selama ini. “Mereka bukan kamu. Mereka nggak tahu siapa aku, apa yang aku rasain, apa yang udah aku alamin. Dan karena itu semua, aku nggak peduli kalau mereka salah paham. Aku nggak peduli mereka nyalahin aku selamanya.”

Ada titik di mana seseorang yang biasanya peduli dengan segala hal kasat mata, menjadi orang yang nggak peduli sama sekali. Bukan karena mereka marah, bukan juga karena mereka menyerah. Mereka cuma merasa lelah untuk terus-menerus menyalahkan diri penuh amarah.

Gue telah menjadi seseorang seperti itu sekarang.

“Cuma satu hal yang bikin aku kecewa.” Akhirnya gumpalan keberanian itu nggak lagi sembunyi di balik ketenangan gue. “Kamu nggak pernah cerita semua yang lagi kamu hadapi, nanggung semua itu sendiri, dan cuma jadiin aku patung.” Air mata gue akan serta-merta keluar jika gue nggak menahan diri mati-matian. “Kamu lebih memilih menghindar dan mikir semua itu jalan yang terbaik buat kita, padahal itu cuma nyakitin kita.”

“Saya minta maaf.” Dia nggak memberi jeda untuk mengatakan itu sehingga ucapannya terasa seperti gurauan tanpa arti. “Saya minta maaf.” Namun ketika dia mengulanginya, dengan sepasang mata yang pilu dan dengan bibir pucat pasi yang berusaha merangkai kata, gue tahu itu bukan hanya sebuah gurauan. “Mil... ly.” Dia terbata-bata sambil mengalihkan tatapannya dari gue, menunduk untuk memandang kedua tangannya sendiri.

Setiap dia memanggil nama gue seperti ini, ada harapan bodoh di kepala gue yang diisi dengan begitu banyak ego. Terlalu lama menyayangnya seorang diri, gue sering berharap dia bisa menangisi gue sekali aja. Gue ingin melihatnya takut kehilangan gue dan berjanji untuk nggak pernah pergi lagi dari gue. Gue ingin dia mulai menceritakan semua tentang hidupnya dan hanya mengandalkan gue untuk menjadi pengiringnya dalam menjalani hidup. Dan pada kenyataannya, harapan gue nggak berwujud menjadi kenyataan. Validasi akan pentingnya gue untuknya nggak dirangkum dalam sebuah tangisan panjang yang dihiasi rangkaian permohonan untuk gue tetap tinggal bersamanya. Sebab sebelum dia menangis dan memohon, gue yang sudah lebih dulu menunjukkan diri kepadanya dan berkata, “Kak, aku di sini. Aku nggak ke mana-mana.”

Harapan gue itu mungkin nggak akan menjadi nyata. Karena bahkan sampai detik ini, gue masih yakin bahwa rasa sayang gue terhadapnya ini nggak akan ada yang bisa menandingi. Sehingga walaupun

dia nggak semenderita itu kehilangan gue, gue akan tetap mempertahankannya.

Sekalipun Kak Dion nggak bisa merangkai kata, gue yang akan menggelar jalan penuh kesabaran yang akan gue arungi sendiri.

“Kenapa minta maaf segala sih, Kak?” tanya gue pilu. “Putri meninggal bukan karena Kak Dion. Semua yang terjadi bukan karena Kak Dion. Bukan salah kamu punya ayah pemilik Barnas. Jadi, nggak usah minta maaf. Nggak usah menghilang dari aku, dan stop nanggung semua hal yang bukan tanggung jawab kamu.”

Lama.

Nggak ada sepetah kata pun yang keluar dari bibirnya.

Hanya matanya yang berbicara. Matanya yang menuturkan sebuah bahasa yang cuma bisa dimengerti pemilik hati yang mudah rapuh seperti gue. Matanya yang meminta pertolongan tanpa berkata “tolong”.

Hingga akhirnya sepasang mata itu bisa menerjemahkan semua yang ada di kepala dan hatinya dengan serangkai kata.

“Saya sayang sama kamu, Milly....”

Runtuh.

Runtuh semuanya.

“Hanya itu yang bisa merangkum semua yang saya rasakan sekarang.” Ada senyum kecil yang pahit, muncul dengan begitu lemah di bibirnya. “Hancur, disalahkan, melakukan semua yang sia-sia... saya sudah terbiasa dengan semua itu. Menceritakan semuanya lagi terasa seperti membuang-buang waktu saja. Jadi lebih baik... saya mengatakan sesuatu yang sudah sejak lama saya simpan.” Tutur katanya halus. Tenang tapi terasa menyakitkan. Menyesakkan dada hingga tanpa ampun membuat air mata gue ingin keluar dengan tergesa-gesa. “Sesuatu yang perlu kamu tahu, sesuatu yang selalu ingin saya katakan sejak dulu. Karena itu adalah sesuatu yang membuat saya hidup dan

yakin kalau apa pun yang terjadi nanti, tidak akan ada satu pun yang artinya lebih besar dari itu.”

Selama itu gue menunggu. Dan hanya butuh beberapa detik saja untuk dia mengucapkannya.

Lama lagi gue menatapnya dan lagi-lagi gue masih menunggu. Semangat berharap gue nggak berkurang-kurang ternyata. Gue masih menunggu dia kembali mengatakan sesuatu. Tapi dia Dion. Dan dia benar-benar nggak mengatakan apa-apa lagi.

Wujud nyata dari harapan gue hanyalah sebuah tangan yang menyentuh pipi gue, sementara tangan yang lain menggenggam tangan gue dengan erat seolah tangan itu bisa bicara, “Terima kasih.”

Dan itu lebih dari cukup.

Sekalipun nggak banyak hal yang bisa kamu omongin ke aku, Kak. *I will stop asking you to be what I want.*

Sebab ada beberapa hal yang nggak perlu dijelaskan dengan kata-kata.

Mereka hanya perlu dirasakan. Seutuhnya.

Kami menutup malam itu dengan pelukan hangat dan erat.

Meskipun nggak ada setetes air mata pun yang tumpah di pipinya sekarang, gue bisa merasakan kesedihan itu dari bagaimana eratnya tubuh ini merengkuh gue.

Sejenak gue hanya memejamkan mata, merasakan semua kesedihan itu melebur dengan keinginan-keinginan yang sudah siap gue tanggalkan.

I've must loved him a lot to be on this stage.

“Please stay....”

And he's must loved me a lot to break his own barrier.

Sekalipun maksud dari perkataannya itu hanya supaya gue menemaninya di kamar ini sampai hari esok tiba, semua perkataan itu terasa jauh lebih dalam dari sekadar permintaan untuk tetap tinggal.

“Don't go anywhere.”

Perkataan itu terasa seperti sebuah permohonan.

Permohonan yang mungkin nggak akan secara gamblang dia katakan langsung kepada gue.

"Iya, aku nggak ke mana-mana."

But I am proud of myself now.

At least I can translate his words better now.

And at least, I can deactivate my self from all of those unhappiness.

. . .

Dion

Akhirnya saya bisa tertidur pulas.

Memang hanya di rumah sakit ini saya benar-benar bisa terlelap. Tanpa mimpi aneh. Tanpa rasa pusing yang mendera setiap kali mejamkan mata.

Pandangan buram saya membentuk sebuah bayangan yang perlahan menjadi nyata. Saya mengerjap beberapa kali untuk memastikan kalau sepertinya, alasan saya bisa terlelap saat ini bukan karena rumah sakit ini.

Melainkan karena dia.

Perempuan yang tidur menyamping memungungi saya di sofa yang letaknya tidak begitu jauh dari tempat tidur.

Pelahan saya bangun dari tidur dengan keadaan kepala yang sudah sepenuhnya ringan tanpa sedikit pun beban.

Dengan pelan saya berjalan ke arahnya supaya tidak membangunkannya dari tidur, dan hal selanjutnya yang saya lakukan adalah berbaring pelan di belakangnya, dan memeluk tubuhnya sambil mejamkan mata.

"Milly... Milly." Saya tertawa kecil sebelum memeluknya lebih erat dan kami hanya diam beberapa saat.

"Kak Dion."

"Hmm?"

"Aku pengen ngasingin diri, deh," ujar Milly pelan. "Aku pengen kabur."

"Kenapa?"

"Biar keren aja," tuturnya pelan, membuat saya menahan senyum. "Lagian hidup aku juga banyak masalah. Pengen kabur, pengen ngulang semuanya dari awal," lanjutnya lagi. *"My life is quite messy you know. Beda sama Kak Dion yang apa-apa udah direncanain dulu."*

"And it's supposed to be like that..." potong saya, membuat Milly diam lagi. *"Life is always messy. Saya hanya mencoba membuatnya terlihat rapi. But look at me know. I have you make it messier even more."*

Jelas saya bukan laki-laki terbaik yang Milly punya. Kekurangan saya banyak dan ada banyak hal tentang saya yang tidak pernah memenuhi ekspektasinya. Namun, satu yang mungkin bisa sedikit saya banggakan.

Out of of everything neat in my life, I am happy that the messy part is her.

She is messy and I don't want to force her to be as neat as I am.

I let her to be as messy her she wants.

Dan dengan begitu juga saya tahu, saya memang mencintai perempuan ini.

Saya sungguh mencintai dia hingga saya tidak peduli orang seperti apa dia.

"Waktu kamu menghampiri saya di rumah, Thea ya yang kasih tahu kamu?"

Saya mengira seperti itu. Dari siapa pula dia tahu keberadaan saya kalau bukan dari Thea? Karena Thea pasti mengetahuinya dari Dirga. Sesederhana itu saya berpikir.

"Bukan." Namun ternyata saya salah. "Dari Ardan." Mata saya perlahan terbuka. Raut wajah saya mengeras. "Ardan minta aku temenin

Kak Dion. Dia yang bilang kalau aku sampai ke rumah dan Kak Dion nggak ada di mana-mana, cari aja di taman belakang. Kak Dion pasti lagi duduk di balik batu yang paling besar di sana.”

Tidak pernah terlintas sekali pun di benak saya bahwa Ardan mengetahui tempat persembunyian saya selama ini. Di bayangan saya, dia akan pergi dan tidak akan kembali untuk sementara waktu. Dia akan sibuk untuk menjaga Mama, berusaha sekuat tenaga menyelesaikan semua masalah Papa, dan tetap berniat mempertahankan keluarga.

Ardan kakak yang seperti itu.

Jadi, saat melihatnya datang ke Rumah Sakit Abdi Waluyo keesokan hari di waktu yang sangat pagi, saya hanya bisa diam, duduk di pinggir ranjang sambil menatap sosoknya yang berdiri di balik pintu.

Wajahnya masih lebam dan babak belur seperti saya, sehingga seharusnya dia juga bisa mengambil waktu istirahat ketimbang datang ke sini dan menjenguk saya.

“Milly ke mana?”

“Ke rumah duka.”

“Oh, ada yang meninggal?”

“Tidak. Dia memang bekerja di sana.”

“Oh iya, gue lupa.” Saya tahu dia sendiri pun bingung harus membahas apa.

“Gue nggak tahu lo selama ini sering sakit-sakitan, dan bolak balik ngeinap di rumah sakit ini sendirian.”

“Tidak perlu ada orang yang tahu.” Saya lebih nyaman begitu. Alasan saya memilih rumah sakit yang jauh dari rumah dan tidak pernah dikunjungi siapa pun juga karena tidak ingin diganggu. Hanya saat dirawat di rumah sakit ini saya sungguh bisa beristirahat. Tanpa mendengar apa-apa. Tanpa bertemu siapa-siapa.

Sekilas Ardan menatap saya lama. Saya tahu dia akan mulai merasa bersalah, karena begitulah Ardan. Sejenak, hanya keheningan ka-

mi yang berseteru dengan rangkaian pikiran di kepala. Berputar-putar dan menari-nari dengan tiupan angin segar pagi yang terasa.

"Gue selama ini selalu pengen jadi kakak yang baik buat lo," tutur Ardan pelan. "Gue selalu pengen jadi kakak yang bisa lo andalkan. Meskipun gue sadar diri, kalau jadi anak yang bisa diandelin orangtua aja nggak bisa, apalagi jadi kakak?"

Kepalanya menunduk. Berbeda dengan saya yang menatap lurus ke depan, Ardan hanya menatap sepasang tangannya sendiri dan memainkannya.

"Setiap lo ngorbanin satu hal dan ikutin kemauan Papa, gue merasa gagal jadi kakak yang baik." Ardan menggertakan giginya sebelum menarik napas panjang. "Gue selalu mikir, harusnya gue aja yang melakukan itu. Lo lebih pantas dapetin semua yang lo mau. Karena lo udah berhasil bikin keluarga kita bertahan, sedangkan gue nggak."

"Gue tidak pernah berusaha mempertahankan keluarga," gue merevisi kalimatnya. "Mereka yang menggunakan gue untuk mempertahankannya." Itu kalimat yang lebih tepat untuk dikatakan sehingga saya harus meyakinkan Ardan dengan sepasang mata saya.

"Ardan, I am more than okay living without our parents."

Bagi Ardan, memiliki keluarga yang tidak utuh adalah kehancuran dunia. Sedangkan bagi saya, itu memang sebuah takdir semata. Yang tidak bisa dihindari dan dipaksa untuk dipertahankan karena hanya akan menyakitkan.

"Gue nggak pengen lo benci gue karena gue nggak berguna. Terlalu banyak hal yang lo udah korbanin."

"Gue tidak membenci lo." Saya kembali membetulkan kalimatnya lagi hingga kali ini dia menatap saya dengan telak. "Dan semua yang gue lakukan bukan pengorbanan. Melainkan rencana. Yang sudah gue pikirkan matang-matang, dan yang sudah gue tunggu akan datang pada waktu yang tepat."

Mungkin sampai detik ini Ardan belum mengerti.

"I follow everything our parents said because I want to set you free."

Bola mata Ardan bergerak mengikuti perasaannya yang berantakan manakala mendengar perkataan saya. "Gue ingin lo sadar betapa tidak baiknya orangtua kita, dan berhenti *denial* bahwa mereka adalah sesuatu yang berharga." Perlahan sepasang matanya berkaca-kaca, dan karena dia benci menangis di depan saya, dia harus menahan napas dan meremas kedua tangannya sendiri. "Gue ingin lo berhenti mencintai Papa Mama, dan mulai mencintai diri lo sendiri."

Setelah sekian tahun saya tidak pernah mengatakannya, kali ini saya bisa menatap sepasang mata Ardan dan berkata, "Gue tidak pernah membenci lo. Gue hanya selalu merasa bersalah setiap berada di dekat lo."

Perasaan yang akan selalu menghunjam saya ketika saya mendengar suara kereta.

Perasaan yang akan menjelma menjadi sebuah rasa kesal setiap kali saya melihat lemari kaca berisi piala-piala saya.

"Gue melakukan semua ini untuk membalaskan dendam yang semasa kecil tidak pernah bisa gue lakukan untuk lo." Ketika Mama melantarkannya. Ketika Papa tidak menganggapnya berguna. *"I want you to get the happiness you've lost because of me. I think that's the least I can give to you after being born...."*

Laki-laki hanya lebih banyak diam ketika dihadapkan pada masalah. Mereka bodoh untuk mengolah perasaannya menjadi sebuah emosi dan kata-kata. Seringkali yang mereka lakukan adalah menganggapnya tidak ada. Lalu bergerak maju ke depan, seolah tidak apa-apa.

Saya dan Ardan sama. Sejak kecil, kami tidak pernah benar-benar bertukar cerita tentang permasalahan hidup yang kami punya. Namun bukan berarti kami tidak mengetahuinya.

"Gue cuma punya lo, Yon. Di keluarga ini, gue cuma punya lo. Gue nggak punya siapa-siapa lagi."

Gue juga.

Gue tidak punya siapa-siapa lagi selain lo di keluarga ini.

• • •



EPILOG

LOGIKA DAN ASA

Milly

A da satu dialog di film *Mohabbatein* yang gue ingat banget sampai sekarang.

Kurang lebih begini. “Cinta itu seperti kehidupan. Setiap sudut darinya nggak akan pernah mudah. Setiap sudut darinya juga nggak akan selalu membawa kebahagiaan.”

Jadi, kalau kita nggak bisa meninggalkan hidup sendirian, buat apa kita meninggalkan cinta sendirian?

Sama kayak kehidupan, cinta akan selalu jadi bagian dari kita, entah apa pun itu bentuknya. Cinta buat orang lain, cinta buat orang terkasih, ataupun cinta buat diri kita sendiri.

“Enak banget sih jadi lo.”

Gue pernah menjadi seseorang yang cukup sering mengatakan itu kepada orang-orang lain, seolah nggak ada orang yang lebih menderita dibanding gue di dunia ini.

Dan saat itu, iri yang memenuhi gue karena gue udah terlalu lama lupa untuk memberikan cinta buat diri gue sendiri.

“Kalau gue jadi lo, bahagia banget kali, ya.”

Iri adalah sesuatu yang perlu dihindari, sedangkan ketika menjalani setiap hari, setiap orang hanya akan memaklumi dirinya sendiri. Rumput tetangga selalu lebih permai, terlebih ketika rumput di tanah sendiri sedang gersang hingga tidak ada yang bisa disemai.

Keinginan gue masih sangat sederhana.

Gue ingin menjadi perempuan bahagia yang disayang banyak orang. Menikah, punya suami sukses yang meratukan gue, anak-anak lucu yang kelak akan membanggakan gue. Gue ingin menjadi si cantik yang membuat perempuan lain melihat gue penuh decak kagum.

Perempuan seperti gue selalu mengira keinginannya sederhana.

Sampai akhirnya hidup bilang, "Nggak segampang itu."

Gue hampir mencapainya. Malah kalau boleh dibilang, gue sudah pernah mencapainya hingga kalimat itu akhirnya diperuntukkan untuk gue.

"Enak ya jadi Milly. Cantik, sukses. Mau bikin salah apa pun juga akan tetap dibela orang lain."

Jauh sebelum itu, tanpa gue sadari gue juga sering mendengarnya di rumah.

"Enak ya jadi Milly, selaluuu jadi anak kesayangan Papah Mamah. Mau dikit-dikit abisin uang buat bolak-balik ke psikolog, kek. Mau nggak lulus kuliah kek, tetep aja dibela."

Gue jadi membenci kalimat itu hingga ingin sekali gue berteriak, "Nggak segampang yang lo kira woy!"

Gue ingin semua orang tahu sebanyak apa air mata gue yang keluar setiap kali gue berkaca dan melihat diri gue sendiri. Gue ingin mereka tahu seberapa besar keinginan gue untuk makan makanan yang gue suka tanpa mimpi buruk melihat angka timbangan yang melonjak tinggi. Gue ingin mereka tahu setelah apa gue harus memoles dan menghapus riasan wajah gue akibat ketakutan berlebih gue pada orang lain.

Nggak segampang itu.

Kalimat itu nggak hanya berlaku untuk gue. Melainkan orang lain. Semua orang di muka bumi.

Termasuk Kak Dion.

“Hhhh.”

Gue selalu ingin menjadi seseorang yang bisa dia cari. Menjadi orang pertama yang selalu tahu segala sesuatu tentangnya. Menjadi seseorang yang akan dia cari ketika dia membutuhkan bantuan.

Hanya saja, saat akhirnya melihat dia menangis seorang diri di kamar rumah sakit, gue memilih untuk diam. Mendengarkan tangisan itu dalam hening tanpa sepengetahuannya, karena yakin itu yang paling dia butuhkan. *Sendiri.*

Ada beberapa orang yang rumitnya memang seperti itu, sehingga ketimbang memaksanya untuk menjadi seseorang yang kita mau, akan lebih baik jika kita memberinya spasi dengan utuh. Gue membiarkan Kak Dion berada di spasi itu sambil tetap menunggu, hingga dia terbiasa untuk menyadari bahwa dia memiliki gue yang kapan saja siap mendengarnya mengadu.

“Saya sudah bicara dengan Ardan.” Tepat pada hari kepulangannya ke rumah, dia akhirnya bicara. “Tentang alasan kenapa saya melakukan ini semua terhadap Papa Mama. Dan saya lebih lega.”

Gue sedang membantunya untuk membereskan baju-baju dan memasukkannya ke dalam tas saat dia memberikan senyum itu.

“Kamu pasti masih mengira saya jahat karena melakukan ini semua.”

“Yah, lumayan.” Gue harus mengakui. Gue duduk di sebelahnya dan mengulas senyum yang sama. “Sampai sekarang aku masih susah ngerti... kenapa harus jalan kayak begini yang Kak Dion ambil. Tapi dibanding terus-menerus tanya kenapa...” gue berpikir sejenak, “selama Kak Dion siap sama semua risikonya dan nggak akan ngerugiin siapa pun lagi, aku nggak bisa ngomong apa-apa. Aku cuma bakal di

sini aja.” Gue menatapnya dalam. “Nemenin Kak Dion, dan nggak bakal ke mana-mana.”

Semua itu hanya tentang pilihan. Bersama seseorang dengan baik buruknya atau bahkan dengan pola pikirnya yang jauh dari nalar.

Gue kira mencintai itu sama dengan berkorban dan beradaptasi. Ternyata hanya tentang memahami dan menerima.

Bersama Kak Dion, nggak pernah ada pengorbanan atau adaptasi yang harus gue lakukan. Dan seiring berjalannya waktu, gue jadi bertanya-tanya, apa memang sudah semestinya gue berhenti dari semua sandiwara?

Kak Dion mempertemukan gue dengan dunia baru.

Dunia di mana gue bisa mulai membuka penutup cermin gue dan menatap bayangan gue tanpa *make-up* di sana. Gue masih jelek seperti biasa. Bedanya, ya udah. Terus kalau jelek kenapa? Gue akan memperbaiki dan mempercantik wajah jelek ini untuk diri gue sendiri, bukan untuk orang lain.

“Posisinya udah pas?” Kabar baik dari Dodo. Setelah lama menanti, dia akhirnya diterima jadi fotografer tetap untuk salah satu majalah ternama di Indonesia. Posisi yang pantas dia dapatkan setelah bertahun-tahun berusaha jadi fotografer, bahkan manajer palugada untuk gue.

“Miring dikit nggak, sih?” Dodo ikut memiringkan posisi kamera untuk lebih condong ke arah cermin kamar apartemen gue. “Naaah. Udah. Cakep.”

“Okeh, *take one!*”

“Ehem.” Gue berdeham sambil berusaha keras menahan senyum karena terlalu *excited* ada di depan kamera lagi. Bedanya, kali ini nggak ada produk dari *brand* mana pun yang gue *review*. Gue nggak membukanya dengan sebuah kata *hai* karena durasi video ini akan singkat.

Gue menarik napas panjang sebelum tersenyum lebar lagi, kali ini bukan pada kamera, melainkan pada cermin yang memantulkan bayangan gue.

"Gue selalu pengen kelihatan cantik di depan cermin kamar gue." Saat mulai mengatakan ini, gue yakin bahwa ini hal paling tepat yang pernah gue lakukan seumur hidup. "Bukan cuma di kamera yang hasilnya akan dilihat banyak orang, tapi bahkan ketika dilihat diri gue sendiri pun, gue selalu ingin kelihatan cantik. Lihat diri gue *barefaced*, nggak pakai apa-apa di cermin ini sangat menakutkan buat gue, dan itu hanya sebuah contoh kecil dari seberapa besar rasa benci yang gue punya buat diri sendiri."

Pesan video ini sederhana.

Gue ingin mengucapkan selamat tinggal sekaligus selamat datang untuk diri gue sendiri.

"Dan nggak, jangan harap lo akan melihat gue menghapus *make-up* gue untuk nunjukin gue *bareface* gimana. Gue nggak bakal lakuin itu karena... ya emang gue nggak pede aja?"

Ya, ini sederhananya pesan video gue.

"Lewat video ini, gue pengen jujur, ngaku sama semua orang kalau gue memang nggak pernah pede ataupun mencintai diri gue sendiri. Dan gue mencoba untuk nggak *denial* lagi."

Dibanding memaksa orang lain dan bilang sama mereka, "*Hidup gue nggak segampang yang lo kira*," gue hanya ingin berkata kepada diri sendiri, "*Ini nggak sesusah yang gue kira*."

Ngaku sama diri gue sendiri kalau gue memang belum bisa menerima diri apa adanya, berhenti *denial* kalau gue baik-baik aja dan nggak ada yang salah sama pilihan hidup gue, dan nggak ada lagi sandiwara seolah gue perempuan yang paling mencintai dirinya sendiri di dunia.

Ini nggak sesusah yang gue kira.

"Gue masih parno setiap lihat angka timbangan gue yang naik tiba-tiba. *Makan apa ya gue kemarin? Kok berat gue naiknya sampai begini*

banget? Gue juga masih malu dan stres sendiri setiap muncul jerawat baru sekalipun itu lumrah. Gue juga masih sering bandingin diri gue sama orang lain. Kok dia bisa begitu dan gue nggak? Ada titik di mana gue bisa jadi toksik banget sama diri gue sendiri, dan jika gue paksa diri untuk terus berpikir positif, semua toksik itu akan semakin parah bersarang dalam diri gue."

Senyum gue terulas lebih lebar.

"Jadi, ya... gue terima aja semuanya. Gue terima kenyataan bahwa gue masih berproses untuk belajar, dan terus belajar untuk mencintai diri gue meskipun gue nggak tahu kapan akan selesainya. Gue masih akan jadi Milly yang paling nggak pede, entah sekeras apa pun berusaha memperbaiki diri. Ini gue."

Tadinya gue ingin menutup video ini dengan secercah harapan, *Semoga semua orang bisa jujur sama dirinya sendiri dan jalanin apa yang dia pilih.*

Tapi gue udah nggak berharap sama orang lain lagi.

Gue nggak akan berharap orang lain menjadi sama seperti harapan gue, karena kita semua berbeda. Gue, lo, mereka. Kita nggak sama. Jalan yang kita pilih, keyakinan yang kita pilih, dan akhir yang kita pilih juga berbeda.

Gue akan membiarkan semua orang termasuk diri gue sendiri menjalani waktu mereka masing-masing sesuai porsinya.

"Hari ini genap setengah tahun setelah Milly sempat menutup akun media sosial karena kontroversinya dengan seorang atlet sepak bola, Adrian Wirawan. Milly kembali mengunggah konten video Cermin yang kembali menjadi trending di YouTube selama tiga hari-hari berturut-turut. Potongan videonya pun viral di TikTok dan twitter dalam periode yang sama."

Akun media sosial gue kembali dibuka, dan keadaan nggak banyak berubah. Masih ada segelintir orang yang menggunakan waktunya un-

tuk menghujat gue dengan ingatan-ingatan yang mereka punya, sebagian kecil juga masih membela. Yang berbeda hanya gue.

Gue nggak lagi memedulikannya.

“Loh, justru bagus, dong? Buktinya *followers* sama *subscribers* lo nggak turun-turun amat. Makanya banyak *brand* yang masih kontak lo, kan? Setelah gue lihat, komen negatifnya juga turun banyak. Pelan-pelan orang akan lupa sama kasus lo, dan kalau lo bisa bikin konten yang bagus terus kayak Cermin kemarin, imej lo bakal stabil lagi.”

“Duh, males ah, Do.”

Dodo masih berusaha keras membujuk gue untuk kembali jadi *content creator*.

“Kok males sih, Mil? Ini tuh kesempatan!” Dia terus menunjuk video gue yang *trending* lagi di hapenya.

“Gue nggak pengen *review-review brand* apa pun lagi. Gue nggak mau punya jadwal ngonten dan syuting tiap hari. Gue cuma pengen jadi orang biasa yang gunain media sosialnya buat seneng-seneng, *share* sesuatu yang emang pengen dia *share*. Gue nggak mau jadiin media sosial itu kerjaan, apalagi beban.” Keputusan gue udah bulat. “Dan gue yakin, lo pasti bakal lebih seneng jadi fotografer Rias Indonesia. Udah jadi mimpi lo dari dulu kan bisa kerja di sana?”

Raut wajah Dodo sedih. Yah, gimana, ya? Gue emang asik sih diajak kerja. Jelas dia sedih banget kehilangan *partner in crime* rempong yang bisa nemenin dia julidin orang setiap kali kerja.

“Udah, nggak usah cemberut gitu kehilangan gue.”

“Najis,” gumam Dodo gondok, meskipun masih nggak bisa menyembunyikan raut sedihnya. Sekilas dia melihat gue membereskan beberapa peralatan *make-up* dan memasukkannya ke dalam tas. Gue lagi beberes sebelum berangkat kerja ke Heaven karena ada 5 jenazah yang akan datang hari ini.

“Lo beneran se-*happy* ini ya jadi dandanin orang *metong*.”

"Hush! Sembarangan." Gue membetulkan. "*Funeral make-up artist*. Yang gue dandinin tuh calon penghuni surga. Berkat gue banyak. Udah ada tuh lahan sendiri buat gue di sana, *free!* Nggak pake KPR sama Bank Surga." Gue menyengir bangga, membuat Dodo memberikan lirikan maut. "Tapi bukan cuma ini yang bikin gue *happy*, tahu."

Kening Dodo berkerut.

"Terus?"

Kasihannya Dodo. Saking sibuknya dia merawat gue, dia sampai ketinggalan banyak berita gempar. Padahal gue dari dulu penasaran, Dodo dan Kak Dion bakal nyambung nggak, ya?

"Bagaimana saya harus eja nama kamu?"

Dodo sampai sedikit membuka mulut mendengar cara Kak Dion mengalamatkan dirinya dengan *saya*.

"... hah? Gimana?"

"Ya. *Dodo*, d-o-d-o. Atau... *Du-du*."

"Dodo, kok.... D-o-d-o. Kalau Dudu lagunya Blackpink, dong," cele-tuk Dodo, bikin gue hampir nggak kuat nahan ketawa. "Ini... cowok lo?" bisik Dodo lagi, masih sulit percaya. Dia semakin bingung ketika gue mengganggu semangat. Dia sampai harus menatap Kak Dion dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Anjir, dia bukan reinkarnasi dari zaman sebelum penjajahan, kan? Kok cara ngomongnya mirip orang kerajaan?"

"Ya emang gitu!"

"Tapi... mukanya kok familier banget, ya? Gue pernah lihat di ma-naaaa gitu?" Dodo memiringkan kepala, mencoba mengingat-ingat. "Lo? Siapa namanya?" Dodo balik bertanya, dan Kak Dion langsung menjabat tangannya tegas.

"Dion."

"Oh, Di—hah? Dion?" Mata Dodo langsung membelalak kembali menatap gue. "Ini Dion yang... masuk TV gara-gara kasus bapaknya itu? Dion yang dari Bara Nasional?"

Untuk kesekian kali, Dodo harus terkejut karena cowok pilihan gue.

Dodo juga harus menerima kenyataan bahwa cowok yang gue pilih ini akan menjadi cowok terakhir di hidup gue. Cowok yang dengan segala masalah dan pilihan hidupnya membuat gue mengerti dan memahami.

Doain aja abis ini Dodo nggak pingsan. Salah sendiri serba kurang *update* sama kehidupan temennya sendiri?

"Kumaha ieu teh... *plot twist* pisan." Dodo masih sulit percaya.

Emang bener, sih.

Banyak *plot twist* di hidup gue.

"Udah selesai?" Gue bertanya setelah dia datang menjemput gue di apartemen, dengan mobil mungil yang baru dia beli beberapa hari lalu setelah tabungannya cukup.

"Sudah." Dia mengulas senyumnya sambil mengambil tas besar yang gue tentang dan gantian membawanya.

Nggak pernah gue membayangkan akan memiliki seorang cowok yang menjemput gue setelah persidangannya di pengadilan selesai. Nggak pernah membayangkan juga kalau cowok gue adalah seorang juru masak dari sebuah kedai yang ada di Pasar Santa.

"Oke. Berarti nanti malem, bisa ke Dimasakin, kan? Aku pengen makan *claypot seafood* buatan kamu."

Langkah Kak Dion terhenti, terkejut dengan respons gue. Dia udah terbiasa mendengarkan rentetan pertanyaan *kenapa* dan *gimana* dari bibir gue, hanya untuk menerima sebuah *oke* tanpa penasaran lagi.

Sama sepertinya, nggak pernah juga gue membayangkan diri gue ini nggak kepo atau bertanya-tanya tentang sesuatu yang berhubungan dengan orang di sekitar gue.

"Bisa, kan? Kok bengong?"

Dia harus menatap gue lama sebelum akhirnya berjalan lagi. "Ya, bisa."

Gue dan Kak Dion masih sama.

"Milly."

"Hm?"

"Saya berencana menikahi kamu."

Gue masih dengan segala harapan gue, dan Kak Dion masih dengan segala rencananya.

Dan di antara kami, masih ada banyak *plot twist* yang menanti di ujung jalan sana.

"Hah?" Di bayangan gue, sebuah acara lamaran akan berlangsung romantis dan penuh kejutan. Tapi cowok gue malah melamar gue seolah sedang mempresentasikan visi dan misi hidupnya selama beberapa tahun ke depan saat kami berjalan bersebelahan di parkiran dan bergandeng tangan. "Hah? Gimana?" Gue sampai harus mengulang karena takut salah dengar.

"Ya, saya berencana menikahi kamu." Kami berhenti berjalan dan berdiri berhadapan. Wajahnya serius, dan itu tadi... gue seperti sedang mendengar seseorang lagi bercerita tentang *project plan* di kantornya. "Targetnya tahun depan. Ada beberapa hal yang harus saya siapkan. Biaya, tempat tinggal. Menurut kamu lebih baik di kuartal berapa kita menikah?"

Sampai detik ini, Kak Dion nggak pernah gagal membuat gue *speechless*.

"Kuartal.... Hah, hahaha." Gue nggak bisa menahan ketawa. "Ini kamu mau lamar orang apa mau nawarin kerja sama sih, Kak?"

"Oh." Dia langsung menyadari kesalahannya dan mengunci mulut rapat-rapat. "Salah, ya."

"Ya nggak salah, hahahah. Cuma romantis dikit, kek! Ini kamu lagi *propose* aku, loh. Nggak bawa cincin? Nggak bikin acara *dinner* apa gitu? Atau nggak nunggu nanti malem? Ngomongnya sambil makan *claypot* gitu? Nggak di parkiran gini?"

Bibirnya semakin rapat terkunci. Matanya langsung melihat ke arah lain, seketika menyesal karena hal yang dia bilang *rencana* ini ternyata terjadi di luar rencana.

“Rencananya saya mau kasih cincin, kalau sudah izin dengan orangtua kamu dulu.”

Rencananya lagi.

“Hahahahah, ya ampun.” Gue beneran ketawa sampai terbahak-bahak karena ya ini dia *plot twist* lainnya. Gue masih nggak percaya kalau perempuan yang banyak mau seperti gue bisa bahagia banget punya cowok sekaku dia. “Ya udah. Iya. Nanti kita obrolin ya mau nikahnya gimana.”

Gue baru akan menggandeng tangannya lagi untuk lanjut berjalan ketika dia menahannya.

“Jadi, kamu mau menikah dengan saya?” Kali ini ekspresinya lebih memiliki emosi, nggak sedatar tadi.

“Ya mau, lah! Plis, deh!” ujar gue penuh keyakinan, dan sekilas dia hanya diam menatap gue dengan senyum tulus di hadapan gue hingga gue merasa ada yang salah. “Eh, kenapa?”

“*No. Nothing. It's just....*” Dia lalu memegang kedua tangan gue dan menatap keduanya bergantian sambil mengelusnya pelan dengan ibu jarinya. “Saya masih sulit percaya saja kamu masih sebaik ini sama saya.”

Ini plot twist.

Nggak pernah gue membayangkan seorang Dion Bramansa Limiardi akan mengatakan perasaannya seperti ini kepada gue.

“*I almost let you go, you know.*” Suara rendahnya berdesir menembus telinga gue. “Hidup saya terlalu rumit untuk semua kesederhanaan kamu, sehingga saya ingin kamu hidup bahagia tanpa saya.” Sepasang matanya menatap gue, seolah gue satu-satunya hal yang bisa dia lihat. “Tapi itu tidak sesuai dengan keinginan saya. Saya terlalu menyayangi kamu rupanya.”

Baru sadar. Kak Dion jarang banget mengatakan sayang. Sehingga ketika dia mengatakannya, gue nggak bisa menghalangi hati gue yang norak ini untuk meronta-ronta.

“Saya tidak bisa merelakan kamu karena jika kamu pergi, mungkin kamu akan bertemu orang lain, seseorang yang bahkan tidak bisa menyayangi kamu seperti saya, dan saya tidak ingin itu terjadi.”

Plot twist ini hadir. Seperti sesuatu yang tidak pernah kita harapkan tiba-tiba terjadi di waktu yang tepat, saat kita paling membutuhkannya.

“I want you to get what you deserve, and that’s us.”

Seperti ini.

Plot twist hidup gue diakhiri dengan sebuah kenyataan manis. Sesuai harapan gue.

. . .

Dion

Kira-kira apakah akhir dari cerita ini sesuai kenyataan?

Atau malah sesuai harapan?

Tidak ada yang bisa menjawabnya dengan pasti termasuk saya, karena pada akhirnya, nyata dan angan selalu berdiri berdampingan.

“Terdakwa Rillo Limiardi, terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan pelanggaran prosedur yang berakibat pada kematian, dan kerugian materiel sebesar tiga puluh miliar yang merugikan negara. Dengan demikian, hakim memutuskan untuk menjatuhkan hukuman kepada saudara selama 7 tahun.”

DUK.

DUK.

DUK.

Palu sudah diketuk tiga kali oleh hakim umum, dakwa sudah dijatuhkan, dan keadilan masih dicari oleh mereka yang belum puas dengan hukuman yang tidak setimpal.

Kenyataannya, Papa tetaplah seorang Rillo Limiardi. Pemilik perusahaan batubara terbesar nomor 3 di Indonesia, yang sudah berdiri kurang lebih 27 tahun, dilingkungi oleh pengalaman, koneksi, dan kekuasaan.

“Pengacara pasti akan memastikan untuk mengajukan banding. Akan ada banyak pihak yang membantu, Pak, Bu. Tenang saja.” Papa tetaplah seorang Rillo Limiardi yang mampu menggunakan salah satu pengacara terbaik di negeri ini untuk meminimalisir segala hukuman yang dijatuhkan kepadanya.

Kenyataannya, jika seseorang berkuasa, dia akan tetap berkuasa di mana pun ia berada. Pelajaran akan sesekali dia hadapi, tetapi jika mereka yang memberi pelajaran adalah mereka yang kekuatannya tidak sebanding dengan dia, maka nihil yang akan mereka temukan di sana.

Dengan kekuatan yang Papa punya, dengan *privilege* yang selama ini berdampingan dengannya, Papa hanya akan menjalani hukuman seadanya tanpa harus menyaksikan keterpurukan Bara Nasional karena perusahaan itu akan diambil alih sementara oleh beberapa investor yang ia percaya.

Dan kenyataannya juga, saya tetap harus menjual mobil saya. Menjadikan kendaraan sebagai prioritas kesekian sehingga saya mulai membiasakan diri untuk naik angkutan umum, karena memiliki tempat tinggal jauh lebih penting untuk saat ini.

Apartemen yang biasa saya tempati dengan Mama sejak bertahun-tahun lalu berganti menjadi sebuah apartemen berukuran lebih kecil sesuai bujet yang ada di kantong saya. Apartemen studio sederhana dengan sebuah lemari kaca berisi satu piala kebanggaan Milly, saat piala lainnya sudah berada di tempat lain entah di mana.

Lagi pula,

“Mama mau balik ke London, Yon.”

Saya sudah tinggal sendiri sekarang.

Pada kenyataannya, Ardan juga masih sama.

“Gue udah ajakin dia balik ke rumah, tapi dia nggak mau.” Ardan masih berusaha untuk mempertahankan keluarganya. Mengumpulkan serpihan-serpihan kecil yang sudah berserakan ke sembarang tempat, sekalipun itu hampir mustahil dilakukan. “Seenggaknya di sana ada Eyang Kakung dan keluarga Om Andri, jadi Mama bisa kembali ke keluarganya buat sembuhi diri.”

Beberapa anggota keluarga Mama tinggal sudah cukup lama di London. Makanya, ketika melanjutkan sekolah di sana, saya lebih memiliki banyak waktu sendiri sebab waktu Mama lebih banyak untuk keluarganya. *So, it's good for her.*

Hingga hari ini, Mama tidak pernah berbicara dengan saya lagi.

Amarahnya besar, mencuat hingga mungkin berbuah menjadi dendam.

Siapa yang menyangka anak yang begitu ia percaya dan banggakan kini menghancurkan semua rencana dan pilihan hidup yang dia sudah bangun susah payah?

“Hmm. Baguslah kalau begitu.” Saya mengangguk pelan, merasa cukup setuju dengan keadaan.

Di balik jeruji besi, Papa mengajukan perceraian dengan Mama. Sudah tidak alasan mereka mempertahankan rumah tangga yang sejak awal sudah hancur lebur tanpa nama.

Namun Mama memang tidak akan pernah terima.

Dia tidak akan rela menghapus Limiardi di belakang namanya.

Kenyataannya juga, *it was tough for me.*

Entah itu dari segi keuangan atau dari segi bertahan hidup.

Kasus yang cukup besar menarik perhatian, memakan waktu sekaligus tenaga sehingga saya harus menutup kedai beberapa waktu ketika namanya sedang naik daun. Dan seperti kenyataan yang sudah-

sudah, sesuatu yang sudah lama tidak dibicarakan pasti akan begitu cepat terlupakan.

Seperti kedai saya yang harus kembali memulai semuanya dari nol.

Seperti Milly.

“Angle gue di kiri, maaf banget.” Dia masih sering sibuk memilah dan memilih, foto mana yang paling tepat untuk dia unggah di media sosial.

Yang berbeda hanya....

“Kak Dion, aku tiba-tiba pengen ayam bumbu Bali deh, sama nasi merah. Hmm, tapi sedikit aja... seginiiii.” Dia menunjukkan dua jarinya tersusun dengan sela yang menunjukkan sedikit yang dia maksud. “Hehe. Sama sisanya mau bawa pulang juga. Kayaknya nanti malam aku mau pulang, mau bawain buat Papah Mamah.”

Milly lebih mencintai dunia nyatanya ketimbang dunia maya.

Dia lebih banyak berinteraksi dengan dunia nyata ketimbang tulisan-tulisan yang muncul di media sosialnya.

Ke mana pun dia pergi, dia tidak perlu takut ada yang mengenalinya karena, jika betul mereka mengenalnya, itu bagus, dan jika tidak... itu bukan masalah karena inilah dunia nyata tempat Milly menjalani hidupnya.

Bukan di balik layar telepon genggamnya.

Saya sendiri juga sama. Semuanya harus dimulai dari awal.

Yang berbeda hanya....

Tidak hanya kenyataan yang selalu berjalan berdampingan dengan saya.

Melainkan juga harapan.

Harapan yang begitu sederhana.

“YON! NASI GORENG KEMANGINYA SATU!” Setelah satu tahun berdiri, Dimasakin mulai membutuhkan tenaga tambahan di bagian

dapur, kasir, dan pelayanan tamu. Tiga orang mulai bergabung—2 laki-laki dan 1 perempuan.

Harapan saya, bahan yang tersedia di dapur kecil ini bisa memenuhi selera makanan yang diinginkan para tamu. Sebab mungkin di tempat lain, mereka tidak bisa mendapatkan apa yang benar-benar mereka mau.

Dan harapan saya,

“Ih! Bisa diem nggak?” Itu teriakan Thea pada hari pertama dia datang ke kedai saya setelah beberapa hari berlibur ke Jakarta. Tentu tidak seorang diri, melainkan dengan seseorang yang selalu mengacaukan ketenangannya.

“AAA SAKIT! SAKIT, LA!” Dan itu teriakan Dirga setelah semua yang dia inginkan terwujud dalam bentuk seorang perempuan bernama Thea.

“Ya ampun, Dirga sama Thea udah tinggal bareng aja masih berantem gitu, ya?” Jeara semakin sering ikut Glendy keluar rumah sehingga intensitasnya bertemu kami semakin banyak.

“Nah, bersyukur kan kamu, Je, aku ternyata nggak sepetakilan Dirga?” Tidak ada yang menyangka bahwa di antara kami, Glendy yang lebih dulu akan menyambut seorang bayi yang sedang dikandung istrinya.

“Halah sama aja lo berdua.” Dan Ardan.

Harapan saya sederhana.

Melihat Ardan bisa makan bersama, di atas meja makannya tanpa harus merasa sendirian.

Seperti di meja ini, misalnya.

“Bagus deh ini kedai jadi maju. Selain makin luas, yang paling penting tamunya nggak harus makan *ngadep* tembok, hahahaha,” celetuk Milly, membuat semua yang ada di meja ini tertawa.

Tawa yang melahirkan senyum lebar di bibir saya.

Ya, harapan seperti ini.

Harapan yang saya yakin pantas untuk dimiliki orang lain,
Termasuk saya,
Termasuk Milly,
Dan termasuk kamu.

“Eh, misi.”

Di sela-sela tawa kami, semua mata tertuju pada seorang perempuan mungil yang mengintip dari balik pintu masuk Dimasakin.

Dilihat dari gayanya, sepertinya dia masih kuliah?

Kausnya kebesaran berwarna hijau neon dengan gambar karakter Powerpuff Girls dengan setelan celana khaki pendek di atas lutut berwarna coklat. Oh, dan ransel Jansport merah menyala yang saking menyalanya, bisa tetap terlihat dengan jelas meskipun dari jarak satu kilometer.

“Ini... restoran yang viral itu, ya?”

Dan harapannya, di buku selanjutnya, kamu akan mengetahui dia siapa.

“Hehe.”

. . .

Untuk Semua Logika dan Asa kita.

Buku ini ditulis dari pertanyaan sederhana, *"I have done so many things in life, but why can't I be happy?"*

Selama tujuh tahun berkarya, di setiap tur dan pertemuan dengan pembaca dan di setiap kesempatan yang ada, saya selalu mengingatkan pembaca untuk jangan lupa bahagia hari ini.

Namun lewat buku ini, saya memahami bahwa seringkali, mengejar kebahagiaan kerap membuat kita melupakan kedamaian hati.

We always forget to find peace in order to be happy, we always end up hurting ourselves and everybody around us for the sake of happiness.

The happiness that we have no idea how it looks like.

Kebahagiaan yang sebetulnya masih terlalu fana untuk kita deskripsikan dengan absolut sebagai, "Oh, ini loh kebahagiaan saya."

Jadi, semoga perjalanan Milly untuk menemukan kedamaian dengan wajah dan tubuhnya dan perjalanan Dion untuk menghargai setiap usaha-usaha kecil yang tidak pernah membuahkan sebuah piala biasa membawa kamu pada kedamaian apa pun yang sempat kamu lupakan karena mencari kebahagiaanmu.

Semoga kurangmu dicukupkan,
resahmu ditenangkan,
dan tiadamu dimulai lagi dari awal.

Terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penggarapan buku ini selama enam tahun terakhir.

-Val



Valerie Patkar

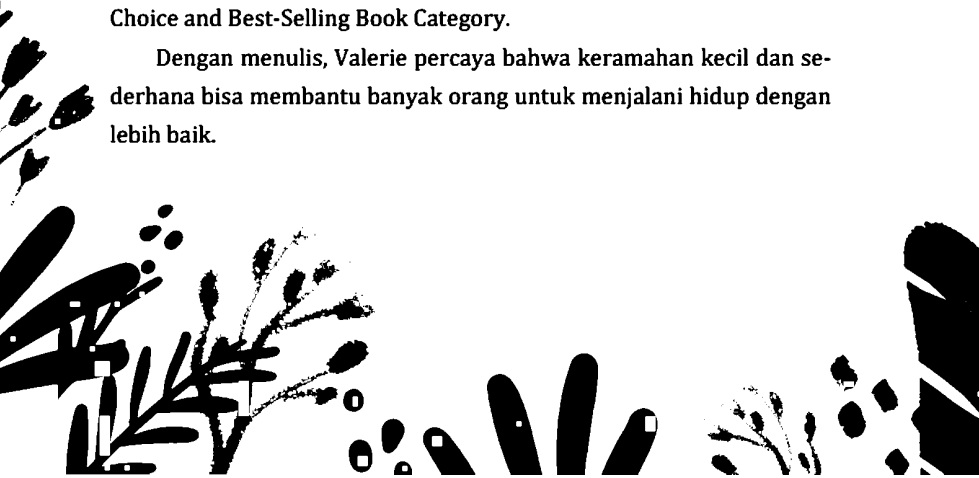
“Jangan lupa bahagia hari ini!”

Valerie Patkar telah menulis dan menerbitkan 7 buku bersama Bhuana Sastra sejak 2018.

Pada 2022, Valerie meluncurkan seri novel Dunia Loversation, berisi 5 cerita yang menarasikan cinta dalam bentuk yang lebih luas untuk kawan, pasangan, keluarga, dan diri sendiri. Dunia Loversation kemudian dikembangkan sebagai komunitas bersama penerbit dan psikolog yang secara rutin menjadi rumah bagi lebih dari 200 kawan untuk saling bertukar suka dan duka bersama.

Selama 6 tahun berturut-turut, Valerie mendapat penghargaan khusus dari Penerbit Bhuana Ilmu Populer dalam kategori Editor's Choice and Best-Selling Book Category.

Dengan menulis, Valerie percaya bahwa keramahan kecil dan sederhana bisa membantu banyak orang untuk menjalani hidup dengan lebih baik.



Semesta Cerita Valerie Patkar



Halo!
sudah follow



@bhuanasastra belum?

-Mimbhu-



Bhuana

Sastra

Mencari

Kamu

Hai, kamu yang di sana
Kamu yang suka menulis
Kamu yang suka berimajinasi
Kamu yang masih memendam cerita itu

Ayo,
Jangan ragu-ragu
Kirimkan tulisanmu ke

dps.gramedia.com

Kami akan menunggumu



Gamedia Official Store



BIP Official Shop



Logika Asa

Di sebuah pemakaman, Milly—seorang *beauty creator* ternama—bertemu Dion, laki-laki yang selalu dikaguminya semasa kuliah. Bagi Milly, Dion selalu bersinar menyerupai angan-angan yang tidak akan pernah menjadi nyata, sehingga memiliki Dion tidak akan pernah menjadi masuk akal untuknya.



Namun pada pertemuan itu, semua sinar yang dimiliki Dion sirna. Ia kehilangan dirinya setelah memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya tiba-tiba. Kini di sebuah restoran sempit yang berlokasi di basemen Pasar Santa, Dion dan Milly saling bertukar cerita.

*Tentang wajah yang tidak pernah mereka suka,
dan penghargaan yang tidak pernah membuat mereka bangga.*



BIHUANA SASTRA

Jl. Palmerah Barat 29-37,
Unit 2- Lantai 2, Jakarta 10270
T: (021) 536-77834, F: (021) 536-90138
E: redaksi_bisp@penerbitbisp.id
www.penerbitbisp.id



Penerbit_BISP



Bihuana Ilmu Populer



penerbitbisp



Bihuana Ilmu Populer



Novels

U16+



5 54024010
Harga P. Jawa Rp125.000,-



9 780210 417643